

Faabay Book

The Hottest Temptation

(Season 2)

Faabay Book

"Tidak ada seorangpun yang bisa menghindari datangnya cinta. Kapanpun, dimanapun, dengan siapapun. Cinta datang begitu saja, tiada batas, tiada henti dan tidak memilih

COPYRIGHT © 2019

By Annika Harumy

Diterbitkan oleh :

dFamed Ann Publisher

Nama Author : Annika Harumy

Keyword Play Book : Annikaharumy

Publish ebook perdana : The Hottest Temptation (THT-1)

Tanggal pub. perdana : 25 Oktober 2019

Wattpad : @Annika Harumy

Instagram : @Annika Harumy

Jakarta, 30 Oktober 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menterjemahkan, mengcopy ataupun memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Cerita ini murni imajinasi pengarang dan hanya merupakan cerita fiktif semata. Apabila ada kesamaan nama tokoh, tempat, kejadian ataupun cerita itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan.

Faabay Book

Novel ini penulis persembahkan untuk suami tercinta.
Sebagai hadiah ulang tahun pernikahan yang ke 18 tahun.

“Terima kasih untuk selalu menemaniku dalam suka
maupun duka”

Jakarta, 30 Oktober 2019

Salam Cinta

Annika Harumy

Faabay Book

CATATAN AUTHOR

Para pembaca,

Novel ini merupakan sambungan dari novel The Hottest Temptation - season 1 (THT-1) yang juga telah dipublish di google play book. Bagi yang akan membaca novel ini, author menyarankan agar para pembaca terlebih dahulu membaca THT-1 supaya tidak bingung karena ceritanya saling terkait.

Faabay Book

Salam,

Annika Harumy

SMOPSI

Henry, pria super tampan, kaya raya, hangat, ramah, supel, romantis dan digilai banyak wanita karena terkenal luarbiasa "hot" di ranjang harus segera kembali ke keluarganya, meninggalkan seluruh kesenangan dan petualangan gila-gilaan yang selama ini dijalaninya diberbagai belahan dunia. Henry, bukan pria yang arogan dan dingin, Ia justru sangat terkenal dengan gaya hidup bebas tanpa ikatan dan hanya mengenal 2 kata dalam hidupnya yaitu "hura-hura dan wanita" Namun kini Ia dihadapkan dengan segudang tanggung jawab dari keluarganya termasuk perjodohan bisnis yang telah diatur sedemikian rupa oleh orangtuanya.

Dave atau David Richard Martin, sang kakak tertua, pewaris utama keluarga Rockefeller, meninggal dunia sejak setahun yang lalu dan Henry mau tidak mau, suka tidak suka harus menggantikan Dave mendampingi ayahnya menyelamatkan perusahaan dari kehancuran mematikan akibat kecerobohan Dave.

Satu hal yang membuat dunianya jungkir balik adalah menghadapi Andrea Ann Johnson, isteri almarhum Dave yang luarbiasa dingin, pendiam, sangat tertutup dan

meninggalkan kehidupan sosial nyaris seperti seorang biarawati. Sosok Andrea meninggalkan kesan buruk dalam pikiran Henry karena wanita itu penyebab hancurnya hubungan Dave dan tunangannya, Roseline. Henry mempercayai semua cerita buruk tentang Andrea dari Roseline dan ia berusaha menghindari semua interaksi dan komunikasi dengan wanita yang selalu bergaun gelap dan hidup berkubang duka itu. Namun tidak mudah menghadapi masalah demi masalah yang mulai mendatangnya, skandal penipuan bisnis yang menyebabkan kehancuran perusahaan, kehidupan masa lalu Andrea dan rahasia dibalik kematian Dave yang semuanya menjadi semakin rumit ketika ia terperangkap pada pesona Andrea, janda kakaknya yang cantik jelita itu.



MASQUERADE PARTY BALL

Ada tradisi aneh dari kelompok borjuis yang dikenal dengan Pesta Topeng. Tradisi Pesta Topeng termasuk dari sekian banyak tradisi kelompok borjuis dari Eropa yang dijalankan secara turun-temurun. Pada awalnya, Pesta Topeng hanya diselenggarakan dan diikuti oleh para bangsawan atau kelompok masyarakat kelas atas yang berada di wilayah Florence. Beberapa sumber mengatakan jika **Masquerade Party Ball** banyak berkembang di wilayah Venice. Nama Pesta Topeng itu sendiri baru dikenal setelah memasuki abad ke-16, atau ketika periode awal dimulainya masa Renaissance.

Dari sekian banyak tradisi pesta kaum bangsawan di Eropa, Pesta Topeng termasuk tradisi yang hingga saat ini masih ada yang melestarikan, bahkan sudah banyak mengalami perkembangan. Nilai-nilai tradisi yang terdapat dalam Pesta Topeng sesungguhnya tidak hanya sekedar bagian dari gaya hidup kaum Borjuis di Eropa. Pesta Topeng merupakan salah satu simbol dari seni gaya klasik yang masanya berakhir ketika dimulai abad Renaissance.

Pesta Topeng atau Masquerade Party Ball diselenggarakan pada setiap bulan Pebruari. Tamu yang hadir umumnya adalah mereka yang sudah terdaftar sebagai anggota komunitas yang menyelenggarakan acara tersebut. Namanya juga Pesta Topeng, siapapun tamu yang hadir harus mengenakan topeng. Di acara tersebut, mereka akan berdansa dengan siapapun tamu yang hadir di acara tersebut. Sisi misterius yang menjadi daya tarik utama Masquerade Party Ball adalah terkadang mereka tidak tahu jika sedang berdansa dengan musuh bebuyutannya sendiri.

Pengaruh tradisi Pesta Topeng semakin meluas keluar dari wilayah Eropa. Mereka yang membawa tradisi ini umumnya adalah orang-orang yang berkebangsaan Italia ataupun Perancis. Salah satu nilai tradisi yang tetap masih dijalankan dalam acara ini adalah Ballroom Dance. Pada abad ke-18, Pesta Topeng atau Masquerade Ball mulai menjadi tradisi kaum elite di Amerika Serikat yang pertama kali dibawa ke Kota New Orleans.

Saat ini tradisi Pesta Topeng bisa dilaksanakan dan diikuti oleh siapapun, bahkan tanpa mengenal strata sosial ataupun jenis bangsa. Pesta Topeng bahkan bisa diikuti tidak hanya oleh mereka yang saling kenal, akan tetapi juga mereka yang tidak saling kenal. Ada satu

penganut Pesta Topeng yang melaksanakan tradisi yang sama sekali berbeda tata caranya dengan tradisi aslinya. Siapapun yang bertemu di pesta Topeng tidak harus mereka yang saling mengenal, akan tetapi bisa pula mereka yang tidak saling mengenal dan diperbolehkan untuk berinteraksi dengan cara dan gaya mereka sendiri.

Identitas bukanlah sesuatu yang penting di sini. Sesuatu yang nyata, atau mungkin kebenaran tidak dibutuhkan. Pesta Topeng memiliki aturan yang tidak memperkenankan siapapun untuk memaksakan diri atas segala sesuatu yang disebut jati diri. Rupa topeng bisa bebas sesukanya, tidak harus melambangkan pribadi atau pencitraan diri. Siapapun yang hadir di sini boleh saja mengaku siapa saja, karena jati diri ataupun rupa bukanlah sesuatu yang penting di sini, kecuali hanya interaksi.

Sumber:

http://en.wikipedia.org/wiki/Masquerade_ball ditulis kembali oleh Pricillia tgl 07 Juni 2011 di ngobrolcewek.blogspot.com



PROLOG

Los Angeles - The Winter

01 Januari 2011

Pukul 3.20 dini hari

Suasana temaram penthouse mewah itu terlihat begitu sensual dipenuhi aroma birahi yang menguar dari dua tubuh telanjang yang saling membelit penuh gairah di atas ranjang king size dengan sprei putih yang kusut dan penuh keringat. Tidak ada penerangan lain di ruangan luas itu selain cahaya lampu temaram dari kolam renang di teras yang mengintip di sela-sela jendela kaca dengan tirai yang tidak tertutup sempurna. Deru nafas keduanya masih terdengar memburu setelah menghabiskan setiap detik dengan bercinta sepanjang malam tiada henti namun itupun seakan belum memuaskan keseluruhan hasrat kedua insan yang kini tengah berpelukan dalam diam, menikmati denyut tubuh masing-masing setelah mencapai orgasm yang paling menggetarkan.

Sang pria memeluk wanitanya dari belakang dan membelai lengan telanjang yang basah oleh keringat dan menghirup aroma di lekukan lehernya yang begitu sexy, aroma parfum yang unik bercampur dengan aroma gairah

mereka berdua. Giginya menggigit kecil bahu sang wanita dengan gemas. Demi Tuhan, baru kali ini ia merasakan tekstur kulit yang begitu lembut dan kenyal seperti ini. Dan baru kali ini ia merasakan kenikmatan bercinta yang luarbiasa, luarbiasa menggetarkan hatinya, membuatnya ingin melakukannya lagi dan lagi.

Wanita itu terasa sangat ketat, sempit, hangat dan lembut bak beledu. Membungkus tubuhnya yang tegang dan keras dengan begitu pas dan sempurna. Memuaskan gairahnya yang liar tak terbendung yang telah dirasakannya sejak pertama kali ia menatap wanita itu saat melangkah memasuki ball room dengan pakaian hitam ketatnya yang luarbiasa sexy. Belaian jemarinya terhenti ketika merasakan pundak halus itu bergetar pelan dan isak lirih seolah lolos tak tertahan dari bibir wanitanya. Ia menarik tubuh wanita itu, menindihnya dan menatap mata beningnya dalam keremangan, menyusuri profil cantik yang membayang dari balik kain hitam berenda yang masih menutupi sebagian wajah wanita itu.

"Honey, what's the matter?"

Wanita itu membuang muka, menghindari tatapan tajam pasangannya. Terdengar tarikan nafasnya yang pelan. Dalam kegelapan kepala mungil itu menggeleng.

"Nothing, I am sorry, Sir," jawabnya lirih dan gugup.

"I know it hurts, dont lie to me. Why didn't you tell me that I am your first?"

Si wanita tidak menjawab pertanyaan itu, tubuhnya bergerak gelisah, mencoba melepaskan diri, namun lengan kekar sang pria memeluknya begitu erat.

"Tell me what's your name?"

"Angelica, you can call me Angel."

"I know, Angel. I mean your real name. I want to know the real you...", desis sang pria dengan suara serak sambil membelai bibir indah yang membengkak akibat ciuman bertubi-tubi yang mereka lakukan sepanjang malam.

Sejenak keheningan meliputi keduanya. Dalam kegelapan ruangan yang luas itu, hanya terlihat siluet dibalik topeng kain hitam yang masing-masing masih menutupi sebagian wajah mereka. Sang Pria menyipitkan mata, mencoba meneliti siluet wajah cantik di depannya, tapi ruangan itu terlalu temaram sehingga menyulitkannya. Ia hanya bisa menatap bibir indah sempurna yang mengundang untuk dilumat. Rambut pirang bergelombang begitu tebal dan halus, payudara yang kencang dan penuh dengan puting cantik

kemerahan. Namun dari potongan-potongan kejadian di lantai dansa tadi malam, yang masih diingatnya dengan baik adalah Angelica memiliki tubuh menggoda bagaikan seorang dewi sex. Tubuh yang menjanjikan kenikmatan dunia bagi pria dan ia telah membuktikannya.

"Allow me to take off your lace mask? I want to see your beauty face."

Kepala mungil itu terlihat bergerak lagi, menggeleng kuat.

"What for? You need my body not my face and I need your money."

"I really want to know you."

"We dont need to know each other, Sir. We made agreement about this before. Keep your promise."

Si Pria menghela nafas panjang menghadapi keteguhan sikap wanitanya.

"Ok, Angel. Bisakah kita membuat kesepakatan baru? Aku ingin mengenalmu lebih jauh. Memulai sebuah kencan denganmu sebagaimana layaknya sepasang kekasih."

Wanita yang bernama Angelica itu tertawa getir.

"Kita bukan sepasang kekasih, Mr Daniel Brown. Anda hanya membayar saya untuk kencan satu malam."

Pria bernama Daniel Brown itu menggerutu kecil lalu meremas lembut payudara Angelica yang besar dan padat. Wanita itu tersentak menahan gairah yang kembali melandanya.

"Kau memiliki payudara yang sangat.. sangat cantik, sayang." Wajah pria itu menunduk, membenamkan wajahnya di kelembutan daging kenyal dan padat yang berada tepat dihadapannya, menghirup aromanya dalam-dalam dan dengan rakus bibirnya mengulum puting payudara wanita itu bergantian. Angelica menggelinjang dan merintih nikmat. Jemarinya terbenam di kedalaman rambut tebal pria misterius yang menjadi pasangan kencannya.

"Aku masih menginginkanmu, sayang. Aku ingin kau menjadi milikku seorang. Hanya melayaniku dan aku akan membayar berapapun uang yang kau minta, berkali lipat daripada yang kuberikan malam ini. *But Please, stay beside me. Be my woman.*"

"Terima kasih, tapi saya tidak pantas, Sir. Saya hanya seorang pelacur."

Daniel Brown menghentikan cumbuannya dan menatap tajam mata Angelica. Tangannya menangkap kedua sisi wajah wanita itu.

"Dengarkan aku, sayang. Kau bukan pelacur, berhentilah berbohong. Aku bukan pemuda kemarin sore yang tidak bisa membedakan mana pelacur dan mana yang bukan. Aku baru saja telah merenggut kesucianmu, aku tahu itu," desisnya gusar.

Angelica tersentak kaget, tubuhnya gemetar, kepalanya kembali menggeleng-geleng dengan gelisah, tangannya yang masih mengenakan sarung tangan hitam berenda berusaha mendorong dada pria yang menindihnya.

Daniel menangkap kedua tangan Angelica dan menahannya di atas kepala wanita itu.

"Let me go," desis Angelica panik.

"Kau milikku, Angel. Aku tidak mengijinkan kau disentuh pria manapun setelah ini. Ikutlah denganku. Aku akan memberikan semua yang kau butuhkan, apapun," bisiknya lembut merayu, lidahnya menjilat telinga Angelica dengan nafas memburu. Wanita itu mengerang tertahan menahan gairahnya.

Kedua insan itu berguling kembali di ranjang dengan nafas memburu. Jemari Daniel Brown perlahan meraih topeng kain yang terikat di belakang kepala Angelica. Namun tangan wanita itu menahannya dengan cepat.

“Don’t do it! Don’t break our rule!”tukasnya.

“Aku ingin mengenalmu, Angelica. Baiklah, aku yang akan membuka topengku lebih dulu,”ujar Daniel sambil meraih tali pengikat topengnya. Tapi tangan Angelica menahan gerakannya.

"Nanti saja, Sir. Biarkan malam ini berlalu apa adanya, Saya masih ingin menikmati kebersamaan kita seperti ini."

Faabay Book

“Lalu?”

“Besok pagi saya memperkenalkan diri dan menerima undangan kencan Anda,"bisik wanita itu dengan suara sexynya, pinggulnya bergerak dengan gaya provokatif hingga lekukan area intimnya yang basah menyentuh milik Daniel yang telah keras membengkak.

"Oh sialan! Kau satu-satunya wanita yang membuatku tak bisa berhenti,"desis pria itu memaki dengan gemas lalu mengulum bibir wanitanya.

Daniel akan menikmati kebersamaan mereka sampai pagi dan nanti sebelum wanita itu terbangun, ia bersumpah akan membuka topeng dari kain hitam yang menutupi wajah cantiknya. Persetan dengan kesepakatan yang tadi malam mereka buat. Untuk satu kali ini saja dalam hidupnya, ia bersedia menjadi seorang pria yang tidak menepati janjinya demi mengenal wanita yang saat ini berada dalam pelukannya yang telah menghabiskan malam tahun baru paling panas sepanjang hidupnya.

Setelah itu mereka akan saling memperkenalkan sehingga bisa memulai semuanya kembali dari awal. Ia bersumpah akan memiliki Angelica atau siapapun nama wanita itu hanya untuk dirinya sendiri. Belum pernah ada seorang wanitapun di muka bumi ini yang menolaknya dan ia tidak ingin menerima penolakan pertama dalam hidupnya dari wanita yang justru sangat ingin dimilikinya.

Lidah Daniel merayap memberikan sejuta sensasi ke tubuh wanitanya yang berlekuk sempurna. Angelica memiliki payudara yang benar-benar indah. Bukit kembar itulah yang membuatnya tertarik pada wanita itu saat mereka bertemu di Ball Room tadi malam. Meskipun dalam keremangan kamar, tangannya bisa merasakan bentuk dan ukuran payudara besar, padat dan kenyal yang tadi terlihat begitu menggairkan saat terbungkus gaun

pesta hitam ketat. Bibirnya berlama-lama menghisap dan mengulum dengan lapar puting cantik yang menegang itu bergantian. Angin dingin bertiup melalui jendela membuat tirainya yang halus bergerak lembut memberikan penerangan yang cukup bagi matanya untuk bisa melihat dua titik tahi lalat yang berbaris di sisi kiri payudara Angelica, tidak jauh dari putingnya. Daniel mengecup kedua tanda itu dan menyimpan baik-baik dalam benaknya.

Bibirnya terus mencium dan menjilat mengikuti jejak tangannya yang turun. Kepalanya menunduk dan tepat berada di pangkal paha Angelica, kedua tangannya meraih bongkahan bokong padat wanita itu, meremasnya lembut dan melebarkan kedua pahanya. Daniel terpesona mengagumi area intim yang indah di depan matanya. Dua bibir merah yang montok dengan celah rahasia yang basah. Ia meneliti setiap detail bentuknya yang cantik dengan rasa puas dan menemukan satu garis luka halus memanjang di paha sebelah kanan bagian dalam, tidak terlalu jauh dari area intim wanita itu.

"Oh Damn it. This is very beautiful," gumam Daniel membenamkan wajahnya di lekuk rahasia itu, menghirup aroma khasnya sambil memejamkan mata. Aroma gairah wanita itu bersih dan sangat memabukkan.

"*No, dont do it,*"erang Angelica tersentak-sentak dengan rasa jengah, mencoba menarik bokongnya saat merasakan hembusan hangat nafas Daniel di celah tubuhnya yang basah.

Tapi terlambat, lidah nakal pria itu mulai menjilat area intimnya perlahan dan dalam, mulutnya mencecap dengan rakus, mengulum dan menghisap seluruh cairan gairahnya yang hangat tanpa sisa menimbulkan bunyi mesum yang memecah kesunyian pagi dini hari itu. Angelica mengerang menahan gelenyar nikmat yang membuatnya menggila.

"Daniel, *please,*"rintih Angelica dengan nafas memburu.

Namun Daniel Brown tidak memberikan kesempatan pada wanitanya untuk berhenti. Bibir dan lidahnya menjelajah semakin intim di pusat tubuh Angelica, berlama-lama menikmati wanita itu hingga tubuhnya mengejang dan melenting dengan kepala menengadah ke belakang. Bokongnya terangkat namun kembali terhempas ketika tangan Daniel menariknya kembali dan menahannya kuat. Tidak memberikan kesempatan pada wanita itu untuk mengelak.

Nafas wanita itu terengah-engah, nyaris tercekik, kepalanya pusing merasakan kenikmatan hebat yang menguasai tubuhnya. Airmatanya mengalir, saat dihantam kenikmatan yang datang bergulung bagaikan gelombang dahsyat menerjangnya. Angelica meraung hebat, mencakar pundak pria itu dengan histeris. Ia bahkan tidak mendengar dengan jelas bisikan mesra Daniel. Kesadarannya belum sepenuhnya kembali saat miliknya yang masih berdenyut terisi penuh dan meregang ketika Daniel menghujamnya, memasukinya dengan keras dan cepat.

“Oh, Daniel!”erangnya dengan nafas memburu, tubuhnya bergoyang mengimbangi gerakan pria itu.

“Kau benar-benar nikmat,Angelica,”raung Daniel Brown sambil memompa miliknya keluar masuk tubuh Angelica dengan cepat dan keras.

“Don’t stop.”

“Never!”

Keduanya kembali bergumul di atas ranjang yang lembab dan kusut, menuntaskan gairah membara yang tiada habisnya. Angelica mencapai orgasmnya berulang kali. Ia tidak pernah merasakan kenikmatan seperti ini

sebelumnya. Mungkin ini akan menjadi kenangan terindah seumur hidupnya, mungkin juga akan menjadi penyesalan. Tapi Ia tak peduli karena esok pagi Ia akan segera pergi sebelum pria itu terbangun. Mereka berdua tidak saling mengenal sebelumnya dan tetap tak akan pernah saling mengenal setelahnya. Karena kehadiran Angelica di pesta topeng tahun baru ini hanya sebuah kebetulan yang tidak pernah Ia duga seumur hidupnya.

01 Januari

8.35 AM

Daniel Brown terbangun dengan perasaan begitu bahagia dan puas. Sinar matahari begitu lembut masuk melalui jendela-jendela kaca besar yang menghadap ke kolam renang menyajikan pemandangan terindah dari lantai teratas hotel. Tangannya tanpa sadar meraba sisi kanannya dengan mata masih terpejam, namun seketika tubuhnya mengejang. Matanya membuka cepat dan menatap sisi kanan ranjang yang kusut namun kosong. Tidak ada lagi sosok tubuh indah yang sepanjang malam telah bercinta bersamanya dengan begitu panas dan liar.

*“Oh My Gosh!”*teriaknya sambil berdiri dan nyaris berlari menuju kamar mandi, ruangan itu kosong. Kakinya

melangkah menuju kolam renang, berharap wanita misterius itu ada di sana meskipun rasanya mustahil ada yang berani berenang di pagi hari musim dingin seperti ini, namun kolam renang itupun kosong.

Ia mengepalkan tangan dengan marah karena tidak menemukan wanita itu dimanapun. Tangannya menyambar selimut kusut di atas ranjang, tatapannya nanar mengarah ke noda kecoklatan yang berserakan menghiasi spreng putih, noda darah itu telah mengering. Daniel masih mengingat dengan jelas ketika wanita itu menjerit kesakitan ketika ia memasuki tubuhnya yang sempit dan licin. Sungguh luarbiasa, ia baru saja memerawani seorang gadis suci yang mengaku pelacur di malam tahun baru dalam pesta topeng yang diadakan sahabatnya.

"Sialan, Angelica. Jangan pernah berpikir bisa kabur dariku!"teriak Daniel geram.

Matanya menoleh ke arah nakas, cek yang tadi malam di tulisnya dengan nominal yang sesuai dengan permintaan wanita itu telah hilang, ia tertawa senang.

*"Got you, baby!"*desisnya penuh semangat.

Tubuh telanjang atletisnya yang begitu sexy bergerak meraih ponselnya yang tergeletak di lantai. Ia menekan nada sambung cepat dan menunggu dengan tidak sabar.

"Selamat pagi, Sir. Selamat Tahun Baru," sebuah suara menyapanya hormat.

"Selamat tahun baru. Terima kasih, Mr Arternton. Saya tadi malam membuka satu lembar cek dengan nilai sangat besar, dan cek itu hilang dicuri. Saya minta Anda mencari informasi siapa pun yang mencairkan cek itu dan segera laporkan pada saya."

"Kami akan segera memblokir rekening Anda, Sir."

"Jangan, jangan diblokir, biarkan saja. Saya ingin menangkap orang yang mencuri cek itu."

"Baiklah, kami akan segera mengurusnya, Sir."

"Ok, thank you, Mr Arternton."

Daniel memutuskan pembicaraan mereka, lalu menekan nomor panggilan lain dan menunggu dengan tidak sabar.

"Demi Tuhan, kau selalu mengganguku di pagi hari," sebuah suara terdengar menggerutu.

"Aku minta daftar para tamu undangan yang hadir di pestamu tadi malam."

"What?! Hei, untuk apa? Apakah kau kehilangan sepatu kacamu?"

"Sialan! Aku serius, Anthony. Aku mencari pasangan One Night Standku tadi malam."

"No, kau kan tahu peraturannya, sobat. Aku tidak bisa memberitahumu tentang itu."

"Aku tidak peduli, brengsek! Aku harus menemukannya. Kau kutunggu di penthouse ku, sekarang!"

Faabay Book

Daniel mematikan ponselnya, lalu matanya kembali menatap bercak darah di atas sprengi dan noda gairah mereka yang berserakan di beberapa tempat.

"Aku bersumpah akan menemukanmu, Angelica. Dan kau akan kumiliki selamanya."

BAB 12

(Flash Back part terakhir THT-1)

Stonehill Mansion

Pukul 07.30 Pagi

Andrea tercekat mendengar penuturan Helen. Mereka berdua tengah berada di kamar Andrea di Stonehill.

"Mengapa kau tidak mengatakannya padaku? Mengapa malah menceritakannya pada Caroline?" tanya Andrea dengan nada kecewa.

Helen meremas jemarinya dengan perasaan bersalah. "Henry melarangku."

Andrea menghembuskan nafas. Dadanya berdebar tidak menentu. Ia berjalan mondar mandir di kamarnya dengan gelisah.

"Tapi darimana Jennifer tahu kalau Henry ke Hanover?" desaknya lagi pada Helen.

Helen Hadding menggeleng lesu.

"Aku hanya menceritakan itu pada Mrs Rockefeller kemaren siang setelah pulang dari dokter."

"Mungkinkah Mom menceritakan pada Jennifer?"

"Tidak mungkin, Andy. Mrs Rockefeller justru menyuruhku untuk tidak lagi membahas ini... atau...atau... astaga....astaga...wanita ular itu pasti!"

Andrea mengerutkan dahi melihat ekspresi shock di wajah Helen. "Ada apa, Helen?"

"Ms Macharthy tiba-tiba muncul di ruangan ketika kami sedang bicara. Dia terlihat gugup ketika salah satu pelayan menyapanya dan dia pergi begitu saja."

"Oh Tuhan, tidak,"keluh Andrea

"Mungkinkah dia yang mengatakan pada Ms Walton?"

Andrea menggeleng. "Aku tidak tahu,"gumamnya lirih. Kepalanya terasa sakit. Kata-kata Jennifer yang di didengarnya kemarin sore tentang kedatangan Henry ke Hanover membuatnya penasaran. Dan setelah mendengar pengakuan Helen Hadding, Andrea benar-benar shock. Henry datang ke Hanover di malam ia menghilang selama 2 hari, lalu kembali dalam kondisi sakit dan datang lagi kemarin malam. Apa yang

dilakukannya di kamarku malam itu? tanya hati Andrea berdebar. Ia tertidur sangat nyenyak malam itu dan ... dan telanjang.

Memalukan! Apakah Henry melihatku tidur telanjang? Andrea tidak menyadari sama sekali kehadiran Henry di kamarnya. Ia minum obat tidur dan mimpi erotis hingga terbangun dengan keringat membasahi tubuhnya. Ingatannya kembali pada bekas merah pekat di pundaknya.

Kissmark!

Ya, pagi itu setelah mandi Ia bingung melihat bekas gigitan merah di pundaknya. Apakah Henry meninggalkan kissmark di sana? *Oh My God!* Mau apa sebenarnya pria itu? Mengapa sikapnya menjadi aneh beberapa hari terakhir ini?

"Mengapa kau mengijinkannya masuk, Helen? Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Jennifer jika kemarin melihat Henry tidur di ruang tamu."

"Aku tidak bisa menolaknya. Henry bilang hanya ingin istirahat. Kau tahu Andy, aku sangat menyayangnya."

Andrea menatap Helen dan tersenyum.

"Ya aku tahu. Daddy telah menceritakan peristiwa kecelakaan itu. Hanya kau yang mempercayai Henry dan dia juga mempercayaimu."

Helen menunduk sedih.

"Aku sangat mencintainya. Dia anak yang sangat mempesona sejak bayi. Dia sangat istimewa."

Andrea menarik nafas dalam. Suasana hening menyelimuti keduanya.

"Andy..."

Andrea menoleh ke arah Helen. "Ya?"

"Aku menemukan serbuk obat sewaktu Henry dan Ms Jennifer menginap di Hanover."

Andrea mengerutkan dahi. "Maksudmu?"

Helen menatapnya bingung.

"Entahlah, apakah info ini berguna untukmu atau tidak tapi aku ingin menyampaikan bahwa Ms Jennifer mencekoki Henry dengan obat malam itu. Aku tidak tahu obat apa. Tapi ketika aku menyerahkan plastik obat itu pada Henry, dia terlihat sangat marah."

Andrea tertegun.

"Maafkan aku karena membentakmu pagi itu, Helen,"ujarnya penuh penyesalan menatap Helen.

Helen menggeleng dan tersenyum.

"Tidak apa-apa, Andy. Aku mengerti."

Suara ketukan di pintu kamar membuat percakapan keduanya terhenti. Helen bergegas membuka dan salah satu pelayan Stonehill masuk dan menyapa Andrea.

"Anda ditunggu sarapan, Ms Andrea."

"Terima kasih, Carla. Aku akan segera turun."

Pelayan itu membungkuk hormat dan berlalu.

"Aku akan berganti pakaian..."

"Tidak perlu, Andy. Kau sangat cantik dengan gaun itu,"tukas Helen.

"Oh, tentu saja tidak. Aku tidak ..."

"Turunlah, Andy. Gaun itu sangat cantik. Kau terlalu lama tidak mengenakan pakaian yang indah. Sekarang masa berkabungmu sudah habis. Aku akan menyimpan semua pakaian hitammu."

"No, Helen. Please."

Helen Hadding menggeleng kuat dan berdiri kaku di pintu lemari Andrea. Sehingga Andrea tidak bisa membukanya. Andrea meringis dan mengusap tengukunya gelisah. Ya Tuhan, semoga saja tidak ada Henry di bawah. Andrea tidak tahu dimana pria itu sejak pergi mengantar Jennifer pulang. Bahkan ketika Caroline memintanya menjemput ke Helen, Thomas dan Vanessa ke Stonehill, Andrea juga tidak bertemu Henry. Pasti pria itu menghabiskan malam bersama Jennifer, pikirnya dengan hati gundah.

Andrea menguatkan hati dan melangkah tergesa menuju ruang makan keluarga. Ia tertegun melihat beberapa orang telah duduk mengelilingi meja makan. Caroline menoleh ke arahnya dan tersenyum.

"Andy, ayo kita sarapan bersama. Kebetulan sekali kita lengkap hari ini dan Henry membawa sahabat lamanya."

Andrea tersenyum kaku.

Ia melihat Samuel, Caroline, Henry, Caith dan Jennifer lalu seorang pria asing di samping Caith. Matanya tak terhindarkan bertemu pandang dengan Henry. Lalu tatapan sinis penuh kebencian dari Jennifer. Andrea

mencoba tidak mengacuhkan wanita itu. Ia melangkah mendekat.

"Pagi Mom, Dad. Pagi semua,"sapa Andrea berusaha tenang dan santai.

"Pagi, Andy. Kau sangat cantik pagi ini. Ayo duduk di sebelahku"sapa Caithlyn tersenyum ramah. Wajah cantik adik iparnya terlihat sangat berseri-seri.

"Andy, perkenalkan ini temanku, Anthony. Dia berasal dari Los Angeles." Terdengar suara bariton Henry menyapanya. Andrea menoleh menatap pria asing di sebelah Caithlyn.

Faabay Book

"Ohya?"tanya Andrea terkejut.

"Anthony, ini Andrea. Isteri almarhum Dave."

Andrea mengulurkan tangan dan tersenyum saat pria tinggi tampan itu menyambut dan menggenggam tangannya erat.

"Senang berkenalan dengan Anda,"sapanya.

"Senang bertemu wanita cantik di sini selain Mrs Rockefeller dan Caith,"ujar Anthony bergurau.

Semua tertawa mendengar kata-katanya, tapi tidak Jennifer. Gadis itu berdiri dari duduknya dengan malas-malasan.

"Aku sudah kenyang, honey, bagaimana kalau kita keluar jalan-jalan?"ujarnya pada Henry.

Henry mendongak menatapnya sambil mengerutkan dahi.

"Kita belum selesai, Jen. Andrea baru saja datang,"tegur pria itu tajam.

"Jen, rotimu belum habis. Ayo kita sarapan bersama-sama. Kau akan menjadi tuan rumah nanti. Stonehill sangat sering kedatangan tamu,"sahut Caroline sambil tersenyum.

Andrea sadar, keputusannya untuk ikut bergabung sarapan pagi ini sangat salah. Ia sama sekali tidak menyangka Jennifer berada di Stonehill dan menentanginya secara terang-terangan. Ayolah Andy, memangnya apa yang kau harapkan? Dia calon isteri Henry dan Stonehill sekarang milik Henry. Tentu saja Jennifer berada di sini, bisik hati Andrea gundah.

Jennifer tersenyum lebar pada Caroline.

"Mom, tidak lama lagi aku memang akan menjadi tuan rumah di Stonehill. Karena itu aku minta agar Andrea tidak usah lagi datang ke sini. Aku tidak mau ada yang mengganggu ketenangan rumah tanggaku."

"Jennifer!" desis Henry geram, menatap marah pada tunangannya.

Andrea tersentak mendengar kata-kata Jennifer. Semua yang berada di ruangan menatap Jennifer dengan ekspresi terkejut.

"Jaga ucapanmu, Jen," tegur Samuel menatap tidak suka ke arah gadis itu.

Tapi Jennifer seolah tidak peduli. Ia mendekap tangannya di dada dan menatap Andrea dengan angkuh lalu menoleh pada Henry dengan tatapan merayu.

"Henry, aku atau dia yang boleh sarapan di sini?"

Andrea mengepalkan kedua tangannya menahan geram mendengar kata-kata Jennifer yang terdengar mengancam.

"Jennifer, apa maksudmu? Andrea juga kakakku," tukas Caith gusar.

Andrea menatap Caith dan Caroline bergantian, mengucapkan terima kasih melalui senyumnya yang getir.

"Lebih baik saya kembali ke kamar,"ujarnya.

"*No, Andy. Sit down please*,"ujar Caroline tegas.

"*It's Ok, Mom*. Maaf mengganggu,"tukasnya datar.

Dengan anggun Ia membalikkan tubuh tanpa menoleh sama sekali ke arah Jennifer.

"Andy tunggu!" Suara tegas Henry menghentikan langkah Andrea. Tubuhnya gemetar menahan perasaan terhina dan terluka dalam hatinya. Ia bertahan sekuat tenaga agar airmatanya tidak menetes.

Jangan ucapkan apapun, Henry.

Please....

Demi Tuhan..

Aku memilih pergi untuk menjaga perasaanku. Aku memilih pergi dari ruangan ini agar aku tidak mendengar kau memilih Jennifer. Aku akan kuat jika Jennifer mengusirku. Aku kuat meskipun semua orang di sini

menginginkanku pergi. Tapi aku tidak sanggup jika aku mendengar kata-kata itu dari bibirmu.

"Henry!" bentak Jennifer gusar saat Henry melangkah mendekati Andrea.

Henry meraih lengan Andrea hingga wanita itu berbalik kembali ke arahnya.

Mereka bertatapan...

Andrea tidak mungkin salah. Matanya bahkan belum plus ataupun minus. Tapi tatapan Henry ke arahnya begitu penuh kerinduan, gairah dan Ia tersentak saat Henry menggenggam jemarinya dan meremasnya lembut.

"Kau belum sarapan, kan? Duduklah di sini bersama kami, Andy. Jika Jennifer tidak suka kehadiranmu, maka dia boleh pergi dari sini. Tapi kau tidak."

Andrea tertegun mendengar kata-kata yang diucapkan Henry. Begitu tegas namun sekaligus terdengar lembut di telinganya. Ia bergerak gugup berusaha menarik tangannya dari genggamannya jari kokoh pria itu.

"*It's Ok*, Henry, aku rasa lebih baik aku saja yang pergi,"ujarnya berusaha tersenyum.

*"Please stay, I beg you, darling,"*bisik Henry begitu lirih seolah ia ingin kata-kata itu hanya didengar oleh Andrea saja.

Andrea tercekat. Mata indahnyanya mengerjap, benar-benar tak percaya dengan pendengarannya. Tubuhnya meremang, Seolah terkena mantra sihir dari kata-kata dan tatapan Henry, dengan patuh Andrea membiarkan lengan pria itu merangkul pundaknya dan mengajaknya kembali ke meja makan. Jennifer menggeram marah melihat pembelaan yang dilakukan Henry di depan anggota keluarganya, mempermalukannya. Cemburu yang begitu pekat membutakan matanya. Emosinya kembali meledak tak terkendali.

"Henry, apa-apaan!" bentaknya histeris tanpa memperdulikan seluruh ruangan yang menatap gusar ke arahnya.

"Bisakah kau tenang, Jen? Bukankah kau kemarin sudah berjanji akan menjaga sikapmu dan mau berubah?" jawab Henry menatap tunangannya dengan dingin.

Jennifer meraung marah dan tanpa diduga gadis itu meraih cangkir kopi panas di atas meja lalu melemparnya ke arah Andrea. Semua terpekik, shock. Henry seolah

telah membaca niat buruk Jennifer. Pria itu dengan cepat merangkul Andrea, mendekap wanita itu erat di dada bidangnya, melindunginya.

"Henry, awas!"

"Oh My!"

"No, Jen!"

Suara suara tertahan memenuhi ruangan menyaksikan semua kejadian itu. Cangkir kopi melayang begitu cepat bahkan sebelum Henry bisa menghindar lebih jauh.

BUG!!

Faabay Book

PRANG!!

Pria itu hanya sempat membalikkan badan hingga cangkir tersebut mengenai bahunya menumpahkan airnya yang panas ke sisi kiri wajah dan lehernya lalu jatuh ke lantai, hancur berkeping tepat di bawah kakinya. Henry merasakan perih dan panas di wajahnya. Ia menunduk menatap geram ke pecahan kaca dan kopi yang berserakan di lantai.

Hening sesaat...

Hening....

Waktu seolah terhenti.

Semuanya terpaku, tak percaya.

Rasa murka begitu hebat merasuki hati Henry. Ia merasakan tubuh Andrea menggigil ketakutan dalam pelukannya. Meskipun Henry telah melindunginya, namun kopi panas itu masih mengenai rambut, sisi leher dan dada wanita itu. Henry melihat kulit putih dan lembut Andrea memerah di beberapa tempat. Demi Tuhan, Andrea terlihat begitu lemah dan rapuh. Membuat perasaan Henry sesak dan luluh lantak. Ia mengusap lembut kepala wanita itu.

"Kau baik-baik saja?"tanyanya.

Andrea mengangguk lemah.

"Hati-hati Andy, dibawah kakimu penuh pecahan kaca,"bisik Henry serak.

Andrea belum sepenuhnya sadar dan tidak memahami kata-kata Henry saat pinggangnya diangkat dengan begitu mudah oleh pria itu. Ia merasa tubuhnya melayang dan dibawa beberapa langkah ke belakang.

Ia mendongak dan terkejut.

"Apa kau terluka?"tanya Andrea menatap Henry cemas.

"Aku tidak apa-apa. Tetaplah berdiri di sini."

"Astaga, Jen! Apa yang kau lakukan?!"teriak Caith, seketika berdiri dari duduknya dan mendekati Henry.

Jennifer seolah tersadar. Gadis itu tertegun dan menatap sekelilingnya dengan wajah memucat. Ia menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Aku... aku...., *Oh My God!* Henry maafkan aku,"ujarnya terbata.

"Henry, lehermu terluka! Carla, ambilkan antiseptik!"

Suara Caroline terdengar kuatir. Wanita itu berdiri panik dan mendekati puteranya. Henry mengangkat tangannya memberi isyarat pada Carol bahwa Ia tidak apa-apa. Lalu Ia mengusap perlahan sisa cairan yang mengotori wajah dan lehernya.

Ia menatap Jennifer tajam.

"Jen, awalnya aku pikir kau gadis yang dewasa dan bijaksana, sikapmu secantik wajahmu. Aku tidak keberatan sama sekali ketika Mom menjodohkan kita. Aku

menerima permintaan Mommy karena mencintai keluargaku, tapi bukan berarti aku mencintaimu..."

"Henry..," gumam Jennifer panik.

"Aku berusaha bersabar menghadapi sikapmu, bahkan ketika kau mencekoki dengan narkoba dan obat perangsang saat aku sakit, aku masih mencoba mentoleransinya meskipun kau sudah sangat keterlaluan karena tidak memikirkan keselamatanku."

"Aku mohon maaf, Henry. Semuanya terjadi tanpa sadar."

Henry tersenyum dingin. Ia menatap cincin di jarinya. Cincin pertunangannya dengan Jennifer. Perlahan ia membukanya. Caroline tercekat melihat tindakan puteranya.

"Henry?" desisnya gelisah.

Henry menyerahkan cincin emas putih itu pada Caroline.

"Maafkan jika aku mengecewakanmu, Mom. Maafkan kalau kali ini aku tidak bisa membantu kalian lebih banyak lagi. Tapi aku tidak bisa menikahi gadis yang hanya memikirkan dirinya sendiri, tidak menghormati

keluargaku dan memiliki kecenderungan melukai orang lain saat emosi. Aku tidak bisa lagi melanjutkan pertunangan ini."

Wajah Jenniefer memucat.

"Tidak! Henry Please jangan lakukan,"teriak Jennifer histeris. Ia berlari mendekati Henry, mencoba mendekap kekasihnya. Tapi Henry mundur, menolaknya.

"Berkali-kali aku telah memberimu kesempatan, sayang. Aku berpikir kau bisa berubah. Tapi kenyataannya tidak."

Jennifer menatap Henry, nanar. Airmata menggenang di pelupuk matanya. Ia menoleh ke arah Andrea yang berdiri tak jauh di belakang Henry, rahangnya mengetat. Ia menunjuk ke arah Andrea dengan tatapan penuh kebencian.

"Semua karena jalang itu, kan? Aku tidak sudi kau memutus pertunangan kita karena dia. Aku bukan si bodoh Roseline yang menerima begitu saja tunangannya direbut jalang sialan itu!"teriaknya marah.

"Cukup, Jen! Jangan menghina Andrea!"bentak Caroline gusar.

"Dia memang menantu kesayangan kalian, kan? Apa yang bisa dia berikan untuk membantu kebangkrutan Delfeller? Dia bahkan tidak memiliki uang satu rupiah pun...."

"Pergi dari sini!!"bentak Caroline geram.

Samuel meraih lengan isterinya, menenangkan wanita itu. Jennifer tersentak. Nafasnya tersengal.

"Aku akan bilang pada daddy kalau kalian telah menghinaku, aku akan minta padanya agar kerjasama Walton dan Delfeller dihentikan!"

"Silahkan, Jen. Kami telah siap jika harus kehilangan semuanya."

Suara Samuel terdengar tenang. Ia menatap calon menantunya dengan senyum santai.

"Jangan... jangan lakukan itu, Dad. Jangan Henry, please. Jangan membelaku."

Suara Andrea yang bergetar membuat Henry menoleh padanya.

"Semua ini bukan salahmu, Andy. Semestinya pertunangan kami tidak seharusnya terjadi,"ujarnya menatap Andrea dengan sorot mata aneh.

Jennifer menggeram marah, lalu berbalik dengan kasar meninggalkan mereka. Suasana hening kembali menyelimuti ruangan. Waktu seolah terhenti untuk yang kedua kalinya.

"Maaf.. maafkan aku. Semua karena kesalahanku."

Andrea berkata dengan suara terbata-bata. Ia seolah terbangun dari tidurnya dan benar-benar tidak menyangka Henry akan membelanya. Henry terluka karena melindunginya dan pria itu memutuskan pertunangannya karena dirinya. Henry berbalik, manatap mata Andrea dengan binar yang membuat perasaan Andrea semakin tidak menentu. Membuat jantungnya berpacu lebih cepat.

Demi Tuhan, ujian apa lagi ini?!

"Tidak, Andy," desis Henry mendekat dan mencoba meraih jemarnya.

Andrea tersentak. Ia menepisnya halus lalu berbalik dan melangkah meninggalkan ruangan itu dengan perasaan kacau.

"Henry, biarkan saja!" tukas Samuel ketika Henry ingin mengejar Andrea.

"Andrea sangat terkejut. Biarkan Ia menenangkan diri. Obati dulu lukamu, sayang dan ganti baju mu. Demi Tuhan bagaimana bisa Jennifer bertindak segila itu," keluh Caroline.

"Dia memang gila,"cetus Caith sinis.

"Sudahlah, Caith."

Caithlyn meringis mendengar teguran halus Samuel lalu melirik Anthony yang menatap Henry tajam.

"Aku akan berusaha membantu, Henry. Hanya saja aku belum bisa memperkirakan berapa besar kekuatan kami untuk bisa membantumu."

Henry menoleh pada sahabatnya. Ia melangkah perlahan. Hatinya gundah melihat ekspresi shock Andrea tadi. Wanita itu pasti sangat trauma jika kembali dituduh merebut tunangan wanita lain. Sambil menghempaskan tubuhnya di kursi, Ia menghembuskan nafas panjang.

"Terima kasih, Anthony. Aku bukan meremehkan niat baikmu. Tapi aku tidak mau membuatmu kesulitan. Persoalan Delfeller sangat berat dan sangat banyak. Begitu pelik. Aku harus menarik satu persatu benang kusut itu satu demi satu."

Henry membiarkan Caroline membersihkan wajahnya dan mengobati lukanya. Sese kali meringis ketika wanita itu memberi antiseptik di lukanya.

"Ganti bajumu, Henry. Ini basah," ujar wanita itu.

"Sudahlah, Mom. Aku tidak apa-apa. Terima kasih," sahutnya sambil tersenyum menatap Caroline.

Wanita itu menarik nafas panjang.

"Sungguh kami tidak menyangka kau akan membela Andrea," cetusnya tiba-tiba.

Ekspresi wajah Henry menegang sesaat mendengar kata-kata ibunya. Anthony melirik sahabatnya, Ia tahu semua alasan dibalik sikap Henry pada Andrea. Ia sudah tahu dan telah menebak kalau Andrea adalah wanita misterius di pesta topeng lima tahun yang lalu, yang dicari-cari Henry selama ini.

"Apa yang sebenarnya terjadi pada Dave dan Roseline? Mengapa tiba-tiba Andrea hamil lalu Dave menikahinya? Kalian berkali-kali mengatakan kalau Andrea tidak merayu Dave, Andrea tidak tidur dengannya? Apakah Dave memperkosanya?"

Samuel dan Caroline terkejut mendengar pertanyaan Henry yang begitu tiba-tiba. Pertanyaan yang sama sekali tidak mereka duga. Keduanya saling berpandangan. Caith menatap kakaknya lalu Anthony.

"Anthony, bagaimana kalau kita mengelilingi kebun mawar? Kau belum pernah melihatnya, kan?"ujarnya sambil tersenyum.

Anthony mengerti bahasa isyarat Caith. Pria itu mengangguk. Ia berdiri lalu pamit pada Samuel dan Caroline. Mengikuti langkah Caithlyn, meninggalkan Henry bersama kedua orangtuanya yang sepertinya terlibat pembicaraan yang sangat serius.

Suasana hening untuk ketiga kalinya menyelimuti mereka.

"Aku menunggu, Dad."

Samuel menatap puteranya.

"Mengapa kau sekarang menanyakan masalah itu? Mengapa kau menjadi peduli? Sebelumnya kami ingin menceritakan semua ini padamu agar pikiran burukmu tentang Andrea hilang, tapi kau selalu menolak."

"Dad, *please*..."keluh Henry sambil menggaruk kepalanya.

"Henry, semua yang diceritakan Rose padamu tentang Andrea itu bohong. Apakah penegasan itu tidak cukup bagimu? Apakah kau masih tidak mempercayai kami?"tanya Carol sedih.

"Aku sedang mencoba. Bukankah kalian ingin aku memperbaiki hubunganku dengan Andrea. Jadi tolong ceritakan apa yang sebenarnya terjadi, semuanya tanpa ada satupun yang ditutupi lagi."

Samuel dan Caroline saling berpandangan.

"Kau ingin kami memulai dari mana?"tanya Samuel.

"Mengapa Dave menikahi Andrea?"

"Dave ingin punya anak, punya keturunan dari benihnya."

Henry tercengang. Ia menegakkan punggungnya. Menatap ayahnya, bingung.

"*What?!* Keturunan dari benihnya? Apa maksudnya? Dia memiliki Roseline."

"Roseline tidur dengan pria lain. Dave telah lama mengetahui kalau Rose mengkhianatinya."

"Demi Tuhan, itu tidak mungkin!"

"Apakah kau masih ingin mendengar cerita ini sampai selesai, Henry?"tukas Caroline tajam.

Henry mengangkat kedua tangannya, pasrah.

"Sorry, Mom."

"Kami melihat penderitaan dan kegelisahan Dave. Awalnya kami tidak tahu masalah apa yang dihadapinya. Sampai suatu hari ketika kami menanyakan rencana pernikahannya dengan Roseline, Ia menolak dan mengatakan akan memutuskan hubungan mereka,"lanjut Caroline.

"Dave tidak percaya pada Roseline. Dan Ia pun tidak bisa menikahi wanita manapun lagi. Tapi Ia ingin memiliki anak untuk meneruskan generasi Rockefeller. Dave berusaha berobat ke dokter, menjalani terapi dan beberapa kali operasi....."

"Sialan, sebenarnya apa yang terjadi, Mom?"

Caroline menatap Henry dengan ekspresi

"Dave impoten. Fungsi tubuhnya perlahan-lahan melemah. Ya Tuhan, kasihan sekali nasib kakakmu itu, Henry,"jawab Caroline nyaris histeris.

Samuel memeluknya, menenangkan isterinya yang menangis terisak. Henry terlompat dari duduknya, membuat kursi dibelakangnya terhempas ke belakang. Matanya terbelalak tak percaya. Wajahnya pucat sepucat mayat. Kata-kata Caroline bagai petir yang begitu keras menyambar di telinganya

"Tidak mungkin,"desisnya serak, menggelengkan kepala berkali-kali.

Lidahnya kelu tidak mampu mengucapkan apapun. Suasana hening kembali menyelimuti mereka. Henry berdiri dengan gelisah. Dahinya berkerut. Ia melangkah menuju jendela, menatap keluar, tangannya terkepal hingga memutih.

"Tidak mungkin. Dia tidak mungkin impoten. Aku melihat sendiri Dave bercinta dengan Roseline," gumamnya tak percaya.

"Kemampuan Dave melemah secara perlahan-lahan dalam 2 tahun terakhir sebelum pernikahannya dengan Andrea hingga tidak berfungsi sama sekali,"lanjut Samuel.

Henry berbalik. Wajahnya mengeras.

"Lalu bagaimana Andrea bisa hamil sebelum mereka menikah?"tanyanya tajam.

"Inseminasi buatan."

*"Insemi... what?!! Oh Damn it!"*raung Henry murka.

"Henry! Dengar...."

"Demi Tuhan! Bagaimana kalian bisa menyembunyi kan hal sebesar dan sepenting ini dariku?!"bentak Henry seperti banteng mengamuk.

Caroline memandangnya gusar.

"Lalu apa yang bisa kami lakukan? Kau tidak bisa kami hubungi. Kalaupun bisa apakah kau akan peduli? Bukankah kau tidak pernah mempercayai kami lagi? Dave menginginkan anak tapi tidak sudi memintanya pada Roseline. Ia bahkan menyembunyikan kecurangan Rose untuk menutupi harga dirinya yang hancur. Ia juga bahkan tidak sudi mengatakan siapa pria selingkuhan Rose. Dave hanya mengatakan pada kami kalau da tidak akan menikahi Rose sampai kapanpun."

*"Oh My God!"*geram Henry sambil menegadahkan kepalanya putus asa.

"Kami bertemu Andrea di Los Angeles ketika sedang melakukan perjalanan ke sana. Secara tidak sengaja kami menyelamatkan Andrea dan Vanessa dari kecelakaan tabrak lari di highway antara Los Angeles dan San Diego."

Henry terperangah, Ia menatap Caroline dan mendengarkan cerita wanita itu penuh perhatian dan berdebar.

"Mobil yang dibawa Andrea terbalik, mereka terperangkap di dalamnya tanpa bisa keluar dan tidak ada yang datang menolong karena jalanan telah malam dan sangat sepi. Kami menghuhungi 911 hingga polisi datang dan berhasil mengeluarkan mereka sebelum mobilnya terbakar meledak..." Caroline berhenti sejenak, menarik nafas. Suaranya terdengar bergetar.

"Kasihan Andrea. Ia dan Vanessa selamat meskipun terluka parah. Tapi tidak janin dalam kandungannya, janinnya meninggal tanpa bisa diselamatkan lagi."

"Janin? Maksud Mom, Andrea tengah hamil saat kejadian itu?"

Caroline mengangguk dan heran melihat ekspresi shock di wajah Henry.

"Ya, Andrea sedang hamil 5 bulan waktu itu. Kami mau tidak mau harus mendampingi di rumah sakit, menjadi anggota keluarganya dan membiayai seluruh biaya rumah sakit. Andrea yang malang, Ia tidak mempunyai suami, Ia juga tidak memiliki anggota keluarga lain selain Vanessa. Dokter mengatakan janinnya harus segera dikeluarkan karena telah meninggal dalam kandungan akibat benturan keras pada perutnya saat mobil itu terbalik."

"Kapan kejadian itu, Mom?" tanya Henry dengan suara bergetar. Nafasnya sesak. Perasaannya begitu buruk dan sejujurnya Ia takut mendengar jawaban ibunya, karena Ia telah bisa menebak jawabannya. Ia telah menghitung.... kehamilan 5 bulan... 5 bulan.... oh Tuhan!

Jika itu terjadi pada akhir bulan Mei atau awal bulan Juni 2012, maka Henry bisa memastikan, sangat yakin seribu persen bahwa Andrea tengah mengandung anaknya, benih yang Ia tinggalkan di rahim wanita itu di malam One Night Stand mereka di pesta topeng Anthony.

"Awal musim panas tahun 2012. Sekitar awal bulan Juni. Mommy ingat itu tanggal 4 Juni 2012, karena kami menandatangani surat-surat operasi untuk Andrea.... "

*"Oh Damn it!"*teriak Henry menggelegar membuat Samuel dan Caroline terkejut.

"Ada apa, Henry?"tanya Samuel heran.

Henry menggeleng pelan. Ia terduduk di sofa, merebahkan kepalanya dan memejamkan mata.

"Henry?"tanya Samuel was-was.

Tidak ada jawaban.

"Henry, apakah kau demam lagi?"tanya Caroline.

"Apakah kalian memaksanya untuk mengikuti inseminasi buatan itu?"desis Henry mengepalkan tangannya kuat.

"Tidak, tentu saja tidak,"jawab Samuel

"Jangan bohong!"bentak Henry.

Mata pria itu menyala-nyala penuh amarah menatap ke arah Samuel dan Caroline.

"Henry, ada apa?"

"Aku tahu sejak dulu Mommy dan Daddy selalu memenuhi semua keinginan Dave, semuanya! Kalian berdua mengorbankan semua orang demi kebahagiaan

putera mahkota Delfeller itu. Bahkan kalian tega kehilangan aku...."

"Hentikan, Henry! Cukup! Jangan teruskan lagi kata-katamu. Ya Tuhan, maafkan kami orangtua yang telah gagal ini,"teriak Caroline sambil menangis.

"Jangan melukai perasaan mommymu, Henry,"tukas Samuel lemah. Lututnya terasa goyah. Dadanya sakit.

Henry membuang muka. Matanya terasa panas. Ia tidak mampu membayangkan penderitaan yang harus dijalani Andrea....

"Kami mengajak Andrea ikut bersama kami ke Houston. Kebetulan dia memang baru saja berhenti bekerja dari tempatnya yang lama dan perjalanannya menuju San Diego malam itu adalah untuk pindah ke sana bersama Vanessa. Kami berdua jatuh cinta padanya. Kami kasihan melihatnya. Ia dan Vanessa sebatangkara dan mereka yatim piatu sejak Andrea berusia 10 tahun dan hidup berganti-ganti orangtua asuh sampai dewasa...."

Samuel berhenti sejenak, Ia melirik Henry yang terdiam tak bergeming.

"Awalnya Andrea bekerja sebagai karyawan biasa di Delfeller. Tapi setelah kuamati, dia sangat gesit dan

cerdas. Meskipun dia tertutup, tidak begitu pandai bergaul dan tidak mau menjalani kehidupannya sebagaimana layaknya gadis seusianya, tapi dia mengagumkan. Akhirnya Aku mengangkatnya menjadi asistenku..."

"Aku telah bisa menduga bagaimana selanjutnya kisah itu," gumam Henry dingin.

"Henry, kami tidak pernah memaksa Andrea. Percayalah. Kami berdua sangat mencintainya. Kami hanya menawarkan padanya apakah dia bersedia mengandung anak Dave melalui program inseminasi buatan? Jika berhasil, Dave bersedia menikahnya. Awalnya Andrea tidak keberatan menjalani program itu tanpa harus dinikahi karena ia tidak mau merusak hubungan Dave dan Rose. Kami sepakat menjalani kondisi itu, hanya seperti itu adanya."

Samuel terdiam dan menarik nafas.

"Lalu, mengapa ada pernikahan?"

"Dave memintanya," jawab Caroline.

Henry mendengus sinis.

"Hah, Si brengsek itu memang serakah. Dia tidak berfungsi sebagai laki-laki tapi tetap saja ingin memiliki isteri!"

"Henry, *please*. Jangan berkata seperti itu. Ketika kehamilan Andrea memasuki usia 4 bulan, Dave meminta Andrea menjadi isterinya. Dave mengakui Ia jatuh cinta pada Andrea."

Henry menoleh ke arah Caroline, tatapannya begitu tajam .

"*What?!!*"tanyanya tak percaya.

"Dave jatuh cinta pada Andrea. Dave mengakui itu pada kami. Ia memutuskan Rose dan mengatakan akan menikahi Andrea. Kemarahan Rose berawal dari sana. Ia tidak mau menerima kekalahan dari Andrea yang selama ini hanya dipandanginya sebelah mata. Padahal hubungan Dave dan Rose sudah lama memburuk, tanpa kehadiran Andrea pun mereka tidak akan pernah menikah..."

"Dave bajingan,"maki Henry dengan geram.

"Rose mengambil semua momen itu untuk menutupi perselingkuhannya. Ia berlagak seperti objek penderita, seolah-olah Ia adalah korban. Ia menimpakan semua

tuduhan dan tudingan keji kepada Andrea lalu menyebar fitnah kemana-mana."

"Ya. Dan aku adalah salah satu yang sangat mempercayai cerita bohong Rose," gumam Henry penuh penyesalan.

Carol tersenyum haru mendengar Henry akhirnya mengakui kesalahpahamannya selama ini pada Andrea.

"Sejujurnya, pada awalnya kami tidak setuju dengan permintaan Dave. Meskipun kami ingin Andrea menjadi menantu, menjadi bagian dari Rockefeller, memberikan keluarga dan rumah yang selama ini tidak pernah Ia dapatkan. Tapi kami merasa kasihan jika harus mengikat Andrea dengan kondisi Dave seperti saat itu. Tapi dengan sangat mengejutkan, Andrea bersedia! Dan akhirnya mereka menikah."

"Dave banyak sekali berubah setelah menikah. Andrea membawa pengaruh yang baik pada sikap Dave. Dia benar-benar mencintai Andrea dan mulai menjalani terapi lagi. Dave mengatakan Ia ingin membahagikan Andrea. Ia ingin Andrea benar-benar menjadi isterinya secara lahir batin dan Ia ingin suatu saat nanti bisa membuat Andrea hamil secara normal. Tapi di saat kebahagiaan itu mulai datang, bahaya juga mengintainya.

Dave sama sekali tidak menyadari penipuan bisnis yang dilakukan secara terselubung terhadapnya, hingga ia terperangkap dengan begitu cepat dan menyeret kami semua."

Samuel menghentikan ceritanya. Wajahnya tampak muram.

"Henry?" panggil Caroline menatap puteranya yang masih tertegun.

Henry berdiri tiba-tiba. Ia melangkah menuju pintu tanpa bicara sepatahkatapun

"Mau kemana, Henry?" tanya Samuel.

"Menemui Andrea," jawab Henry singkat.

Caroline bergegas mendekatinya dengan raut wajah cemas.

"Jangan membahas masalah ini dengannya, nak. Andrea sangat tertutup. Dia tidak pernah mau bicara masalah pribadi terutama masalah rumah tangganya dengan siapapun. Jangan melukai perasaannya. Kasihan dia."

Henry menatap ibunya tanpa ekspresi.

"Aku memiliki urusan lain dengan Andrea, Mom."

"Urusan apapun itu, jangan sakiti dia."

"Tidak akan pernah lagi."

Caroline menatapnya ragu. Henry menarik nafas gusar.

"Aku tahu kalian tidak pernah mempercayaku sejak dulu...."

"Bukan begitu, nak."

"Jika aku ingin menyakitinya, Aku tidak akan membelanya dari serangan Jennifer. Apa kejadian tadi masih membuat Mom ragu?!"

Caroline menggeleng. Henry bergegas meninggalkan ruangan itu.

Maafkan aku, Andy. Maafkan seluruh prasangkaku selama ini padamu. Betapa mudahnya aku dihasut oleh Rose hingga memperlakukanmu begitu keji, menuduhmu, melecehkanmu tanpa pernah mau mendengar cerita yang sebenarnya tentang dirimu. Maafkan aku, sayang. Aku berjanji akan memperbaiki dan memulai kembali dari awal.



A man with a beard, wearing a black tuxedo and a red bow tie, is embracing a woman from behind. The woman has long dark hair and is wearing a strapless, floor-length red dress. They are standing in front of a dramatic, fiery background with swirling orange and red flames. The woman's dress is flowing and pooling on the floor. The overall mood is romantic and sensual.

Faabay Books

*The
Hottest Temptation*
Season 2

BAB 1

The Flower Cabin

Rose Garden Stonehill

Andrea bersenandung lirih sambil menimang Thomas dalam pelukannya. Mata bocah itu terkantuk-kantuk dan akhirnya terpejam.

"Tidur ya sayang. Mommy di sini menemanimu," desis Andrea sambil mengecup pipi montok Thomas dengan gemas. Thomas begitu wangi. Aroma sabun bayi menguar dari tubuhnya. Andrea tersenyum haru menatapnya. Thomas sangat mirip dengan Dave dan Andrea selalu berdoa agar Thomas bisa tumbuh normal seperti anak-anak yang lain. Ia meletakkan Thomas di ranjang dan menatap sekitarnya dengan kagum.

Andrea sangat menyukai Flower Cabin, pondok mungil di tengah kebun mawar Stonehill. Pondok ini juga sempat menghipnotis Zee MacMillan saat pertamakali wanita itu melihatnya dari kejauhan. Sejak pertama Andrea datang ke Stonehill dan melihat Flower Cabin, ia langsung jatuh cinta. Kata Helen, Flower Cabin adalah milik Henry. Namun sejak pria itu pergi meninggalkan Stonehill, cabin tersebut kosong dan ditutup.

Ketika Henry kembali ke Stonehill lima bulan yang lalu, pria itu membuka kembali Flower Cabin. Ia membersihkan dan menata ulang area ini menjadi lebih hangat dan nyaman. Andrea tidak pernah berani memasuki cabin itu sebelumnya jika ada Henry di Stonehill. Kini, ia berada di sini, entah mengapa ia ingin menyendiri di tempat ini, menenangkan diri.

Setelah meninggalkan ruang makan Stonehill tadi pagi. Andrea mengurung diri di kamar. Jantungnya berdebar setiap mengingat kejadian itu. Ia membersihkan rambutnya yang lengket karena tersiram kopi, lalu mengoleskan salep luka bakar di leher dan dadanya yang memerah. Pikirannya menerawang tak terkendali.

Henry memutuskan pertunangan dengan Jennifer..

Ya Tuhan.....

Lalu bagaimana kerjasama Walton dan Delfeller? Bagaimana nasib Delfeller selanjutnya? Andrea merasa sangat bersalah. Ia seolah menjadi penyebab pertengkaran Henry dan Jennifer. Tapi mengapa Henry membelanya? Mengapa belakangan ini sikap pria itu berbeda? Berbagai pertanyaan bertubi-tubi memenuhi benaknya. Tapi Andrea tidak memiliki jawaban sama sekali.

"Helen mengatakan kau berada di sini,"

Sebuah suara bariton mengejutkan Andrea dari lamunannya. Ia menoleh ke belakang.

DEG!

Jantung Andrea berdebar. Henry berdiri di pintu kamar, menjulang tinggi, tampan dan sangat mempesona. Mata pria itu menatapnya tajam. Andrea duduk dengan gugup di pinggir ranjang saat pria itu melangkah mendekat dan duduk di sebelahnya. Ia menatap kulit leher Henry yang memerah dengan rasa bersalah.

"Aku mencarimu ke kamar. Helen mengatakan kau dan Thomas di sini."

Andrea menghindari tatapan mata pria itu. Ia resah dan berdebar tak menentu. Tenguknya meremang. Thomas tertidur lelap. Praktis hanya mereka berdua saja di kamar itu, di kamar cabin yang kecil namun suasananya mampu melelehkan hati. Suasana sepi dan aroma kayu membuat kedekatan keduanya makin terasa memabukkan.

"Aku membawa Thomas jalan pagi. Dokter bilang Thomas harus sering mendapat sinar matahari pagi. Lalu kami beristirahat di sini."

Henry tersenyum menatap Andrea.

“Kau menyukai pondok ini, Andy?”tanyanya lembut.

Pipi Andrea merona mendengar nada suara Henry yang begitu mesra.

"Ya, pondok ini sangat indah. Terima kasih kau membuka kembali tempat ini."

Henry mengangguk.

"Pondok ini sangat berarti bagiku,"ujarnya pelan.

"Kau mengatur ulang dan mengganti interiornya?"

“Ya, semuanya baru.”

Andrea menatap setiap sudut kamar dan mengaguminya. Henry menoleh ke arah Andrea dan tersenyum getir.

"Aku memiliki banyak sekali kenangan pahit di tempat ini. Sebelum meninggalkan Texas aku minta pada mommy agar meruntuhkan pondok dan membersihkan area ini. Tapi sepertinya mommy tidak melakukannya.”

“Tidak ada seorangpun yang diijinkan mommy memasuki pondok ini hingga akhirnya kau datang dan membuka tempat ini kembali,”sahut Andrea.

Henry menatap Andrea dengan pandangan begitu intim membuat darah wanita itu berdesir. Ia menunduk, tidak tahu harus mengatakan apa.

“Kau boleh datang ke pondok ini kapanpun, Andy. Kau boleh datang ke Stonehill kapanpun kau mau,” ujar Henry.

“Terima kasih,” desis Andrea gugup.

“Lupakan kejadian tadi.”

Andrea mengangguk dalam diam, merasa serba salah dan kikuk. Perubahan sikap Henry yang begitu drastic membuatnya bingung dan resah.

"Aku... aku ..aku akan kembali ke kamar jika kau ingin istirahat di sini. Maaf jika aku mengganggu," katanya terbata-bata.

Henry menyentuh tangan Andrea, menahannya. keduanya bertatapan lekat. Mata pria itu begitu intens menelusuri wajah Andrea, berlama-lama menatap bibirnya dan terus turun ke payudaranya dan berhenti di sana.

Oh Tuhan...

Andrea merasakan sesuatu dalam tubuhnya menggelenyar. Ia masih mengenakan gaun yang tadi pagi.

Gaun hijau tipis bermotif. Ia takut Henry melihat putingnya yang menegang dibalik bra yang dikenakannya.

"Andy?"

Nafas Andrea mulai terasa sesak, seolah ia sedang mendaki bukit yang tinggi.

"Ya?"

"Tatap aku... mengapa kau tidak menatapku?" desis Henry lembut.

"Aku...aku...."

"Kulitmu masih memerah terkena kopi panas tadi. Apakah sudah diobati?"

"Aku tidak apa-apa. Lukamu lebih parah, Henry."

"Hei, aku bertanya padamu. Mengapa kau malahan mencemaskanku?"

"Aku menyebabkan pertengkaran tadi pagi, aku....oh!"

Andrea tidak sempat menyelesaikan kalimatnya ketika Henry menarik tangannya kuat dan ia jatuh membentur dada bidang pria itu. Suasana kamar itu mulai terasa panas, seakan medan listrik tegangan tinggi berputar mengelilingi mereka. Andrea semakin gelisah

ketika merasakan tangan pria itu merangkul lembut pinggangnya.

"Aku tidak mau mendengar kalimat itu lagi, Andy,"bisik Henry. Nafasnya terasa hangat membelai wajah Andrea, sangat jantan dan menggetarkan. Andrea mengangguk gugup.

"Bagian ini sepertinya parah, lebih merah dibanding yang lain,"gumam Henry menatap bercak kemerahan di bagian leher hingga turun ke dadanya dan menghilang dibalik gaunnya. Andrea terkejut saat jari telunjuk Henry mengusap bercak itu begitu perlahan. Andrea tercekat. Sentuhan halus itu terasa sangat nikmat. Ia mulai merasa hangat dan lembab di bagian bawah tubuhnya yang paling rahasia.

"Henry,"desis Andrea tertahan. Jemari Henry bergerak turun dan menyentuh bukit kenyalnya.

"Kau sangat cantik mengenakan gaun ini, begitu menggoda."

Pipi Andrea merona. Henry mengerang dalam hati melihat keindahan di hadapannya. Ibu jarinya mengusap perlahan puncak dada Andrea dari luar gaunnya. Andrea terkesiap. Nafasnya tertahan. Mereka bertatapan dengan nafas memburu. Henry merasakan puting wanita itu

menegang dibawah usapan jemarinya dan matanya melihat bayangan menggoda itu dari balik gaun Andrea yang tipis.

"Boleh aku mengatakan sesuatu, Andy,"bisik Henry begitu mesra ditelinganya.

Andrea menggigil merasakan ibu jari pria itu terus mengusap puting payudaranya, menggodanya begitu intens. Namun anehnya ia tidak menolak, tepatnya tidak ingin menolak. Bahkan tanpa sadar wanita itu membusungkan dadanya ke arah Henry, gerakan reflek yang membuat Henry tersenyum senang.

"Ya?"desis Andrea serak

"Aku ingin menggigit dan mengulum ini."

Andrea terperangah mendengar kata-kata vulgar pria itu. Dan....ia merasa semakin basah. Ia berdiri, melangkah menjauh dengan gelisah, kikuk, bingung dan berbagai macam emosi yang galau. Oh Tuhan.... bagaimana ini... bagaimana ini?!batinnya

"Andy?" Suara Henry terdengar memanggilnya lembut, membuat Andrea makin panik. Pria itu melangkah menghampirinya dan sebelum Andrea menyadari, pria itu mendesaknya ke dinding dan mengurungnya dengan kedua tangannya yang kekar.

"Mengapa wajahmu merona seperti itu Hanya ada kita berdua di sini, sayang. Tidak ada yang mengganggu."

"Aku.... aku..."

"My Angel, My Angelica!"desis Henry menatapnya lama dan intim.

Andrea terperangah mendengar nama yang diucapkan Henry, tapi otaknya masih terasa tumpul karena kedekatan tubuh mereka. Pria itu mendesaknya, menempel lekat tanpa jarak. Hanya pakaian yang memisahkan mereka. Namun itu tak mampu menyembunyikan gairah yang meledak-ledak diantara keduanya.

Faabay Book

"Henry, aku harus kembali ke mansion,"ujar Andrea berusaha mengatur tekanan suara dan debar jantungnya.

Ia mendorong dada bidang yang menghadangnya begitu kokoh. Tapi tangannya seolah membentur batu. Henry menahan jemarinya dengan kuat. Mereka bertatapan begitu lama dengan nafas memburu.

"Apakah kau sama sekali tidak mengenalku, Angelica? Apakah kau benar-benar telah melupakanku? Melupakan malam penuh gairah yang pernah kita lalui bersama?"bisik Henry serak.

Andrea mengerutkan dahi.

"A..aappa maksudmu?"

Henry tersenyum, tangannya memeluk pinggang Andrea, meremasnya dan terus turun ke bokongnya.

"Los Angeles lima tahun yang lalu, dalam Masquerade Party Ball di malam tahun baru memasuki tahun 2011, kita bertemu dan menghabiskan waktu sepanjang malam di ranjang yang begitu panas dan menggairahkan."

Mata Andrea terbelalak. Wajahnya memucat, pucat sepucat mayat. Ia tertegun, tercekat. Menatap Henry tak percaya.

Faabay Book

"Oh... Demi Tuhan! Tidak.... tidak mungkin... ."

Henry mengangguk perlahan. Tatap matanya tidak melepaskan Andrea sama sekali. Ia meraih sesuatu dari dalam saku celana panjangnya.

"Lihat ini, sayang. Setelah aku mengenakan ini apakah kau masih tidak mengenaliku?"

Andrea tertegun melihat sebuah topeng kain berwarna hitam dalam genggam tangan Henry. Henry memasang topeng itu di wajahnya dan mengikatnya di belakang kepala. Lalu tersenyum mesra menatap Andrea.

"Perkenalkan, aku Daniel Brown. Senang sekali bisa bertemu dengan wanita secantik dan seindah Anda."

"*Oh My....!*"desis Andrea shock, seketika terlihat panik.

Ia mendorong dada Henry, mencoba menghindar. Tapi pria itu tak bergeming, Ia bahkan semakin mendesak tubuh Andrea membuat wanita itu terjepit nyaris terhimpit di dinding.

"*Henry.... please, let me go,*"mohonnya.

"*No and never! You left me that morning after we made love.*"

"Kau salah. Kita tidak pernah.... aku bukan Angelica," ujar Andrea cepat, kepalanya menggeleng kuat.

Henry tertawa kecil.

"Well, terserahlah. Jika kau tidak mengakuinya tidak apa. Tapi buktikan padaku bahwa kau bukan Angelica."

Kening Andrea berkerut.

"Buktikan?"

"Angelica-ku memiliki tanda yang tak akan pernah kulupakan seumur hidupku. Dua tahi lalat vertikal di sisi payudara kirinya. Dan... dan... hmmm garis luka di paha

kanan bagian dalam, dekat vaginanya. Aku melihat garis luka itu dengan begitu jelas saat aku mencumbu area intimnya. Jika kau memang bukan Angelica, tunjukkan sekarang bahwa kau tidak memiliki tanda itu."

Nada suara Henry terdengar serak dan menggoda di telinga Andrea.

"No!" desis Andrea terlihat shock.

Henry tertawa puas melihat rona merah di wajah wanita itu, bibirnya mengecup ringan kuping telinga Andrea yang sexy.

"No, Henry. Please dont!"

Andrea mencoba mengelak dari ciuman-ciuman ringan Henry yang terus dilakukan pria itu di wajahnya. Andrea menutup wajahnya. Ia begitu malu. Tapi Henry justru merengkuhnya, merengkuhnya erat seolah tidak ingin melepaskannya lagi.

"Jangan malu, Andy. Tatap aku... tatap aku, sayang.. *please.*"

Henry melepaskan telapak tangan Andrea dan menangkup wajah wanita itu, menatapnya intim sambil tersenyum geli.

"Aku tidak memiliki kedua tanda itu sama sekali," ujar Andrea keras kepala.

"Hmmm... benarkah?"

"Lepaskan, Henry." desis Andrea nyaris menangis

"Tidak akan pernah!"

"Demi Tuhan. Siapapun bisa masuk ke ruangan ini dan melihat kita."

"Tidak apa-apa. Aku justru akan mengumumkan pada seluruh dunia bahwa kau adalah milikku, Angelica-ku."

Henry mendekatkan wajahnya ke wajah Andrea, matanya menatap lekat, hidung mereka bersentuhan, nafas mereka beradu dan berpacu. Henry menghirup aroma wanita itu dalam-dalam. Kini terjawab sudah, mengapa ia selalu merasa berdebar setiap kali mencium aroma Andrea ketika berada di dekatnya, ketika memasuki ruang kerjanya di Delfeller, di penthousenya dan kamar tidurnya. Aroma Andrea mengingatkannya pada Angelica, pada malam penuh gairah itu.

"Jangan mengingkarinya lagi, sayang. Aku menginginkanmu. Kau menginginkanku. Aku mencarimu selama dua tahun, membuat gaduh seluruh Bank di Los Angeles karena cek yang kuberikan padamu. Kau

melarikan diri dariku begitu saja. Kau menghilang bagai ditelan bumi. Kau membawa hatiku pergi bersamamu."

"Henry, kita tidak bisa.... kau salah mengenaliku!"

"Kau memiliki tanda itu, Andy."

"Tidak! Oh Tuhan!"teriak Andrea terus mengelak.

Ia begitu gugup. Demi Tuhan, Ia sungguh tidak menyangka pria yang menghabiskan malam tahun baru bersamanya dalam pesta topeng lima tahun yang lalu itu adalah Henry. Bagaimana bisa ada sebuah kebetulan seperti ini? Bagaimana Henry bisa mengingat dan mengenalinya. Mereka sama-sama tidak saling mengenal. Mereka sama-sama tidak melepaskan topeng kain yang menutupi wajah mereka. Itu permintaan Andrea pada Daniel Brown, pria yang berusaha keras menggoda dan merayunya.

Bagaimana bisa pria itu adalah Henry?

Bagaimana bisa?...

"Aku melihat tanda itu di payudaramu. Saat kita bercumbu di ruang tamu Hanover. Lalu saat aku memasuki kamarmu, kau tertidur sangat nyenyak dan telanjang...."

Henry mengaduh ketika Andrea meninju dadanya, gemas. Pria itu terbahak melihat wajah Andrea memerah hingga ke lehernya yang putih jenjang.

"Kau penyusup!"desis Andrea dengan gemas.

"Sssstttt...., pelankan suaramu, sayang. Aku tidak mau kita membangunkan Thomas dan membuat kau melarikan diri dariku, aku bahkan belum memulai apapun,"goda Henry.

"Kau mesum!"desis Andrea

"Ya, sangat! Terutama saat bersamamu."

Henry mencekal jemari Andrea sambil tertawa kecil. Ia mengecup hidung mungil Andrea. Tangannya perlahan merayap turun meremas payudara Andrea yang lembut dan penuh. Andrea memejamkan mata dan mendesah.

"Oouh,"desisnya serak.

"Sejujurnya aku tidak peduli siapapun dirimu, sayang. Karena kau telah mencuri hatiku jauh sebelum aku mengetahui bahwa kau adalah Angelica-ku. Dan sekarang kau adalah satu paket yang begitu sempurna untukku."

"Kau sangat membenciku sebelumnya, Henry."

Henry menggeleng, wajahnya muram.

"Aku mencoba membencimu, Andy. Mati-matian menumbuhkan rasa benci padamu untuk menutupi rasa tertarikku. Kau ingat pertemuan kita lima bulan yang lalu ketika hujan sore itu di Stonehill? Kau muncul tiba-tiba dari teras dengan gaun hitam yang basah kuyup. Aku berdebar dan sangat bergairah saat itu. Mom memperkenalkan kita dan rasanya begitu menyakitkan ketika mengetahui kau adalah isteri Dave."

"Ekspresi wajahmu terlihat seakan ingin membunuhku saat itu,"kenang Andrea.

"Ya, aku memang ingin mencekikmu. Aku begitu takut menghadapi perasaan tertarikku yang begitu kuat padamu. Demi Tuhan, Aku tak mampu mengendalikannya. Kau bagai magnet yang terus menerus menarikku ke arahmu."

Suasana hening menyelimuti mereka berdua. Yang terdengar hanya deru nafas yang masih memburu.

"Henry, aku....oh."

Andrea mengerang lirih, celah intimnya berdenyut mendamba saat jemari Henry menyusup masuk ke balik gaunnya, menemukan puting payudaranya yang menegang dan mengusapnya lembut.

"Ketika malam kita bercumbu di ruang tamu Hanover, aku melihat tanda di sisi kiri payudaramu. Seketika aku teringat malam pesta topeng 5 tahun yang lalu. Dan aku menjadi semakin penasaran."

"Ingatanmu luarbiasa bagus jika seputar tubuh wanita,"gerutu Andrea tersenyum mengejek.

Henry terkekeh geli. Tangannya kembali meremas kedua payudara Andrea. Membuat tubuh wanita itu menggelinjang geli.

"Hmm... kau belum menjawab permintaanku tadi, sayang,"goda Henry.

"Apa?"tanya Andrea bingung.

"Aku ingin menggigit dan mengulum ini."

Pria itu berbisik lirih sambil menatapnya lekat, tatapan dan senyuman itu terlihat begitu nakal dan penuh birahi. Pipi Andrea kembali merona. Nafasnya tersengal ketika ibu jari Henry kembali memainkan putingnya. Oh Tuhan, mengapa rasanya begitu nikmat?

"Henry.... ooh...,"desahnya sambil memejamkan mata.

"Kau belum menjawab, sayang,"ujar Henry lagi, tangannya terus bergerak menggoda.

Andrea menggigit bibir bawahnya, menggeleng kuat.

"Kau belum menja...."

"Sialan Henry, aku tidak akan menjawab pertanyaan mesummu itu?"maki Andrea begitu gemas.

Henry terkekeh senang.

Kedua tangannya menangkap wajah Andrea, memagut bibirnya dan menciumnya begitu intim. Bibir pria itu menguasai bibirnya, mendesak, menuntut dan mengulum penuh gairah. Andrea memejamkan mata. Rasanya ciuman itu begitu nikmat. Henry benar-benar pria yang sangat tahu bagaimana cara mencium yang hebat. Erangan lirih keluar dari bibir Andrea, bibirnya membuka dan membiarkan lidah Henry menyusup masuk lalu balas mengulum bibir pria itu. Ia melingkarkan kedua lengannya di leher Henry, mengusap tengkuknya dan meremas rambut tebal Henry.

Mereka saling memagut, saling mengulum, bertukar saliva, dalam dan intim dengan nafas tersengal. Henry menggeram rendah menahan birahinya yang sudah naik ke ubun-ubun. Miliknya menegang sempurna menginginkan Andrea hingga rasanya sangat menyakitkan.

"Henry...oh,"rintih Andrea mencoba menarik nafas, mencari udara disela-sela cumbuan Henry yang bertubi tubi.

"Demi Tuhan, jangan menghentikanku, sayang. Aku ingin memilikimu sekarang, Andy. Di sini, saat ini. Aku tak mampu menunggu lebih lama lagi,"bisik Henry dengan nafas memburu dan mata berkabut gairah begitu pekat.

"Tidak, jangan berhenti,"desah Andrea.

Henry mengangkat tubuh Andrea, membopongnya dengan begitu mudah dan merebahkan wanita itu di sofa lembut ruang tamu.

"Aku tidak ingin Thomas terbangun karena mendengar suara percintaan kita,"ujar Henry tersenyum.

Wajah Andrea bersemu merah mendengar kata-kata pria itu, namun belum sempat Ia bicara Henry telah menindih tubuhnya dan kembali mencium bibirnya. Andrea menengadah saat bibir pria itu menjalar mencumbu leher, menjilat titik sensitif di bawah telinganya dan terus ke bawah. Ia tersentak saat gaunnya direnggut begitu saja hingga semua kancingnya terlepas dan jatuh ke lantai. Udara yang sejuk langsung menerpa kulit telanjang Andrea. Tubuhnya merona ketika Henry

terpesona menatap tubuhnya yang hanya tertutup bra dan underwear.

"Kau sangat indah,"desis Henry tersengal.

Dengan cepat jemari pria itu membuka bra yang dikenakan Andrea dan dua gundukan penuh payudara itu bergoyang lembut saat terbebas dari kain yang menutupinya.

Sempurna!

Hanya itu kata-kata yang bisa melukiskan keindahan payudara Andrea. Penuh dan kencang dengan putingnya yang besar kecoklatan.

"*Oh My....*,"gumam Henry menatap takjub tak berkedip.

"Jangan membuatku malu, Henry,"cetus Andrea mencoba menutupi dadanya dengan bantal sofa.

Henry menahan tangan Andrea.

"Kau belum menjawab permintaanku,sayang,"desis Henry sambil mengusap-usap puncak dada itu dengan punggung tangannya.

"Sialan, Henry. Lakukan sekarang!Ya..Ya..Ya....kau boleh."

Dan bibir Henry telah memagut puting Andrea, sebelum ia menyelesaikan kata-katanya. Wajah pria itu terbenam di dalam kelembutan payudara kenyal Andrea..

"Ooh....,"Andrea mengerang panjang dengan nafas memburu.

Henry mengulum puting itu, menggigit dan menghisapnya bergantian. Berlama-lama menikmatinya, mengaguminya

"Henry,.....ooouch ..,"racau Andrea memejamkan mata.

Bunyi cumbuan bibir Henry yang keras dan terdengar mesum menggema di pondok kayu itu . Membuat gairah mereka semakin membara. Bibir dan lidahnya terus menjelajah ke bawah, menyusuri pinggang, perut, pusar dan meninggalkan jejak basah di setiap tempat yang disinggahinya. Andrea tersentak saat bibir Henry mengecup pusat gairahnya yang masih tertutup underwear. Pria itu tersenyum mesum melihat area intim Andrea yang telah basah kuyup. Ia menurunkan renda segitiga putih yang menjadi pelindung terakhir tubuh wanita itu dan melemparnya sembarangan. Andrea spontan merapatkan pahanya, mukanya merah padam menahan malu.

"Mengapa kau malu, sayang? Aku telah mencumbu setiap inchi tubuhnya,"bisik Henry serak.

Matanya terpesona menatap tubuh rahasia Andrea yang terlihat lembut dan memerah basah, begitu menggoda hasratnya. Ia berdiri dan membuka seluruh pakaiannya. Sinar yang masuk dari jendela memberikan pemandangan yang indah sosok tubuh pria itu.

Andrea tercekot, terpesona.

Henry Rockefeller dilahirkan dengan tubuh yang sangat indah, ... sangat... sangat sempurna. Tubuh kekarnya sangat menggoda iman dengan dada bidang dan berbulu hingga sampai ke perut bawahnya. Perut sixpack nya, rata dan begitu kencang dengan paha serta kaki yang panjang dan ramping...

Mata Andrea menatap ke bawah, terbelalak melihat pusat gairah pria itu. Jantungnya seolah berhenti berdetak. Andrea pernah melihat tubuh Henry ketika mereka nyaris bercinta di ruang tamunya di Hanover. Tapi saat ini, dalam ruangan yang terang, dimana matanya dengan bebas melihat Henry secara utuh. Ia benar-benar terpesona dan berdebar. Ya Tuhan, inikah yang membuat semua wanita tergila-gila padanya? Inikah yang membuat semua wanita itu menjadi tidak tahu malu?

Andrea duduk perlahan, tak bisa menahan dirinya untuk menyentuh milik Henry yang berdiri sempurna, besar dan kokoh. Benar-benar menakjubkan. Henry tersenyum bangga melihat Andrea mengelus batang kejantanannya perlahan. Ia menggeram rendah merasakan jemari lentik wanita itu di tubuhnya.

"Kau tidak sabar, sayang?" desisnya sambil mengelus semburat merah di pipi Andrea.

"Henry, aku dan Dave tidak pernah..."

Henry tersenyum haru.

"Yes I Know, honey. I know everything about you and Dave. So please, dont be afraid. Believe me, I will not hurt you."

Mereka bertatapan dalam pengertian yang bisu. Perlahan Henry menundukkan wajah dan kembali mencium bibir Andrea, mengulum dan menggodanya. Jemarinya membelai paha dan meremas bokongnya. Andrea merintih nikmat. Sejak pertemuan mereka 5 bulan yang lalu, ia selalu memimpikan saat-saat seperti ini, berkhayal tentang pria itu dan bermimpi erotis tentang Henry. Begitu cemburunya ia melihat Jennifer, Roseline dan Grace yang silih berganti bermesraan dengan pria itu di depan matanya.

Tubuhnya terkesiap ketika merasakan jemari Henry membelai celah intimnya.

"*No... no..*,"erang Andrea melihat Henry merambat turun menuju pangkal pahanya. Pria itu membuka lebar kedua pahanya, kepalanya menyusup masuk...

"*Oh.. Henry, don't do it!*"ujar Andrea merapatkan pahanya. Tapi Henry menahan gerakannya.

"Aku ingin merasakanmu di lidahku, sayang."

Andrea terpekik lirih saat merasakan lidah pria itu menjilat area intimnya yang basah. Henry mengecup celah basah itu dan mengulum clitorisnya.

"Ooh..ooh.....,"rintihnya

Pinggul Andrea terangkat dan terhempas kembali. Tangannya meremas rambut Henry dan mendesak kepala pria itu makin rapat ke pangkal pahanya.

Oh Tuhan, ini gila...ini luar biasa nikmat!teriak Andrea dalam hati.

"*This is the perfect taste and the beautiful pussy, honey,*"geram Henry gemas sambil menghirup aroma pribadi wanitanya.

Aroma yang khas dan memabukkan.

"*Oh My God*, Henry,"erang Andrea dengan nafas memburu.

Ia merasakan hidung Henry menempel di celah basahnya dan bibir pria itu mengisap cairan gairahnya. Kenikmatan itu mulai datang bergulung, begitu kuat, menggelenyar mengguncang tubuhnya.. dekat... begitu dekat, semakin hebat..dan.....

"Henry, oh..oh..Henry!!!"

Tubuh Andrea berkelojotan saat orgasm datang menghantamnya begitu kuat, membuatnya pusing, bermandi keringat dan nafas memburu. Cairan gairahnya yang hangat menyembur tak tertahan dan dihisap habis oleh Henry dengan penuh cinta. Andrea memejamkan mata, pasrah, lelah sekaligus malu saat mencengkram sisi kepala Henry yang masih berada di pangkal pahanya.

"Henry....,"desisnya serak.

Henry mendongak menatap Andrea, senyum mesra terukir dibibirnya yang seksi dan basah karena cairan gairah kekasihnya. Bibir yang baru saja memberikan kenikmatan tiada duanya.

"Sssttt.... sayang,"bisik Henry kembali menindih Andrea, lalu menelan suara rintihan Andrea dengan mengulum kembali bibirnya. Andrea balas memagut,

membuka bibirnya dan merasakan dirinya di bibir dan wajah pria itu.

Pahanya membuka lebar, memberikan akses pada Henry untuk memasukinya. Henry membelai rambut Andrea yang berkeringat dengan penuh cinta. Ia tersenyum menggoda mendengar nafas Andrea yang masih tersengal.

"Ini baru pemanasan sayang,"bisiknya sambil menggigit lembut puting payudara Andrea. Ia menggerakkan pinggul hingga Andrea merasakan milik pria itu begitu keras dan besar menusuk perutnya.

"Jangan menggodaku, sialan," gumam Andrea jengah, merasa geli dan tidak sabar menunggu pria itu memasukinya.

Henry terkekeh sambil memposisikan pinggulnya. Tangannya mencengkeram bokong Andrea dan perlahan miliknya memasuki celah tubuh wanita itu. Suara kesiap keluar dari bibir Andrea, wajah cantiknya meringis merasakan milik Henry memenuhi relung tubuhnya tanpa sisa. Henry menggeram rendah. Mukanya merah padam menahan gairah, menahan diri sekuat tenaga agar tidak terburu-buru dan menyakiti Andrea.

"Sialan, kau sangat.... kau ...Ya Tuhan Andy, kau sangat hangat dan sempit!"raung Henry dan melesakkan miliknya seutuhnya ke dalam tubuh Andrea tanpa mampu menahan diri lagi. Andrea mengerang., memejamkan mata menikmati sensasi yang menggelenyar di seluruh tubuhnya

"Jangan tutup matamu, sayang. Tatap aku.... Aku ingin kita menikmati momen ini bersama,"desis Henry mesra.

Andrea membuka matanya, setetes airmata mengalir di pipinya.

Henry terkejut. "Andy....?"gumamnya gugup.

Andrea menggeleng cepat.

"Jangan berhenti, please. Ini sangat....sangat nikmat,"bisiknya.

"Oh, sayang. Aku tidak akan pernah mengecewakanmu." Henry menarik miliknya perlahan, lalu kembali mendorong masuk. Andrea kembali mengerang nikmat merasakan penyatuan tubuh mereka. Setelah diam sesaat, saling bertatapan penuh cinta, Henry mulai memompa pinggulnya, keluar masuk tubuh Andrea.

"Oooh, Andy,"geramnya tertahan.

Celah tubuh Andrea yang basah dan licin menjepit dan meremas batang kejantanannya dalam kelembutan hangat bak beledu. Sungguh sensasi yang sangat menggetarkan jiwa. Ini bukan sebatas kenikmatan jasmani yang selama ini biasa dilakukan Henry dengan gadis-gadisnya. Bukan sekedar kesenangan, bukan bentuk penakhlukan, bukan pembuktian diri dan juga bukan sekedar melampiaskan nafsu birahi semata.

Tapi lebih dari semua itu...

Bersama Andrea terasa begitu berbeda. Ini masalah hati. Penyatuan mereka saat ini begitu pas. Andrea seakan memang diciptakan untuknya. Henry merasa hidupnya sempurna. Dan.... Ia bersumpah akan menghentikan petualangannya. Berhenti di sisi Andrea,

Keduanya bergerak bersama, menyatu dalam irama yang memabukkan. Sofa empuk yang menjadi saksi penyatuan kedua tubuh itu berderik mengikuti gerakan tubuh mereka yang semakin cepat dan liar. Henry menghentak begitu kuat, memberikan kenikmatan tiada duanya untuk Andrea. Jemarinya tidak sedikitpun melepaskan payudara Andrea yang ikut bergoyang. Pondok kayu itu dipenuhi bunyi penyatuan tubuh dan suata erangan kenikmatan yang silih berganti keluar dari bibir keduanya

"Andy... *oh darling*. Ini luarbiasa... Oh my... ooh..,"racau Henry.

Andrea merasakan denyut hebat yang tak tertahankan bagai pusaran yang begitu kuat dan membuatnya pusing.

"Faster, Henry. I almost... I almost...."

"Ya, sayang. Keluarlah... lepaskan dalam pelukanku.

Andrea meraung, tubuhnya mengejang hebat, dunia seolah terhenti sejenak, Ia mencengkeram lengan Henry begitu kuat, membenamkan kukunya di kulit pria itu. Henry memeluk wanitanya erat, menatap Andrea penuh cinta dan rasa bangga, membiarkan Andrea melukainya saat wanita itu mencapai orgasm. Tubuhnya merasakan kedutan hebat di sepanjang celah sempit Andrea dan cairan gairah wanita itu terasa hangat menyelubungi miliknya yang masih terbenam kokoh di sana.

"Sayang? Aku belum selesai,"goda Henry mengecup mata Andrea.

Andrea merona. Ia telah mencapai orgasm kedua kalinya, tapi Henry masih bertahan di dalam tubuhnya. Dan Ia tercekat saat Henry kembali memompa kejantannya, kali ini lebih keras dan cepat. Pria itu membalikkan tubuh Andrea, lalu memasukinya dari

belakang. Andrea kembali mengerang di sela-sela hentakan Henry. Oh *Dogy Style* ini terasa lebih nikmat, batin Andrea malu.

Andrea ingin memberikan kenikmatan untuk Henry. Ia tidak ingin pria itu kecewa. Ia tidak ingin Henry menyesali hari ini. Andrea mengetatkan otot panggulnya.

"Oh Aku tidak tahan lagi sayang,"maki Henry dengan nafas memburu.

Henry meremas kuat kedua bokong Andrea, ia memejamkan mata dan meracau tidak karuan. Rasanya ingin meledak... meledak..meledak.... Dan ia mengerang kuat, melesak makin dalam lalu menyemburkan benihnya di kedalaman tubuh Andrea.

Keduanya bersama-sama mencapai klimaks tiada duanya dan terhempas di sofa dengan tubuh bermandi keringat dan nafas memburu.

"*I Love You*,"bisik Henry, mengecup bibir Andrea, merengkuh tubuh wanita itu dan memeluknya begitu posesif.

"*I Love You too*,"balas Andrea.

Keduanya berbaring berpelukan dalam keheningan. Saling mengatur nafas.

Bahagia..

Puas..

Lelah...

Damai..

Penuh cinta..

Penuh keringat..

Dan akhirnya jatuh tertidur.



Faabay Book

BAB 2

(Flash back lima tahun yang lalu)

Los Angeles, mansion keluarga Stanton

Lima tahun yang lalu

Andrea menatap ragu undangan mewah elegan bernuansa hitam di tangannya. Ia membalik dan meneliti sekali lagi. Ada sketsa topeng di halaman paling depan. Undangan pesta topeng menyambut tahun baru

"Ayolah, Andy. Kau pasti bisa."

Sebuah suara lembut penuh kasih sayang membuatnya tersentak. Andrea menggeleng kuat.

"*No, Mina. I can't,*" jawabnya sambil meletakkan undangan itu kembali ke atas meja di hadapan Wihelmina Stanton.

Andrea menatap gelisah pada wanita cantik yang duduk santai sambil mengunyah sarapan pagi yang disediakan Andrea untuknya.

Wilhelmina Stanton adalah puteri majikannya, puteri bungsu keluarga Richard Denver Stanton, tempat Andrea bekerja sebagai pelayan sejak lima tahun terakhir ini.

Wilhelmina 7 tahun lebih tua darinya dan wanita itu sangat baik. Mereka berteman akrab dan Mina tidak pernah menganggap Andrea sebagai pelayannya. Sejak keluarga Stanton menerimanya sebagai pelayan dan menampung Andrea beserta Vanessa di paviliun kecil dibelakang Mansion mereka, kehidupan Andrea menjadi jauh lebih tenang. Richard Stanton memiliki 2 anak perempuan yang telah dewasa dan keduanya menyayangi Andrea.

Andrea dipercaya menjadi pelayan pribadi Mina Stanton, puteri bungsu keluarga itu. Namun kebersamaan mereka tidak akan lama lagi karena Mina akan segera menikah dengan seorang pengusaha dari Perancis dan mengikuti suaminya. Selama bekerja di sana, Andrea berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan baik dan hutang budi yang begitu besar pada keluarga itu tidak akan dilupakan Andrea seumur hidupnya terutama pada majikan sekaligus sahabatnya, Wilhelmina Stanton.

"Percayalah, tidak akan ada yang mengenalimu. Ini pesta topeng. Dan undangan sangat banyak. Asal kau tidak membuka topengmu....."

"Tapi...."

Wilhelmina memutar bola matanya.

"Ini kesempatanmu punya kencan, Andy. Ekspresikan diri sebebasnya, menggoda dan berkenalan dengan banyak pria. Di sana akan banyak pria tampan dan kaya yang bisa saja nanti menjadi pasangan sejatimu."

"Mina, aku bukan dari kalangan mereka. Aku tidak sama sepertimu. Tidak akan ada pria yang tertarik padaku.."

"Oh, that's not true!"

Mina mengibaskan tangannya gusar. Ia menghabiskan potongan terakhir omeletnya lalu berdiri dan menatap Andrea.

"Setidaknya kau habiskan malam tahun baru ini bersama seorang pria yang panas dan perkasa di ranjang, nikmati *One Night Stand* mu, Andy. *Having sex* adalah sesuatu yang benar-benar indah. Percayalah setelah itu kau akan ketagihan."

"Aku ...aku takut. Bagaimana bisa aku tidur dengan pria yang hanya kukenal saat pesta. Aku tidak punya pengalaman tentang pria sama sekali."

Andrea menggelengkan kepala kuat sambil meremas kedua jemarinya dengan gelisah. Wilhelmina menatap gadis itu sambil menghembuskan nafas. Ia merasa kasihan pada Andrea, tapi gadis itu memang sangat menutup diri

selama ini. Mina telah melakukan berbagai cara untuk membuat Andrea lebih banyak bergaul dan membuka diri, tapi usahanya yang satu itu selalu gagal.

"Undangan seperti ini belum tentu akan selalu ada setiap tahun, Andy. Tidak lama lagi aku menikah dan mengikuti suamiku ke Paris. Kita akan berpisah, aku ingin melihatmu memiliki kekasih sebelum kita berpisah. Please darling, Ini kesempatan yang sangat bagus."

Andrea mengusap tenguknya dengan gelisah. Sesungguhnya Ia sangat tergoda dengan tawaran Mina. Seandainya saja Ia punya sedikit saja keberanian.

"Aku tidak memiliki gaun..."

"Kau bisa memakai gaunku. Mungkin akan sedikit kekecilan untukmu tapi justru akan membuatmu terlihat semakin sexy. Ayo kita ke kamar."

Andrea mengikuti Mina menuju kamarnya. Dengan penuh semangat wanita itu membuka lemari pakaiannya dan mengeluarkan gaun-gaun indah dan mahal untuk dipilih Andrea. Andrea tercengang dan menggelengkan kepalanya.

"Demi Tuhan, Mina! Aku tidak mungkin memakai gaun-gaun itu!"

"Mengapa tidak mungkin?"

"Aku pasti jatuh dan membuat malu diri sendiri saat melangkah memakai dengan gaun-gaun ini."

Mina Stanton terkekeh geli, namun tidak peduli penolakan Andrea.

"Kita masih ada waktu beberapa hari sebelum pesta. Kau bisa berlatih mengenakan ini dan heel nya. Yang ini sangat indah dan cocok untukmu,"seru Mina sambil menarik sebuah gaun hitam yang indah berkilauan.

*"No! Oh My God No!"*tukas Andrea panik.

Ia membalikkan tubuh dan bergegas melangkah menuju pintu. Tapi Mina bergerak lebih cepat, wanita itu menghadangnya dan mengunci pintu dengan wajah merengut.

"Kau dasar penakut, Andy,"ujarnya geram.

"Oh, Wilhelmina, please."

"I am trying to help you now! This is the right time to enjoy your life. Meet handsome man and make love all through the night."

*"I am afraid!"*jawab Andrea nyaris histeris.

"Once in your lifetime, Andrea! Satu kali saja dalam hidupmu ini, buang rasa takutmu! Satu kali dalam hidupmu, terima tantangan ini. Tumbuhkan keberanianmu. Atau kau akan selalu seperti ini selamanya? Menjadi perawan tua? Lalu benar-benar tua dan mati! Tanpa pernah menikmati hidupmu. Tanpa pernah mengenal pria, tanpa pernah disentuh pria."

Andrea tercekak, tertegun.

Ya, Mina benar. Pertanyaan-pertanyaan itu selalu muncul dalam hatinya. Sejak kecil sampai usianya 22 tahun, belum pernah sekalipun Andrea pergi ke pesta, ataupun berkencan. Sejak orangtuanya meninggal saat ia berusia 10 tahun hidupnya benar-benar menyedihkan.

"Lihatlah dirimu, Andy. Kau sangat cantik. Tubuhmu indah. Kulitmu begitu halus dan kencang. Mata birumu berkilau mempesona. Dan kau....kau memiliki payudara yang menggiurkan yang membuat semua pria ingin menerkammu. Kau tahu, aku sangat iri padamu. Tapi tidak mungkin membencimu karena semua karunia Tuhan yang diberikan padamu."

Andrea tersenyum dengan wajah merona melihat Mina menatap kesal ke arah dadanya yang membusung di balik kemeja sederhana.

"Kau jauh lebih anggun dan sangat cantik, Mina. Justru aku yang iri padamu."

Wilhelmina mengibaskan tangannya lalu menarik lengan Andrea ke arah cermin. Mereka berdua menatap ke cermin besar yang memantulkan bayangan Mina yang tinggi langsing dengan rambut pirang dan Andrea dengan rambut hitam kecoklatan dan tubuh lebih padat. Mina sangat cantik, anggun dan penuh percaya diri berbeda dengan Andrea yang sederhana dan pemalu.

"Aku akan membantumu berdandan. Kau sebaiknya mewarnai rambutmu sehingga benar-benar tidak ada yang mengenalmu."

Faabay Book

Andrea terbelalak. Ia spontan memegang rambut tebalnya yang terurai di dada.

"What? Ofcourse no!"

"Oh come on, darling. Jangan setengah-setengah!"

Andrea hanya menatap bingung Mina Stanton yang mulai menggantung gaun yang dipilihnya untuk dipakai Andrea beserta sepasang tas dan sepatu yang k serasi.

"Pakai high heel ini, Andy. Kau harus belajar berjalan memakai high heel,"

Andrea mengikuti semua perintah Wilhelmina. Ia mencoba mengenakan gaun hitam mewah yang mengekspos buah dada dan punggungnya. Ia meringis melihat pantulan dirinya di cermin.

Oh My God!

Gaun itu membuatnya tampak sangat menggoda dan jelas-jelas itu bukan dirinya lagi.

* * *

Masquarade Party Ball

New Year Eve

Andrea menyesap anggurinya perlahan-lahan. Ia berusaha menutupi rasa gugupnya di tengah pesta topeng yang diadirinya malam ini. Seperti yang dikatakan Wilhelmina, untung saja ini pesta topeng sehingga ia benar-benar bisa menutupi rasa malu dan gugupnya.

Ia tidak pernah berada di tengah keramaian seperti saat ini ditambah lagi gaun hitam yang dikenakannya mengundang mata seluruh pria menatap lama ke arah dadanya. Sebagian besar tamu membawa pasangan mereka dan beberapa pria yang datang sendirian secara terbuka mencoba mendekati Andrea. Ia merasa jengah

sekaligus bangga karena tatapan lapar setiap mata pria dibalik topeng mereka.

Andrea menolak permintaan dansa semua pria dengan halus. Ia hanya ingin menikmati pesta, makanan dan minuman yang tersaji di setiap sudut ruangan. Hanya itu! Dan itu sudah cukup membuatnya bahagia malam ini. Rencana untuk menggoda pria dan tidur dengan salah satu dari mereka seperti yang dikatakan Wilhelmina hilang begitu saja. Ia benar-benar tidak memiliki keberanian. Seperti yang berkali-kali dikatakan wanita itu padanya, bahwa ia penakut.

Ya memang! Ia memang wanita bodoh dan penakut untuk memulai sebuah hubungan serius dengan lawan jenis.

"Terima kasih, Mina. Tapi Aku tidak membutuhkan pil ini. Aku tidak sanggup tidur dengan pria yang baru saja ku kenal," gumam Andrea sambil melempar sesuatu ke jalan saat mobil yang membawanya keluar dari Mansion.

Ya, Andrea membuang Pil anti hamil yang tadi diserahkan Mina padanya.

"Bermain aman, sayang. Kau minum pil ini dan ingatkan pasanganmu untuk memakai pengaman."

Potongan-potongan percakannya tadi sore dengan Mina kembali mengganggunya membuat Andrea menarik nafas panjang. Namun menolak godaan yang datang tidak semudah dugaannya. Tidak semudah menghindari pemuda-pemuda di kampusnya. Mungkin karena gaun yang membalut tubuhnya malam ini ditambah high heels dan tas mungil mewah dalam genggamannya membuat Andrea terlihat begitu lezat dan siap diajak kencan.

Dan kali ini ia benar-benar seperti terkena serangan jantung karena sejak tadi seorang pria mengamatinya begitu intens. Pria tinggi besar dengan rambut hitam tebal dan sedikit bergelombang. Tubuhnya benar-benar kokoh dan atletis. Tubuh yang membuat darah Andrea berdesir. Apakah wajah dibalik topeng hitam itu seindah postur yang dimilikinya? Pikir Andrea penasaran.

Pria itu begitu terang-terangan menatapnya dengan sorot mata penuh gairah dan tatapan itu membuat Andrea panas dingin. Beberapa wanita terlihat mendekati dan menggoda pria itu, tapi si Pria seolah tidak peduli. Perhatiannya memang hanya mengarah pada Andrea. Andrea tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia gugup, gelisah, takut dan sekaligus berdebar mendamba.

Ya Tuhan..

Andrea mengalihkan perhatiannya dengan menerima tawaran dansa dari seorang pria yang rambutnya nyaris botak dan bertubuh gemuk.

"Panggil aku, Raymond. Raymond Claveland,"kata pria itu sambil merangkul pinggang Andrea begitu erat.

Andrea bergidik ketika mendengar pria itu memperkenalkan diri. Meskipun Mr Claveland tidak melepas topengnya, Andrea tahu siapa dia. Ia pernah bekerja di restoran milik pria itu saat berusia 15 tahun dan nyaris diperkosa olehnya. Andrea bergerak menjauh ketika jemari Claveland merayap membelai punggungnya yang terbuka.

Faabay Book

"*Stop it, Sir!*"desis Andrea marah.

Cleveland terkekeh, nafasnya memburu.

"Katakan siapa kau sebenarnya, cantik. Jika melihat matamu yang indah, aku seperti mengenalmu sebelumnya."

"Saya bukan siapa-siapa. Maaf, saya lelah. Sebaiknya Anda mencari pasangan lain."

"Kalau kau lelah ayo ikut aku. Aku punya kamar di hotel ini. Atau kalau ingin lebih nyaman, kita bisa langsung ke mansionku."

Andrea betul-betul merasa jijik dan muak.

"Tidak, terima kasih. Permisi,"jawabnya ketus.

Tapi tangan Raymond Claveland mencekal pinggangnya kuat. Tidak bersedia melepaskan.

"Lepaskan saya, Mr Claveland!"bentak Andrea lirih.

Beberapa pasangan yang berdansa mulai menoleh heran melihat mereka.

"Tidak akan. Kau milikku, sayang. Aku...

"Lepaskan tangan lancang Anda dari wanita saya, Sir."

Sebuah suara bariton yang dingin dan tajam membuat keduanya menoleh. Andrea tersentak. Pria tinggi kokoh itu! Pria itu berdiri tidak jauh darinya, menatap ke arah Claveland dari balik topengnya dengan sinar mata menyala. Andrea berhasil melepaskan diri dan tanpa sadar bergerak ke samping pria itu seolah minta perlindungan.

"Kau tidak apa-apa, sayang?"

Suara sexy itu terasa membelai telinga Andrea lembut. Ia mengangguk cepat dan membiarkan lengan pria itu merengkuh tubuhnya. Mengapa terasa begitu nyaman?

"Kurang ajar, siapa kau?!" bentak Claveland marah.

"Semestinya saya yang bertanya pada Anda. Anda lancang merayu wanita saya," desis si Pria misterius tajam.

"Dia bukan wanita siapapun. Aku telah memperhatikan sejak tadi."

"Anda salah, Sir. Saya memang datang seorang diri tadi karena tunangan saya baru saja datang dari luar kota, langsung dari bandara ke sini."

Entah darimana datangnya keberanian Andrea menyela percakapan mereka. Ia menempelkan tubuhnya begitu rapat pada pria penolongnya, hingga payudaranya yang penuh menyentuh dada bidang pria itu dengan sangat menggoda. Andrea menengadah menatap langsung ke mata pria itu. Keduanya bertatapan lekat dalam pusaran gairah yang sedari tadi mengoyak-ngoyak benteng pertahanan. Andrea tidak mungkin salah lihat, mata pria itu menatap ke bibirnya yang setengah terbuka.

Kiss me, please...

Itu adalah bisikan hati paling gila yang muncul di benak Andrea dan pria itu seolah mendengarnya. Andrea hanya mendengar geram tertahan dari bibir pria itu karena dunianya tiba-tiba terasa berputar saat bibir pria

itu mendarat di kelembutan bibirnya lalu mengulumnya penuh nafsu.

Oh My Gosh...

Tidak peduli mereka berada di tengah ballroom yang dipenuhi pasangan yang tengah berdansa. Tidak peduli si mesum Claveland yang menatap marah lalu berderap meninggalkan mereka. Tidak peduli apapun lagi, bahkan jika gempa mengguncang kota sekalipun.

Keduanya larut dalam ciuman erotis yang memabukkan. Begitu lama. Ini adalah ciuman pertama Andrea. Ini adalah keintiman pertamanya dengan seorang pria. Dan ini benar-benar luarbiasa indah sekaligus menggetarkan. Ia tidak tahu harus berbuat apa saat ini. Ia tidak punya pengalaman sama sekali. Ia hanya melingkarkan lengannya ke leher pria itu, menempelkan seluruh tubuhnya ke tubuh pria itu, bergelayut pasrah.

Meleleh...

Ciuman panas dan penuh gairah itu mungkin tidak akan berhenti jika saja tidak ada suara-suara menggoda yang menggema di sekitar mereka. Keduanya tersentak. Andrea nyaris merosot ke lantai jika saja lengan pria itu tidak menahan tubuhnya. Wanita itu mencoba berdiri dengan sedikit rasa pusing dan belum sepenuhnya sadar.

"Sayang, sebaiknya kita pergi dari sini."

Bisikan suara serak dan tersengal pria itu di telinga Andrea membuat kepalanya seolah baru saja seperti di siram air dingin. Ia meronta dengan cepat melepaskan diri, nyaris panik. Tidak mampu menatap mata pria itu.

Demi Tuhan! Apa yang baru saja ia lakukan? Bermesraan di depan umum?

"Maaf, saya permisi," tukas Andrea dan melangkah tergesa meninggalkan pria itu, meninggalkan ruangan itu.

Andrea merasa nafasnya sesak. Ia butuh udara segar. Sepertinya ia terlalu banyak minum anggur sehingga kejernihan otaknya mulai terganggu. Andrea melangkah menuju taman di samping hotel dan menghembuskan nafas lega saat merasakan tiupan angin malam menerpa wajahnya. Oh Tuhan...oh Tuhan.... mengapa aku meninggalkan pria itu? Bukankah memang kesenangan ini yang kucari? Pria itu tampak sangat mempesona, panas dan berhasil membangkitkan hasrat terdalamnya dengan ciuman yang begitu nikmat. Bodoh..bodoh..bodoh... bagaimana kalau nanti Mina bertanya?

Perang batin mulai menghantui benak Andrea. Antara melanjutkan atau berhenti dan pulang. Bagaimana bisa aku berkencan, Mina. Aku bahkan tidak tahu harus

darimana memulainya. Aku justru takut menghadapi semua ini. Sebuah ciuman panas dari seorang pria tak dikenal malahan membuatku merinding. Andrea membatin berkali-kali dalam hatinya. Telapak tangannya berkeringat dan dingin. Ia tidak tahu sampai kapan ia akan berada di sini.

"Tidak semestinya wanita secantik Anda menyendiri dalam pesta semegah ini."

Andrea terlompat kaget dari tempatnya berdiri. Ia berbalik cepat dan tertegun.

OMG! Pria itu, pria yang dihindarinya. Mau apa pria itu ke sini? Ia menatap pria tinggi atletis yang terbungkus tuxedo hitam elegan dan mengenakan topeng hitam di sekitar matanya.

"Di dalam membuat saya pusing," jawab Andrea sekenanya.

Ia meremang saat pria itu melangkah makin mendekat, begitu dekat hingga pakaian mereka bersentuhan.

"Urusan kita belum selesai, cantik. Aku tidak percaya kau meninggalkanku begitu saja setelah ciuman panjang yang...."

"Lupakan saja, Sir," potong Andrea cepat.

Bibir sexy pria itu tersenyum tipis, terlihat angkuh sekaligus menggoda. Andrea memaki dalam hati membayangkan bagaimana rasanya jika bibir itu menjeleahi tubuhnya. Berhentilah Andrea! Cukup! Pikiranmu benar-benar kotor!

"Maaf jika saya tidak sopan. Tapi Anda benar-benar wanita yang sangat mempesona," ujar pria itu menatap Andrea lekat. Mata tajam itu menyusuri wajahnya, berhenti di bibirnya lalu kembali meneruskan tatapannya ke arah dadanya. Tubuh Andrea menggigil tanpa ia sadari.

"Anda memang sangat tidak sopan, Sir," desis Andrea tajam.

Pria itu terkekeh. Ia mengulurkan tangannya.

"Saya tidak peduli perihal kesopanan saat ini. Lupakan saja daripada Anda direbut bandot-bandot tua seperti tadi. Perkenalkan saya Daniel Brown. Panggil saja Daniel. Senang sekali bisa mengenal wanita secantik dan seindah Anda."

Andrea tertegun sesaat. Matanya menatap tangan kokoh dengan jemari yang panjang dan indah yang terulur di depannya. Andrea semakin gugup dan gelisah. Tapi ia

begitu tergoda untuk tidak peduli. Andrea menerima uluran tangan pria itu.

"Andr....Angelica, cukup panggil saya Angel."

Daniel menggenggam tangan Andrea erat, seperti tidak ingin melepaskannya.

"Aku tahu itu bukan namamu yang sebenarnya, cantik."

"Terserah apapun menurut Anda, Sir."

Bibir sexy Daniel tersenyum nakal. Ia menarik tangan Andrea, tidak terlalu keras namun membuat keseimbangan tubuh wanita itu menjadi terganggu karena high heel nya. Andrea terjatuh dalam pelukannya. Sebelum wanita itu menyadari apapun, Daniel telah menangkap wajahnya dan kembali mencium bibirnya dengan sangat provokatif.

Andrea benar-benar tidak memiliki pengalaman soal pria. Sentuhan pria selalu membuatnya takut karena trauma. Beberapa kali ia nyaris diperkosa oleh ayah saudara angkatnya sebelum ini. Trauma membuatnya menutup diri dan menjauhi pergaulan sampai bertemu dengan Mina Stanton yang mengajarkan untuk kembali membuka diri dan menikmati hidup.

"Once in your lifetime, Andrea! Satu kali saja dalam hidupmu ini, buang rasa takutmu! Satu kali dalam hidupmu, terima tantangan ini. Tumbuhkan keberanianmu. Atau kau akan selalu seperti ini selamanya? Menjadi perawan tua? Lalu benar-benar tua dan mati! Tanpa pernah menikmati hidupmu. Tanpa pernah mengenal pria."

Kata-kata Mina terngiang-ngiang di benaknya. Membuat Andrea akhirnya menyerah pasrah, hanyut dalam dekapan lengan kokoh itu, larut dalam cumbuan bibir yang melumat bibirnya dengan sangat intim. Andrea merintih tanpa disadarinya. Ia melingkarkan kedua lengannya di leher Daniel lalu dengan kikuk ia membuka bibirnya balas mengulum bibir pria itu. Nafas Daniel terdengar memburu, pria itu menggeram rendah. Jemarinya perlahan turun, menangkap kedua bokong Andrea, meremas kuat dan mendesaknya ke tubuh pria itu. Oh.. mengapa rasanya nikmat sekali.

Andrea tidak merasakan ketakutan seperti biasanya. Daniel memperlakukannya dengan sangat lembut. Membuat Andrea merasa begitu dipuja dan dicintai. Keduanya larut dalam gairah yang tak tertahankan. Seolah mereka berdua memang ditakdirkan untuk bertemu. Suara tertawa beberapa tamu yang melewati tempat itu membuat Andrea tersadar dan segera melepaskan diri.

"Sayang, ayo kita pergi dari sini,"bisik Daniel serak.

Andrea menggeleng gugup. Bibirnya terasa bengkak karena dilumat habis-habisan. Ia membenahi gaunnya, kedua tali gaunnya yang halus turun membuat sebagian bukit kenyalnya menyembul, menggoda. Mata Daniel terlihat menggelap menatap ke arah payudaranya. Oh gaun sialan. Bagaimana bisa Mina membeli gaun seperti ini!maki Andrea dalam hati sambil membenahi tali gaunnya.

Daniel mendesaknya ke dinding, mengurungnya di sana dan menatapnya lama. Jemari pria itu naik, menangkap payudaranya dan meremasnya lembut. Andrea tersentak. Sialan, ia mulai basah di bawah sana. Dan ini... ini benar-benar nikmat! Ia ingin jemari pria itu terus berada di sana, menggodanya.

"Jangan mengingkarinya, sayang. Kita harus habiskan malam ini bersama."

"Mr Brown, I can't...."

"Yes, you can. Dont deny it."

Daniel menyusupkan kepalanya ke belahan dada Andrea, wajahnya terbenam di kelembutan daging kenyal itu dan berlama-lama menghirup aroma Andrea di sana.

"Oh My God, I love your smell. And I wanna taste it."

Jemari Daniel menurunkan tali gaun wanita itu. Ia menggeram rendah penuh birahi saat melihat payudara Andrea yang begitu penuh dan kencang seakan melompat keluar menantang pandangannya. Putingnya yang besar kemerahan terlihat tegang dan cantik.

"Benar-benar cantik, sangat alami dan sempurna!"

Daniel menangkap kedua benda lembut itu lalu jemarinya perlahan memainkan puting Andrea perlahan-lahan dengan gerakan menggoda.

"Oouh....,"

Andrea merintih sambil memejamkan mata, ia merasa geli dan nikmat tak tertahankan. Kepalanya mendongak memberikan kemudahan pada Daniel untuk mencumbu dadanya. Bibir dan gigi pria itu mulai mengulum dan mengisap putingnya bergantian.

"*Sir,.... oh my....*,"rintihnya tersengal. Kaki kirinya bahkan telah melingkar di pinggang Daniel, lekukan tubuh intimnya merasakan sesuatu yang keras menusuknya.

"Henr....ups sorry!" Sebuah suara terkejut membuat keduanya tersentak. Andrea dengan panik membenahi tali gaunnya, membelakangi pria yang datang tiba-tiba.

"Kau benar-benar pengganggu sialan!"

Terdengar makian Daniel yang begitu dingin ke arah pria tersebut.

"Sorry, aku tidak tahu kau sedang.... Diana mencarimu sejak tadi."

"Kau temani dia. Katakan aku kurang enak badan dan harus kembali ke kamar."

"Oke bos!"

"Dan ingat! Jangan ganggu aku sampai besok."

Pria itu terkekeh dan mengedipkan mata ke arah Daniel, lalu menatap Andrea yang terlihat berdiri gelisah dalam pelukan sahabatnya.

Ia mengacungkan kedua jempolnya sambil berjalan mundur perlahan.

"Ok, have a great night! Happy New Year."

Pria itu berlalu dengan cepat, meninggalkan Andrea dan Daniel dalam kesunyian. Andrea melepaskan diri dari rangkulan Daniel dan bergerak menjauh.

"Maaf, saya juga harus pulang."

Daniel tersentak. Tersadar.

*"Oh No! No..No..and Never!"*tukasnya. Ia meraih pinggang Andrea dan mengurung wanita itu dalam rangkul yang erat. Andrea mendorong dadanya mulai panik.

"Lepaskan saya, Mr Brown."

"Sttt....sayang. Tenanglah. Aku berjanji tidak akan menyakitimu. Urusan kita belum selesai."

"Kita tidak punya urusan, Sir."

"Aku tertarik padamu."

"Maaf, saya tidak."

"Jangan berbohong, Angel. Apa yang tadi kita lakukan membuktikan bahwa kita saling tertarik."

"Anda tidak mengenal saya,"

"Kita sudah berkenalan, kan?"

"Anda tidak mengenal siapa saya, Anda tidak tahu apapun tentang saya."

"Kalau begitu mari kita saling mengenal lebih jauh. Bersediakah kau membuka topengmu, my lady?"

Suara pria itu begitu membujuk, merayu, menggoda. Membuat tubuh Andrea kembali menggelenyar.

"Maaf, saya tidak bisa."

"Mengapa?"

"Saya seorang pelacur. Saya tidak mau pria-pria yang pernah membayar saya mengenali saya. Salah satu pelanggan saya pria gendut tadi, dia hampir mengenali saya."

Entah darimana datangnya kata-kata itu. Andrea juga bingung bisa mengarang cerita begitu lancar. Daniel Brown tertegun. Rahangnya yang kokoh terlihat menegang. Ia menatap tak percaya pada Andrea.

"Sialan kau!," makinya marah. Tangannya mencekal pundak Andrea begitu kuat. Membuat Andrea meringis menahan sakit. Ia menguatkan hati. Tangannya mendorong dada bidang pria itu.

"Permisi, Mr Brown. Sebaiknya Anda mencari wanita lain." Andrea bergegas melangkah meninggalkan Daniel. Namun belum terlalu jauh kakinya bergerak, tangannya seolah ditarik dengan keras ke belakang. Tubuhnya limbung. Andrea terpekik saat ia terhempas dalam pelukan tubuh kokoh dan keras pria itu.

"Apa-apaan...?!"

"Aku tidak berminat dengan wanita lain. Aku menginginkan dirimu malam ini. Tidak peduli siapapun kau!"

"Lepaskan!"

"Tidak akan pernah! Aku akan membayarmu untuk melayaniku malam ini."

Andrea tersentak. Ia bertambah gelisah. Sepertinya siasatnya menjadi senjata makan tuan.

"Saya sedang tidak berminat melayani siapapun malam ini. Saya ingin menikmati tahun baru dengan cara saya sendiri."

Daniel Brown terbahak keras.

"Baru kali ini ada seorang jalang yang menolak uang."

"Jangan kurang ajar, Mr Brown!"

"Saya akan membayar berapapun yang Anda minta. Sebutkan saja nilainya, saya akan memberikan cek tunai."

"Anda tidak akan sanggup, Sir."

Tubuh Andrea menggigil saat bibir sexy pria itu tersenyum mengejek. Jemarinya turun menyusuri punggung telanjang Andrea.

"Katakan saja berapa yang kau inginkan. Karena aku bersumpah tidak akan melepaskanmu malam ini,"desisnya lembut dan tegas.

Nafas pria itu terdengar menyapu lehernya. Belaian jemarinya makin berani. Andrea mengerang nikmat saat lehernya yang terbuka dihujani ciuman basah bibir Daniel. Pria itu benar-benar membuatnya menggila. Setiap sentuhannya bagai menyihir Andrea, membuatnya tak mampu menolak, membuatnya justru merasa mendamba dan ketagihan. Mereka kembali berciuman, saling berpagut dan mengulum. Dan Andrea bagai terhipnotis mengikuti pria itu yang merangkulnya erat menuju lantai tertinggi hotel, menuju presiden suite tempat dimana pria itu menginap, dan Pria itu memberikan selebar cek pada Andrea.

"Silahkan tulis berapapun jumlah uang yang kau inginkan. Jika kau tak percaya padaku, kau bisa meminta seluruh informasi tentang diriku pada Manager hotel ini."

Andrea tidak bisa mencerna apapun lagi saat ini. Kepalanya terasa kosong. Debar jantungnya melebihi bunyi hentakan musik di klub malam. Satu hal waras yang masih diingatnya dan dimintanya pada pria itu.

"Saya hanya minta jangan melepaskan topeng kain di wajah kita, Sir. Saya tidak ingin mengingat Anda dan saya berharap Anda pun melupakan saya setelah ini."

Dahi Daniel berkerut, tidak setuju. Tapi untuk saat ini ia akan mengalah. Apapun... apapun persyaratan yang diminta wanita sexy dihadapannya akan dipenuhinya. Toh wanita itu hanya seorang pelacur. Daniel tidak merasa perlu mengenalnya setelah ini.



Faabay Book

BAB 3

Henry terbangun saat merasakan gerakan lembut menyentuh dadanya. Ia membuka mata dan melihat Andrea terbaring disampingnya, meringkuk di sofa yang sempit dan terbenam karena menahan tubuh mereka. Pria itu tersenyum bahagia. Ia menatap wajah cantik Andrea yang tertidur pulas bagai bayi. Matanya menyusuri tubuh telanjang wanita itu. Kulit Andrea benar-benar lembut, bersih sempurna tanpa noda setitikpun. Henry mengelus beberapa kissmark yang ditinggalkannya disepanjang leher dan pundak wanita itu.

Andrea adalah miliknya. Miliknya seutuhnya. Sejak lima tahun yang lalu sampai detik ini dan selamanya hingga maut memisahkan mereka. Rasa haru dan bahagia terasa menyakkan dadanya. Ia akan menceritakan hubungan mereka pada Samuel dan Caroline. Ia akan menikahi Andreanya. Mereka akan menjalani masa-masa sulit ini bersama. Apapun rintangannya, ia bersumpah tidak akan meninggalkan Andrea. Masih begitu banyak yang harus mereka bicarakan setelah ini agar tidak ada lagi kesalahpahaman.

*"I Love You, really love you,"*bisik Henry sambil membelai pipi Andrea. Wanita itu masih terlelap, tidak menyadari Henry yang menatapnya penuh gairah. Tidak menyadari ketika jemari Henry turun ke payudaranya, membelainya lembut dan memainkan putingnya.

Ia memaki saat merasakan bagian tubuhnya kembali menegang. Ia tahu gairahnya masih membara dan menginginkan Andrea. Mungkinkah mereka bisa menikmati hari ini berdua saja sepuas hati? Bagaimana kalau Thomas terbangun? Bagaimana kalau Samuel dan Caroline mencari mereka? Lamunan Henry terhenti saat pintu pondok berderik membuka. Tubuhnya tersentak, dengan cepat ia menyambar bantal sofa, menutup tubuh Andrea dan tubuh bagian bawahnya.

"Andy.....OH MY GOD!"

Sebuah seruan terkejut dan tertahan terdengar dari arah pintu. Henry menoleh ke arah pintu, bersiap menerima semua risiko yang akan dihadapinya Helen Hadding terbelalak menatap ke arah Henry dan Andrea, begitu shock melihat keduanya telanjang. Wajah wanita itu berubah pucat dan berganti merah lalu berbalik menghadap pintu memunggungi mereka.

"Maaf...maaf Henry,...aku tidak tahu,"ujarnya gugup dan meraih pegangan pintu untuk segera keluar dari pondok itu.

"Helen, tunggu!"

"Mrs Rockefeller mencari Andy dan Thomas sejak tadi, Henry. Beberapa pelayan sedang mengelilingi Rose Garden mencari mereka,"tukas Helen cepat

Henry bergegas mengenakan denim dan t-shirtnya, berjalan menuju kamar dan meraih selimut di ranjang untuk menutupi tubuh Andrea. Helen masih mematung di depan pintu dengan jantung berdebar kencang. Ia benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Demi Tuhan, bagaimana jika pelayan melihat mereka. Bagaimana jika Caroline Rockefeller yang datang? Pikir Helen panik.

"Helen, berbaliklah. Aku ingin bicara." Helen tidak bergeming walaupun Henry telah memanggilnya.

"Helen, aku telah memakai pakaian."

Henry menyentuh pundak wanita tua itu agar berbalik ke arahnya. Mereka bertatapan. Helen menatapnya dengan sorot mata sedih.

"Apa yang telah kau lakukan pada Andy? Demi Tuhan, Henry! aku telah meminta padamu jangan menyakiti dia,"bisik wanita itu.

"Sstt.... tenanglah, Helen. Percayalah aku tidak akan menyakiti Andrea lagi. Tidak akan pernah."

Helen terperangah. Ekspresi wajah tuanya terlihat tidak percaya.

"Kau tidak mempercayaku?"

Helen masih membisu. Wajahnya terlihat gelisah.

"Helen, kau selama ini selalu mempercayaku? Hanya kau satu-satunya yang masih mempercayaku sejak dulu."

"Bukan begitu, nak. Andrea adalah isteri Dave, kau mengerti maksudku?"

"Aku tidak perduli. Kau pasti lebih tahu kalau aku membuat pengecualian terhadap Andrea tanpa kusadari"

"Mengapa kau tiba-tiba bisa berubah begitu saja pada Andy?"

Henry meremas rambut tebalnya.

"Aku kalah, aku tidak bisa mengingkari perasaanku padanya apalagi setelah aku tahu dia adalah wanita yang kucari-cari selama ini, aku mencintainya dan aku akan

melakukan segala cara untuk bisa bersama Andy, memilikinya."

Helen mengerutkan dahi.

"Apa maksudmu? Apakah karena alasan itu kau memutuskan pertunanganmu dengan Ms Walton?"

"Ceritanya sangat panjang, Helen. Tapi aku tidak mungkin lagi melanjutkan hubunganku dengan Jennifer. Aku tidak mencintai Jen dan alasan paling utama adalah aku menginginkan dan mencintai Andrea."

Helen menggeleng tidak mengerti mendengar kata-kata Henry. Terlalu rumit, terlalu pelik bagi otaknya yang sederhana. Ia menoleh ke jendela dengan wajah waspada.

"Clara sedang menuju ke sini, Henry. Biar aku menghalanginya sebelum dia sampai."

"Kembali lah ke sini segera, please."

Helen memutar bola matanya.

"Kau ingin aku melihat kalian bercinta ?" omelnya gusar. Henry terbahak dan mengecup pipi tua wanita itu dengan gemas.

"Tentu saja tidak. Kau sungguh nenek tua yang menggelikan, Helen. Aku minta bantuanmu. Tolong bawa

Thomas ke Mansion, katakan apapun pada Mom dan Dad untuk menutupi keberadaan kami saat ini."

Mata abu-abu Helen terbelalak.

*"Oh My God!"*keluhnya putus asa sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Please, Helen. Please help me."

Henry bersimpuh di kaki wanita itu, memeluk lututnya erat. Helen menghembuskan nafas keras. Ia tidak pernah sanggup menolak apapun permintaan Henry sejak dulu. Henry adalah satu-satunya kelemahan Helen Hadding yang terkenal tegas dan ditakuti seluruh pelayan di Stonehill.

"Jika kau memang mencintai Andy, katakan pada orangtuamu, nak. Jangan menutupi hubungan kalian. Aku yakin Mr dan Mrs Rockefeller akan sangat senang jika kau menikahi Andy. Mereka berdua sangat mencintainya."

"Ya, aku tahu. Mereka sangat mencintai Andrea. Aku hanya mencari waktu yang tepat. Mom masih sangat shock dengan kejadian tadi pagi dan aku masih harus bersiap menghadapi kemarahan Phillip Walton atas keputusanku terhadap Jenifer. Aku belum bisa bicara tentang hubungan kami, Helen. Kami butuh waktu.

Persoalan yang harus kami selesaikan begitu banyak dan aku tidak mau menambah kekacauan pikiran mereka."

Helen menatap Henry iba.

"Baiklah. Aku akan kembali ke sini. Berdirilah Henry. Jangan bersimpuh di kakiku. Aku hanya pengasuhmu."

"Kau adalah ibu bagiku. Aku menghormati dan menyayangimu."

Helen menghela nafas. Wanita itu berbalik dan bergegas keluar menemui Clara, pelayan pribadi Caroline yang melangkah memasuki halaman pondok.

Nyaris! Pikir Helen dengan hati berdebar.

Henry menatap kedua wanita yang tengah bercakap itu dari balik jendela. Ia tidak mendengar apa yang mereka bicarakan, tapi Clara terlihat mengangguk lalu berbalik pergi menjauh. Ia menghembuskan nafas lega dan menunggu Helen kembali melangkah ke dalam Pondok.

"Terima kasih, Ma'am,"ujarnya sambil tersenyum bahagia saat wanita itu masuk. Helen hanya diam menatapnya.

"Aku membantu Andrea. Aku tidak mau terjadi apapun dengannya,"kilah wanita itu.

Henry terkekeh. Ia tahu Helen berbohong.

"Aku juga tidak mau terjadi apapun dengan Andrea. Lima tahun kami berpisah dan begitu banyak penderitaan yang dialaminya, itu sudah cukup."

"Aku tidak mengerti maksudmu, nak"

Henry menatap Helen Hadding.

"Kami pernah bertemu di Los Angeles lima tahun yang lalu dalam sebuah pesta topeng tahun baru. Aku merenggut kesuciannya dan menghamilinya....."

"*Oh My God, No!*" desis Helen terbelalak.

"Itulah yang sebenarnya terjadi....."

Henry menceritakan kejadian lima tahun yang lalu hingga pada malam di Hanover dimana akhirnya ia bisa memastikan bahwa Andrea adalah wanita yang dicarinya. Helen merasa kepalanya berputar, dengan cepat ia bersandar di dinding. Henry merangkul bahu pengasuhnya dan mengajaknya duduk di sofa. Helen menatap Andrea yang tertidur begitu lelap di dekatnya. Airmatanya menitik tanpa sadar.

"Jangan bersedih, please," bisik Henry menghapus airmata di pipi keriput wanita itu.

"Aku tidak mau Andrea terluka, Henry. Dia sangat rapuh. Kau tidak tahu pernikahan seperti apa yang dia jalani dengan Dave."

"Aku tahu semuanya. Mom and Dad telah menceritakan padaku tadi pagi."

"Oh, Tuhan. Syukurlah. Aku sangat kasihan pada Andy. Rasanya aku ingin mengambil semua penderitaan yang Ia rasakan."

"Mengapa kau tidak menceritakan padaku sejak awal, Helen? Mengapa kau membiarkanku menghina dan merendahkan Andrea?"

Helen mengerutkan dahi.

"Apakah kau akan percaya? Apakah ada pengaruhnya bagimu? Tidak semudah itu untuk membuat kau memahami semua ini, Henry. Pengaruh hasutan Roseline begitu kuat terhadapmu. Dan kau berbalik menjauhiku saat kau tahu kalau aku tinggal di Hanover bersama Dave dan Andrea."

"Ya, maafkan aku. Aku begitu bodoh." Henry menunduk, memijat pelipisnya. Ia menatap Andrea yang bergerak perlahan, lalu kembali tertidur. Henry membenahi selimut di pahanya yang tersibak. Keindahan

paha dan betis Andrea yang jenjang indah membuat gairah Henry kembali terbakar.

"Dia tidak pernah tidur dengan pulas selama aku mengenalnya. Kecuali setelah minum obat tidur yang diberikan dokter. Kondisi itu makin parah setelah kecelakaan maut yang merenggut nyawa Dave. Andrea selalu bermimpi buruk, berteriak dan terbangun tiba-tiba, itu sebabnya Dia tidak pernah mengunci kamarnya saat tidur agar aku terbangun dan bisa memeluknya," ujar Helen berlinangan airmata.

Henry menghapus airmata wanita itu.

"Jangan bersedih, Helen. Justru kebiasaanya itu akhirnya membuatku berhasil menemukan Angelicaku malam itu," ujar Henry lirik, tersenyum bahagia.

Mau tidak mau, ditengah kesedihannya Helen melotot gemas ke arah pria itu.

"Kau memang bocah yang nakal dan tidak sopan. Mengintip wanita yang tengah tidur nyenyak," omelnya.

Henry terkekeh lirik.

"Awalnya aku tidak berpikir ingin mengintip Andrea. Aku benar- benar takut malam itu dia tidur dengan Paul. Aku harus memastikan itu."

"Kau cemburu, anak muda."

"Ya, sangat."

"Paul sangat mencintai Andrea dan menginginkannya."

Wajah Henry menegang. Matanya berkilat marah.

"Jangan coba-coba, Helen!"geramnya.

Helen mengedikkan bahu, bingung.

"Apa salahku? Aku tidak tahu kau menginginkan Andy. Kau terlihat menjauhinya, begitu membencinya. Dan tidak lama lagi Kau akan menikah dengan Ms Jennifer."

"Tidak lagi! Tidak akan pernah."

"Baiklah."

"Aku minta bantuanmu, Helen."

"Apakah aku pernah mengecewakanmu selama ini?"

"Tidak. Kau selalu berada di pihakku."

Helen mendengus, tapi tak urung Ia tersenyum.

"Aku tidak pernah mengkhianatimu, Henry. Kau tahu itu kan?"

"Mengapa kau pindah ke Hanover, tinggal bersama Dave dan Andrea?"

Helen menghembuskan nafas.

"Aku tahu, cepat atau lambat kau akan menanyakan itu padaku."

"Aku sangat marah saat kembali menginjakkan kaki di Stonehill dan mengetahui kalau kau berada di Hanover."

"Andrea telah hamil 3 bulan saat menikah dengan Dave. Kondisi fisiknya bagus tapi tidak mentalnya. Roseline melakukan teror terus menerus selama 6 bulan pernikahan mereka. Dia menelpon, membuntuti, mengancam. Hingga Dave menyewa bodyguard untuk menjaga Andrea. Ditambah lagi Paul yang tidak pernah menyerah begitu saja..."

"Paul? Kakak sepupu yang benar-benar brengsek,"maki Henry geram. Tangannya mengepal hingga jarinya memutih.

"Caroline memintaku untuk menemani Andrea. Setelah Thomas lahir, kondisi Thomas tidak seperti bayi pada umumnya. Dia sangat rentan dan pertumbuhannya lambat. Aku bersimpati pada Andrea. Dia wanita yang benar-benar tabah."

"Ya, bidadariku yang sangat menakjubkan." Ujar Henry bangga sambil mengelus pundak Andrea yang terbuka.

"Dave mulai jatuh cinta pada Andrea. Kakakmu yang seperti monster itu mengalami banyak sekali perubahan setelah menikah. Awalnya aku sama sekali tidak menyangka seorang wanita yang terlihat begitu polos dan pendiam bisa merubah Dave Rockefeller yang begitu dingin dan egois. Aku melihat tatapan matanya penuh hasrat pada Andrea dan rumah tangga mereka berjalan harmonis. Andrea membangkitkan sisi lembut Dave yang nyaris hilang, Ia membuat Dave belajar menghargai dan menghormati orang lain. Ia juga membujuk Dave untuk kembali menjalani pengobatan dan terapinya. Dave menuruti semua keinginan Andrea, begitu penuh semangat dan penuh cinta..."

"Jangan membuatku cemburu, Helen,"kecam Henry tajam.

"Tidak, nak. Kau tidak perlu cemburu pada almarhum kakakmu. Justru sebaliknya kau harus kasihan padanya. Dave sangat mencintai Andrea tapi Ia tidak mampu melakukan hubungan intim itu. Kau bisa merasakan bagaimana penderitaannya?"

"Andrea mengatakan kalau Dave tidak pernah....?"

"Tidak pernah, mereka tidak pernah bercinta. Dave hanya menyentuh, memeluk dan.. dan... mencium Andrea. Tidak bisa lebih dari itu. Tubuh vitalnya masih lemah sampai maut menjemputnya dalam kecelakaan itu... kecelakaan... kecelakaan itu." Helen terhenti sejenak, raut wajahnya terlihat bingung. Henry meraih jemarinya.

"Ada apa?"

Helen menatap Henry tak berkedip.

"Kecelakaan itu sangat aneh,"jawabnya lirih.

Dahi Henry berkerut. "Apanya yang aneh?"

Helen menggeleng-geleng tidak yakin dan bingung.

"Helen? Katakan apa yang kau pikirkan?"

"Tidak, tidak ada yang penting. Mungkin itu hanya perasasaanku saja."

Henry menarik nafas panjang. Ia kembali bersimpuh di kaki wanita itu. Menatap lama ke mata Helen.

"Katakan, apa yang kau rasakan. Kau selalu memiliki feeling yang tajam sejak dulu. Bahkan ketika aku hilang selama satu minggu, kau yang meminda Dad untuk mencariku ke sumur itu."

Helen terkejut, wajahnya memucat. "Darimana kau tahu?"

Henry tersenyum lembut. "Tanpa sengaja Aku mendengar Dad yang menceritakan pada Mommy ketika aku dirawat di Rumah Sakit setelah kejadian itu. Kau adalah penolongku, hanya kau yang percaya ceritaku kalau Dave yang mendorongku ke sumur itu dan meninggalkanku di sana, bagiku kau adalah ibuku, Helen."

Helen mengangguk terharu. Ia mengusap kepala Henry dengan penuh kasih sayang. Matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih, nak. Walaupun bukan aku yang mengandung dan melahirkanmu. Tapi kau besar dalam gendonganku. Aku yang menyaksikan pertumbuhan dan perkembanganmu. Aku yang melihat kebahagiaan dan kesakitanmu. Aku begitu berduka saat kau meninggalkan Stonehill dan tidak pernah kembali lagi. Bahkan sampai lima bulan yang lalu saat pertama kali kau datang, sikapmu begitu dingin dan sinis. Aku tahu kau marah padaku karena aku tinggal bersama Dave dan Andrea."

Helen terisak pilu. Henry memeluk wanita itu erat. Mengelus punggungnya yang terguncang pelan.

"Jangan menangis lagi, please. Bukankah aku telah kembali dan sekarang aku di sini, berbahagia, berada di dekatmu dan Andrea."

Helen menghapus airmatanya sambil mengangguk. Sejenak Ia terdiam.

"Mobil itu baru saja diservice total di bengkel,"cetusnya tiba-tiba.

"Mobil? Mobil siapa?"tanya Henry bingung.

"Mobil yang dikendarai Dave pada malam kejadian itu. Aku melihat kwitansi pembayaran service mobil itu di saku baju Dave saat membereskan pakaian-pakaian kotornya. Tidak ada yang tahu kalau mobil itu baru saja di service. Andrea juga tidak tahu."

"Maksudmu, mobil yang baru diservice... tiba-tiba....?"

Helen mengangguk. "Ya, tepat sekali! Aku memang tidak memahami soal mobil. Tapi tidakkah aneh seandainya mobil yang baru saja di service lalu keesokan harinya rem nya tidak berfungsi?"

"Tidak mungkin bengkel tidak mengetahui hal itu,"gumam Henry.

"Hari itu Dave tidak memakai mobil itu ke kantor. Dia memarkirnya di basement dan memakai mobil yang biasa digunakan Andrea. Untung saja Andy tidak kemana-mana seharian itu. Aku tidak bisa membayangkan jika Andy membawa mobil itu keluar."

"Ya Tuhan,"desis Henry tercekat.

"Dave baru saja pulang dari Delfeller sore itu, seseorang menelponnya dan membuat janji ingin bertemu. Dave menolak dan mengatakan Ia dan Andrea akan makan malam keluar bersama Thomas, tapi... tapi..."

Helen terhenti sejenak melihat kepala Andrea bergerak. Henry menggenggam jemari kekasihnya dan tersenyum saat mata indah Andrea terbuka.

"Henry,"terdengar suara Andrea yang belum sepenuhnya sadar dari tidur nyenyaknya. Henry mengecup bibir Andrea, mesra.

"Tidurmu sangat nyenyak, sayang. Kau seperti ular yang baru saja melahap mangsa besar,"goda Henry berbisik di telinganya. Wajah Andrea merona. Ia meninju lengan Henry dengan gemas belum menyadari kehadiran Helen di ruangan itu.

"Mengapa kau tidak membangunkanku?"

"Aku ingin kau tertidur dan istirahat. Agar setelah itu kau siap untuk ronde-ronde berikutnya sampai nanti malam,"bisik.Henry, tangannya masuk ke balik selimut Andrea.

Andrea memekik lirih dan menggelinjang geli. Ia berusaha duduk

"Oh, dasar mes... !" Kata-katanya terhenti di udara. Matanya terbelalak shock melihat Helen duduk di salah satu sofa tidak jauh darinya, menatap ke arahnya dengan senyum lebar.

"Helen?"ujarnya gugup. Dengan panik Andrea merapatkan selimut ke tubuhnya. Wajahnya merona malu tanpa berani menatap Helen.

"Maaf, Andy. Aku tidak tahu...."

"Aku meminta bantuan Helen untuk menjaga Thomas dan membawanya ke Mansion,"tukas Henry memotong kalimat Helen. Andrea seolah tersadar.

"Thomas di mana? Ya Tuhan bagaimana bisa aku melupakannya." Wanita itu berdiri dengan panik, melangkah tergesa ke dalam kamar dan menghembuskan nafas lega saat melihat puteranya masih terlelap di ranjang.

"Sayang, Thomas tidur sangat nyenyak. Seolah tahu ibunya butuh privacy."

Henry memeluk pinggang Andrea dari belakang, bibir pria itu menghujani leher dan pundak wanita itu dengan kecupan-kecupan mesra.

"Hentikan, Henry. Ada Helen di luar. Ya Tuhan aku malu. Apa yang dia pikirkan tentang kita?"bisik Andrea jengah.

"Helen tahu aku sangat mencintaimu. Dia telah tahu semua cerita tentang kita."

Andrea terbelalak. Ia berbalik dan menengadah menatap Henry.

"Kau menceritakan.... apakah kau mengatakan tentang...."

Faabay Book

"Semuanya."

"Oh My God!"erang Andrea sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Henry merengkuh kepala Andrea, mengecupnya.

"Tidak usah malu pada Helen, sayang. Dia sudah menjadi ibu bagiku. Dia jauh lebih memahamiku daripada Mom."

"Tapi, Henry..."

"Biarkan Helen membawa Thomas kembali ke Mansion."

Andrea menatap Henry bingung, tidak memahami maksud pria itu.

"Maksudmu?"

Henry tidak menjawab pertanyaan Andrea. Bibirnya menyusuri sisi leher wanita itu, menghidu aromanya yang hangat dan sexy. Jemarinya turun membelai kedua bokong Andrea dan meremasnya lembut.

"Henry...,"rintih Andrea menahan gairah yang kembali membakarnya.

"Aku ingin menghabiskan waktu berdua denganmu di sini, sayang. Hanya berdua denganmu sampai nanti malam."

Faabay Book

Andrea terbelalak.

"Oh tidak. Mom akan mencari kita."

"Aku akan mengatur semua itu."

"Tidak mungkin, Henry. Ada Thomas..."

"Helen akan mengurus Thomas,"jawab Henry lagi sambil mengecup puncak hidung kekasihnya.

Mereka sejenak bertatapan. Andrea terlihat gelisah. Henry menangkap sisi wajah kekasihnya.

"Kita harus bicara, sayang. Dan aku ingin kita menghabiskan waktu berdua saja. Terlalu lama kita berpisah dan saling menyakiti," ujar pria itu.

Mata Andrea mengerjap.

"Aku... aku takut Henry. Perasaanku tidak tenang."

"Ssst... jangan. Lupakan semua yang membebani pikiranmu. Mulai detik ini percayakan semuanya padaku. Bersandarlah di dadaku. Hidupmu selanjutnya adalah tanggung jawabku. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Airmata menetes membasahi pipi Andrea, wanita itu terisak. Henry merengkuhnya erat, membelai punggung kekasihnya penuh rasa cinta dan haru.

"Please dont cry, babe," bisiknya mengecup telinga Andrea.

"Aku takut semua ini hanya mimpi."

"Aku akan membuktikan bahwa ini bukan mimpi," bisik Henry dengan suara serak dan berat.

Andrea belum sempat mencerna kalimat kekasihnya ketika pria itu menarik turun selimut yang menutupi dadanya. Henry meremas payudaranya, kepalanya

merunduk lalu dengan cepat pria itu mengulum puting kemerahan Andrea yang tegang dan menggigitnya gemas.

Andrea terkesiap.

"Aaoow, sakit Henry!"Andrea memekik sambil memukul bahu pria itu.

Henry terkekeh geli.

"Sakit atau enak?"godanya berbisik mesra di telinga Andrea dengan senyum nakal yang membuat wajah wanita itu merona.

"Dasar pria mesum,"gumam wanita itu.

"Aku hanya ingin membuktikan padamu kalau ini bukan mimpi."

"Sialan,"desis Andrea sambil melotot gemas dan menutup kembali dadanya.

"Aku akan memberikan bukti yang lebih nyata, sayang. Henry Junior sudan sangat siap untuk....aduh!"

Kata-kata Henry terhenti ketika Andrea mencubit lengannya. Henry terbahak lalu dengan cepat kembali melumat bibir Andrea. Mereka kembali berciuman penuh gairah, bunyi kecupan yang berlomba saling mereguk kenikmatan itu terdengar keras, membuat Helen jengah dan menggeleng-gelengkan kepala di ruang tamu. Tapi la

sangat bahagia. Ia mencintai Henry dan Andrea. Sama sekali tidak pernah menyangka jika keduanya saling mencintai. Helen berharap Andrea mampu menghentikan petualangan Henry yang gila-gilaan dan sifat playboynya yang mengerikan.

Henry yang dulu dikenalnya adalah lelaki yang setia dan penuh komitmen. Ia setia pada satu wanita yang sangat dicintainya, Roseline, sejak kecil hingga mereka dewasa dan bertunangan. Tapi semuanya hancur berantakan ketika wanita ular itu mengkhianatinya begitu telak, bercinta dengan kakak laki-laki yang begitu dibenci Henry.

"Helen." Suara Henry yang terdengar berat mengejutkan Helen. Wanita itu melangkah ke dalam kamar dan melihat keduanya tengah berpelukan.

"Helen, bisakah..." Helen tersenyum melihat Andrea yang menatapnya gugup. Ia mengedipkan mata.

"Aku akan membawa Thomas ke Mansion dan mengatakan pada Mrs Rockefeller kalau kalian sedang berjalan-jalan mengelilingi Rose Garden."

Henry tersenyum lebar.

"Terima kasih, Helen. Kau memang selalu bisa kuandalkan."

Helen membuang muka melihat bukti gairah Henry dibalik celana panjangnya. Ia harus segera pergi dari sini dan memberikan waktu untuk kedua insan dimabuk cinta itu.

"Ingat, kunci pintu. Dan kembalilah ke Mansion sebelum malam tiba."

"Sebelum malam? Oh tidak!"keluh Henry bersungut.

"Mr Rockefeller mengundang Mrs Cargill makan malam, nak. Jangan lupakan itu."

Henry memaki kesal, tapi senyum nakalnya terukir melihat Helen mengangkat Thomas dari ranjang dan membawanya keluar diiringi Andrea.

"Terima kasih, Helen,"ujarnya sambil mengecup pipi pengasuh itu. Helen hanya melirikinya dengan wajah gemas.nHenry tersenyum lebar. Ia terlalu mengenal Helen dengan baik. Henry bisa melihat sinar bahagia tersembunyi di mata tua itu.

"Kunci pintunya, Andy."

Henry masih mendengar suara Helen tapi tidak mendengar jawaban Andrea selain bunyi pintu membuka dan menutup diiringi suara lembut kunci yang diputar.



BAB 4

Suasana hening menyelimuti pondok itu. Dahi Henry berkerut, jantungnya berdebar. Ia menunggu... Menunggu Andrea memasuki kamar. Tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran wanita itu.

"Andy?... honey? Come here."

Hening. Tak sabar Henry melangkah keluar kamar dan tertegun saat melihat Andrea masih berdiri terpaku di depan pintu, memegang erat selimut yang membungkus tubuhnya bagai kepompong. Rambut hitamnya yang tebal terurai panjang menutupi bahunya yang terbuka. Darah Henry berdesir, gairahnya terbakar, nafasnya berpacu. Matanya tajam menggelap menahan nafsu menelusuri wajah cantik Andrea, turun ke dadanya, terpaku sejenak menatap dua puting payudara yang membayang tegang dari balik selimut putih yang menutupinya.

Matanya yang lapar berbinar puas melihat selimut itu tidak terlalu panjang, hanya sampai di bawah bokong Andrea hingga Henry benar-benar menikmati pemandangan sepasang paha ramping dan betis jenjang

wanita itu dengan telapak kaki mungil cantik yang diwarnai cat kuku warna pink lembut. Indah, mulus, cantik, sexy, panas, menggoda dan sangat lezat..

Sempurna!

Hanya itu kata-kata yang tepat untuk melukiskan sosok Andrea yang berdiri dihadapannya. Keduanya bertatapan, lama dan intens. Berbagai emosi bermain di dalam hati masing-masing, tak terucapkan.

"Lepaskan selimut itu, Andy," desis Henry serak memaku tatapannya pada Andrea. Andrea tertegun. Wajahnya memerah malu. Ia berdiri dengan gelisah dan semakin mencengkeram selimut di dadanya.

"Andy, apakah kau tidak mendengar kata-kataku?"

"Aku malu, Henry." potong Andrea cepat.

"Hanya kita berdua di sini, sayang."

"Henry, aku..aku..."

"Lepaskan...." bisik Henry lembut menggoda namun tak terbantahkan.

Andrea tercekat. Dengan jemari gemetar ia melepaskan cengkeram selimut di dadanya dan membiarkan kain putih lembut itu jatuh ke lantai, teronggok di sekeliling kakinya. Membuatnya telanjang,

tanpa busana sehelai benangpun di bawah tatapan mata Henry. Udara sejuk seketika menerpa tubuh telanjangnya. Ia menahan gigil. Bukan udara sejuk dalam ruangan itu yang membuat tubuhnya menggigil, tapi tatapan penuh birahi Henry menelusuri tubuhnya yang membuatnya meremang.

"Singkirkan seluruh rambutmu ke belakang, sayang," desis Henry serak.

Lagi-lagi Andrea dengan patuh melakukan permintaan pria itu. Entah darimana Andrea mendapat gaya yang begitu menggoda saat menarik seluruh rambutnya ke belakang hingga membuat payudaranya yang besar dan padat bergoyang lembut semakin menggoda hasrat Henry. Sepasang payudara yang kencang alami dengan bentuk yang indah sempurna.

Sebagai pria yang sangat berpengalaman, yang telah begitu banyak melihat dan menikmati tubuh lawan jenisnya, Henry tahu tidak ada sedikitpun kepalsuan di setiap inchi tubuh Andrea. Tanpa suntikan, tanpa silikon, tanpa operasi tanpa segala macam implan seperti yang dilihatnya pada banyak wanita lain bahkan Jennifer, Grace maupun Roseline. Pria itu perlahan membuka kancing kemejanya lalu melemparnya sembarangan. Membuat Andrea sepuas hati melihat dadanya yang bidang berbulu

dan terlihat begitu jantan. Jemari Henry membuka denim dan menurunkan resletingnya. Gerakannya yang lambat terlihat begitu menggoda dan mendebarkan. Seolah pria itu sengaja berlama-lama ingin membuat kekasihnya menunggu dengan penasaran.

Nafas Andrea terhenti sejenak, tercekat.

Senyum nakal terukir di bibir Henry. Pria itu membiarkan denim yang menggantung seksi di pinggulnya merosot jatuh di kakinya yang panjang dan kokoh. Dan Andrea melihat bukti keperkasaannya yang telah menegang sempurna, begitu indah, begitu menakjubkan dengan bentuk dan ukuran yang.... Oh My....

Ia telah beberapa kali melihat tubuh pria itu, tapi tetap saja Henry membuatnya berdebar mendamba.

Pria itu tersenyum menggoda melihat wajah Andrea yang merona malu namun penuh hasrat menatap ke arah tubuhnya yang menegang. Dengan bangga ia mengurut miliknya perlahan, tanpa melepaskan tatapannya dari Andrea.

"Kau suka?"tanyanya serak sambil melangkah mendekat, memperpendek jarak mereka.

Nafas Andrea tersengal. Menatap tak berkedip ke bagian tubuh Henry yang selama ini membuat para wanita

berlomba-lomba mengejarnya. Henry sialan, Dia selalu tidak tahu malu bertanya dengan kata-kata vulgar, makinya dalam hati.

"Jawab aku, sayang."

Pipi Andrea merona. Demi Tuhan, Ia tidak akan menjawab pertanyaan mesum dan provokatif itu. Henry tertawa liris.

"Kau masih saja malu mengakuinya?"

"Aku tidak akan menjawab pertanyaan mesummu," jawab Andrea jengah.

"Baiklah, sayang." desis Henry serak melangkah semakin dekat.

"Henry...." ujar Andrea gugup, bergerak mundur hingga punggungnya membentur dinding.

Henry mengurung tubuh Andrea. Tangannya meraih jemari wanita itu, membimbing ke arah miliknya yang menegang sekeras batu.

"Sejak pertama kali kita bertemu lima tahun yang lalu, kau telah membangunkannya. Lalu ketika kita bertemu lagi lima bulan yang lalu di mansion sore-sore berhujan, kau juga berhasil membangunkannya. Setelah melalui semua ini, aku baru menyadari bahwa tempatnya

memang hanya di dalam tubuhmu, pasangan sejatinya,"bisik Henry mesra menatap bibirnya intens.

Tubuh Andrea menggelenyar mendengar kalimat Henry. Nafas pria itu berat dan hangat membelai wajah dan lehernya. Tanpa sadar Andrea membelai milik pria itu. Ia tercekat merasakan kelembutan kulitnya. Sebuah pemandangan yang kontras antara kelembutan dan urat yang membayang di sepanjang areanya. Henry menggeram rendah merasakan hasratnya yang membuncah. Jemari Andrea kembali membelai.

Oh, Ia sangat ingin merasakan keindahan pria itu dengan mulut dan lidahnya. Darahnya berdesir...Jantungnya berdebar begitu cepat. Celah intimnya berkedut, basah. Ooh... sialan! Maki Andrea tersengal, dia nyaris orgasm hanya dengan menyentuh Henry. Perlahan Andrea bersimpuh dan terpesona menatap keindahan di depan matanya.

"Andy,"desis Henry serak. Tangannya mencengkram rambut Andrea, geraman rendah lolos dari tenggerokannya saat Andrea mulai menjilat miliknya perlahan. Sensasinya sungguh luarbiasa nikmat ketika Ia merasakan betapa minim pengalaman kekasihnya untuk masalah yang satu ini.

“Masukkan ke dalam mulutmu, sayang. Ya..ya seperti itu. Oh My..... oooh.... kulum sayang..., yes baby.”

Henry meracau tanpa henti sambil mulai menggerakkan pinggulnya perlahan. Ia bersumpah, apa yang dirasakannya kali ini luarbiasa nikmat melebihi semua sex gila-gilaan yang pernah Ia lakukan dengan para wanitanya. Andrea sangat minim pengalaman, wanita itu polos bagai gadis remaja dan entah mengapa Henry menyukai kenyataan itu.



Faabay Book

BAB 4

Andrea membuka mata perlahan. Sinar lampu di atas kepalanya membuat matanya menyipit. Ia bergerak... ooh... tubuhnya terasa sakit dan pegal. Ia menatap tubuhnya. Telanjang. Hanya ada selembat selimut putih yang tersibak sampai ke bokongnya. Dimana ini? pikirnya bingung, belum sepenuhnya sadar.

Ia mencoba mengembalikan semua ingatannya..

"Nikmati, sayang. Aku akan memberikan yang terindah untukmu. Hanya untukmu. Aku bersumpah kaulah yang terakhir bagiku.."

Berbagai bisikan mesra menggoda, terngiang kembali memenuhi benaknya. Dan Andrea mengingat semuanya.

Pondok Bunga?!

Ya Tuhan, jam berapa ini? batinnya panik. Ia mencoba bangun dan meringis saat merasakan sakit di sekujur tubuhnya dan rasa perih di area intimnya. Wajahnya merona teringat percintaan liar dan panas dengan Henry sepanjang hari, berulang kali, lagi dan lagi. Mereka bercumbu, bergumul di ruang tamu dan kamar tanpa

henti layaknya sepasang kekasih yang tengah mabuk berat dan menggunakan obat perangsang dosis tinggi, melupakan dunia sekeliling mereka. Ia melirik jam yang tergantung di dinding., pukul 4 sore

Oh Tuhan.... oh Tuhan....

Ini sudah sangat sore. Caroline pasti mencarinya. Dimana Henry? pikir Andrea panik

"Selamat sore, sayang."

Suara Henry dari arah pintu mengejutkannya. Andrea menoleh dan mencoba duduk bersandar di kepala ranjang. Henry melangkah ke arahnya. Hanya mengenakan boxer dan bertelanjang dada. Pria itu membawa nampan berisi roti dan dua cangkir teh panas.

"Henry? Dari mana itu?"

"Dari Helen, dia mengantarnya tadi saat mau masih tidur," jawab pria itu tersenyum lebar lalu mengecup bibir Andrea.

"Mengapa kau tidak membangunkanku?" tanya Andrea gelisah.

"Kau sangat lelah, sayang. Aku tidak ingin mengganggu tidurmu yang begitu nyenyak."

Pipi Andrea merona. "Kau membuatku malu."

Henry terkekeh.

"Helen pernah muda. Ayo minum dan makan ini. Kita melewati makan siang kita hari ini."

Henry mengulurkan secangkir teh hangat ke bibirnya. Andrea dengan patuh meminumnya.

"Ini sudah sangat sore, Henry. Mom pasti mencari kita,"bisik Andrea gelisah sambil menggigit sandwich yang diberikan Pria itu.

"Tidak. Mom pergi bersama Caith sejak siang tadi."

Henry mengedipkan mata jenaka. Mereka menikmati sandwich dengan lahap saling tersenyum mesra, beberapa kali Henry menggigit sandwich di bibir Andrea sambil menjilat bibir ranum wanita itu. Membuat Andrea tertawa malu melihat tingkahnya. Matanya masih berkabut gairah menatap wajah kekasihnya.

"Jangan menatapku seperti itu," gumam Andrea kikuk.

"Kau sangat cantik dan aku tidak akan pernah bosan menatapmu."

Pria itu meletakkan nampannya dimeja, dan duduk di sisi Andrea. Memeluk kekasihnya.

"Andy,"bisiknya lembut

"Ya?"

"Lima tahun yang lalu, kau pernah hamil anak kita?"

Tubuh Andrea mengejang mendengar pertanyaan Henry yang begitu tiba-tiba. Ia tertegun, terdiam. Hening Henry merebahkan kepala wanita itu di dadanya, mengecup keningnya mesra.

"Maafkan aku saat percintaan kita di pagi hari itu, aku kehabisan pengaman. Tapi aku tidak bisa mengatasi godaan melihat kau tergolek disampingku."

Henry menatap bola mata Andrea dengan penuh penyesalan.

"Ya. Tidak apa-apa. Aku juga bodoh, membuang pil anti hamil yang diberikan Mina padaku. Semestinya aku tetap meminumnya apapun yang terjadi."

"Apa hubunganmu dengan Wilhelmina Stanton?"

"Dia majikanku."

"Majikanmu?"

Andrea mengangguk. Perlahan ia menceritakan kejadian lima tahun yang lalu, bagaimana ia bisa mendapatkan undangan pesta topeng itu.

"Mengapa kau meninggalkanku begitu saja?"

"Aku takut. Aku benar-benar tidak siap membuka topeng dan berkenalan denganmu."

"Kau meninggalkan begitu banyak bercak darah di sprei. Aku sangat shock dan benar-benar tidak menyangka aku telah memerawani seorang wanita yang mengaku pelacur."

Andrea menunduk malu. Henry mengecup telinganya.

"Kemana cek yang kuberikan malam itu? Aku menghubungi seluruh bank di Los Angeles untuk menangkap wanita yang akan mencairkan cek itu."

Andrea tersenyum menggoda.

"Aku merobek dan membuangnya ke tempat sampah."

"Oh tidak," keluh Henry gemas, menggigit lembut kuping Andrea.

"Aku tidak sebodoh itu, Henry. Aku tidak mau termakan jebakanmu. Meskipun cek itu sangat menggiurkan dan bisa kugunakan untuk biaya hidupku, tapi aku tahu kau pasti telah menghubungi pihak bank."

Henry terkekeh.

"Mina menikah dua bulan kemudian dan aku tidak mungkin berada lagi di rumah keluarga Stanton. Tidak ada siapapun lagi di sana. Mr dan Mrs Stanton lebih sering berada California dibandingkan Los Angeles. Aku panik saat mengetahui kehamilanku dan aku berencana pergi dari sana agar bisa melahirkan ditempat yang lebih tenang,"ungkap Andrea menceritakan semua kejadian yang dilaluinya.

"Maafkan aku, sayang."bisik Henry.

"Aku juga minta maaf, tidak bisa mempertahankan kehamilanku. Kecelakaan malam itu sangat mengerikan. Sebuah keajaiban dan kesempatan kedua untukku dan Vanesa karena kami selamat tanpa ada cedera parah."

"Karena Mom dan Dad menyelamatkanmu, kau merasa berhutang budi dan bersedia mengandung anak Dave?"

Andrea tertegun mendengar suara Henry yang tajam. Ia mendongak menatap kekasihnya.

"Aku bukan manusia yang tidak tahu berterima kasih, Henry,"jawabnya.

"Tapi bukan berarti kau harus mengorbankan diri mengandung bayi pria brengsek itu lalu menikah dengannya."

"Jangan menghina kakakmu, Henry!"

"Dia memang manusia hina!"

Andrea mendorong dada Henry dengan keras, matanya menyala marah.

"Andy?!"

"Pergi! Tinggalkan aku!" desis Andrea tajam.

Henry mencoba meraih lengan wanita itu, tapi Andrea menepisnya kasar.

"Jangan sentuh aku!" bentaknya.

Sorot mata Henry terlihat begitu terluka dengan penolakan Andrea.

"Kau membelanya?" gumamnya tidak percaya.

"Dia almarhum suamiku, Henry! Ayah kandung Thomas. Kakak kandungmu!"

"Tidak, aku tidak pernah mengakui dia sebagai kakakku! Dia manusia paling menjijikkan di dunia, egois, serakah, dia merebut semua yang kumiliki, dia memanipulasi semua orang, bahkan berniat menghabisi nyawaku, mendorongku ke sumur yang gelap lalu meninggalkanku di sana. Tidak cukup hanya itu, dia meniduri tunanganku, wanita yang kucintai sejak kecil!"

Rasa perih dan panas membuat airmata Andrea menggenang. Rahangnya menahan geram.

"Roseline lagi kan? Lagi-lagi dia?! Semua hanya berputar-putar di sekitar wanita dengki dan tidak setia itu? Jika kau begitu tergila-gilanya padanya, sebaiknya kau nikahi saja dia. Agar masalahmu selesai!"teriak Andrea geram.

Ia belum pernah merasa semarah ini dalam hidupnya. Ia berdiri tertatih, menahan rasa perih di tubuh bawahnya, mencengkram erat selimut di dadanya. Hatinya begitu terluka tapi Ia tidak sudi menangis di depan Henry.

"Andy, kau mau kemana?"

Henry berdiri cepat dan menyambar lengan Andrea. Ia terlihat panik.

"Kita sudah selesai. Aku tidak akan membicarakan apapun lagi denganmu."

"Please, jangan begini. Aku mohon, sayang."

Henry merengkuh tubuh kekasihnya, mengurungnya dalam lengannya yang kokoh. Andrea terisak, Ia memukul dada Henry sekuat tenaga, terus memukul dengan histeris.

"Aku benci padamu, aku benci!!"teriaknya berulang-ulang.

Henry memejamkan mata, membiarkan Andrea melampiaskan kemarahannya. Namun ia tidak melepaskan wanita itu dari pelukannya.

"Demi Tuhan, Jangan menangis Andy. Airmatamu menyayat hatiku. Tidak bisakah kita bicara dengan hati tenang?"

"Kau yang memulai lebih dulu!"

"Aku minta maaf, please."

"Kau masih mencintai dia kan? Katakan saja sejujurnya."

"Ya Tuhan, tidak Andy. Aku bersumpah tidak sama sekali. Hubunganku dengannya hanya tinggal kenangan, aku hanya menyayangnya sebagai teman masa kecilku."

"Bohong."

"Aku bersumpah, Tidak! Aku hanya menginginkanmu saat ini dan selamanya. Aku hanya mencintaimu!"

"Omong kosong!"

"Andy, mengapa tiba-tiba kau...."

"Percayalah, Henry. Kita tidak akan pernah bahagia jika kau masih menyimpan dendam pada Dave. Aku pernah menjadi bagian dari kehidupan seseorang yang begitu kau benci, aku memiliki anak darinya. Kau mengerti maksudku?"

Mereka bertatapan. Lama

"Ya."

"Aku mengerti perasaanmu. Aku memahami mengapa kau begitu membencinya."

"Katakan sejujurnya, Andy. Apakah Kau mencintainya?" tanya Henry penuh selidik.

Dadanya berdebar menunggu kejujuran dari bibir kekasihnya.

"Ya," jawab Andrea tegas.

Henry mengepalkan tangan, kemarahan memuncak sampai ke ubun-ubunnya. Ia berbalik, berteriak meradang, memaki penuh emosi dan melempar semua benda di dekatnya. Andrea menarik nafas panjang menatap pria itu.

"Keputusan yang sangat berat buatku saat menerima permintaan inseminasi itu. Aku memikirkan semua risikonya baik-baik. Dan akhirnya aku menerima. Mulanya

aku memang hanya berniat membalas budi pada Caroline dan Samuel. Aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan untuk membahagiakan mereka. Keduanya telah begitu banyak membantuku, memberiku pekerjaan, menerima kehadiranku dan Vanessa. Aku juga ingin memberikan sesuatu yang berarti."

Andrea terhenti sejenak. Menatap Henry yang berdiri membelakanginya. Pria itu menyandarkan dahinya ke dinding.

"Aku tidak pernah berpikir untuk dinikahi oleh Dave karena aku tahu Ia mempunyai tunangan. Meskipun aku bekerja di Delfeller, tapi kami sangat jarang berinteraksi. Seperti katamu, Dave pria dengan karakter yang mengerikan sehingga aku mencoba menjaga jarak dengannya, hubungan kami hanya sebatas hubungan profesional. Setelah kesepakatan itu kami setuju bersama, Kami menjalani proses inseminasi dengan cepat bahkan tidak bertemu selama proses itu sampai Dave menjalani operasi pengambilan sperma."

"Lalu mengapa tiba-tiba Dia berubah pikiran menikahimu? Mengapa kau tiba-tiba berubah pikiran bersedia menikah dengannya?"tanya Henry tajam.

Matanya berkilat penuh rasa cemburu. Andrea termangu sejenak. Diam dan terlihat ragu.

"Andrea, jawab pertanyaanku."

Andrea menatap Henry.

"Perlukah kita membahas masalah ini? Tidak bisakah kau menerimaku..."

"Aku menerimamu tanpa keraguan."

"Lalu apa masalahmu?"

"Bukankah kau memintaku untuk berdamai dengan Dave? Menghilangkan rasa benci dan dendamku padanya? Jadi ceritakan semuanya padaku agar aku mengetahui apakah masih ada sisi baik dirinya yang selama ini tidak ku ketahui."

Faabay Book

"Dave menyesali semua perbuatannya padamu..."

Henry mendengus sinis.

"Terima kasih, tapi itu sama sekali tidak menggugah perasaanku"

Andrea menghembuskan nafas.

"Terserah, Henry. Aku hanya mengatakan apa adanya. Setelah kami menikah, Dave banyak sekali berubah dan satu persatu dia mengungkapkan penyesalannya kepadamu. Aku tahu betapa berat baginya untuk

mengakui itu, tapi dia melakukannya, membuang seluruh harga diri dan mengutarakan rasa bersalahnya."

"Terlalu lama dia baru menyadari kesalahannya," gumam Henry perlahan. Nafasnya tersengal, terasa sesak. Namun satu perasaan hangat mewarnai hatinya.

"Dia bersalah telah meniduri Roseline. Tapi dia tidak bisa menerima ketika kau hanya menyalahkan dia secara sepihak."

"Lantas aku harus menyalahkan siapa? Dia memaksa Rose melayaninya, mengancamnya, lalu memberinya obat perangsang."

Mata indah Andrea terbelalak tak percaya.

"Begitukah pengakuan Roseline padamu? Dan kau mempercayainya begitu saja?" tanyanya shock.

"Siapa lagi yang bisa kupercaya? Bukan salahku jika aku tidak percaya padanya. Dia sendiri yang telah menghancurkan kepercayaanku sejak usiaku 10 tahun."

"Roseline memanfaatkan permusuhan diantara kalian."

"Andy..."

"Aku kasihan padamu, Henry."

"Jangan mengasihaniiku, sialan!"

"Dave mengatakan Rose yang selalu menggodanya diam-diam dibelakangmu. Apalagi saat kau sedang keluar kota."

"Cukup, Andy!"

"Dan Roseline diam-diam mengkhianati Dave. Melakukan hal yang sama di saat Dave mulai mengalami kelemahan fungsi vitalnya, benar-benar menjijikan. Dia berlagak seperti wanita yang teraniaya dan kekasih yang dikhianati saat Dave memutuskan pertunangan dan menikahiku."

"Bagaimana Dave tahu kalau Rose selingkuh?"

"Seseorang tak dikenal mengirim foto-foto perselingkuhan Rose dengan pria itu?"

Henry terkejut. "Foto-foto? Oh Tuhan!"

Andrea hanya diam menatap Henry.

"Satu bulan sebelum kecelakaan itu, dia mengajakku mencarimu. Dia ingin meminta maaf dan memperbaiki hubungan denganmu, memperbaiki semuanya kembali. Tapi rencana itu gagal saat beberapa investasi yang dilakukannya mengalami masalah. Dave mulai panik; tidak menyangka telah tertipu begitu mudah."

Andrea menghentikan kata-katanya. Suasana hening kembali menyelimuti mereka. Henry melangkah mendekat.

"Dave memperlakukanku dengan sangat baik. Dia menyayangi Thomas. Dia memberiku keluarga, tempat tinggal, kenyamanan, bahkan menjagaku dari teror yang dilakukan Roseline."

"Andy..."

Tubuh Andrea menggigil, Ia melingkarkan lengannya di dada menahan rasa dingin yang terasa menusuk. Henry memeluknya erat, memberikan kehangatan.

"Dave sekarat saat dibawa ke rumah sakit. Aku mendampinginya di saat-saat kritis. Dave menyebut namamu sebelum Ia menghembuskan nafas terakhirnya."

Andrea terisak, tubuhnya terguncang hebat dalam pelukan Henry. Henry merasa matanya begitu perih, kehangatan menerpa hatinya yang selama ini begitu membeku terhadap Dave. Ia seolah terbangun dari mimpi buruknya yang begitu panjang.

"Andy...,sayang,"bisiknya terbata.

Dengan cepat Ia mengangkat tubuh Andrea dan merebahkannya di ranjang. Perlahan Ia menghapus airmata yang membasahi pipi wanita itu.

"Maafkan aku, sayang," desisnya lembut dan mengecup bibir kekasihnya.

"Semasa hidupnya, Dave memang bukan seorang yang menyenangkan, tapi aku mohon padamu jika kau memang tidak bisa memaafkannya setidaknya biarkan itu berlalu. Tutuplah lembaran itu, kita mulai lembaran baru. Kau masih muda, saat ini kami semua sangat mengharapkan bantuanmu untuk bisa memperbaiki kesalahan yang dilakukan Dave.

"Ya, sayang. Demi cinta kita, demi dirimu, Aku berjanji akan mencoba. Terima kasih untuk semua ceritamu."

Henry tersenyum lembut, membelai rambut Andrea yang lembab. Matanya terasa panas, Ia berusaha menahan diri untuk tidak menangis. Andrea membelai wajah kekasihnya dengan rasa haru.

"Ya, jika kau memang mencintaiku kau harus mencoba melupakan kepahitan itu. Kita tidak akan pernah bahagia jika Dave selalu membayangimu. Aku tidak mungkin dilepaskan darinya karena dia pernah

menjadi bagian dalam hidupku dan aku memiliki anak darinya, keponakanmu. Aku tidak mau kau membenci Thomas dan memperlakukannya secara tidak adil dibandingkan anak-anak kita yang lain nanti."

Henry menggeleng kuat lalu menyusupkan kepalanya ke lekukan leher Andrea.

"Tidak... tidak, aku berjanji itu tidak akan terjadi, sayang. Aku tidak pernah membenci Thomas. Aku menyayangnya. Dan aku tidak akan mengulangi kesalahan Mom dan Dad saat kita memiliki anak nanti."

Henry mengangkat kembali kepalanya, jemarinya menyusup ke balik selimut Andrea membelai perut Andrea yang rata. Seketika wanita itu terkesiap geli.

"Henry," desahnya serak.

"Kita harus segera menikah, sayang. Kau pasti hamil setelah ini. Kita bercinta berkali-kali sejak tadi pagi dan aku tidak memakai pengaman. Aku menanam benih yang sangat banyak di rahimmu seharian ini," bisik Henry tersenyum menggoda.

Wajah Andrea merona.

"Kau bahkan tidak memberikan waktu sedikitpun padaku untuk mengambil nafas," gerutunya.

Henry terkekeh, jemarinya menangkap payudara Andrea dan meremasnya lembut.

"Aku tidak mampu mengendalikan diri jika bersamamu. Kau membuat libidoku meningkat berkali lipat. Dan ini... hmmm.."

Henry tidak melanjutkan kata-katanya karena mulutnya telah melahap payudara Andrea dengan rakus.

"Ooh..."erang Andrea merasakan gelenyar nikmat disekujur tubuhnya, Ia menengadah sambil mencengkeram rambut Henry.

"Henry,"bisiknya.

Henry seolah tidak mendengar, mulutnya masih bermain-main mengisap puting payudara Andrea.

"Henry, hentikan,"desis Andrea serak.

"Oh, please. Jangan menyuruhku berhenti disaat seperti ini,"keluh pria itu.

"Kita harus kembali ke Mansion. Ingat pesan Helen. Dan ingat permintaan Dad, kita harus hadir makan malam bersama Mrs Cargill."

Seketika Henry berhenti. Wajahnya mengeras dan dingin. Ia duduk sambil meremas rambutnya. Andrea

memeluk lengan Henry dan menyandarkan kepalanya di lengan kokoh itu.

"Dad berharap, Mrs Cargill bisa membantu kita."

"Tidak! Aku tidak sudi menerima bantuan mereka!"teriak Henry marah, tangannya terkepal kuat.

"Henry?"

Andrea menatapnya heran.

"Aku benar-benar ingin mencekik Paul setiap melihat tatapan matanya ke arahmu, Andy!"

Andrea tertegun, lalu tersenyum haru.

"Kau cemburu padanya?"tanyanya sambil mengelus bulu di dada bidang pria itu.

"Ya,! Seribu kali, Ya!"desis Henry geram, menangkap jemari lentik Andrea, menatap mata wanita itu tajam.

"Dad bilang, kalian dulu sepasang kekasih."

Andrea tersenyum geli. Ia menengadah dan mengecup rahang Henry. Rahang kokoh dengan bulu kasar yang sengaja tidak dirapikan Henry tapi semakin menambah sexy penampilan pria itu. Rahang yang membuat sensasi tersendiri saat bulu-bulu itu menyentuh area intimnya, saat Henry berkali-kali

menyusupkan kepalanya ke pangkal paha Andrea dan mencumbunya tanpa ampun di sana. Masih tercium aroma dirinya di wajah tampan itu, sangat eksotis, sangat menggairahkan. Bibirnya menyusuri rahang dan leher Henry perlahan.

"Jangan menggodaku, sayang. Atau kita tidak akan keluar dari pondok ini sampai besok pagi," desis Henry dengan suara serak dan nafas mulai berpacu. Andrea tidak bisa menahan tawanya.

"Wajahmu benar- benar jelek saat cemburu." ejeknya.

"Sialan, Andy. Asal kau tahu aku tidak pernah merasa cemburu seperti ini sebelumnya."

"Terima kasih, sayang. Tapi hubunganku dengan tidak terlalu istimewa."

Henry menatapnya lama, seolah tak percaya.

"Jangan membohongiku."

Andrea mengedikkan bahu.

"Aku tidak peduli kau percaya atau tidak. Aku juga tidak harus meyakinkan apapun padamu."

"Andrea, Paul sangat menginginkanmu, apa kau tidak menyadari itu?"

"Aku tahu, tapi aku tidak! Jadi biarkan saja."

"Kau memberi harapan padanya. Kau berdansa dengannya, kau membiarkan Ia menciummu, kau menerima tawarannya mengantarmu pulang ke Hanover, kalian makan malam berdua. Aku bahkan berpikir malam itu kalian tidur bersama, *Oh My God!*"

Henry meremas rambutnya kesal. Andrea menghembuskan nafas.

"Kami dulu memang pernah dekat, tepatnya sebelum aku menikah. Tapi ..hubungan itu tidak terlalu jauh seperti yang kau pikirkan, Henry. Dia memang memintaku untuk menjadi isterinya. Bahkan baru-baru ini Paul kembali memintaku. Tapi aku belum berpikir untuk menikah lagi. Aku minta waktu padanya."

Henry menatapnya.

"Maafkan aku, Andy. Aku semestinya tidak mempertanyakan pria di masa lalumu. Aku memang sangat egois. Kau bahkan tidak mempersoalkan masa laluku yang berantakan, berganti pasangan sesuka hatiku. Kau bahkan melihat aku dan Jen dan Grace...."

Andrea menggeleng cepat.

"Jangan diteruskan, please. Itu sangat menyakitkan. Kalian bercinta di apartemenku bahkan tanpa menutup pintu."

"Demi Tuhan aku bersumpah, aku dalam kondisi tidak sadar ketika itu. Jennifer mencekoki obat dalam minumanku."

"Aku tahu. Helen telah menceritakan padaku."

"Oh God, thank you."

"Kau pergi kemana ketika menghilang dua hari itu, Henry?"

Henry tersenyum. "Los Angeles," jawabnya singkat. Andrea terbelalak. "Apa?!"

"Aku mencari Anthony. Aku juga tidak mengerti mengapa tiba-tiba aku memutuskan untuk menemuinya dan menginap di president suit hotel tempat kita menghabiskan malam itu."

"Kau menemui Mina Stanton?"

Henry menggeleng.

"Aku tidak mengenal dia sama sekali. Ketika aku mengatakan pada Anthony kalau aku telah menemukan Angelicaku, dia terkejut. Dia mengatakan bahwa dua

tahun yang lalu salah satu teman wanitanya yang diundang dalam pesta itu tanpa sadar telah kelepasan bicara."

"Maksudnya?"

"Wilhelmina Stanton bertemu Anthony dalam pesta tahun baru dua tahun yang lalu. Anthony teringat tentang pesta topeng yang pernah diadakannya, tanpa sadar Mina mengatakan ia tidak hadir di pesta itu."

"*Oh My God*," desis Andrea sambil menutup wajahnya, malu. Henry tersenyum geli melihatnya.

"Anthony merasa Mina menyembunyikan sesuatu. Karena sebelumnya wanita itu berkeras mengatakan kalau Dia hadir. Keterangan Mina yang berubah-ubah membuat Anthony curiga. Tapi karena kejadian itu telah lama berlalu, Anthony pikir aku telah melupakannya."

"Dan Dia terkejut saat kau datang tiba-tiba dan mengungkit kembali kejadian itu?" tebak Andrea.

"Ya. Dan dia mengatakan akan mengajak Mina bertemu denganku. Memaksa wanita itu mengaku."

"Kau tidak pernah menyerah, Henry?"

"Tidak akan. Meskipun saat bertemu, Mina tidak mengakui apapun pada kami, tapi aku sangat puas ketika

melihat kalian saling mengenal dan terlihat begitu akrab saat bertemu di hotel itu."

Andrea menggeleng heran.

"Mengapa kita bisa bertemu di tempat dan waktu yang bersamaan?"

Henry mengecup kening Andrea.

"Karena kita memang ditakdirkan untuk bersama, sayang."

"Kau datang tiba-tiba malam itu dalam keadaan sakit, Henry."

"Aku terlalu tertekan memikirkan kau di Hanover dan Paul seperti macan siaga mengincarmu. Dari Bandara aku langsung ke Hanover, aku ingin segera berterus terang tentang kejadian malam itu. Tapi Jennifer merusak segalanya dan menyakitimu."

"Ketika itu dia masih tunanganmu. Aku tidak berhak marah, meskipun malam itu rasanya sangat menyakitkan," gumam Andrea lirih.

"Maafkan aku, sayang. Aku laki-laki bajingan."

"Tidak, Henry. Kau tidak salah. Aku hanya ingin kau di saat ini dan seterusnya. Aku tidak peduli seperti apa kau di masa lalumu."

Henry merasa nafasnya sesak karena haru. Ia merengkuh kepala Andrea ke dadanya dan mengecup rambutnya.

"Aku tidak pernah tidur dengan Paul, dulu ataupun sekarang, jika masalah itu masih mengganggu pikiranmu." ujar Andrea tiba-tiba.

"Please Andy, jangan membuatku malu dan terkesan egois," keluh Henry.

Andrea tertawa kecil.

"Akui saja kalau kau sangat ingin tahu soal itu, dasar pria posesive," tukas Andrea mengejek.

Henry memaki lirih dengan perasaan malu. Andrea seolah memahami pikirannya.

"Mengapa dulu kau menolaknya? Mengapa kau malah menikah dengan Dave," tanya Henry mengulang lagi pertanyaannya.

Andrea tertegun, terdiam sejenak.

"Andy?"

"Kau tidak akan berhenti menanyakan itu, kan? Sampai mendapatkan jawaban yang memuaskan?"

"Maaf, jika kau tidak ingin menja..."

"Aku akan menerima lamaran Paul ketika itu, tapi....."

Andrea menghentikan kata-katanya. Ia terlihat ragu. Henry menatapnya, menunggu dengan begitu penasaran

"Tapi apa?"

Andrea menghembuskan nafas.

"Aku ke kantornya sore itu. Dad memintaku menyerahkan langsung beberapa dokumen penting padanya. Kantor itu telah sepi. Aku tidak melihat sekretarisnya. Aku mengetuk pintu berulang kali tapi tidak ada jawaban. Aku...aku...membuka perlahan...Ya Tuhan... aku melihat dia sedang bergumul dengan seorang wanita di sana. Paul dan wanita itu tidak mengetahui kehadiranmu. Aku dalam kondisi begitu shock meninggalkan tempat itu secepatnya. Berlari sekuat tenaga."

Andrea menghentikan kalimatnya. Wajahnya terlihat pucat. Henry terdiam tak bergeming. Dahinya berkerut.

"Mengapa kau pergi? Mengapa kau tidak menangkap basah mereka dan mempermalukan Paul."

Andrea menatap Henry dengan sorot mata aneh. Ia memijat pelipisnya.

"Tidak, aku tidak mau menambah panjang masalah dalam hidupku"

"Maksudmu?"

Andrea terdiam. "Maafkan aku, Henry."

"Hei, mengapa kau meminta maaf?"

Hening....

"Andy? Ada apa, sayang?"

"Wanita yang bersama Paul saat itu adalah Roseline."

Henry tersentak, wajahnya benar-benar terlihat shock.

"*What the hell!!*" makinya geram.

"Aku tidak berbohong."

"Aku tidak menuduhmu berbohong,"tukas Henry geram.

Tangannya terkepal begitu kuat hingga buku jarinya memutih. Andrea merebahkan kepalanya di dada pria itu, membelainya, menenangkannya. Ia dapat mendengar detak jantung Henry memukul begitu cepat.

"Aku mencoba melupakan kejadian itu. Aku menutup mulut serapat-rapatnya. Aku tidak ingin membuat masalah dengan menceritakan itu kepada siapapun. Dan

aku mulai menjaga jarak dengan Paul setelah itu, menghindarinya. Kejadian itu akhirnya menjadi salah satu alasan kuatku bersedia menikah dengan Dave."

"Oh My God!"

"Dan itu juga menjadi alasan kuat Dave menikahiku. Sebenarnya telah cukup lama Ia tahu siapa pria gelap Rose. Dia ingin membalas Paul dengan cara yang paling menyakitkan. Dia merebutku, wanita yang dianggapnya akan dinikahi Paul"

"Damn it!" maki Henry, Ia berdiri dan melangkah mondar mandir penuh amarah.

"Setelah beberapa bulan kami menikah, setelah kehamilanku mendekati 7 bulan, Dave mengakui niat awalnya menikahiku karena ingin membalas Paul, dia meminta maaf karena telah mengikatku dengan kondisinya yang lemah dan tidak bisa membahagiakanku secara jasmani. Dia bersedia menceraikanku setelah anak kami lahir, tapi aku tidak mau. Aku kasihan pada Dave. Dia menjadi pria yang sama sekali berbeda setelah kami menikah. Dia memperlakukanku begitu baik. Aku memilih untuk tetap mendampinginya sebagai isteri sekaligus sebagai ibu bagi anak kami, tidak peduli seperti apapun kondisinya."

Henry berdiri terpaku, menatap Andrea dengan berjuta emosi yang berkecamuk dalam hatinya. Wajahnya menggelap. Dada telanjangnya turun naik dengan cepat. Andrea berdebar menatapnya, mencoba menerka apa yang ada dalam benak pria itu. Matanya turun dan tercekot melihat milik pria itu berdiri tegang dibalik boxernya.

"Henry?" desisnya gugup.

"Kau tahu aku benar-benar cemburu pada Dave. Kali ini aku tidak membencinya, tapi sangat cemburu. Betapa beruntungnya dia memilikimu yang begitu setia dan penuh pengabdian padanya. Kau bahkan masih saja berkabung dan menghindari pergaulan sosialmu setelah setahun kepergiannya."

"Aku hanya berusaha mensyukuri hidupku. Bagaimanapun Dave telah memberikan perlindunganoh!" Kalimat Andrea terputus ketika Henry dengan cepat mengangkatnya dan menghempaskannya ke ranjang.

"Henry!...apa yang...."

Henry menindih tubuh wanita itu. Nafasnya tersengal. Tangannya menangkap wajah Andrea, menatapnya dengan ekspresi terluka.

"Kau milikku, Andy. Terimalah aku sebagai priamu mulai saat ini dan selamanya. Dan kau adalah wanita terakhir bagiku. Tutup lembaran hidup kita yang lalu. Aku akan membahagiakanmu berkali lipat melebihi Dave. Percayalah padaku,"

Mereka bertatapan dengan nafas memburu.

"Ya, Henry, aku percaya"desis Andrea serak.

Jemarinya membelai wajah kekasihnya, membelai bibir seksi yang telah menjelajahi seluruh tubuhnya bahkan tempat-tempat paling intim miliknya. Henry menggeram rendah, menangkap jemari Andrea dengan bibirnya dan mengulumnya. Pusaran listrik kembali berputar mengelilingi keduanya. Memercik, membakar dan mematikan jika tidak menemukan penyalurannya.

*"Fuck me now, strong and harder, honey,"*bisik Andrea dengan suara serak menggoda. Kedua tungkainya merenggang, menyibak selimut di tubuhnya dan melingkarkan kakinya di pinggang Henry. Tubuhnya bergerak sensual, menyesuaikan celah tubuhnya yang lembab dengan milik Henry yang menegang. Henry mengerang putus asa. Berusaha menahan diri.

"Aku tidak mau menyakitimu, kita sudah berkali-kali...."

"*I dont care!*"tukas Andrea nyaris berteriak, jemarinya menurunkan boxer Henry dengan tidak sabar.

"Andy...."

"Sekarang, sialan! .. atau oooouchh!" Andrea menjerit tanpa bisa melanjutkan ancamannya saat Henry telah menghujam keras memasuki tubuhnya, memenuhinya. Ia memejamkan mata, menggerung nikmat.

Henry mengerang tertahan.

"*Damn it! You are so tight!, babe*"makinya lalu mengulum bibir Andrea, tangannya meremas payudara wanita itu dan mulai menggerakkan pinggulnya, memompa perlahan, cepat.. cepat...makin cepat dan keras.

Nafas keduanya tersengal, berpacu, menderu. Keringat mengalir membasahi tubuh bercampur cairan gairah yang membasahi ranjang. Bunyi benturan tubuh yang keras dan berirama menyatu dengan erangan kenikmatan yang mewarnai suasana kamar. Tidak ada yang mengganggu mereka. Pondok bunga itu cukup jauh dari Mansion utama, benar-benar sepi dan private. Seolah memang dibangun khusus untuk mereka berdua. Membuat Andrea melepaskan semua erangan nikmat

tanpa rasa takut disetiap tumbukan tubuh Henry di tubuhnya.

Tidak ada yang mencari mereka, entah cerita apa yang dikarang Helen untuk membuat keduanya bisa menghabiskan waktu sepuasnya sampai sore dengan bercinta dan terus bercinta. Pondok bunga menjadi saksi penyatuan tubuh dan hati mereka. Aroma kayu dan bunga telah berubah menjadi aroma keringat bercampur gairah. Lupakan sejenak semua masalah yang akan menghadang. Karena tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi nanti, besok dan besok lusa.



BAB 5

Helen Hadding menatap Andrea yang tengah menyisir rambut panjangnya

"Jangan menatapku seperti itu, Helen," guman Andrea dengan muka merona malu.

"Kalian pulang terlambat," gerutu wanita tua itu.

"Kami tidak terlambat, acaranya belum dimulai."

Helen memutar bola matanya.

"Aku memutar otak mencari alasan jika Mrs Rockefeller datang lebih dulu dari kalian."

"Mom dan Caith juga pulanginya telat."

Andrea tersenyum geli, kilau bahagia berpendar di mata birunya yang indah. Helen menatapnya dengan penuh kasih sayang. Andrea terlihat berbeda hari ini, kulit putihnya terlihat sangat kencang dan berkilau bagai mutiara. Matanya yang biasa redup, malam ini begitu bercahaya. Tidak ada lagi kesedihan di sana.

"Apakah kau tadi memakai pengaman, sayang?"

Andrea menggeleng malu. "Henry ingin aku segera hamil."

"*Oh My God*, anak itu,"keluh Helen gemas.

"Kau sangat dekat dengannya, Helen. Aku tidak menyangka Henry begitu terbuka padamu dibandingkan pada Mommy."

Helen tersenyum, haru.

"Tentu saja. Aku yang membesarkannya,"jawab wanita itu lirih.

"Aku masih tidak percaya semua ini. Tadi pagi dia masih bertunangan dengan Jennifer. Beberapa hari lalu aku masih melihat keduanya bercinta di Hanover. Beberapa minggu lalu kami masih bertengkar dan saling menghindar." Faabay Book

Andrea menarik nafas panjang, gerakannya terhenti. Ia termenung sejenak.

"Tidak ada seorangpun yang bisa menghindari datangnya cinta, Andy. Kapanpun, dimanapun, dengan siapapun. Cinta datang begitu saja, tiada batas, tiada henti dan tidak memilih."

"Tapi.....Perasaanku masih tidak nyaman. Aku..

"Ada apa?"

Andrea menggeleng lemah.

"Entahlah. Masih banyak masalah yang harus kami selesaikan. Untuk sementara kami harus menutupi hubungan ini. Henry harus menghadapi Mr Phillip Walton dan menyelesaikan masalah di Delfeller. Sedangkan Dad harus meminta bantuan Mrs Cargill."

Helen mendekati Andrea, menggenggam jemarinya, menenangkan.

"Henry pria yang kuat dan tabah , Andy. Percayakan padanya."

"Belum lagi menghadapi godaan Grace Walton dan Roseline," gumam Andrea.

"Andy, aku sangat mengenal Henry Rockefeller. Dia seorang pria yang setia pada pasangannya. Ketika dia bersama Roseline, dia setia pada pertunangan mereka. Dia mencintai Roseline Macharty begitu dalam tanpa pernah berpaling pada wanita lain."

Andrea mengangguk. "Ya, aku tahu."

"Kau sangat cantik malam ini, Andy. Hilangkan wajah murammu. Buat Henry terpesona menatapmu. Hari Ini adalah hari indah kalian setelah lima bulan saling menyakiti. Jadi tersenyumlah."

Andrea tersenyum.

"Apakah kalian membicarakanku?"

Sebuah suara sexy bariton dari pintu membuat keduanya menoleh. Henry berdiri di pintu kamar dengan gagahnya, tersenyum dengan mata berbinar. Pria itu melangkah mendekat perlahan.

"You are so beautiful, honey. Very beautiful," desis pria itu serak menatap Andrea tak berkedip

Andrea tercekak, menahan nafas.

"Henry, jangan ke sini. Nanti Mom melihatmu."

Henry mengedikkan bahu tidak peduli.

"Apa masalahnya? Apakah aneh jika Aku ingin melihat kakak iparku atau menemui keponakanku?"

"Demi Tuhan, jangan membuat..."

Henry menutup bibir Andrea dengan bibirnya, menghentikan seketika kata-kata wanita itu. Mulutnya meraup bibir kekasihnya, mengulumnya, intim. Tidak peduli reaksi jengah Helen yang menyaksikan mereka. Keduanya berciuman, saling memagut, saling mengulum penuh gairah.

Lama...

Helen berdehem keras membuat Andrea tersadar, ia melepaskan bibirnya, menjauh tanpa peduli suara protes Henry.

"Sialan, Helen." desis Henry geram dengan nafas tersengal.

"Cukup untuk hari ini, bocah mesum! Jangan menyuruhku membuat alasan lagi jika kalian tidak ikut turun makan malam," gerutu Helen gusar.

Henry terkekeh. Helen mendelik ke arahnya.

"Keluarlah, Henry. Jauhkan tanganmu dari Andy!"

Henry memutar bola matanya. Andrea tersenyum geli.

"Perbaiki lipstikmu, Andy," tukas Helen sambil menyerahkan lipstik ke arah wanita itu.

"Tinggalkan kami, Helen," ujar Henry.

"No!"

"*Oh My God, please.....* hanya sebentar saja, Helen," bujuk Henry memasang wajah tak berdosaanya menatap wanita itu.

"Ini sudah jam 7 malam, Henry. Ibumu bisa saja masuk

ke sini mencari Andrea. Jangan membuatnya terkena serangan jantung."

"Aku baru saja dari kamar Mom, dia masih sibuk berdandan."

"Tetap tidak bisa. Andy sudah selesai dan siap turun sekarang."

"Aku tidak akan merusak pakaian Andy, percayalah,"tukas Henry keras kepala.

"Ok, baiklah. Hanya 5 menit!"tukas Helen sambil mendelik ke arah Henry.

"Lima menit? Demi Tuhan, aku butuh waktu..."

"Kau terima atau tidak, anak muda?"ancam Helen.

Henry mengusap rambutnya dengan gemas.

"Ok, lima menit. Dan tutup pintunya, *please*,"teriak Henry sambil mengedipkan mata ke arah Helen yang melangkah menuju pintu kamar sambil mendengus pendek.

"Jangan membuatku malu, Henry,"bisik Andrea dengan pipi memerah ketika pintu tertutup rapat dan hanya tinggal mereka berdua dalam kamar.

Henry tersenyum kecil. Binar matanya membuat Andrea kembali berdebar kencang. Pria itu meraih pinggang kekasihnya lembut.

"Aku hanya ingin menatapmu, apakah tidak boleh?"

Jemarinya perlahan membuka resleting gaun Andrea. Andrea menahan jemarinya, panik.

"Jika hanya ingin menatapku tidak perlu membuka .."

"Aku ingin menatap tubuhmu tanpa sehelai benangpun."

"Henry, stop!"

Percuma Andrea mengelak, godaannya begitu kuat dan tubuhnya sendiri berdenyut menginginkan pria itu. Bercinta dengan Henry seolah tidak pernah ada kata-kata bosan dan puas dan ia telah menjadi wanita gila haus sex karena Henry Rockefeller.

* * *

Walton Chataeu

Pukul 4.25 sore

Grace melangkah tergesa memasuki kamar tidur Stephany Walton yang besar dan mewah.

"Mom," panggilnya dengan nada tidak sabar.

Stephany yang tengah terbaring telanjang di bawah selimut menoleh ke arah puterinya, gusar.

"Apa kau tidak punya sopan santun, Grace?"

Grace memutar matanya.

"Sorry."

"Ada apa?"

Grace berdiri sambil mendekap lengan di dada, menatap ibunya dengan rasa penasaran.

"Aku mendengar Daddy sedang di kamar anak manja itu. Dia histeris. Ada apa, Mom?"

Stephany duduk sambil mengikat erat selimut di dadanya. Ia meraih rokok di nakas lalu menyulutnya perlahan.

"Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja Jen menggedor pintu kamar sambil berteriak dan marah-marah sambil memanggil Daddymu."

Grace mendesis sinis.

"Dasar jalang tidak tahu diri," gumamnya.

"Tapi apa lagi yang bisa membuat Jen histeris selain persoalan tentang playboy itu."

"Jangan mengatakan hal yang buruk tentang Henry, Mom."

Stephany menggelengkan kepala menatap puterinya yang berkacak pinggang dan melotot ke arahnya.

"Matamu dibutakan cinta, nak."

"Aku tidak peduli."

"Henry akan menikah dengan Jenifer tidak lama lagi. Kau harus menerima kenyataan itu."

Grace mencibir.

" Aku akan menggagalkannya, Mom lihat saja."

Dahi Stephany berkerut. "Apa maksudmu, Grace?"

Grace mengedikkan bahu santai lalu melangkah menjauh. Tatapannya tajam menusuk ke arah ibunya.

"Meskipun Mom tidak mau membantuku, tapi aku bisa melakukannya sendiri."

"Aku bukan tidak bisa, Grace. Demi Tuhan, mengertilah! Caroline Rockefeller memilih adikmu untuk menjadi pendamping Henry."

"Dia bukan adikku!" desis Grace tajam penuh kebencian.

"Masih banyak pria lain...."

"Aku menginginkan Henry, bukan pria lain!" bentak Grace sambil menghentakkan kaki kanannya geram. Stephany menghembuskan nafas melihat emosi yang begitu pekat di mata puterinya. Ia mematikan rokok dan berdiri perlahan.

"Jika semua keputusan ada di tangan Daddy, Mom pasti akan melakukan segala cara agar kau yang menikah dengan Henry, bukan Jenifer."

"Dad punya kekuasaan penuh dalam mengambil keputusan. Mr Rockefeller membutuhkan bantuan Daddy untuk kelangsungan perusahaan mereka."

"Tidak semudah itu, sayang. Masalahnya kalian berdua menginginkan pria yang sama dan ada campur tangan Caroline Rockefeller yang mengatur perjodohan ini."

"Bukan itu!"

"Grace! Pelankan suaramu."

"Mom memang tidak peduli lagi padaku. Mom terlena, terlena dimabuk pria itu."

Stephany terbelalak kaget mendengar kata-kata Grace.

"Apa maksudmu?"

Grace tersenyum dingin, melangkah mendekati ibunya.

"Aku tahu kau memiliki pria simpanan di luar sana, Mom,"bisiknya begitu perlahan.

Stephany tertegun, wajahnya memerah.

"Cukup omong kosongmu, Grace!"

"Sudahlah, Mom. Kita sama-sama tahu sejak penyakit Daddy semakin parah, Ia menjadi lemah. Aku tidak menyalahkan Mom jika memiliki pria lain untuk menghangatkan tubuhmu. Tapi tolong jangan lupakan puterimu kandungmu."

Faabay Book

"Apa maumu, Grace?"

Grace terbahak.

"Jangan kuatir, Mommy sayang. Aku tidak akan melaporkan ini pada Daddy. Aku tidak peduli dengan siapa...."

Kata-kata Grace terputus ketika Philip masuk ke kamar dengan tergesa dan terlihat marah. Pria itu tidak menoleh sedikitpun ke arah Stephany ataupun Grace.

"Sayang? Ada apa?"

Stephany melangkah mendekati Phillip yang membuka lemari dan mengenakan jaket dengan terburu-buru.

"Aku akan ke Stonehill," jawab pria itu singkat.

Grace perlahan menjauh, berdiri di luar kamar, memasang telinganya mendengar percakapan kedua orangtuanya.

"Ke Stonehill? Ada urusan apa? Ini sudah sore, Phil."

Phillip Walton menatap Stephany, matanya berkilat penuh amarah.

"Henry memutuskan pertunangan dengan Jenifer secara sepihak, begitu saja, begitu tiba-tiba."

"*What!?*" ujar Stephany tidak percaya.

Grace terbelalak mendengar kata-kata Ayah tirinya dari balik pintu kamar. Ia menutup mulutnya dengan telapak tangan, sangat shock.

"Aku harus membicarakan ini dengan Henry dan Samuel. Jenifer tidak bisa dipertahankan seenaknya. Henry harus tahu bahwa saat ini Delfeller sangat membutuhkan bantuan Walton Company."

Phillip melangkah keluar kamar namun Stephany mencekal lengannya.

"Phil, tunggu!"

"Jangan menghalangiku, Steph!"

"Bukan begitu. Tapi biarlah urusan ini mereka selesaikan berdua. Jen sudah besar dia harus bersikap dewasa dan mandiri."

Phillip menggelengkan kepala.

"Ini bukan persoalan dewasa atau tidak. Ini persoalan harga diri keluarga Walton, sayang. Aku tidak akan pernah membiarkan puteriku diperlakukan seperti ini oleh siapapun."

Phillip melepaskan tangan isterinya dan meninggalkan Stephany yang tertegun. Ada apa sebenarnya? pikirnya bingung.

"Well, akhirnya keajaiban itu datang lebih cepat daripada yang aku rencanakan."

Suara Grace yang terdengar senang membuyarkan lamunannya. Stephany menatap puterinya yang berdiri santai di pintu.

"Apakah kau yang berada dibalik semua ini, Grace?" tuduh wanita itu.

Grace terbelalak. Lalu terbahak sambil memegang perutnya.

"Tentu saja tidak. Tapi apapun atau siapapun yang berada dibalik kejadian ini aku akan sangat berterima kasih. Ini benar-benar kejutan yang sangat membahagiakanku, Mom."

"Jenifer tidak akan melepaskan Henry. Kau sangat tahu itu. Dan Daddy mu tidak akan tinggal diam."

Grace terkekeh, licik.

"Aku akan membuat Jen tidak berketik. Aku akan membuat Daddy malu karena membela anak gadisnya yang manja. Pertunangan itu benar-benar akan bubar dan pernikahan itu hanya akan menjadi khayalannya semata."

"Apa maksudmu, Grace?"

Grace hanya diam sambil memejamkan mata sejenak.

"Jangan senang dulu, sayang. Kau harus menghadapi seorang wanita ular yang jauh lebih berbahaya dibandingkan adik tirimu!"kecam Stephany tajam.

Grace membuka matanya, kilau matanya menyorot gusar.

"Wanita ular? Maksud Mom?"

"Roseline Macharty."

Grace terbahak lagi.

"Aku tidak kuatir pada wanita sombong itu."

"Henry sangat mencintainya."

"Itu dulu."

"Wanita itu menjadi alasannya meninggalkan Texas beberapa tahun lalu."

Grace menggeleng kuat.

"Aku tidak melihat tanda-tanda Henry ingin kembali padanya,"tukasnya begitu yakin.

Stephany menatap puterinya. Grace tersenyum misterius.

"Aku memiliki senjata mematikan untuk membuat Jennifer tidak bisa kembali pada Henryku. Kita lihat saja, Mom. Aku akan membuktikan,"desis wanita itu penuh tekad dan berbalik menuju pintu.

"Grace, tunggu!"

Percuma Stephany memanggil puterinya, wanita itu telah melangkah menjauh sambil bersenandung kecil.

* * *

Stonehill Mansion

Pukul 7.30 malam

Andrea menatap Elizabeth Cargill yang terlihat cantik dan anggun dengan gaun putihnya. Wanita itu tampak lebih muda dibandingkan pertemuan terakhir mereka saat menghadiri pernikahannya dengan Dave.

"Halo, Lizzy. Kau tampak lebih muda dan segar,"sapa Caroline ramah sambil memeluk adik iparnya.

Andrea menatap kedua wanita anggun itu bergantian. Matanya bertemu dengan Paul yang tersenyum ke arahnya begitu lembut. Pria itu melangkah mendekatnya.

Faabay Book

"Halo Andy. Kau terlihat sangat cantik malam ini."

Andrea tersenyum kaku sambil mengucapkan terima kasih, sesaat tubuhnya menegang saat Paul merengkuh bahu dan mengecup pipinya.

"Kau masih ingat mommy, kan?"

Andrea mengangguk sembari tersenyum pada Liz Cargill yang menatap ke arahnya, tajam dan menyelidik. Paul meraih lengan wanita itu.

"Mom, masih ingat Andrea. Isteri almarhum Dave?"

Liz Cargill mengangguk dan tersenyum ramah.

"Tentu saja aku ingat. Halo, Andrea. Lama tidak bertemu. Kau banyak sekali berubah,"sapa wanita itu sambil mengecup kedua pipi Andrea.

Andrea tertegun sejenak melihat keramahan wanita itu.

"Halo Mrs Cargill. Anda juga selalu cantik,"jawab Andrea dengan senyum tulusnya.

"Oh, my dear. Thank you."

Samuel dan Henry terlihat berjalan memasuki ruang tamu diiringi Caithlyn dan Anthony. Rahang Henry mengeras melihat Andrea dalam rangkulan lengan Paul, wajah tampan pria itu menahan geram. Andrea bergidik merasakan aura dingin penuh permusuhan diantara kedua pria itu. Ia segera mengalihkan pandangannya, menatap Samuel yang tersenyum sambil memeluk Liz Cargill. Liz Cargill memeluk dan menyalami Caith dan Anthony.

"Apakah pria tampan ini kekasihmu, Caith?"tanyanya menggoda.

Caith tertawa renyah.

"Well, jika saja Henry mengijinkanku menikahi Caith sejak dulu,"jawab Anthony dengan jenaka.

Samuel dan Caroline tertawa mendengar Henry memaki sahabatnya.

"Ayo kita makan malam. Aku telah mempersiapkan menu istimewa untuk menyambut kedatanganmu kembali, Liz."

Terdengar suara Caroline diiringi tawa pelan Liz Cargill.

"Aku tidak kemana-mana, Carol. Hanya menikmati benua lain selain Amerika."

Semua berjalan menuju ruang makan utama Stonehill yang sangat luas dan indah. Liz Cargill mengagumi setiap detik yang dilaluinya sepanjang lorong dan pilar-pilar raksasa mansion sambil berbicara dengan Samuel.

"Kau membuat Stonehill menjadi semakin indah, Sam. Dan lukisan ini sangat hidup," puji wanita itu menatap lukisan besar paling ujung, lukisan Andrea dan Dave.

"Lukisan itu dibuat satu bulan sebelum Dave meninggal," gumam Samuel sedih.

Liz Cargill berbalik dan menatap Andrea yang berdiri di belakangnya.

"Aku turut berduka cita, sayang. Maaf ketika itu aku tidak ikut menghadiri pemakamannya,"ujarnya dengan nada penuh penyesalan. Andrea tersenyum tipis.

"It's Ok, Mrs Cargill."

Andrea merasa kata-kata Liz Cargill terdengar kaku dan terasa dipaksakan. Entahlah mungkin itu hanya khayalannya saja? Dan suasana makan malam terasa sangat dingin. Pembicaraan ramah-tamah antara Samuel, Caroline dan Liz terdengar hambar. Andrea tidak mengerti apakah memang hubungan Samuel dan adik tirinya itu memang tidak begitu baik sejak dulu? Tapi mengapa?

Faabay Book

Hanya Anthony yang berhasil menghangatkan suasana kaku diantara mereka. Pria itu membuat Liz dan Caroline tertawa dengan cerita-cerita lucunya. Sedangkan Henry terlihat tegang dan tidak banyak bicara. Bahkan pria itu tidak menyentuh steak mayonaise menu kesukaan yang dibuat Helen khusus untuknya.

"Andy, kau ingin menambah minum?"

Suara lembut Paul membuyarkan lamunan Andrea. Wanita itu tersentak gugup. Ia menoleh ke arah Paul yang duduk di sampingnya.

"Tidak, Paul. Terima kasih. Perutku rasanya penuh."

"Kau sakit? Kau terlihat lelah."

Andrea menggeleng cepat.

"Aku baik-baik saja. Mungkin..."

"Andy terlalu banyak berolahraga seharian ini,"tukas Henry tiba-tiba.

Andrea nyaris tersedak makanan yang akan ditelannya. Wanita itu terbatuk kecil, meneguk air putih di hadapannya.

"Olahraga? Olahraga apa, Andy? Tadi Helen mengatakan kau dan Henry mengelilingi Rose Garden dan beristirahat di Pondok Bunga,"tanya Caroline heran.

"Tidak Mom. Aku hanya mengelilingi Rose Garden sampai ke perbatasan Stonehill."

Andrea menggigit bagian dalam bibirnya, diam-diam melirik Henry tajam.

"Henry, dimana Jen? Mengapa diaa tidak ikut makan malam bersama kita?" Pertanyaan Paul yang begitu tiba-tiba membuat suasana kembali menjadi tegang. Tatapan Henry menyorot tajam ke arah Paul.

"Aku tidak mengundangnya,"jawab Henry dingin.

Paul mengerutkan dahi, bingung.

"Ini pertemuan keluarga, Paul," ujar Samuel tenang.

"Bukankah Jen akan menjadi isteri Henry, menjadi bagian dari keluarga?" tukas Liz Cargill heran.

"Pertunangan kami batal," jawab Henry santai.

Paul dan Liz terlihat terkejut.

"What?!! Are you crazy?" tanya Paul tak percaya.

"Bukan urusanmu!" tukas Henry gusar

"Ya memang. Tapi apakah kau tidak bisa berpikir lebih cerdas lagi. Tentang reaksi Phillip Walton!"

"Apakah kata-kataku kurang jelas, Paul. Ini bukan urusanmu!" bentak Henry tajam.

"Cukup, Ya Tuhan. Ada apa dengan kalian berdua!" tegur Caroline. Paul mengangkat kedua tangannya sambil menggeleng pasrah.

"Maaf, Carol. Aku hanya sekedar bertanya dan reaksi Henry terlalu berlebihan."

"Sudahlah, Paul," tegur Liz Cargill menatap puteranya lembut.

"Ok, Mom."

"Bisakah kita selesaikan makan malam ini dengan tenang? Lalu kita bicara di ruang keluarga?" Suara tenang Samuel mencairkan ketegangan diantara mereka. Andrea menghembuskan nafas perlahan namun Paul merasakan kegelisahan wanita itu.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud membuat suasana hatimu terganggu,"ujarnya sambil meraih jemari Andrea dan meremasnya mesra.

Andrea tersenyum kaku. Dengan halus melepaskan jemarinya dari genggaman Paul.

"Tidak apa, Paul. Aku baik-baik saja."

Samuel dan Carol saling melirik penuh makna melihat sikap Paul namun tidak menyadari ekspresi gelap di wajah puteranya. Anthony menatap sahabatnya dengan gelisah

"Kau tidak menyentuh steak kesukaanmu, Henry,"tegunya mencoba mencairkan ketegangan di wajah Henry.

"Tidak, aku tidak ada selera,"jawab pria itu sambil meletakkan sarbet makan ke meja, nyaris membantingnya.

Suasana kaku makan malam terus membayangi hingga ke ruang keluarga saat semua telah pindah duduk menikmati teh yang disajikan para pelayan.

"Jika tidak ada acara lain, Saya permisi mengajak Caith ke taman, Mrs Rockefeller," ujar Anthony ke arah Caroline.

Caroline mengedipkan mata ke arah puteri bungsunya yang tersenyum malu.

"Silahkan. Kami hanya akan mengobrol biasa," jawabnya. Caith mencium pipi Caroline lalu meminta izin meninggalkan ruangan pada Liz Cargill dan Paul.

Faabay Book

"Selamat bersenang-senang, sister," ujar Paul tertawa kecil.

"Oh jangan menggodaku, Paul." Caithlyn meninju bahu pria itu gemas dan berlalu bersama Anthony.

"Sepertinya aku mencium aroma pernikahan dari senyuman Caith," gumam Liz Cargill ke arah Samuel dan Caroline. Samuel terbatuk kecil.

"Rasanya belum sejauh itu. Mereka belum saling mengenal dengan baik."

Liz mengangguk dan duduk di samping Caroline.

"Well, Sam. Jadi apa yang ingin kalian bicarakan denganku?"tanyanya tiba-tiba.

Andrea tercekat mendengar pertanyaan yang begitu lugas dari bibir wanita itu. Samuel menarik nafas panjang. Ia menyedap tehnya berlama- lama dan hati-hati.

"Tentang Delfeller,"jawabnya pelan.

"Ya, Paul telah menceritakan padaku tentang kondisi Delfeller. Apa yang bisa kami bantu?" Kedua kakak beradik itu bertatapan.

"Aku butuh bantuanmu dan Paul."

"No Dad. Kita masih menunggu berita dari Blackrock,"potong Henry cepat.

Samuel menoleh ke arah puteranya.

"Henry, sebelum minta bantuan pihak luar, kita masih bisa membicarakan ini dengan aunty mu. Apalagi saat ini kondisi Mr MacMillan sedang berduka cita, Dad tidak berani menganggunya."

"Nicholas MacMillan telah memintaku untuk segera berkunjung ke Blackrock."

Paul mengerutkan dahi dan tersenyum hambar.

"Apa masalahmu, Henry? Kau lebih suka meminta bantuan mereka dibandingkan meminta bantuan kami, saudaramu sendiri?"

Henry tertawa dingin. Tubuh tegapnya bersandar di bingkai jendela dan menatap Paul tajam.

"Kau? Kau akan membantu kami? Yang benar saja, Paul. Rapat pemegang saham kemarin kau menentang semua aksi korporasi yang aku usulkan untuk menyelesaikan masalah Delfeller."

"Henry, pelankan suaramu," desis Samuel.

"Aku tidak setuju karena rencanamu terlalu penuh spekulasi. Kita sama-sama tahu bagaimana kejamnya Nicholas MacMillan dalam dunia bisnis. Dia manusia dingin tidak memiliki hati. Apakah kau ingin Delfeller menjadi mangsa Blackrock? Delfeller ibarat buih di lautan bagi perusahaan raksasa seperti Blackrock. Kita menyelesaikan hutang-hutang Bank melalui bantuan mereka, itu sama saja dengan keluar dari mulut harimau lalu masuk ke mulut buaya," kecam Paul gusar.

Kedua pria itu bertatapan.

"Nicholas tidak sekejam yang diberitakan di media. Setidaknya aku melihat sisi baik hatinya saat dia dan isterinya berada di sini."

Paul tertawa sinis.

"Kau baru mengenalnya, Henry. Kau tidak tahu sepak terjangnya selama 5 tahun terakhir ini."

"Mungkin benar. Aku memang lebih tahu sepak terjangmu daripada Nicholas."

"Henry, cukup!" bentak Caroline menatap puteranya marah.

"Tidak, Mom."

Paul mengepalkan jemarinya kuat.

"Henry, please. Bisakah kau tenang. Kita bicara antara keluarga. Sama-sama saling memikirkan kelangsungan Delfeller," keluh Caroline menatap puteranya.

Henry mengangkat kedua tangannya pasrah. Lalu menatap keluar jendela, darahnya mendidih tidak tenang, tidak nyaman, gelisah... Ia tidak tahu mengapa.

"Sam, mungkin ini bukan waktu yang tepat untuk membahas masalah perusahaan," ujar Liz tiba-tiba.

Samuel terkejut. Wajahnya menegang.

"No, Liz. Kami tidak memiliki waktu banyak saat ini. Waktu berjalan begitu cepat. Kau dan Paul memiliki

saham yang lebih besar saat ini dan aset kalian terbebas dari masalah yang ditimbulkan Dave."

Liz Cargill memijat pelipisnya.

"Sam, aku tidak terlalu mengerti soal bisnis. Selama ini Paul yang menjadi wakilku di Delfeller. Dan saat ini akupun tidak akan merubah keadaan itu. Aku menyerahkan semua keputusan pada Paul. Apapun pendapat Paul aku akan menyetujuinya."

"Yang paling mendesak adalah seluruh aset milik Andrea dan Thomas yang harus segera dilunasi bulan depan, atau Andrea akan kehilangan semuanya."

Andrea tercekot mendengar kata-kata Samuel.

"Dad, jangan memikirkan aku. Prioritaskan Delfeller."

"Tidak perlu kuatir, Sam. Aku akan menyelesaikan pembebasan aset Andrea dan Thomas sebelum jatuh tempo." Kata-kata tenang dan tegas Paul membuat semua mata menoleh ke arahnya.

Henry membalikkan tubuh, menatap Paul bagai singa yang siap mengamuk. Caroline tertegun. Andrea tersentak, Ia menatap ke arah Paul sambil menggeleng.

"Paul, kau tidak perlu melakukan...."

"Dan Andy, kau tidak perlu keluar dari Hanover hanya untuk menghemat biaya hidupmu karena aku telah menyetujui penawaran dari agen propertimu untuk membelinya. Seluruh biaya pemeliharaan Hanover akan menjadi tanggung jawabku sebagai pemilik. Kau dan Thomas bisa menempatnya sesukamu, seumur hidupmu."

"*What!!*" desis Andrea benar-benar tidak percaya mendengar kata-kata Paul.

Samuel dan Caroline saling berpandangan. Bingung bercampur resah. Liz Cargill memutar bola matanya.

"*What the hell!!*" maki Henry dan bergerak tanpa sadar mendekati Andrea.

"Jaga kata-katamu, Henry," tegur Samuel.

Namun Henry seolah tidak mendengar

"Kau tidak bisa melakukan itu," tukasnya geram.

"Tentu saja aku bisa."

"Apa maksudmu, Paul?"

Paul menoleh ke arah ibunya. "Ijinkan aku bicara, Mom," ujarnya. Liz Cargill mengangguk anggun.

"Silahkan, sayang."

Paul mengalihkan pandangannya, menatap ke arah Samuel dan Caroline.

"Aku dan Mom akan membantu Delfeller dengan semua kekuatan yang kami miliki. Kita bisa menyelesaikan masalah perusahaan tanpa harus meminta bantuan siapapun, bahkan tidak dari Nicholas MacMillan. Aku akan segera menyelesaikannya dengan pihak bank dan para debitur."

Samuel dan Caroline terperangah.

"Benarkah, Paul?" tanya Caroline nyaris berbisik.

"Nilainya sangat besar," cetus Samuel.

"Kekayaanku dan Mom cukup untuk menyelesaikannya," jawab Paul santai.

Caroline mendekati pria itu, matanya berkaca-kaca.

"Kau serius, nak?" tanyanya lagi.

"Ayolah, Carol. Pertanyaanmu membuatku tersinggung," ujar Liz Cargill. Caroline tertawa haru.

"Maaf, Liz. Tapi Aku sangat bahagia."

Samuel mengerutkan dahi sambil menatap Paul tajam.

"Paul, aku tahu keputusan ini tidak mudah bagimu. Kau seorang yang selama ini sangat hati-hati dan penuh perhitungan."

Paul tertawa. "Oh My God, Sam. Kau memang sangat jeli,"ujarnya sambil melangkah mendekati Andrea. Tangannya dengan lembut meraih jemari Andrea dan menatap mesra wanita itu.

"Baiklah. Begini kesepakatannya. Aku akan menyelesaikan semua persoalan Delfeller yang ditimbulkan Dave. Tapi Aku minta restu kalian berdua."

Paul menghentikan kata-katanya sejenak.

"Restu? Restu apa?"tanya Caroline bingung.

Paul merengkuh bahu Andrea, membawa wanita itu dalam pelukannya.

"Aku menginginkan Andrea sebagai syaratnya. Aku ingin Andrea menjadi isteriku."

Andrea terperanjat, wajahnya berubah pucat pasi. Ia melepaskan diri dari Paul dan menatap pria itu dengan tatapan tak percaya.

"Paul?"desisnya dengan suara bergetar.

"Yes honey. I want you."

Samuel dan Caroline saling berpandangan, sama-sama shock. Tidak ada yang menyadari ekspresi membunuh membayangi wajah Henry. Tidak ada yang menyadari langkah cepat pria itu makin mendekat dan..

BUG!!

Kepalan tinjunya melayang keras ke rahang Paul. Pria itu mundur membentur dinding. Semua yang berada di ruangan berteriak panik, shock. Tidak cukup sampai di situ, Henry membungkuk dan menarik kerah kemeja Paul memaksanya berdiri.

"Bangun, brengsek!"

"Henry! Hentikan!" bentak Samuel geram, bersama Caroline pria itu bergegas menarik tubuh Henry.

Liz Cargill mendekat, mencoba melepaskan cekalan tangan Henry dari leher Paul.

"Oh My God, kau terluka, Paul,"teriak Liz histeris melihat darah mengalir dari hidung dan bibir puteranya yang robek.

Andrea mendekap kedua tangannya di dada. Tubuhnya gemetar. Rasa dingin dan takut yang begitu mencekam menyusup ke dalam hatinya. Oh Tuhan cobaan apa lagi ini?rintihnya dalam hati.

"Kau pikir Andrea barang dagangan yang bisa diperjualbelikan!?" bentak Henry dengan nafas tersengal. Emosi tidak dapat Ia kendalikan lagi, darahnya mendidih hingga ke puncak kepala.

Paul mencoba melepaskan diri dari cengkeraman tangan Henry yang begitu kuat di lehernya.

"Apa masalahmu, brengsek!" makinya mendorong tubuh Henry sekuat tenaga. Henry terdorong ke belakang, tubuhnya membentur meja dengan bunyi keras.

Sebelum Ia sempat menyadari apa yang akan dilakukan Paul, kepalan tangan pria itu telah bersarang di pipi kirinya. Suara jeritan dan teriakan histeris memenuhi ruangan. Henry berdiri dengan cepat sambil menghapus darah yang menetes dari hidungnya. Bibirnya tersenyum sinis.

"Kau ingin kita meneruskan di sini atau di luar?" tanyanya sambil membuka jas dan melemparnya sembarangan.

"Hentikan! Cukup!"

Andrea berdiri di antara mereka. Memandang kedua pria itu bergantian. Bibirnya bergetar, airmata menggenang di bola matanya yang indah.

"Minggir, Andy. Aku ingin memberi pelajaran pria sombong tidak tahu malu ini!"desis Henry geram.

"Cukup, Henry. Aku mohon. Jangan membuat kacau suasana."

Henry menatap Andrea tidak percaya.

"Aku?! Kau menuduhku mengacaukan suasana?!
Hei, apa kau tidak mendengar kata-katanya tadi? Dia merendahkanmu, dia melecehkanmu!!"

"Aku tidak merendahkan Andrea, brengsek! Aku memintanya menjadi isteriku!"bentak Paul mendekati Andrea.

"Jauhkan tanganmu!"teriak Henry kalap. Ia bergerak memeluk Andrea saat melihat Paul mencoba meraih tangan wanita itu.

"Andrea milikku sejak dulu! Kakakmu yang brengsek itu merebutnya ..."

"HENTIKAN!!!"

Teriakan Andrea yang histeris menggema memenuhi ruangan. Suasana terasa hening seketika. Andrea terisak. Nafasnya terdengar terengah.

"Maaf, aku permisi,"desisnya lemah lalu bergegas meninggalkan ruangan itu. Meninggalkan semua yang

masih tertegun. Meninggalkan keheningan mencekam yang membalut suasana ruang keluarga.

"Kami juga akan pulang, Sam," ujar Liz geram menatap kakaknya.

"Liz, tunggu. Maafkan Henry...."

"Jangan meminta maaf, Dad! Semestinya dia yang harus meminta maaf pada kita!"teriak Henry penuh amarah sambil menunjuk ke arah Paul.

Liz berbalik, melotot ke arah Henry.

"Kau... kau... memang brengsek! Sejak kecil sampai saat ini kau tetap saja brengsek. Pantas saja kedua orangtuamu tidak pernah mencintaimu!"teriaknya histeris.

"Liz, hentikan!"tukas Caroline terluka.

Liz menoleh ke arah Caroline.

"Dia yang memulai lebih dulu, Carol! Asal kalian tahu, aku sama sekali tidak menyetujui keinginan Paul menikahi menantu kalian. Masih banyak wanita lain yang lebih baik yang menginginkan puteraku. Tapi karena..."

"Cukup, Mom. Mom telah menyetujui keputusanku. Tidak ada pembicaraan lagi." Liz menatap puteranya dan meninju dada Paul marah.

"Tapi aku tidak bisa menerima kau diperlakukan seperti ini, Paul!"

"Aku bisa menyelesaikan ini," ujar Paul lembut sambil merangkul ibunya.

"Silahkan kalian pergi dari sini, please."

Liz Cargill terbelalak mendengar nada dingin Henry ke arahnya.

"Kau... kau.... beraniya kau mengusirku?!! Anak kurang ajar! Kau lupa aku adalah bagian dari Stonehill..."

"Stonehill milikku sekarang!"

Paul menatap Henry penuh dendam.

"Henry, kau lupa Delfeller saat ini bukan lagi milik Rockefeller seratus persen. Kau sangat tergantung pada kami."

Henry tersenyum sinis.

"Kita lihat saja besok, brother."

Paul memaki kasar. "Kau tidak akan menang melawanku. Kalian semua bukan siapa-siapa lagi. Kalian telah bangkrut...!"

"Apapun itu, tapi aku tidak akan membiarkan satupun anggota keluargaku dihina, kau paham?! Jangan kau pikir bisa membeli Andrea dengan uang brengsekmu!"

"Paul melamarnya, apa kau tuli, anak muda?!!" bentak Liz geram.

"Tidak ada bedanya. Kalian hanya mencari istilah."

"Well, sayang sekali... rupanya kami baru saja melewati pesta." Sebuah suara dingin dari arah pintu membuat semuanya menoleh.

Wajah Caroline dan Samuel tiba-tiba berubah tegang. Phillip Walton telah berdiri di pintu masuk dengan senyum sinis sambil memeluk puterinya, Jennifer Walton.



BAB 6

"Mr Walton?"sapa Samuel terbata.

Phillip Walton menatap ke arah Henry dan Samuel dengan ekspresi dingin.

"Saya ingin bicara dengan Henry dan juga Anda, Mr Rockefeller,"tukasnya.

Henry menatap Phillip tanpa ekspresi.

"Tidak perlu melibatkan orangtua saya, Sir. Kita bisa menyelesaikan ini berdua,"ujarnya datar.

"Tidak semudah itu, anak muda,"tukas Phillip tajam.

Samuel melangkah maju.

"Kita ke ruang kerja saja, Mr Walton. Mari ikut saya,"sahutnya. Ia menatap Liz Cargill dan Paul dengan penuh penyesalan.

"Liz, bisakah kita lanjutkan pembicaraan ini besok?"

Paul mengetatkan rahangnya. Matanya masih berpijar marah.

"Ayo Kita pulang, Mom,"desisnya sambil merangkul ibunya.

"Paul, masalah ini tidak bisa kita selesaikan terburu-buru. Kami harus membicarakannya dengan Andrea."

Henry tersentak, menoleh ke arah Samuel, gusar.

"Dad, tidak ada yang perlu...."

"Sudahlah, Henry!"tegur Caroline tegas.

Henry menatap ibunya, menahan geram.

"Mr Walton, please,"ujar Samuel meminta Phillip Walton mengikutinya. Phillip Walton menarik lengan puterinya yang berdiri menatap Henry tak berkedip.

"Well, kau menghadapi masalah besar, brother,"ejek Paul ketika mereka hanya tinggal berempat.

Henry menatap Paul tajam. "Mereka bukan masalah besar."

"Delfeller akan semakin terpuruk jika Mr Walton menarik seluruh investasinya."

"Pergi dari sini, Paul. Urusanku masih sangat banyak."

"Anak kurang ajar,"sembur Liz Cargill

Henry mengedikkan bahu tidak peduli.

"Jangan membentak puteraku, Liz,"kecam Caroline.

"Kau... kau tidak pernah mendidik puteramu dengan benar, Carol! Dave ataupun Henry, sama buruknya!"

"Ya, memang! Lantas apa masalahmu?!"

Kedua wanita itu saling menatap penuh amarah. Henry merangkul ibunya, menenangkan.

"Maafkan aku jika pertemuan kita harus berakhir seperti ini, aunty. Tapi tolong tinggalkan tempat ini, please,"ujarnya ke arah Liz.

Wanita itu membuang muka.

"Ayo Paul. Biarkan saja Henry menggali kuburan untuk Delfeller. Dia dibantu bukannya berterima kasih, tapi malah cari keributan."

Dengan wajah penuh amarah, Liz Cargill berderap meninggalkan ruangan itu. Paul mengikuti ibunya, tapi sesaat ia berhenti dan berbalik ke arah Henry.

"Bukan kau yang berhak memutuskan ini. Tapi Andrea,"ujarnya.

"*Get out, now!*"desis Henry geram.

"Cepat atau lambat Andrea akan menjadi milikku. Dia tak akan mungkin membiarkan Delfeller hancur lebur karena kebodohan Dave. Andrea wanita yang bersedia mengorbankan dirinya demi orang lain. Kita semua sama-sama tahu apa yang dia lakukan untuk menyelamatkan muka Dave."

Paul tersenyum mengejek sambil menatap Caroline lalu berbalik dan melangkah tergesa meninggalkan Henry yang tertegun ditempatnya. Henry meraung marah dan melempar semua benda yang berada di dekatnya.

"Henry, hentikan!"teriak Caroline panik.

"Mereka bukan lagi keluarga kita, Mom! Terkutuklah Paul dan ibunya!"

"Oh My God."

"Alasannya mau membantu tapi dengan persyaratan yang sangat menjijikkan!"

"Mengapa kau begitu marah dengan permintaan Paul? Sebenarnya ada apa?"

Henry tercekat. Rasa takut mulai mencengkeram hatinya. Paul benar. Ya, apa yang diucapkan pria itu benar. Andrea tidak akan berdiam diri melihat semua

kehancuran ini. Apalagi jika Ia mampu melakukan sesuatu untuk membantu. Andrea bukan tipe wanita yang egois. Lihatlah pengobanan yang dilakukannya dengan menikahi Dave. Pria monster yang impoten.

"Henry, temui Mr Walton di ruang kerja."

Henry bergegas meninggalkan ibunya. Hatinya terasa kebas. Ia bahkan tidak peduli dengan getaran handphone di saku celananya sejak tadi. Ia benar-benar tidak peduli! Sekarang Ia harus menghadapi Phillip Walton dan puterinya yang manja. Jennifer bahkan tidak punya rasa malu dengan melibatkan orangtuanya, menggunakan kekuasaan ayahnya. Sama tidak tahu malunya dengan Paul yang meminta Andrea sebagai persyaratan untuk membantu keluarganya sendiri..

Demi Tuhan, manusia macam apa mereka!!!

"Omong kosong!"teriaknya. Dan Ia tidak akan kembali pada gadis manja itu hanya untuk menyelamatkan Delfeller. Handphonenya terus bergetar, berulang-ulang.

"Sialan!"geram Henry sambil meraih benda itu dan menatap nama yang tertera di sana.

Grace is calling.....

"Hah, wanita manja lainnya,"gerutu Henry sambil menolak panggilan itu.

Ia membuka pintu ruang kerja Samuel dan melihat Ayahnya dan Phillip Walton duduk di sana, sedangkan Jennifer berdiri di dekat jendela dengan gelisah. Samuel mendongak melihatnya memasuki ruangan.

"Henry, duduklah. Mr Walton ingin bicara."

Henry menatap Phillip sejenak. Pria itu mendengus sinis dan membuang muka.

"Maaf, Saya tidak punya banyak waktu jika Anda ingin membicarakan hubungan saya dan Jennifer, Sir."

Phillip Walton berdiri mendadak, wajahnya terlihat merah padam.

"Henry!"tegur Samuel geram.

Handphone Henry kembali bergetar.

"Sebaiknya kau matikan dulu handphonemu."

Henry memaki lirih, Ia meraih handphonenya kembali.

Grace is Calling....

"*Oh My Gosh!*" desisnya kesal. Ia melangkah keluar dan menerima sambungan itu.

"Bisakah kau berhenti mengangguku? Aku ada urusan.."

"*Tunggu Henry, jangan ditutup,*" suara Grace Walton terdengar terburu-buru.

"Ada apa?!" sembur Henry.

"*Apakah Daddy dan Jen di sana?*"

"Damn it. If you..."

"*Jen akan memaksamu melalui daddy.*"

"So what?!!"

"*Aku akan membantumu menghadapi Jen*"

"Aku tidak butuh bantuanmu, Grace, bye," ujar Henry mematikan handphonenya, tapi kemudian benda mungil itu bergetar lagi. Pria itu menekan tombol *off* dengan cepat. Mematikan handphone. Kepalanya sakit, seharian ini begitu banyak kejadian yang mengaduk-ngaduk emosinya. Dan ia tidak ingin menambah satu masalah lagi dengan melayani omong kosong Grace Walton. Ia kembali

melangkah masuk ke ruang kerja lalu duduk dengan santai di hadapan Phillip Walton.

"Apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya, Mr Walton?"tanyanya.

Rahang pria itu mengetat.

"Aku tidak bisa menerima kau merendahkan puteriku,"bentaknyanya ke arah Henry.

"Saya tidak pernah merendahkan Jennifer. Dia melakukan semua kebodohan dan saya tidak bisa mempertahankan pertunangan kami jika Jen tidak merubah kelakukannya."

"Bohong! Itu tidak benar, Dad!"teriak Jen geram.

Henry tersenyum dingin.

"Dia bahkan merendahkan dirinya sendiri dengan datang ke sini bersama Anda. Apa dia pikir...."

"Henry, jaga bicara...."

Kata-kata Samuel terputus saat handphone disakunya bergetar. Pria itu mengerutkan dahi, meraih benda itu dan menerima sambungannya.

"Kau tidak sadar betapa perusahaanmu benar-benar sekarat saat ini? Apakah kau lupa Walton Company telah membantu begitu banyak?"tanya Phillip Walton berapi-api.

Henry berdiri, menahan emosinya.

"Jangan mengancam saya, Sir. Anda belum mengenal saya dengan baik,"ujarnya tajam.

"Kau tidak bisa mencampakkan puteriku begitu saja, mempermalukannya, mempermalukan kami tanpa alasan."

"Saya tidak...." Faabay Book

"Henry, ada telephone untukmu. Sangat penting."

Suara Samuel terdengar keras memotong kata-kata Henry. Pria itu menatap ayahnya heran. Dengan gerakan tidak sabar Samuel memberikan handhonenya pada puteranya.

"Siapa, Dad?"tanya Henry penasaran.

Samuel menggeleng.

"Aku tidak tahu, nomornya tidak kukenal."

Henry meraih bendaitu dari tangan ayahnya.

"Siapa ini?"

"Aktifkan ponselmu, Henry."

Ia mengerutkan dahi mendengar suara Grace Walton. *What the hell...* lagi-lagi Grace! makinya dalam hati. Ia telah siap melontarkan makian ketika Grace memotong kata-katanya dengan cepat.

"Aktifkan kembali ponselmu, please. Percayalah kau tidak akan menyesal setelah melihat apa yang baru saja kukirim."

Grace memutuskan pembicaraan dengan memberikan kecupan basah yang membuatnya muak. Henry menyerahkan kembali handphone itu pada Samuel dan menghidupkan handphonenya. Beberapa pesan gambar dan video masuk ketika benda itu menyala. Ia mengerutkan dahinya.

"Dad, aku keluar sebentar,"ujarnya cepat. Ia membuka foto-foto yang masuk ke ponselnya dengan mata terbelalak.

"What The Hell is this?"

Lalu ia memutar satu video yang masuk. Durasinya tidak terlalu lama tapi cukup membuatnya terkejut.

"Well, Grace. Aku tahu kau tidak mengirimkan semua ini dengan gratis. Kau sama liciknya dengan saudari tirimu. Tapi apapun itu, terima kasih," gumamnya dan melangkah cepat ke ruang kerja dimana Samuel, Phillip dan Jennifer menunggunya dengan tidak sabar.

"Maaf, saya ada urusan lain."

"Dengar baik-baik, anak muda. Kau harus meminta maaf pada Jennifer dan percepat pernikahan kalian jika tidak ingin menyesal."

Dahi Henry berkerut, Ia menatap Phillip dan Jennifer bergantian, lalu terbahak keras. Phillip terlihat geram dan mengepalkan kedua tangannya.

"Mr Walton, sebaiknya biarlah mereka berdua yang menyelesaikan masalah mereka sendiri," sela Samuel mencoba mencairkan suasana.

"Ini bukan masalah mereka berdua. Ini telah menjadi masalah kita. Henry harus meminta maaf pada Jennifer."

"Tidak akan pernah." Kata-kata tegas Henry membuat Phillip dan Jennifer tersentak dan menatap ke arahnya marah.

"Henry, kau keterlaluan!"teriak Jennifer menghentakkan kaki kanannya, geram.

"Saya akan menghancurkan Delfeller,"ancam Phillip dengan mata menyala-nyala.

"Delfeller memang telah hancur,Sir."

"Henry, cukup!"tukas Samuel shock.

"*Come on, Dad.* Aku benar-benar muak dengan semua ini."

"Mr Rockefeller, saya akan menarik seluruh investasi saya dari Delfeller."

Wajah lelah Samuel memucat mendengar kata-kata tegas Phillip Walton.

"Tunggu, Mr Walton. Kita bisa membicarakan masalah ini secara baik-baik."

"Sudah terlambat. Saya akan menggugat Anda sekeluarga dengan tuduhan penipuan dan telah merugikan Walton Company!"

"Apa?!" Henry dan Samuel berteriak bersamaan. Keduanya terbelalak.

"Itu tidak benar! Anda tidak bisa merekayasa seenaknya. Kami tidak pernah menipu Anda, Mr Walton!" ujar Henry geram. Darahnya benar-benar mendidih menghadapi pria dihadapannya.

"Jangan memfitnah, Mr Walton. Jangan merendahkan diri Anda karena masalah pribadi. Selama ini kita berbisnis dengan jujur dan terbuka," kata Samuel bergetar.

Phillip tersenyum sinis, puas.

"Kalian tidak dalam posisi bisa membela diri, tidak akan pernah bisa jika berhadapan dengan Walton Company," ucapnya angkuh, lalu menoleh ke arah puterinya.

"Ayo kita pulang, sayang. Biarkan mereka istirahat malam ini karena mulai besok Dad akan menghancurkan tempat ini."

Jennifer menatap ayahnya gelisah. Tapi akhirnya gadis itu mengangguk dan mengikuti langkah Phillip.

"Jika Anda melakukan cara kotor maka saya juga bisa melakukan yang lebih kotor, Sir!" teriak Henry tiba-tiba.

"Henry, sudahlah," desis Samuel pasrah, wajah tuanya tampak begitu pucat dan lelah. Pria itu duduk di sofa dan menyandarkan tubuhnya. Phillip seolah tidak peduli dengan ancaman Henry. Ia memegang handle pintu.

"Kau bukan lawan yang seimbang untukku, anak muda," ejeknya sinis.

"Saya memang tidak akan melawan Anda, Sir. Tapi Anda akan menghadapi paparazi untuk mengklarifikasi foto dan video ini untuk tetap menjaga nama baik Anda."

Phillip membalikkan tubuh dengan cepat dan menatap Henry tajam.

"Apa maksudmu!" bentaknya.

Henry tersenyum mengejek. Ia mengangkat ponsel di tangannya.

"Saya tidak ingin bermain kotor, Sir. Itu bukan cara saya. Benar-benar tidak gentleman. Tapi Anda memaksa saya melakukan ini...."

"Sialan! Katakan apa...."

"Jennifer tidur dengan pria lain beberapa hari lalu. Pria itu mengabadikan momen mesum mereka melalui

foto dan video yang sangat menjijikkan. Terus terang saya tidak sudi menerima puteri Anda menjadi isteri saya, Sir."

Jennifer tersentak. Wajahnya berubah pucat pasi lalu memerah, ekspresinya terlihat histeris. Ia menoleh ke arah ayahnya yang menatap tajam dan meminta penjelasan.

"Bohong! Itu tidak benar! Jangan percaya, Dad. Demi Tuhan, Henry, bagaimana bisa kau melakukan fitnah keji.."

Henry mengangkat bahu dengan santai.

"Silahkan lihat ini, Jen. Dan ceritakan padaku, siapa pria dan wanita dalam video ini." Henry mengulurkan handphonenya pada Jennifer, tapi Phillip merenggut benda itu lebih dulu. Pria itu mengamati rekaman video yang tengah berlangsung. Seketika wajahnya berubah merah padam, rahangnya mengetat. Ia menoleh ke arah puterinya dengan penuh amarah, wajahnya terlihat makin gelap. Jennifer meremang merasakan tatapan membunuh Phillip ke arahnya.

"Daddy..., jangan percaya"

"Jika sampai Anda melakukan sesuatu pada keluarga saya, maka saya pun tidak akan segan mempermalukan keluarga Anda, Sir."

"*Damn you!*"desis Phillip naik pitam. Pria itu melempar handhpone di tangannya ke dinding hingga pecah berderai. Tangannya dengan kasar menyeret lengan puterinya keluar dari ruangan. Henry menarik nafas panjang dan menoleh ke arah Samuel yang menatapnya bingung.

"Masalah apa lagi yang kau buat?"tanyanya lirih, nafasnya terasa sesak, dadanya sakit. Henry mendekati pria itu dan duduk di sampingnya.

"*Are you Ok, Dad?*"tanyanya cemas.

Samuel menekan dada kirinya. Ia menggeleng lemah.

Faabay Book
"Telephone dokter James, please."

"Aku akan mengangkatmu ke kamar, Dad."

Samuel menahan tangan puteranya.

"Henry, jangan kuatirkan aku. Kau harus mencari cara menghentikan Mr Walton."

"Aku baru saja menghentikan niat jahatnya, Dad. Sudahlah lupakan. Kau harus istirahat. Untuk sementara waktu kita aman."

Henry mengangkat tubuh Samuel yang lemah tak berdaya. Hatinya terenyuh merasakan betapa ringan ayahnya. Pria yang dulu begitu dikaguminya, begitu berkuasa, begitu berwibawa. Ia harus melakukan sesuatu, segera! Jika tidak ingin kehilangan Delfeller, Stonehill dan terutama Andrea.

Sambil terus melangkah menuju kamar orangtuanya, Henry berpikir keras. Semua berada di pundaknya saat ini. Ia harus mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk keluar dari semua persoalan. Sekarang, bukan hanya Phillip Walton yang dikuatirkannya. Tapi Paul Cargill lebih berbahaya. Ia benar-benar tidak menyangka Paul dan ibunya memiliki niat tersembunyi, jelas-jelas niat untuk menghancurkan keluarganya.

Hah! Bukankah mereka adalah keluarga? Bukankah Liz adalah adik tiri Samuel. Mengapa sekarang semua berubah? Bagaimana Paul bisa memiliki uang begitu banyak sehingga bisa membeli separuh saham Delfeller? Bahkan ia juga membeli penthouse milik Andrea dan akan menyelesaikan aset Andrea dan Thomas di bank?

Shit!

Berbagai macam pertanyaan bermunculan dalam benak Henry. Berbagai macam kecurigaan tumbuh di

hatinya. Henry terkejut melihat lengan Samuel terkulai jatuh, mata pria itu tertutup rapat.

"Dad?,"bisiknya berdebar.

Tidak ada respon.

"*Oh My God. Dad!!*"teriaknya histeris.

* * *

Houston General Hospital

Pukul 03.15 dini hari

Andrea menatap ayah mertuanya yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit dengan berbagai macam alat bantu terpasang di tubuhnya. Monitor jantungnya berdetak lambat. Dokter James bahkan belum sampai di Stonehill ketika Samuel pingsan saat Henry menggendongnya ke kamar. Malam itu mereka segera membawa Samuel ke rumah sakit. Caroline terisak lirih duduk di samping suaminya, menggenggam jemari pria itu erat. Henry berdiri terpaku menatap ayahnya. Ekspresi wajahnya berubah tak menentu menggambarkan berbagai emosi yang berkecamuk dalam benaknya.

Andrea melangkah keluar kamar dan bersandar lemah di dinding. Ia menutup wajah dengan kedua tangannya dan terisak perlahan.

Ya Tuhan, sembuhkan Daddy, batinnya.

Bagi Andrea, Samuel adalah malaikat penolongnya. Pria itu memberikan kehidupan yang seumur hidup nyaris tidak pernah ia dapatkan. Dan kini Samuel terbaring sakit karena serangan jantung. Andrea tidak ingin terjadi apapun pada pria itu.

"Sayang."

Andrea tersentak mendengar bisikan Henry memanggilnya dan lengan pria itu merengkuh tubuhnya erat, mengecup puncak kepalanya. Andrea memejamkan mata, menyandarkan kepalanya di dada bidang Henry.

"Aku takut," gumam Andrea terbata.

"Sttt...kondisi Dad sudah membaik. Untung saja tim emergency rumah sakit ini cepat bertindak."

"Terlalu banyak masalah yang membebani pikiran Dad."

"Yah. Harga dirinya terluka. Dad benar-benar tidak siap menghadapi kenyataan bahwa ia akan kehilangan Delfeller."

Andrea mendongak menatap Henry.

"Apa yang dikatakan Mr Walton?"

Henry tertegun.

"Bagaimana kau tahu kalau Mr Walton..."

"Helen melihatnya bersama Jennifer keluar dari ruang kerja Dad."

"Tidak ada yang serius," jawab Henry

"Jangan bohong, Henry. Mr Walton pasti marah tentang keputusanmu kemarin."

"Andy, sudahlah."

Mata Andrea kembali terlihat berkaca-kaca.

"Semua salahku."

"Tidak, sama sekali tidak. Please, hentikan pikiran-pikiran itu. Kita akan keluar dari masalah ini, yakinlah pasti ada jalan keluarnya, sayang."

Henry menghapus airmata di pipi Andrea. Bibirnya perlahan turun, tidak mampu menahan hasratnya menatap bibir indah Andrea yang terlihat begitu menggoda. Andrea menahan wajahnya sambil menggeleng.

"Jangan, Henry. Aku tidak mau Mom juga kena serangan jantung melihat kita."

Henry mendesah kecewa.

"Aku sangat merindukanmu," bisik Henry serak. Jemarinya mengelus lekuk pinggang Andrea. Nafasnya terdengar berat, binar matanya penuh hasrat. Andrea tersenyum getir namun tak urung tubuhnya menggeleyar merasakan belaian Henry di punggung dan pinggangnya. Oh Tuhan, salahkan jika di saat-saat seperti ini hasrat untuk bercumbu dengan kekasihnya begitu tak tertahankan?

"Aku juga, tapi kita...ooh Henry.."

Kata-kata Andrea berubah menjadi desahan ketika Henry mengecup kuping telinganya lalu mengulumnya. Andrea memejamkan mata, rasanya begitu menggetarkan bercumbu di lorong rumah sakit, dilihat beberapa orang yang melewati mereka.

"Aku mencintaimu,"bisik Henry mesra.

Pipi Andrea merona. Ia mengangguk malu.

"Tatap aku, sayang." Henry mengangkat dagu Andrea dan mengunci tatapannya.

"Berjanjilah kau tidak akan meninggalkan aku, apapun yang terjadi."

Andrea mengerutkan dahinya, tidak mengerti.

"Henry?"

"Berjanjilah, sayang."

Andrea mengangguk. Faabay Book

"Ya, aku berjanji tidak akan meninggalkanmu."

Henry membelai bibir kekasihnya penuh hasrat.

"Kita harus bicara dengan Mom tentang hubungan kita."

Andrea tertegun. Kecemasan terlukis di wajah cantiknya.

"Jangan sekarang,"desisnya.

"Aku takut dengan ide gila Paul. Aku tidak mau dia merebutmu dariku."

"Aku tidak tertarik pada Paul. Sejak dulu Aku... aku tidak..."

"Ini bukan soal tertarik, Andy. Paul terobsesi padamu dan saat ini dia memiliki kekuatan untuk menghancurkan kita."

Andrea tertegun. Ya benar. Henry benar. Paul yang ia kenal sekarang sangat jauh berbeda dengan Paul tiga tahun lalu. Paul terlihat lebih arogan dan dominan dan membuatnya semakin tidak nyaman berdekatan dengan pria itu.

* * *

Faabay Book

Vancouver Side

Pentahouse Paul Cargill

Pukul 7.45 pagi

Paul mengerang saat merasakan sesuatu yang lembut menyentuh dadanya yang telanjang. Pria itu membuka mata. Samar dilihatnya bayangan wanita tersenyum dihadapannya. Paul menyipitkan mata, kamarnya terlalu redup untuk mengenali wanita yang tengah membelai tubuhnya.

"Paul, sayang." Suara itu terdengar mendayu, serak.

Paul tersentak. *Oh shit!* Mau apa Stephany Walton pagi-pagi ke sini?maki Paul dalam hati. Ia menatap Stephany yang duduk di samping tempat tidurnya dengan senyuman menggoda.

"Mau apa kau ke sini, Steph?"desisnya gusar.

Stephany terkikik.

"Membangunkan kekasihku, tentu saja,"jawab wanita itu sambil menyusupkan tangannya ke balik selimut Paul, terus ke bawah, dan tanpa malu mendesah menemukan sesuatu yang menegang keras di pangkal paha pria itu.

"Singkirkan tanganmu, sialan!"bentak Paul gusar.

Moodnya memang sangat buruk sejak pulang dari Stonehill tadi malam. Perkelahiannya dengan Henry membuat emosinya meledak tak terkendali. Paul tidak mengerti mengapa reaksi Henry terlihat begitu aneh? Mengapa ia marah karena permintaan Paul? Bukankah Henry sangat membenci Andrea selama ini? Tapi mengapa sekarang....

"Well, serangan pagi hari. Biarlah aku mengurusnya, sayang,"ujar Stephany merenggut selimut yang menutupi pinggul Paul dan tersenyum senang melihat pemandangan di hadapannya.

"Oh.. *my hot man*,"desisnya penuh gairah.

"Aku sedang tidak bernaafsu, Steph. Maaf."

Paul menahan gerakan Stephany yang naik ke ranjangnya.

"Liz menelphoneku dan mengatakan kau butuh hiburan. Kau sangat kacau, Paul."

Paul memutar bola matanya. Aku hanya menginginkan Andrea... hanya Andrea!teriaknya dalam hati. Stephany menaiki tubuh Paul, meranggangkan kakinya dan menggerakkan pinggulnya perlahan sambil mendesah merasakan area intimnya menekan milik pria itu.

"Katakan apa yang bisa kubantu, sayang. Aku akan melakukan segalanya untukmu."

"Kau tidak akan bersedia kali ini," jawab Paul sambil mendorong tubuh Stephany menjauhinya.

"No, please dont! I Love you Paul. Dont leave me."

Paul menatap mata Stephany dalam keremangam kamarnya. Ia tersenyum dalam hati. Begitu puas. Well, Stephany Walton kau memang telah berada dalam genggamanku, batinnya.

"Singkirkan Henry," desis Paul tajam.

Stephany tersentak. Wajahnya terlihat begitu resah. Paul melihat perubahan sikap wanita itu, ia menggeram marah.

"Kenapa? Keberatan dengan permintaanku?"

"Bukan seperti itu, Paul."

"Enyah kau dari sini dan jangan ganggu aku lagi!" bentak Paul dingin. Ia berdiri cepat, melangkah menuju kamar mandi.

"Paul, tunggu!" teriak Stephany panik. Wanita itu berlari dan memeluk tubuh Paul dari belakang. Memeluknya begitu erat. Oh Tuhan, mengapa ia begitu mencintai pria ini? Mengapa ia tergila-gila pada Paul sejak pria itu masih di bangku kuliah? Bahkan ketika itu Paul masih memanggilnya "aunty"

"Untuk apa, Steph? Untuk apa kau berpura-pura mencintaiku?"

"Aku tidak pernah berpura-pura padamu, Paul. Ketika kau meminta bantuanku melenyapkan Dave, bukan hal yang sulit bagiku. Tapi kalau Henry....."

Stephany tidak bisa melanjutkan kalimatnya, wanita itu mendesah, resah. Paul membalikkan tubuhnya, menatap Stephany dingin.

"Kenapa dengan Henry, kau pun tertarik pada playboy itu?"

Stephany terperangah, ia menggeleng kuat.

"Tidak... bukan itu. Demi Tuhan, tidak! Aku telah mengatakan padamu sebelumnya, Paul. Ini tentang Grace, puteriku!"

Dahi Paul berkerut sinis.

"Tidak ada urusannya denganku!"

"Grace sangat mencintai Henry. Mengertilah."

"Tidak!"

"Kita bisa lakukan banyak cara selain membunuh Henry. Kau bisa mendapatkan segalanya, menghancurkan mereka dengan cara lain. Aku akan membantumu."

Paul menatap mata Stephany yang berkaca-kaca. Ia membelai pipi wanita itu penuh kelembutan. Membelai lehernya dan terus ke payudaranya. Stephany merintih ketika jemari Paul meremas payudaranya perlahan,

memainkan putingnya. Ia memejamkan mata ketika bibir Paul mengulum bibirnya intim.

"Paul..."desahnya saat Paul mengangkat tubuhnya begitu mudah ke ranjang dan menindihnya.

"Kau mencintaiku, sayang? Benarkah?"tanya pria itu sambil membuka resleting gaun Stephany begitu pelan dan menggoda.

Stephany mengangguk cepat, tidak sabar dengan gerakan Paul. Ia seolah kembali menjadi remaja jika bercumbu dengan pria itu. Paul menciumi tubuhnya perlahan, menjilatnya rakus, terus ke bawah perutnya.

"Ya..ya... aku sangat mencintaimu, sayang... oooh..."

Stephany mengerang keras, menggelinjang kegelian saat mulut Paul telah berada tepat di celah basah tubuhnya yang berdenyut hebat.

"*Paul, please... dont stop*,"rintihnya tidak sabar, meremas rambut pria itu, menekan kepalanya makin dalam ke pangkal pahanya.

Paul tersenyum licik. Lidahnya menyapu lembut area intim Stephany lalu menghentikan gerakannya sesaat.

Tertawa dalam hati mendengar nafas Stephany yang keras dan terputus-putus.

"Paul?....pleaseee....

"Kau boleh pilih, aku atau puterimu," ancam Paul sambil menggerakkan lidahnya dan menghisap perlahan.

Stephany tersentak. Tubuhnya menegang, merasa nikmat tak tertahankan dan sekaligus rasa takut mendengar kata-kata Paul. Takut Pria itu akan meninggalkannya.

"Singkinkan Henry, maka aku akan menikahimu. Atau kau menyingkir dari hidupku selamanya."



BAB 7

Andrea menatap handphone dalam genggamannya sambil melangkah mondar mandir dengan gelisah. Rasa lelah dan kantuk luarbiasa tidak membuatnya menyerah. Telah tiga hari Samuel terbaring di rumah sakit dan saat ini seluruh aktifitas Delfeller untuk sementara dijalankan Henry. Ia menatap pemandangan kota Houston dari jendelanya dengan perasaan hampa. Minggu depan rapat pemegang saham akan dilaksanakan dan sepertinya Delfeller akan diambil alih Paul Cargill. Ia kembali menatap layar handphonenya. Ia baru saja menulis pesan untuk Zee MacMillan tapi belum mengirimnya.

Ia ragu...

Demi Tuhan, Andrea sangat takut mengganggu wanita itu. Zee sedang hamil dan keluarga MacMillan sedang berduka cita. Bagaimana mungkin Andrea tega meminta bantuannya? Meskipun Zee sangat baik dan ramah, tapi tetap saja mereka baru pertama kali bertemu. Andrea bukan siapa-siapanya. Apa yang akan dipikirkan Zee tentang dirinya?

Zee apa kabar? Aku turut berduka cita atas kematian ayah angkat Nicholas MacMillan. Aku membaca beritanya di media. Seandainya saja aku bisa membantu untuk mengurangi kesedihanmu. Aku ingin menelponmu tapi tidak berani.

Zee, aku minta maaf jika bicara ini. Tapi aku sangat membutuhkan bantuanmu dan Nicholas untuk kelangsungan Delfeller, kondisi kami sangat terjepit dan Samuel dirawat di rumah sakit karena serangan jantung. Aku sangat bingung, Zee.

Sambil menghela nafas, Andrea menekan tombol “send” dan mengunci layar ponselnya dengan jantung berdebar.

"Andy?"

Sebuah suara lembut membuat Andrea terkejut. Ia mengangkat wajah, menoleh ke pintu. Paul Cargill berdiri di depan pintu dengan senyum mesranya menatap Andrea. Pria itu terlihat begitu cerah, bersih dan sangat tampan.

"Oh....hai, Paul,"sapa Andrea gugup berusaha tersenyum.

Paul melangkah mendekat. Andrea tercekot, meremang merasakan tatapan intim pria itu ke arahnya. Paul telah terang-terangan melamarnya tiga hari yang lalu dan kini pria itu tidak lagi menyembunyikan perasaannya.

"Kau terlihat letih."

"Aku baik-baik saja, *thank you*."

"Samuel akan segera sembuh, percayalah. Tadi malam aku ke rumah sakit, kondisinya membaik."

Andrea mengangguk.

"Ya, Mom telah mengabarkan kondisi daddy tadi pagi."

Faabay Book

Mereka bertatapan. Andy perlahan mundur saat Paul memperpendek jarak diantara mereka dan mencoba meraih jemarinya.

"Jangan menghindariku, sayang," desis pria itu serak.

"Aku tidak menghindar. Aku hanya tidak suka kau membuatku berada dalam posisi lemah," jawab Andrea cepat.

Ekspresi wajah Paul terlihat mengeras. Kilau emosi tergambar di binar matanyanya.

"Apa maksudmu, Andy?" desisnya.

"Kau tahu apa maksudku."

"Andy, aku tidak"

"Bagaimana mungkin kau membuat sebuah persyaratan untuk membantu keluargamu sendiri?" tanya Andrea sambil menatap Paul tajam. Mata indahinya menghipnotis pria itu, membuat Paul seolah tenggelam dalam samudra luas dan biru.

"Jangan berpikiran buruk, please..."

"Katakan apa lagi yang bisa kupikirkan selain hal buruk tentangmu, Paul? Kau menyudutkanku, membuatku tidak memiliki pilihan lain selain menuruti apa kemauanmu. Dalam kondisi seperti ini Dad sangat mengharapkan kau bisa membantunya."

"Andy..."

"Atau pikiranku salah?"

"Aku mencintaimu!" teriak Paul geram.

Andrea tersentak kaget. Wajahnya pucat pasi mendengar suara Paul yang begitu menggelegar penuh amarah. Tubuhnya mundur dan membentur dinding. Paul

makin mendekat dan mendesaknya. Kedua lengan kekar pria itu mengurungnya.

"Aku sangat mencintaimu, jangan katakan kau tidak tahu! Semestinya kau menikah denganku, bukan dengan bajingan impoten itu....."

"Cukul, Paul! Hentikan!" bentak Andrea.

Paul menangkap kedua sisi wajah Andrea, menatapnya dengan berbagai emosi yang berkecamuk dalam hatinya. Nafasnya terdengar cepat.

"Aku tidak akan pernah berhenti sampai kau menjadi milikku, Andy. Aku tidak akan pernah melepaskanmu, tidak kali ini."

Andrea meringis. "Lepaskan aku. Paul. Kau menyakitiku!"

"Hanya kau yang bisa menyelamatkan harga diri dan nama besar Rockefeller, Delfeller dan Stonehill. Menyelamatkan warisan untuk Thomas dan penthousemu di Hanover. Saat ini semua keputusan ada di tanganmu, Andy."

Andrea menatap Paul tak bergeming. Nafasnya terasa sesak. Matanya mulai terasa hangat dan berkaca-

kaca, Ia mencoba menahan sekuat tenaga agar tidak menangis di depan pria itu. Please Andrea, jangan menangis sialan!! Tapi tidak bisa... Ia tidak sanggup lagi. Dan akhirnya tanpa terbendung lagi setetes airmata bergulir di pipinya.

"Jangan sentuh aku,"desis Andrea dingin ketika jemari Paul membelai pipinya, menghapus airmatanya.

Andrea mendorong tubuh Paul menjauh. Tapi pria itu memeluknya erat, begitu erat.

"Lepaskan aku, Paul."

"Menikahlah denganku, Andrea."

"Aku tidak mencintaimu."

"Kau dulu menikah dengan Dave tanpa cinta."

"Jangan samakan masalah itu!"

"Bagiku sama! Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku, Andy. Aku akan memberikan segalanya untukmu."

Andrea terus mencoba melepaskan diri. Tapi lengan Paul begitu erat memeluknya.

"Kau menyakitiku! Lepaskan!"teriak Andrea panik, mulai meronta.

"Mengapa? Apa kekuranganku dari Dave?"teriak Paul geram.

Andrea menatap Paul dengan ekspresi putus asa.

"Kau ingin tahu jawaban yang jujur dariku?!"

"Ya. Katakan!"

Andrea mengepalkan tangan, menguatkan hati.

"Aku melihatmu bercinta dengan Roseline saat dia masih menjadi tunangan Dave,"jawab Andrea keras.

Paul tersentak, tidak menyangka sama sekali akan mendengar jawaban itu. Bahkan Ia tidak bergeming saat Andrea mendorongnya dan melangkah menjauh.

"Aku tidak bisa menerima pengkhianatan, Paul. Kau membodohi sepupumu sendiri dan ketika itu terjadi kau mengatakan mencintaiku dan ingin menikahiku. Jadi apa yang bisa kupercaya darimu? Aku tidak bisa melupakan itu."

Paul mengepalkan kedua tangannya. Begitu geram, penuh amarah menggelegak.

"Demi Tuhan, Rose merayuku terus menerus dan menceritakan penderitaannya karena ketidakmampuan Dave."

Andrea tertawa getir.

"Tidak ada satu alasanpun yang bisa membenarkan perbuatanmu, Paul."

Paul meraih lengan Andrea. Menggenggam jemarinya lembut.

"Please, berikan aku kesempatan, sayang. Aku menyesali semua itu. Lupakan masa lalu. Kita memulai kembali dari awal. Aku akan..."

Andrea menepis tangan Paul. Ia menggeleng.

"Maaf Paul. Aku tidak bisa."

"Aku akan menunggu sampai kau menyadari bahwa kau membutuhkanku, Andy."

"Andrea tidak membutuhkanmu, Paul. Tidak dulu ataupun sekarang."

Sebuah suara dingin membuat Paul tersentak. Keduanya menoleh ke arah pintu dan melihat Henry berdiri di sana dengan tatapan berkilat marah.

Pria itu melangkah mendekat.

"Jangan mengganggu kami, Henry. Ini tidak ada hubungannya denganmu,"tukas Paul penuh kebencian.

"Sebaiknya kau pergi dari sini dan jangan ganggu Andrea."

Kedua pria itu bertatapan.

"Apa sebenarnya maumu? Apa urusanmu?"sembur Paul sinis.

"Semua yang masih berhubungan dengan keluargaku sekarang menjadi tanggung jawabku, kau paham?"

Paul tersenyum mengejek.

"Apa yang bisa kau lakukan sekarang? Kau bahkan tidak mampu menyelesaikan kekacauan yang dibuat kakakmu. Kau juga tak akan mampu mengambil alih aset milik Andy dan Thomas yang menjadi jaminan bank."

"Aku sedang berusaha..."

"Omong kosong! Usahamu terlalu lama. Bulan depan Andy dan puteranya akan kehilangan semuanya! Aku membantu mencari jalan untuk Andy, tapi kau berlagak seperti pahlawan. Pahlawan yang kehilangan pedang."

Jemari Henry mengepal, wajahnya memerah menahan marah. Andrea melangkah mendekat, berdiri di sampingnya, memegang lengannya, menenangkan.

"Sudahlah, Henry. Please," bisiknya lembut.

Paul mengerutkan dahi melihat adegan itu. Rasa cemburu begitu pekat menyelimuti hatinya. Ada sesuatu yang aneh melihat tatapan Henry pada Andrea begitu juga sebaliknya. Ada apa dengan mereka? tanya hatinya gusar.

"Aku akan menjual Stonehill untuk membantu Andrea," jawab Henry tegas.

"Henry?!" desis Andrea terkejut.

"Itu tidak cukup untuk menyelesaikan masalah kalian."

"Aku akan melepaskan seluruh sahamku di Delfeller."

Paul tersenyum mengejek.

"Huh! Apa Kau akan membuat keluargamu menjadi gelandangan?"

"Aku tidak akan mengemis padamu, brengsek!"

Paul memasukkan tangan ke saku celana panjangnya dan menaikkan dagu dengan tatapan angkuh memandang Henry.

"Hentikan, Paul. Please pergilah. Aku tidak mau kalian berkelahi di sini," ujar Andrea.

Mata Paul melembut menatap wanita itu.

"Aku berharap kau jauh lebih cerdas daripada Henry, sayang. Semuanya tergantung pada keputusanmu. Aku menawarkan jalan terbaik untuk menyelesaikan semua masalah ini. Pikirkan baik..."

"Andrea milikku! Kau dengar, bajingan?! Andrea adalah milikku! Jangan pernah berpikir memiliki Andrea. Kau tidak akan pernah bisa atau langkahi dulu mayatku!"

"Cukup, Henry!" teriak Andrea.

"Tidak, Andy! Jangan menghentikanku!"

Henry menatap Paul dengan tatapan membunuhnya.

"Dengar Paul, dengar baik-baik karena aku tidak akan mengulangi kata-kataku lagi. Aku akan melepaskan semua milikku, semua kekayaanku dan harga diriku. Semuanya! Tapi tidak Andrea! Tidak Andrea!"

Henry menarik lengan Andrea kuat, membuat wanita itu terhempas ke dalam pelukannya. Henry merengkuh tubuh Andrea, erat, kuat, begitu posesif.

Paul tersentak, meradang.

"Dia milikku, Paul. Jangan pernah bermimpi untuk memilikinya. Karena aku bersedia membunuh siapapun yang mengganggu wanitaku, wanita yang telah memiliki benihku dalam tubuhnya."

Andrea terperangah, memucat. Tapi Henry merengkuh kepala wanita itu ke dadanya hingga ia tidak bisa melihat ekspresi wajah Paul.

"Maksudmu?... Kalian...?" terdengar suara shock Paul yang bergetar.

Henry tertawa puas.

"Andrea akan menikah denganku. Jadi mulai detik ini menjauhlah dari kami."

Paul meraung keras dan kalap. Menyambar kursi dihadapannya dan melemparnya kalap hingga terpelanting ke lantai. Kemarahan meledak dalam dadanya. Matanya merah penuh kebencian. Ia mengepalkan tangan hingga buku jarinya terasa sakit.

"Jangan merasa menang, Henry. Kau sangat salah memilih aku sebagai lawanmu,"ujarnya dengan nada mengancam. Ia membalikkan tubuh dan bergegas meninggalkan ruangan itu. Suasana hening seketika menyelimuti keduanya. Henry membelai rambut tebal Andrea dan mengecup puncak kepalanya. Tubuh wanita itu terasa menggigil dalam pelukannya.

"Sayang, sudahlah. Bajingan itu sudah pergi."

Andrea mengangkat wajahnya, menatap Henry. Matanya terlihat resah.

"Aku takut, Henry."

"Tidak perlu takut. Aku akan selalu menjagamu."

"Bukan... bukan itu. Paul tidak akan berani menyakitiku secara fisik, aku yakin tentang itu."

"Lalu apa?"

Andrea termangu. Lalu menggeleng.

"Entahlah, perasaanku tidak enak."

Henry menggenggam jemari wanita itu.

"Kau Ingat kata-kataku beberapa hari yang lalu? Biarkan semua menjadi urusanku. Apapun yang terjadi

jangan pernah meninggalkanku. Kita harus selalu bersama."

"Tapi kau tidak bisa mempertaruhkan semuanya karena aku. Bagaimana nasib Mom, Dad dan Caith? Kalau kau menjual Stonehill dimana mereka akan tinggal?"

"Bisakah sementara mereka tinggal di Hanover bersamamu?"

Andrea tertegun, bingung.

"Henry, apa kau lupa?"

"Apa?"

"Aku telah menyerahkan Hanover pada agen perumahan dan Paul kemarin bilang Dia telah membelinya."

"Sialan! Bagaimana bisa dia yang membeli?"maki Henry.

Andrea menggeleng.

"Sepertinya dia mengawasi semua tindakanmu. Kau dan Thomas harus segera keluar dari sana."

"Ya, tadi pagi agen itu menghubungiku dan minta waktu untuk melaksanakan transaksi jual beli."

"Kita bisa mencari apartemen yang lebih sederhana, sayang." Henry mengecup kening Andrea sambil mengelus pundak wanita itu, menenangkannya.

"Bagaimana kalau Paul menceritakan ini pada Mom?"

"Tidak apa-apa. Kita hadapi bersama."

Andrea memejamkan mata membiarkan bibir Henry menyusuri matanya, pipi dan hidungnya. Nafas keduanya mulai memburu. Karena kesibukan dan kondisi yang begitu mencekam sejak Samuel sakit, mereka berdua tidak memiliki banyak waktu bersama selama tiga hari terakhir. Keduanya hanya bisa bermesraan dan melepas kerinduan secara sembunyi-sembunyi.

Andrea menyandarkan kepalanya pasrah ke dada Henry.

"Henry..."

"Aku merindukanmu,"bisik Henry mesra sambil mengecup daun telinga wanita itu.

Tubuh Andrea menggelenyar mendamba. Ia mengalungkan kedua lengannya ke leher Kekasihnya. Henry dengan cepat membopong tubuhnya dan membawanya ke meja.

"Aku berkali-kali memikirkan kita bercinta di atas meja ini, Sayang," ujar Henry tersenyum kecil. Jemarinya melepas kancing blouse Andrea perlahan.

"Kunci pintunya, please. Aku tidak mau jadi tontonan."

Henry tertawa. Kedua tangannya menyusup ke balik bra Andrea dan menemukan dua bukit kenyal wanita itu. Ia meremasnya lembut sambil memainkan puting Andrea yang menegang. Andrea mendesah.

"Henry... ooh..."

"Ya sayang..."

"Pintunya.... kunci.."

Henry melepaskan pelukannya, melangkah mundur menuju pintu tanpa memalingkan tatapannya dari wajah Andrea yang memerah penuh gairah. Andrea terlihat begitu sexy dengan kancing blousenya yang terbuka, memamerkan kedua payudaranya yang mengagumkan.

"*As you wish, my lady,*" bisiknya sambil memutar kunci pintu. Dengan senyum mesumnya pria itu membuka dasi dan kancing kemejanya. Lalu perlahan melepas gasper dan membuka resleting celana

panjangnya yang terpasang begitu sempurna di pinggangnya membungkus sepasang kaki dan paha yang panjang dan kokoh. Andrea tercekat. Berdebar.

Ia tidak pernah berhenti mengagumi tubuh pria itu. Ia juga tidak ingin berhenti merasakan hujaman pria itu di tubuhnya. Seperti saat ini, tidak peduli bahaya apa yang akan menghadang mereka, Andrea hanya ingin menikmati setiap detik bersama kekasihnya, mereguk nikmatnya asmara, mendesahkan nama pria itu di setiap gelenyar tubuhnya. Dan siang ini ia ingin menikmati panasnya gairah asmara mereka di ruang kerjanya tanpa gangguan siapapun

Faabay Book
* * *

Jennifer menangis tersedu sambil menatap ayahnya.

"Kau membuat Dady malu, Jen!" desis Phillip geram.

"Tapi aku tidak memiliki hubungan apapun dengan pria itu. Aku berani bersumpah, Dad! Aku dijebak. Waktu itu aku bertengkar dengan Henry, aku ke kafe dan mabuk...."

"Cukup, Daddy tidak sudi mendengar omong kosongmu! Kau mengulang-ulang cerita itu seperti kaset rusak."

"Dad!"

Phillip bergegas meninggalkan puterinya yang berteriak histeris. Ia sangat lelah mengurus Jennifer yang terlalu manja. Belum lagi menghadapi Stephany yang mulai uring-uringan belakangan ini. Phillips telah menghubungi departemen hukum Walton Company untuk mengurus pemutusan hubungan kerjasama dengan Delfeller.

"Kalian akan menerima balasan karena menghina puteriku," desisnya geram sambil mengepalkan tangan dan terus bergegas melangkah menuju kamarnya.

Getar ponsel di sakunya membuat Phillip berhenti sejenak dan menerima panggilan itu.

"Ya, Mr Lincoln. Ada apa?"

"Pemutusan kontrak dengan Delfeller akan menimbulkan kerugian, tuntutan hukum dan pinalti, Sir."

"Selesaikan saja semua. Kita masih bisa menanggulangi kerugian itu. Untuk masalah hukum, kalian urus dengan pengacara terbaik."

"Tapi kita tidak bisa mengeluarkan dana saat ini, Sir."

"Kenapa?"

"Mrs Stephany memblokir seluruh rekening."

"Apa?!"

"Ya, Sir. Tidak ada yang memiliki akses ke sana."

"Tidak mungkin. Selama ini tidak ada masalah."

"Sekarang tidak bisa lagi, tanpa seijinnya."

"What the hell?"

"Yes, Mr Walton. Pihak bank tidak mengizinkan lagi, kecuali atas perintah Mrs Stephany Walton."

Wajah Phillip memerah menahan amarah mendengar penjelasan Kepala Departemen Hukumnya.

"Tidak mungkin Stephany memblokir dana itu. Untuk apa?" Phillip memutuskan hubungan telephone tanpa menunggu Brown Lincoln menjawabnya. Ia melangkah menuju kamar mencari isterinya. Tapi kamar itu kosong.

Stephany beberapa bulan belakangan ini sering tidak berada di rumah. Sebelumnya Phillip tidak terlalu memperhatikan keanehan itu. Ia mencoba menghubungi handphone isterinya, tapi tidak berhasil. Lagi-lagi handphone Stephany tidak aktif.

Phillip mencoba lagi...

Lagi....

"Pick up your phone, Steph." desis Phillip gusar.

"Dad?"

Sebuah suara memanggilnya dari arah pintu. Phillip mendongak, Grace berdiri di sana menatap ke arahnya heran.

"Dimana mommy, Grace?" tanya Phillip.

Grace mengangkat bahu.

"Aku tidak tahu. Sehari ini Ia tidak di rumah."

Phillip mengerutkan dahi.

"Sehari ini? Jadi sejak tadi pagi dia belum kembali sampai sore ini?"

Grace mengangguk. Lalu melangkah pergi meninggalkan Phillip yang masih begitu gusar karena tidak mendapatkan informasi tentang keberadaan isterinya.

* * *

Liz Cargill mengerutkan dahi melihat kamar Paul yang berantakan. Semua barang seolah dibuang dan pecah berserakan memenuhi lantai.

"Paul?"sapanya heran menatap puteranya yang terbaring di ranjang yang kusut menatap ke langit-langit kamar tanpa ekspresi.

Paul tak bergeming. Pria itu memeluk sebuah pigura mungil sebening kristal, memeluk begitu erat di dadanya. Liz menarik nafas panjang. Hatinya begitu sakit setiap melihat Paul berada dalam kesedihan seperti saat ini. Liz bisa menebak foto siapa yang ada dalam pigura kristal itu. Itu pigura yang sama yang pernah dilihatnya beberapa tahun lalu saat Paul mengamuk ketika Andrea menikah dengan Dave.

"Paul, sayang. Bicaralah sesuatu. Jangan membuat Mommy sedih melihat kau begini."

Liz mengusap lembut rambut kecoklatan puteranya penuh kasih sayang. Paul tetap tak bergeming. Ia bagaikan patung yang tidur terlentang di ranjang dengan pakaian kerja yang masih lengkap.

"Paul, please. Katakan apa yang bisa Mommy lakukan untukmu."

"Dia merebut Andyku. Dia meniduri wanitaku," desis Paul penuh kebencian. Liz tertegun. Bergidik ngeri melihat kilau dingin di mata puteranya.

"Siapa yang kau maksud?"

"Playboy bajingan itu. Dia dan kakaknya sama saja! Aku akan membunuhnya, aku bersumpah akan menghabisinya seperti kakaknya!" Nafas Paul terdengar begitu cepat. Liz merebahkan diri di samping puteranya dan memeluk Paul erat.

"Mommy mengerti sekarang mengapa Henry begitu marah dengan penawaran yang kau berikan waktu kita makan malam bersama mereka. Dasar bocah bedebah, dia memukulmu dan berdalih karena harga diri Rockefeller, tapi rupanya justru dia yang malah meniduri Andrea."

"Aku akan merebut Andy, aku tidak akan mengalah untuk yang kedua kalinya, Mom."

Liz menarik nafas.

"Paul, terserah padamu. Mommy akan selalu mendukung apapun yang ingin kau lakukan. Tapi please jangan seperti ini. Ayo kita makan, sayang. Mommy membelikan makanan kesukaanmu."

Paul menggeleng

"Tidak Mom, aku tidak lapar."

Liz meraih pigura dari dekapan Paul, menatap foto wanita cantik yang berada di sana.

Andrea.

Paul, mengapa kau harus jatuh cinta pada wanita yang salah, batinnya pedih.

"Katakan apa yang bisa Mommy bantu, sayang?"

Paul menggeleng enggan.

"Kau bisa menculiknya dan memaksanya menikah."

Paul melirik ibunya sekilas.

"Aku berulang kali memikirkan itu."

Liz melirik handphone Paul yang tergeletak di ranjang dan bergetar berulang kali.

Stephany Walton is calling....

"Paul, Steph menghubungimu."

"Biarkan saja, aku tidak ingin bertemu jalang itu. Silahkan dia memilih aku atau puterinya," jawab Paul begitu dingin.

Liz kembali menarik nafas panjang. Ia meraih handphone puteranya, menerima panggilan masuk dari Stephany.

"Liz Cargill di sini," sapanya.

"Liz, aku ingin bicara dengan Paul."

"Paul kurang sehat, dia tidak mau diganggu."

"Sakit apa? Aku akan ke sana sekarang."

"Tidak, Steph. Jangan ke sini. Paul ingin sendiri."

"Tolong sampaikan pesanku pada Paul, Liz."

"Pesan? Tentang apa?"

"Katakan saja padanya kalau semuanya sudah beres, lihat saja hasilnya besok."

"Ok, nanti aku sampaikan. Bye."

Liz memutuskan sambungan telephone dan melirik Paul yang masih terbaring tak bergeming.

"Paul, Steph menyampaikan pesan."

"Aku tidak peduli," desis Paul datar.

"Semua sudah beres, lihat saja besok."

Paul menoleh, seketika menatap wajah ibunya sambil mengerutkan kening. "Maksud, Mom?"

Liz mengangkat bahu dengan wajah bingung.

"Ya itu saja. Stephany mengatakan padaku, tolong sampaikan pesan pada Paul bahwa semua sudah beres, lihat saja besok. Hanya itu."

Paul duduk dengan tergesa. Lalu tertawa kecil dengan senyum licik menghiasi bibirnya.

"Ok. *Thank you*, Mom. Stephany benar-benar tidak mampu menolak perintahku," desisnya puas. Pria itu mengecup ringan pipi ibunya lalu melangkah menuju kamar mandi.

"Hati-hati, Paul. Banyak pecahan kaca berserakan di lantai."

"Mom, bisa minta Mrs Wyath membersihkan kamarku?"

"Tentu,sayang."

"Kita makan malam di luar saja, Mom. Aku akan traktir, Ok?"

Liz Cargill mengangguk sambil tersenyum lega melihat wajah Paul yang kembali cerah. Ia tidak ingin puteranya bersedih. Ia bersedia melakukan apapun untuk Paul, bahkan jika harus menculik Andrea, Liz akan melakukannya.

* * *
Faabay Book

Andrea menatap Roseline yang melangkah dengan gaya gemulainya keluar dari ruangan perawatan Samuel diikuti Caroline. Wanita itu sama sekali tidak menoleh ke arah Andrea.

"Andy, Henry belum datang?"tanya Caroline.

"Belum, Mom. Tadi dia memang masih rapat ketika aku pulang lebih dulu."

Roseline mendengus sinis.

"Yang benar saja, bagaimana kau bisa pulang lebih dulu meninggalkan Henry yang masih rapat dan pusing memikirkan Delfeller?"

Andrea tersentak. Mencoba tidak terpancing hasutan wanita itu.

"Aku harus menggantikan Mom menemani Daddy. Henry sudah mengijinkan,"jawabnya tenang.

"Aku yang meminta Andrea pulang lebih cepat, Rose." Sebuah suara bariton membuat ketiga wanita itu menoleh. Henry terlihat melangkah ke arah mereka. Rose tertawa senang. Ia mendekati Henry dan mencium pipi pria itu dengan gaya menggodanya yang halus dan elegan. Andrea membuang muka melihat pemandangan di depannya.

"Apa kabar, Henry. Kau terlihat sangat lelah."

Henry mendorong tubuh Rose lembut.

"Aku baik-baik saja, Rose. Terima kasih,"jawabnya kaku.

"Bagaimana kalau kita makan malam dulu?"

Henry mengerutkan dahi. Ia menggeleng.

"Maaf, aku tidak bisa. Aku harus di sini menemani Mom dan Andrea."

Wajah cantik Rose berubah kesal.

"Baiklah. Kalau begitu aku langsung pulang."

"*See You*, Rose," ujar Caroline penuh basa basi.

"*Thank you, Mrs Rockefeller. Oh by the way*, Henry. Mengapa kau memutuskan pertunanganmu dengan Jennifer?"

Henry menghembuskan nafas keras, melirik Caroline dan Andrea.

"Darimana kau tahu?" tanyanya.

Rose mengedikkan bahu tak acuh.

"Jen menelphoneku dan menceritakan semuanya. Kasihan sekali, nasibnya sama denganku."

"Cukup, Rose. Jangan membuat keributan di sini," tukas Caroline tegas.

Roseline mengerutkan dahinya.

"*No!* Aku tidak membuat keributan. Apakah Anda tidak menyadari kalau kami berdua menjadi korban?"

Tunangan kami sama-sama digoda, dirayu..."

"Pulanglah, Rose. Kesabaranku saat ini tidak terlalu bagus."

Rose mengetatkan rahang menahan geram mendengar kata-kata Henry. Ia melotot ke arah Andrea, mendengus sinis dan berbalik meninggalkan tempat itu.

"*Oh My God*. Bagaimana bisa kau dulu begitu mencintai wanita itu, Henry?" keluh Caroline sambil memijat pelipisnya.

"Well, karena aku bodoh," jawab Henry geram.

Caroline menggeleng putus asa.

"Andy bilang kau rapat," tanya Caroline menatap puteranya.

"Aku mengundur jadwalnya. Biarlah aku yang menjaga Daddy malam ini. Mom dan Andrea bisa pulang."

Caroline menggeleng.

"Aku tidak akan meninggalkan Samuel. Sebaiknya Andrea saja yang pulang dan istirahat."

"Tidak, *Mom*."

"Tidak, Andrea. Pulanglah dan istirahat. Biarlah aku di sini dengan Henry."

Andrea menatap Henry, ragu. Keduanya bertatapan dalam sejuta makna yang hanya mereka yang tahu semua makna itu. Henry tersenyum cerah.

"Mom, aku akan mengantar Andy ke Hanover. Nanti aku kembali ke sini."

Andrea menggeleng cepat.

"Tidak, Henry. Aku bisa pulang sendiri."

"Biarlah Henry mengantarmu, sayang. Kau terlihat sangat lelah. Tidak baik menyetir malam. Tinggalkan saja mobilmu di sini."

Henry tersenyum jenaka ke arah Andrea, lalu merangkul bahu wanita itu.

"Ayo, Andy. Aku akan mengantarmu."

Pipi Andrea merona. Takut dan was-was dengan cara Henry yang menunjukkan kemesraan di depan mata Caroline.

"Baiklah. Aku pulang, Mom,"ujarnya sambil mengecup pipi mertuanya.

Caroline mengangguk dan tersenyum. Meskipun merasa aneh dengan perubahan hubungan Henry dan Andrea yang tampak membaik tapi ia bahagia. Wanita itu menatap keduanya yang melangkah menjauh dan menghilang dari pandangannya. Setidaknya ia lega karena Henry tidak lagi membenci Andrea. Caroline bahkan nyaris tidak percaya ketika tadi Henry menolak undangan makan malam Roseline. Berarti mata Henry benar-benar telah terbuka sekarang. Caroline berharap semuanya kembali membaik. Kondisi Samuel juga berangsur pulih setelah beberapa hari dirawat intensif. Sekarang mereka hanya perlu memikirkan jalan keluar untuk menyelamatkan Delfeller dan semua aset yang menjadi hak Andrea dan Thomas.

"Terima kasih, Tuhan," bisik Caroline sambil menghembuskan nafas lega dan melangkah memasuki kamar Samuel.

"Carol, bagaimana kabar Samuel?"

Sebuah suara membuat langkah Caroline berhenti. Ia berbalik, melihat Liz Cargill dan Paul berdiri tak jauh dari tempatnya. Keduanya melangkah mendekat. Carol belum bertemu dengan Liz sejak keributan beberapa hari lalu di Stonehill. Sejajurnya ia tidak menginginkan

kehadiran keduanya saat ini, tapi tidak mungkin mengusir mereka. Bagaimanapun Liz adalah adik tiri Samuel.

"Hai, Liz,"sapa Caroline kaku.

Liz Cargill mendekat dan memeluk Caroline erat.

"Maaf, aku baru bisa datang. Aku juga kurang sehat beberapa hari ini."

Caroline mengangguk. Lalu menoleh ke arah Paul.

"Hai, Paul. Apa kabar?"

"Halo Carol. Apakah kondisi Samuel sudah membaik?"

Faabay Book

"Ya, jauh lebih baik sekarang."

"Kau sendirian di sini? Dimana Caith dan Henry?"tanya Liz heran.

"Caith sejak pagi di sini. Tadi sore Ia ke Stonehill. Henry baru saja mengantarkan Andy pulang ke Hanover."

Paul tersentak. Wajahnya memucat.

"Apa? Aku... aku.. melihat mobil Andrea parkir di depan loby rumah sakit,"desisnya serak.

"Iya, Andy meninggalkan mobilnya di sini. Dia sangat letih jadi Henry mengantarnya pulang."

"Mereka naik mobil Henry?"

Caroline menatap heran ke arah Paul yang terlihat panik.

"Ya, tentu saja naik mobil Henry. Mereka baru saja....Paul... Paul!" Caroline tidak melanjutkan kata-katanya. Paul berlari meninggalkan mereka begitu saja. Berlari sangat kencang.

"Paul!!"teriak Liz heran.

Percuma memanggil pria itu, Paul berlari seperti kesetanan menyusuri lorong rumah sakit menuju loby utama. Tidak memperdulikan tatapan heran seluruh mata yang memandangnya. *Tunggu Andrea, jangan pergi! Demi Tuhan, jangan pergi! Jangan pergi dengan Henry! Jangan naik mobil Henry!* Paul merasa dadanya sesak, seakan nyaris meledak. Kata-kata Stephany tadi siang terngiang-ngiang di benaknya, bertalu-talu sangat menyakitkan.

"Sepupumu tidak akan bertahan sampai besok pagi, sayang. Mobilnya telah diamankan, persis seperti kakaknya."

Paul tersenyum puas mendengar kalimat Stephany. Dengan buas ia menggumuli wanita itu berulang kali tadi siang di penthousenya. Memberikan kepuasan tiada tara pada Stephany, membuat wanita itu menjerit puas di bawah tubuhnya.

Paul berhenti di depan loby dengan nafas memburu. Ia menatap dan mencari mobil Henry di bawah cahaya lampu jalan yang terang benderang. Dan Paul melihat mobil itu.

"Andrea, tunggu!!!"teriaknya histeris.

Seperti kesetanan Paul mengejar mobil SUV hitam mewah milih Henry yang bergerak perlahan meninggalkan parkir. Ia kembali memanggil Andrea berulang kali, tapi percuma.

"Jangan, Andy!! Jangan! Oh Tuhan!!!"



BAB 8

Houston - General Hospital

Seminggu kemudian....

Henry perlahan membuka mata, cahaya lampu terang benderang terasa sangat menyilaukan menerpa mata dan wajahnya. *Dimana ini?* pikirnya bingung. Ia bergerak tidak nyaman namun rasa sakit luarbiasa menghantam sekujur tubuhnya. Henry merintih.

"Henry? *Oh thanks God.* Kau sudah sadar."

Suara Caroline yang terdengar penuh kecemasan membuatnya berusaha membuka tetap mata. Ia melihat ruangan putih, beberapa pria dan wanita berpakaian putih di kiri kanannya. Aroma ruangan terasa aneh menerpa indra penciuman.

"Mom?" desisnya serak. Lidahnya terasa pahit dan kaku. Demi Tuhan mengapa ia tidak bisa menggerakkan tubuhnya sama sekali? Mengapa kepalanya terasa begitu menyakitkan?

"Ya sayang. Tenanglah. Kau tidak boleh terlalu banyak bergerak." Terdengar bisikan Caroline di

dekatnya. Henry mengernyitkan dahi. Berusaha mengingat apa yang telah terjadi. Ia dan Andrea sedang menuju Hanover malam itu, Ia tidak bisa mengendalikan mobilnya. Mobil itu melaju kencang dan remnya sama sekali tidak berfungsi. Saat berada di tikungan jalan yang tajam. Ia mendengar Andrea berteriak.....

Kecelakaan itu...

Oh My God!

Andrea!!!

"Mom, Andrea dimana?!!"rintih Henry menahan sakit.

"Henry, please....."

"Sialan! Dimana Andrea?!bentakanya panik. Tapi suaranya seolah terbenam. Tenggorokannya sangat sakit. Ia kembali mengerang.

"Andrea masih dalam perawatan khusus. Tenanglah, nak. Kau tidak boleh terlalu banyak bergerak."

"Apa yang terjadi?"

"Kalian mengalami kecelakaan seminggu yang lalu."

Henry terkejut. *Seminggu yang lalu? Jadi aku telah pingsan selama satu minggu?*bisik hatinya begitu shock.

Oh Tuhan bagaimana Andrea? Henry tidak bisa berpikir, semakin Ia mencoba mengingat peristiwa malam itu, denyut kepalanya semakin terasa menyakitkan. Dan tanpa dapat bertahan lebih lama lagi, Henry kembali tidak sadarkan diri.

* * *

Dua minggu kemudian....

Grace melangkah tergesa sambil menghapus sisa airmata di pipinya. Hampir setiap hari dalam dua minggu terakhir Ia datang ke rumah sakit ini melihat kondisi Henry. Ia sangat shock mendengar berita tentang kecelakaan yang dialami Henry dan Andrea. Kota Houston sampai pagi ini masih memuat berita tentang kecelakaan tunggal yang aneh dan tragis yang menimpa dua anggota keluarga Rockefeller itu.

Selama seminggu pertama Grace datang ke rumah sakit, Henry belum sadarkan diri. Pria itu masih berada dalam kondisi kritis dan tidak bisa dikunjungi siapapun. Ia bertemu Caroline dan Caith yang bergantian datang dan menjaga, kedua wanita itu pun tidak banyak bicara. Duka yang begitu dalam terlukis diwajah mereka. Bahkan Caroline tidak henti-hentinya terisak seorang diri di

dekat jendela kaca menatap Henry yang terbaring dengan tubuh terbalut gips, perban dan alat bantu kehidupan yang terpasang di tubuhnya.

Grace juga merasakan kesedihan yang menyesak dada melihat kondisi pria yang sangat dicintainya itu. Bahkan tim dokter yang menanganinya tidak bisa memastikan kondisi Henry dan kapan pria itu akan siaman. Tapi seminggu yang lalu, Henry siuman. Meskipun kondisinya belum stabil dan beberapa kali setelah itu ia kembali pingsan namun dokter mengatakan Henry telah menunjukkan perkembangan yang baik. Berbeda dengan Henry yang luka parah secara fisik. Andrea Rockefeller bahkan belum sadarkan diri sampai detik ini. Andrea tidak mengalami luka yang terlalu parah, tapi benturan keras dikepalanya membuat wanita itu koma. Andrea telah mengalami dua kali operasi untuk mengeluarkan cairan dikepalanya dan semakin hari kondisi wanita itu semakin memburuk.

Grace kehilangan seluruh semangat hidupnya. Ia bahkan menutup diri dan menghindari kehidupan sosialita, teman-teman bahkan ibunya sendiri. Sedangkan Jennifer entah berada dimana saat ini. Sejak pertengkaran hebat dan putusnya hubungan gadis itu

dengan Henry, Jennifer meninggalkan Texas dan pergi ke Italy, tempat ibu kandungnya menetap.

Grace menarik nafas panjang. Meskipun Henry telah sadar selama seminggu ini tapi dokter belum memindahkan pria itu dari ruang observasi. Belum seorangpun diijinkan menemuinya kecuali Caroline. Grace mengeluarkan kunci mobil dari dalam tas, mencari mobilnya. Sejenak wanita itu tertegun, bingung. Menatap seluruh mobil yang terparkir di hadapannya. Grace tidak mengingat dimana ia parkir tadi sore.

Dimana? pikirnya bingung. Karena tergesa-gesa, ia lupa memperhatikan kode di setiap lantai parkir. Semua lantai terlihat mirip, Grace mulai ragu apakah di lantai ini ia memarkir mobilnya tadi sore? Tapi mengapa lantai ini terlihat lebih sunyi dan gelap.

Ataukah ia salah? *Oh My Ghosh!*

Grace terus mencari mobilnya diantara sekian banyak mobil yang berada di sana. Namun suara jerit lirih seorang wanita membuat langkahnya terhenti. Grace menunggu dengan dada berdebar, memastikan pendengarannya. Tubuhnya mengendap-endap merapat ke dinding, bersembunyi dengan perasaan was-was.

"*Damn it!*" Suara makian marah seorang pria terdengar tertahan.

"*Please darling*, lepaskan. Kau menyakitiku."

Ia merasa mengenal suara itu... sangat familiar.

"Kau bodoh!"

"Ini bukan salahku... aah sakit!"

Grace tercekat mendengar jeritan lirih itu. Demi Tuhan! Itu suara ibunya. Ya, Ia sangat yakin itu suara ibunya. Dengan siapa Mom bicara? Mengapa Mom ada sini? Mengapa di tempat parkir malam-malam seperti ini? Berbagai pertanyaan bermunculan di benaknya. Jantungnya semakin berpacu lebih cepat. Ia mencoba mengintip perlahan, tapi tidak bisa melihat dengan jelas. Kaca mobil SUV hitam elegan itu terlalu gelap, menghalangi pandangannya. Dan sejujurnya Ia sangat takut saat ini.

"Kau ceroboh! Aku hanya minta kau menyingkirkan pria brengsek itu, hanya dia. Apa maksudku kurang jelas?"

"Tapi bukan salahku jika mereka bersama-sama dalam mobil itu. Aku kan....."

"Bodoh! Semestinya kerusakan mobil itu terjadi saat Ia pulang dari kantornya menuju rumah sakit, lebih cepat dan singkat! Bukan perjalanan panjang menuju Stonehill! Kau salah memberi instruksi. Kau mengerti?!"

Grace tersentak mendengar suara geram pria itu membentak ibunya. Rasanya bagaikan mimpi ada seorang pria yang begitu berani membentak ibunya yang terkenal begitu sombong dan arogan itu. Bahkan ayahnya sendiri tidak pernah berani berkata kasar pada ibunya.

"Maafkan a..aaku. Jangan salahkan aku. Kau tahu aku sangat mencintaimu. Aku melakukan segalanya untukmu."

Faabay Book

"Kau benar-benar sangat mengecewakan. Kau berpikir terlalu lama dan terlambat mengambil tindakan hanya karena puterimu mencintai pria itu."

Grace menggigil mendengar kata-kata itu. Ia tidak mengerti apa hubungan semua ini dengan dirinya.

"Tidak, kau salah. Aku telah memutuskan lebih memilihmu daripada puteriku. Aku rindu padamu, sayang. Kau tidak memperdulikanku sejak kecelakaan itu. Aku sangat tersiksa,.. kau bahkan tidak sudi bercinta...ooh."

Terdengar suara serak Stephany yang begitu memelas.

"Ikut aku sekarang!"

Grace berdebar ketakutan mendengar makian pria itu. Suaranya begitu dingin dan sarat kemarahan. Ia mendengar ibunya menjerit kesakitan disela-sela bunyi pintu mobil dibuka dan ditutup kembali. Lalu mesin dihidupkan. Grace menunduk, bersembunyi di salah satu mobil yang parkir di sampingnya saat mobil SUV hitam itu berputar dan melaju kencang meninggalkan area parkir, membawa ibunya bersama pria itu. Tanpa memperdulikan lantai yang kasar dan kotor, Grace terduduk lemah dan menangis tersedu tanpa mampu menahan diri. Meskipun percakapan ibunya dan pria itu tidak ia dengar secara lengkap tapi Grace memahami arah pembicaraan keduanya. Grace bisa menebak siapa "pria" yang mereka maksud.

"Mom, mengapa kau melakukan semua ini? Oh Tuhan..., kau sangat tahu perasaanku pada Henry. Mengapa, Mom? Jika kau tidak membantuku mendapatkan Henry, setidaknya... setidaknya jangan menyakiti dia."

Grace terisak semakin keras dengan hati terkoyak. Segumpal kemarahan perlahan-lahan bergulung menyesakkan dadanya.

Tidak, Kau salah. Aku telah memutuskan lebih memilihmu daripada puteriku....

Aku telah memutuskan lebih memilihmu daripada puteriku....

Lebih memilihmu daripada puteriku...

Kata-kata ibunya terus terngiang-ngiang dalam benaknya. Grace tiba-tiba menghentikan tangisnya. Ekspresi wajahnya berubah kelam dan sinis. Ia menghapus airmatanya dengan kasar.

"Well, Mom. Kita akan melakukan segala hal untuk pria yang kita cintai, kan? *If you do it, so do I. Like mother like daughter.*"

* * *

Elegance Cafe

Houston City

Liz Cargill menatap bibir bawah Stephany yang robek dan pipi kirinya yang memar. Mata wanita itu merah seperti habis menangis. Wajah cantiknya terlihat kacau balau.

"Ada apa, Steph? Apa yang terjadi padamu?"

Stephany Walton menggeleng lemah. Ia meraih rokok dalam tasnya.

"Dilarang merokok di sini, sayang,"bisik Liz sambil melirik beberapa tamu di sekitar mereka.

"*Oh Shit!* Mengapa kau memilih tempat di sini, Liz."

Liz Cargill menyesap angguranya sambil tersenyum kaku.

"Supaya kau tidak merokok, tentu saja."

Sambil menggerutu Stephany Walton memasukkan kembali rokok ke dalam tasnya dan menghempaskan punggung ke sandaran sofa.

"Apa kabar Paul? Apakah dia sehat?"

"Kalian bertengkar lagi?"Liz balik bertanya

Stephany menghembuskan nafas keras.

"Aku...aku... well ya! Kami bertengkar."

"Kenapa bibirmu, Steph?"

Stephany membuang muka, matanya berkaca-kaca.

"Hanya terbentur, tidak apa-apa."

Liz tahu, Stephany berbohong. Tapi sesungguhnya ia tidak peduli dengan keadaan Stephany, persetan dengan wanita jalang di hadapannya. Stephany hanya batu pijakan untuk meraih apa yang diinginkannya.

"Apakah dia menyakitimu?" tanya Liz lagi.

Stephany hanya diam membisu. Ia menghapus airmata yang jatuh di pipinya. Liz memajukan tubuhnya ke hadapan sahabatnya sambil berbisik.

"Aku sudah tahu cerita dibalik kecelakaan itu. Ayolah Steph, jangan berpura-pura padaku. Paul puteraku, aku tahu semua hal tentang kalian."

Stephany menatap Liz Cargill dengan ekspresi geram.

"Steph?"

"Dia tidak mencintaiku, Liz. Dia mencintai Andrea Rockefeller. Ya Tuhan, betapa butanya aku selama ini."

"Dengarkan aku dulu, Steph."

"Aku pikir Paul hanya ingin mempermainkan wanita itu. Aku pikir ia hanya memiliki gairah sesaat, keinginan untuk menakhluukkan. Tapi aku salah."

"Puteraku tidak mencintai menantu Rockefeller itu, percayalah. Dia hanya terobsesi."

Sorot mata Stephany penuh amarah.

"Jangan menipuku terus menerus, Liz. Kau tidak lihat apa yang dilakukan Paul padaku setelah kecelakaan itu? Dia begitu marah padaku, tidak menegurku selama dua minggu ini. Ya Tuhan, kemarin malam dia nyaris membunuhku."

Liz Cargill mencoba tersenyum tenang.

"Aku akan menasehati Paul nanti. Kau jangan terlalu berlebihan menyikapi semua ini."

"Aku akan menghentikan kerjasama bisnis kita, Liz. Kau hanya memanfaatkan kelemahanku. Aku tidak sanggup menghadapi sikap Paul padaku. Hatiku sakit."

Mata Liz terbelalak. Shock.

"*Oh My God, No!* Tolonglah bersabar, Steph. Aku akan membereskan masalah ini segera. Kau jangan salah paham dengan sikap diam Paul. Dia sangat mencintaimu."

"Omong kosong!" desis Stephany geram.

"Ayo kita buktikan. Ikut ke Vancouver bersamaku malam ini. Kalian telah lama tidak bersama kan?"

Stephany membuang muka lagi dengan ekspresi sakit hati. Ya, Ia begitu merindukan Paul. Paul yang tampan dan perkasa di ranjang. Luarbiasa liar dan buas. Membuat Stephany ketagihan dan merindukannya setiap saat. Setiap malam Ia berkhayal bercumbu dengan pria itu. Bahkan saat Ia dan Phillip bercinta, Steph hanya memikirkan Paul. Suaminya tidak mampu bertahan lama, semua diselesaikan Phillip begitu cepat bahkan sebelum Stephany merasakan apapun. Benar-benar membuatnya kecewa dan putus asa menghadapi suaminya yang lemah.

Faabay Book

"Steph, ayo. Percayalah padaku. Paul tidak akan lagi marah padamu. Bukan salahmu jika Andrea berada di mobil Henry. Semua bukan salahmu,"bisik Liz begitu pelan namun Stephany mendengar kata-kata itu dengan jelas. Sejenak Ia ragu.

"Kau menjamin Paul akan menerimaku? Kau yakin Ia tidak marah lagi?"

Liz mengangguk begitu yakin lalu tersenyum manis pada Stephany.

"Paul tidak memiliki wanita lain selain dirimu. Dan dia telah meminta ijin padaku untuk menikahimu setelah dia menguasai Delfeller."

Stephany terbelalak menatap Liz tak percaya. Wajahnya memerah.

"Be..benarkah?"tanyanya gugup

"Ya, benar. Makanya dia tidak sabar untuk menyelesaikan masalah ini. Dia tidak sabar karena kau terlalu lama bertindak. Kau bahkan belum mentransfer seluruh dana yang dia butuhkan."

Stephany mengangguk cepat.

"Aku akan mentransfer segera jika Ia tidak lagi marah padaku. Aku tidak sanggup berjauhan darinya. Aku sangat merindukannya, Liz."

Liz tersenyum puas. Ia mengedipkan mata.

"Ayo. Kau bisa menginap di Vancouver malam ini. Katakan saja pada Phillip kau bersamaku, dia tidak akan curiga. Aku menjamin Paul akan membuatmu tidak tidur sampai pagi."

Wajah Stephany memerah. Ia menyesap anggurnya dengan darah berdesir membayangkan percintaan

panasnya dengan Paul nanti malam. Tubuh intimnya berdenyut lapar. Ia masih mengingat pertemuan terakhir mereka sebelum kecelakaan itu. Ia mengingat ciuman basah Paul di setiap inchi tubuhnya, Ia masih bisa merasakan lidah pria itu berlama-lama mencumbu lekuk rahasianya dan menjilat habis cairan gairahnya.

"Oh come on Steph, you are blushing."

Stephany tertunduk jengah.

"Kau membuatku malu, Liz,"tukasnya menghabiskan minumannya.

Liz Cargill tertawa kecil.

"Kalian membuat keributan setiap saat. Suara teriakanmu bahkan sampai ke kamarku."

"Demi Tuhan, cukup, Liz."

"Oh Ayolah, Steph. Tidak usah malu padaku. Aku tahu apa yang kalian lakukan jika sudah mengurung diri di kamar Paul,"tukas Liz tertawa dan mengedipkan matanya pada Stephany.

"Paul membuatku seperti gadis remaja, Liz. Dia tahu semua titik sensitif tubuhku. Dia sangat romantis, terkadang lembut, terkadang kasar, bahkan sering

menyakitiku. Tapi semua yang dia lakukan saat kami bercinta membuatku benar-benar menjadi wanita sempurna,” ujar Stephany dengan muka merona dan salah tingkah. Ia sama sekali tidak menyadari tatapan membunuh Liz ke arahnya.

“Tentu saja, Steph. Paul anakku, dia putera Wayne, dia memiliki semua karakter daddynya. Wayne begitu tampan dan sangat perkasa di ranjang dan itu membuatku menjadi wanita yang sangat posesif, membuatku tidak mampu mencari pria lain setelah dia pergi untuk selamanya.”

Jalang tua bodoh tidak tahu malu, isi kepalamu hanya dipenuhi nafsu untuk menyumpal selangkanganmu yang gatal. Kau pikir aku sudi mendengar semua cerita mesummu yang menjijikkan itu? Setelah semua rencanaku tercapai, kau akan segera kusingkirkan, maki Liz dalam hati, begitu marah, geram dan kebencian.

* * *

Walton Corporate Building

Phillip Walton meneliti kertas-kertas di atas meja kerjanya dengan penuh amarah. Notarisnya baru saja mengirim email dan itu semakin membuatnya gusar.

"Demi Tuhan, apa-apaan ini, Stephany!" desisnya geram.

Kepalan tangan Phillip menghantam meja dengan keras. Seluruh dana Walton Corp telah diblokir Stephany secara sepihak. Bahkan dalam jumlah yang sangat besar telah keluar dari rekening isterinya ke rekening tujuan yang tidak diketahuinya. Kemana? Kepada siapa? Tadi pagi notarisnya menyampaikan berita bahwa beberapa dokumen penting perusahaan telah berpindah nama atas nama Stephany tanpa Phillip menyadari.

"Mrs Walton menggunakan surat kuasa dari Anda, Sir."

Faabay Book

"Saya tidak pernah menandatangani surat kuasa apapun!" bentak Phillip pada notarisnya.

"Ini surat kuasa dari Anda, Sir. Ini semua asli tanda tangan Anda. Anda telah menyerahkan seluruh kekayaan Anda kepada Mrs Stephany Walton."

Phillip meneliti kertas-kertas yang diberikan pria yang selama ini menjadi tangan kanannya dalam mengatasi masalah hukum di Walton Corp. Benar, ini semua tanda tangannya. Asli tanda tangannya. Kapan ia pernah menandatangani surat ini? Bagaimana bisa ia lupa

pernah menandatangani surat kuasa ini? Bagaimana bisa Stephany membodohnya?! Phillip meraih ponselnya, sejak tadi malam Stephany minta izin menginap di rumah sahabatnya, Elizabeth Cargill.

Phillip mengenal wanita itu, adik tiri Samuel Rockefeller. Sebenarnya Phillip tidak terlalu menyukai Liz Cargill. Wanita itu memiliki reputasi yang tidak terlalu baik. Meskipun Samuel menyembunyikan kondisi adik tirinya, tapi Phillip tahu kalau Liz pernah menjalani terapi mental di sebuah rumah sakit jiwa dua puluh tahun yang lalu. Wanita itu dicurigai membunuh suaminya, tapi kepolisian Houston tidak bisa membuktikan keterlibatan Elizabeth, sehingga kasus kematian Wayne Cargill ditutup begitu saja.

Phillip melempar ponselnya dengan kesal karena Stephany tidak bisa dihubungi sama sekali. Ponsel isterinya non aktif. Ia melangkah mondar mandir dengan gelisah.

"Dad."

Sebuah suara membuyarkan lamunannya. Phillip menoleh, menatap heran ke arah Grace yang berada di depan pintu lalu melangkah tergesa ke dalam ruangan.

Gadis itu menghempaskan tubuhnya di sofa dengan wajah muram.

"Kau tidak bisa mengetuk pintu dulu, Grace?" tegur Phillip pada puteri tirinya itu.

"Sorry," ujar Grace santai.

"Ada apa kau datang ke sini? Dad akan rapat dengan beberapa pihak bank."

"Ada yang ingin kubicarakan."

"Kau bisa menelpon atau menunggu Daddy nanti malam pulang kantor."

Grace mencibir.

"Dad tidak pernah punya waktu. Dad hanya memikirkan perusahaan."

"Jaga kata-katamu, Grace! Semua ini Dad lakukan untukmu dan Mommy mu!"

Grace berdiri dan menatap Phillip sinis.

"Ohya? Terus saja kalau begitu. Kau memang pria paling menyedihkan di dunia."

"Apa maksudmu?!"

Grace mengedikkan bahu tidak peduli.

"Tidak ada,"jawabnya ketus.

"Apa yang ingin kau bicarakan?"

Grace menatap ayah tirinya sejenak.

"Tentang mommy."

"Ada apa?"

"Mommy tidak menginap di rumah, kan?"

"Dia menginap di rumah temannya."

Grace tersenyum mengejek.

"Sudah kuduga,"desisnya geram.

"Apa dia sudah pulang? Dad menelponnya dari tadi tapi ponselnya tidak aktif."

"Aku tidak tahu. Aku tidak menginap di rumah."

"Kau dan ibumu sama saja, Grace. Kalian hidup seenaknya."

Grace mendengus sinis.

"Ya memang. Aku di Houston Hospital menunggu pria yang kucintai yang tengah terbaring sakit. Dan Mom juga sedang di satu tempat bersama pria selingkuhannya."

Phillip terbelalak mendengar kata-kata Grace.

"*What did you say?*"tanyanya geram.

Grace terbahak.

"Apakah Daddy tidak pernah bertanya kemana Mommy pergi belakangan ini?"

Rahang Phillip menegang.

"Sebaiknya Daddy menyelidiki apa yang dilakukan Mommy diluar sana,"lanjut Grace lagi.

"Kau ngawur!"

Grace memutar bola matanya.

"Terserah! Aku hanya tidak ingin Dad dibohongi terus menerus. Dad bekerja seharian, pergi keluar kota dan meninggalkan Mom. Apa Dad tidak tahu kalau Mom tidur dengan pria lain?"

"Cukup, Grace!!!"

Grace menjentikkan jemarinya sambil tersenyum puas.

"Ya, cukup sampai di sini informasi dariku. Silahkan Daddy cari tahu sendiri."

"Demi Tuhan, bagaimana bisa kau mengatakan hal buruk tentang mommy mu?"

"Justru itu. Karena dia mommyku,aku tidak akan memfitnahnya. Tapi aku tidak mau dia terjerumus dan dimanfaatkan pria sakit jiwa di luar sana. Pikirkan itu Dad. *Bye.*"

"Grace, tunggu!!!"

Tapi Grace telah keluar begitu saja dari ruangan itu tanpa menoleh lagi. Phillip tertegun. Nafasnya terasa sesak.

Tidak...

Tidak mungkin Grace mengatakan hal buruk tentang ibunya sendiri. Tapi mungkinkah? Benarkah? Phillip merasa marah sekaligus gelisah. Kehidupan sex nya dengan Stephany selama 2 tahun terakhir ini memang sangat buruk. Phillip tahu, Stephany yang jauh lebih muda darinya masih sangat sehat dan memiliki libido tinggi, tidak berubah apalagi berkurang bahkan setelah tujuh belas tahun berlalu.

Apakah karena alasan itu Stephany berani bermain gila dibelakangnya? Dan siapa pria yang berani melakukan itu? Meniduri isteri Phillip Walton? Pria gila yang berani mati! Mengapa Stephany mengkhianatinya? Selama ini ia selalu memberikan apapun untuk isterinya itu. Ia sangat mencintai Stephany, tergila-gila pada wanita itu sejak pertama kali Phillips mengenalnya di pesta ulang tahun pernikahannya yang ke tujuh tahun dengan Jane.

Pikiran Phillip menerawang....

Ia mengenal Stephany sebagai adik sepupu isterinya yang selama ini menetap di Canada. Stephany, janda beranak satu itu begitu cantik dan sexy. Luarbiasa sexy. Membuat Phillip berdebar setiap mata mereka bertatapan. Di pesta malam itu, Phillip tak mampu menahan godaan Stephany yang berdansa dengannya. Tubuh wanita itu menempel lekat di tubuhnya. Hangat, lembut dan wangi.

Tubuh mereka bergerak seirama alunan musik yang begitu syahdu membuai hasrat keduanya. Phillip bisa merasakan payudara Stephany yang besar menggesek dada dan lengannya, begitu menggoda dan menggetarkan. Kejantanannya berdenyut tak terkendali.

Phillip mencoba tetap konsentrasi dengan percakapan ringan mereka, namun bibir wanita itu sangat sexy mengundang, merah merokah minta dilumat. Kejantanannya berontak. Phillip melihat senyum mengejek di mata Stephany. Sialan, wanita itu pasti merasakan sesuatu menegang di bawah perutnya. Wanita itu berbisik ditelinganya, lalu dengan sopan melepaskan diri dan meninggalkannya. Phillip mendengar dengan sangat jelas bisikan itu. Sebuah tempat di sudut taman hotel.

Stephany menunggunya di sana.

Selama lima belas menit berlalu, Phillip benar-benar tidak sabar untuk menuju tempat yang dibisikkan Stephany. Rasa lega dan kesempatan itu datang saat Jane sibuk menghadapi teman-teman sosialitanya yang baru datang. Setelah berbincang sesaat, Phillip minta izin Jane untuk meninggalkan pesta. Setengah berlari ia menyusuri taman hotel yang megah. Menuju sudut taman yang tadi dibisikkan Stephany. Ia tersenyum lega saat melihat wanita itu masih duduk di sana dengan senyuman menggoda, menunggunya. Tanpa mengulur waktu lagi, Phillip memeluk dan mencium bibir wanita itu penuh nafsu.

Malam itu adalah pertama kalinya Phillip mengkhianati Jane, mengkhianati pernikahan mereka yang hari itu tepat berusia tujuh tahun. Phillip melupakan Jane. Hatinya dibutakan gairah yang begitu bergelora. Mereka melakukan sex kilat di sana dengan pakaian lengkap, melampiaskan nafsu yang telah berkobar sejak awal perkenalan mereka tadi sore. Rasanya begitu nikmat mendebarkan, membuat Phillip ingin mengulangi lagi dan lagi.

Setelah malam itu, mereka berdua terus melanjutkan hubungan asmara terlarang itu secara diam-diam tanpa mengenal tempat dan waktu. Hingga setelah tiga bulan berjalan akhirnya Jane menangkap basah perselingkuhannya. Jane menangkap mereka tengah bergumul di kantor Phillip, di ruang kerjanya.

Dan Jane histeris, lalu meninggalkannya.

Mereka berpisah...

Phillip menghembuskan nafas keras. Rasa sakit terasa begitu menyesak dada. Ia teringat Jane, mantan isterinya, ibu Jennifer yang kini berada di Italy bersama suami dan anak-anak mereka.

"Jane, maafkan aku. Ini adalah hukuman untukku karena telah mengkhianatimu. Bahkan setelah tujuh belas tahun berlalu aku tidak pernah mengucapkan sepatahpun kata maaf padamu, karena Stephany membuatku buta dan lemah," desis Phillip.

* * *

Houston General Hospital

Henry menatap Caroline dan Caith yang duduk di sisi kanan dan kirinya. Ia baru saja dipindahkan dari ruangan obserbasi ke ruang perawatan. Dokter mengatakan kondisinya membaik dan hanya tinggal terapi rutin untuk penyembuhan kedua kakinya yang patah.

"Aku ingin melihat Andrea, Mom. *Please*,"bisiknya lemah.

Caroline menahan tangis dalam hatinya. Ia menggenggam jemari Henry, memberi kekuatan pada puteranya. Putera yang selama ini selalu disia-siakannya, yang selalu diremehkan dan tidak diperdulikan. Caroline tidak berhenti berdoa setiap detik untuk keselamatan Henry dan Andrea. Ia begitu menyesali masa lalunya yang

begitu buruk dengan Henry. Seandainya saja Henry membalas dendam pada mereka dan membiarkan mereka terpuruk dalam kehancuran, mungkin Caroline akan lebih lega.

Tapi tidak.

Henry kembali ke tengah mereka, mengembalikan Stonehill untuknya, bertahan mati-matian untuk menyelamatkan Delfeller. Bahkan bersedia menerima perjodohnya dengan Jennifer, gadis manja tidak tahu malu itu. Henry merelakan kebebasan dirinya demi Caroline dan Samuel. Alangkah egosinya dirinya selama ini sebagai seorang ibu? Masih adakah kesempatan memperbaiki semua ini? Masih adakah waktu?

Ya Tuhan...

"Mom?"

Caroline tersentak, airmatanya menetes.

"Ya, Henry."

"Dont Cry, please. I am fine."

Tangis Caroline pecah. Ia memeluk bahu puteranya dan menangis terisak di dada bidang Henry.

"Mom, sudahlah." Terdengar suara Caithlyn yang mengusap lengannya.

"Maafkan Mommy, Henry. Maafkan sikap mommy selama ini padamu. Maafkan... maafkan mommy, nak."

Henry mengerjapkan matanya yang terasa perih. Ia ingin memeluk ibunya, wanita yang begitu dicintainya. Tapi kedua tangannya masih terasa begitu lemah.

"Jangan seperti ini, Mom. Tidak ada yang salah. Kita perbaiki semuanya bersama. Percayalah pasti Tuhan membantu kita,"jawabnya lembut.

Caroline mengusap airmatanya. Menatap mata puteranya terharu.

"Momy sangat mencintaimu, Henry. Mommy sangat bangga padamu."

Henry tersenyum.

"Bagaimana kabar Andrea? Bisakah aku melihatnya?"tanya pria itu lagi.

Caroline tertegun, memandang Caith dengan wajah gelisah.

"Andrea belum bisa dikunjungi, Henry. Kondisinya masih kritis, dia koma dan belum menunjukkan perbaikan sama sekali,"jawabnya lemah.

"*No!*" Wajah Henry memucat. Ia bergerak gelisah, panik. Caith berusaha menahan gerakannya.

"Jangan banyak bergerak, Henry,"tukasnya cemas.

"Aku ingin melihat dia. *Please*, Caith. Tolong bawa aku ke sana."

Mata Caith berkaca-kaca mendengar suara Henry yang parau dan bergetar. Henry tidak pernah tampak serapuh ini selama Caith mengenalnya.

"Tidak ada seorangpun yang boleh memasuki ruangnya, Henry. Mengertilah. Aku dan Mom bahkan tidak bisa masuk, kami sama sekali tidak tahu bagaimana keadaannya saat ini. Andrea dalam pengawasan dokter. Sangat ketat."

"Ya Tuhan.Tolong selamatkan dia. Jangan ambil dia dariku,"desis Henry tidak mampu menahan isaknya.

Caroline dan Caith memeluk pria itu, menenangkannya.

"Mobil itu melaju memasuki highway road seperti biasa. Tidak ada yang aneh. Tapi setelah sepuluh menit

berlalu dan saat aku menambah kecepatan, aku kehilangan kendali. Sepertinya ada yang salah. Dan remnya seolah putus begitu saja...."

"Cukup, Henry. Jangan mengingat peristiwa itu lagi. Semua sedang diselidiki polisi," potong Caroline.

Henry menatap ibunya tajam.

"Mom, seseorang telah merusak mobilku," desisnya geram.

Caroline menggeleng. "Hentikan, nak. *Please*. Serahkan saja itu pada pihak yang berwajib."

Suara ketukan pintu dari luar membuat ketiganya menoleh. Caith menatap ibunya sejenak, lalu bergegas menuju pintu dan membukanya.

"Selamat sore. Benarkah ini kamar Mr Rockefeller? Henry Rockefeller?"

Sebuah suara bariton berwibawa terdengar memecah kesunyian. Caith menatap pria tua tinggi besar dengan rambut hampir memutih itu sambil mengangguk pelan.

"Ya benar. Anda siapa, Sir?"

Pria itu maju selangkah. Dari arah pintu ia memandang Henry dan Caroline yang juga menatap ke arahnya heran. Pria itu tersenyum.

"Boleh saya masuk?"

Caith masih memegang daun pintu dengan bimbang. Caroline berdiri, melangkah mendekat. Ia mengerutkan dahi, tapi tidak mengenal pria itu sama sekali.

"Mungkinkah Anda mencari Suami saya? Samuel Rockefeller?"tanyanya.

Pria itu mengangguk.

"Ya, keduanya. Henry dan Samuel Rockefeller. Boleh saya masuk, please?"

Caroline terlihat ragu sejenak.

"Maaf, Anda siapa, Sir?"tanyanya penasaran menatap pria itu.

"Boleh kita bicara di dalam saja?"

Caroline akhirnya mengangguk.

"Baiklah, Silahkan."

Pria itu tersenyum dan mengangguk.

"Terima kasih, Mrs Rockefeller."

Caithlyn memberinya jalan. Pria itu melangkah mendekati Henry, santai namun begitu penuh percaya diri. Henry menatap pria itu, penasaran. Jantungnya berdebar kencang. Pria itu terlihat begitu berwibawa, lebih tua dari Samuel namun bukan sosok yang terlihat biasa. Terlukis dari tatapan matanya yang tajam dan senyumnya yang tenang.

"Halo, Mr Rockefeller. Saya sangat prihatin atas kecelakaan yang menimpa Anda."

Henry mengangguk lemah.

"Apakah kita pernah saling mengenal sebelumnya, Sir?"tanyanya.

Pria itu menundukkan wajah sedikit, memberi hormat sambil tersenyum.

"Saya Lockhart. Lockhart Rosenbaum. Dari Blackrock Holding Company, New York."

"Yes, Mr Rosenbaum. Black... what??!! Oh My God!!!!"



BAB 9

Vancouver Side

Penthouse Paul Cargill

Liz menatap heran ke arah Paul yang keluar dari kamar dengan membawa koper kecil hitam sambil menutup pintu dengan keras.

"Paul," panggilnya cepat. Paul tidak menghiraukan panggilan ibunya. Pria itu terus melangkah tanpa menoleh sama sekali.

Faabay Book

"Paul!"

"*What!!*"

Paul berbalik dan menatap Liz Cargill dengan ekspresi marah. Keduanya bertatapan dengan berbagai emosi yang berkecamuk. Sejak kecelakaan yang terjadi pada Andrea, Paul menjadi pemarah, menjauh dan tidak bisa diajak bicara. Pria itu tidak bersedia memaafkan Stephany dan memarahi Liz yang terus membujuknya. Pembicaraan mereka selalu berakhir buruk dan akhirnya tadi malam mencapai puncaknya.

"Kau mau kemana?"

"Aku akan mencari apartemen lain."

"Kau tidak bisa meninggalkan Mommy sendirian!"

"Jika Mom masih membiarkan jalang tua itu datang ke sini dan terus menerus mengangguku maka lebih baik aku pergi."

Liz berdiri dan mendekati puteranya.

"Dengarkan Mommy, Paul."

"Tidak lagi!"geram Paul.

"Kau harus menemui Stephany dan berbaikan dengannya!"teriak Liz membentak Paul, nyaris histeris.

"Aku tidak sudi. Persetan dengan dia!"

"Paul!"

"Dia nyaris membunuh Andreaku!"

Liz tersentak mendengar suara menggelegar puteranya. Belum pernah sekalipun Paul membentakinya seperti ini. Belum pernah. Ia mengepalkan jemarinya, berusaha menahan diri.

"Pelankan suaramu, nak. Jangan kurang ajar pada Mommy," desis Liz dengan tubuh menggigil.

"Ok, Mom. Dan berhentilah membujukku menerima jalang tua itu."

"Kita sudah dekat, Paul! Sedikit lagi kau akan menguasai semuanya. Stephany belum menyerahkan semua dananya padamu, jadi jangan bodoh hanya karena perasaan sentimentilmu!"

"Perasaan sentimentilku?! *Oh My God, Damn it!*" teriak Paul, kakinya menendang meja tamu hingga berbunyi keras.

"Kau harus membujuk dan merayunya agar segera memberi kuasa padamu untuk mengakses seluruh rekeningnya."

"Persetan!"

"Jangan membantah mommy!"

"Dia membuat Andy celaka, Mom!"

"Itu tidak disengaja! Kau paham?!"

Suasana hening menyelimuti keduanya. Paul mendengus membuang muka.

"Siapa yang menyangka kalau Andrea berada dalam mobil itu? Stephany juga tidak berpikir sampai ke sana,kan? Jadi jangan salahkan dia,"lanjut Liz Cargill.

"Dia jalang tua bodoh!"

"Dan kau, sama bodohnya!"

"Mom!"

"Kau melakukan kesalahan dengan melibatkan hatimu dalam rencana kita. Aku masih mengijinkan ketika kau ingin menghabisi Dave. Tapi kemarahanmu pada Henry menjadi tidak masuk akal. Tidak perlu kau melenyapkan dia, tidak ada gunanya. Dia bukan orang yang perlu kau perhitungkan. Kau tahu pasti Henry tidak akan punya kekuatan menghalangimu, kau telah menguasai saham Delfeller!"

"Dia merebut Andrea dariku!"

"Ingat, Paul! Tidak ada Andrea dalam rencana kita sebelumnya! Sama sekali tidak ada! Musuh kita hanya Dave Rockefeller, monster rusak itu. Tapi Kau mengacaukan semua rencana yang telah kita susun sejak lama hanya karena seorang Andrea Rockefeller."

"Aku menginginkan Andrea. Aku mencintainya, Mom!"

"Melebihi cintamu pada Mommy?"

Paul terbelalak mendengar pertanyaan ibunya.

"Sialan! Ini tidak ada hubungannya. Mom telah berjanji akan merestui hubunganku dengan Andrea."

"Ya benar."

"Lantas apa masalahnya?"

"Masalahnya?! Kau masih bertanya apa masalahnya?"

Liz melotot marah. Paul memaki pelan, kembali meraih kopernya.

"Kau belum menyelesaikan rencana yang sudah kita mulai, Paul!"

"Jika rencana itu membuat Andrea dalam bahaya, maaf aku tidak sudi, Mom."

"Kau akan membuat semuanya hancur berantakan, nak!!!"teriak Liz histeris.

"Aku tidak peduli."

"Kalau kau memang mencintai Mommy. Perbaiki hubunganmu dengan Steph, selesaikan semua ini. Setelah kau mendapatkan akses darinya kau silahkan bunuh jalang tua itu dan nikahi Andrea. Hanya tinggal satu langkah lagi."

Paul terdiam menatap mata ibunya yang berapi-api. Ia memaki pelan.

"Jangan memaki. Mommy melahirkan dan membesarkanmu dengan airmata darah."

"Mom, *please* mengertilah. Saat ini aku benar-benar tidak bisa."

Bunyi interkom membuat percakapan keduanya terhenti. Liz mengerutkan kening menatap ke layar cctv. Ia menekan tombol speaker.

"Yes?"

"Ada seseorang ingin bertemu Anda, Mrs Cargill. Namanya Mr Walton, Phillip Walton."

Liz tersentak wajahnya memucat. Ia menoleh ke arah Paul yang berdiri kaku tak jauh darinya.

"Ok. Tunggu 10 menit lagi."

Liz mematikan intercom kembali menatap puteranya.

"Kau lihat? Waktu kita tidak banyak. Mommy tidak tahu untuk apa Mr Walton ke sini."

Paul tersenyum sinis.

"Tentu saja menanyakan isterinya yang sering keluyuran."

"Paul!"

"Silahkan Mom temui Mr Walton. Aku pergi."

Paul membuka pintu dan keluar sambil membanting kembali dengan keras tanpa memperdulikan Liz Cargil yang terus berteriak memanggilnya.

Faabay Book

* * *

Houston General Hospital

Henry menatap pria di hadapannya dengan penasaran. Jantungnya berdebar kencang. Pria itu terlihat begitu berwibawa, lebih tua dari Samuel namun bukan sosok yang terlihat biasa. Terlukis dari tatapan matanya yang tajam dan senyumnya yang tenang.

"Halo, Mr Rockefeller. Saya sangat prihatin atas kecelakaan yang menimpa Anda."

Henry mengangguk lemah.

"Apakah kita pernah saling mengenal sebelumnya, Sir?"tanyanya.

Pria itu menundukkan wajah sedikit, memberi hormat sambil tersenyum.

"Saya Lockhart. Lockhart Rosenbaum. Dari Blackrock Holding Company, New York."

"Yes, Mr Rosenbaum. Black... *what??!! Oh My God!!!*"

Henry terlihat benar-benar shock. Ia berusaha duduk tanpa menyadari kondisi tubuhnya yang lemah. Lockhart menahan lengannya sambil tersenyum.

"Tidak perlu duduk, Mr Rockefeller. Kondisi Anda belum sembuh total."

Henry meringis menahan sakit. Lalu kembali merebahkan diri.

"Mom, Caith, ini Mr Rosenbaum dari Blackrock. Ya Tuhan, terima kasih atas kedatangan Anda, Sir."

"You're welcome."

Lockhart menunduk hormat pada Caroline dan Caith yang menatapnya takjub.

"Maaf, saya... saya.. tidak tahu,"ujar Caith tersenyum malu.

"It's Ok, Ms Rockefeller."

"Apakah Anda... Anda... maksud saya datang ke sini karena perintah Mr MacMillan?"tanya Caroline gugup.

Lockhart mengangguk.

"Saya salah satu CEO Blackrock. Saya diminta Zee MacMillan datang ke sini untuk menemui Ms Andrea dan Mr Henry Rockefeller."

Caroline menutup mulut dengan telapak tangannya, matanya berkaca-kaca.

"Oh Tuhan!"desisnya.

"Zee terlambat membaca pesan yang dikirim Ms Andrea. Sebulan terakhir ini keluarga MacMillan sedang menghadapi masalah. Kondisi kesehatan Zee tidak bagus jadi harus bedrest total sedangkan Nicholas sedang berada di Jepang mencari adik kandungnya yang hilang sekaligus mengurus jenazah Mr Greg MacMillan untuk dibawa ke Florida. Kami semua sedang berduka cita atas kepergiannya."

Lockhart terhenti sejenak, wajahnya terlihat begitu berduka. Henry, Caroline dan Caith tak mampu mengucapkan apapun, mereka merasakan kepedihan dalam setiap kata-kata pria itu.

"Kami sekeluarga sangat berduka cita, Sir."

Lockhart tersenyum sedih mendengar kata-kata Henry.

"Terima kasih, panggil saya Lockhart. Jika Zee dan Nicho menganggap anda sekeluarga sebagai keluarganya maka jangan merasa sungkan pada saya."

Henry dan Caroline tersenyum lega mendengar nada suara pria yang penuh kharisma itu.

"Panggil saya Henry, please," ujar Henry.

Lockhart menatap ketiganya bergantian.

"Tolong sembunyikan identitas saya dari siapapun," gumamnya tiba-tiba.

Henry terkejut, menatap ke arah ibunya, sama-sama bingung.

"Maaf? Saya tidak mengerti."

"Jangan katakan kalau saya dari Blackrock. Katakan saja saya teman lama Samuel, atau keluarga Andrea Rockefeller atau siapapun. Tapi jangan Blackrock."

Henry mengangguk meskipun tidak sepenuhnya mengerti. Lockhart tersenyum.

"Demi kelancaran semua urusan kita, Henry."

"Lalu... lalu bagaimana Blackrock akan membantu Delfeller? Maaf...tapi kami tidak memiliki banyak waktu. Sekali lagi maaf,"

"Serahkan semuanya pada saya. Sebelum saya berangkat ke sini saya sudah mempelajari semuanya tentang kasus Delfeller. Ada seseorang atau mungkin beberapa orang yang berniat buruk terhadap keluarga Rockefeller dan ingin menghancurkan Anda."

Caroline menatap Lockhart dengan ekspresi shock luarbiasa.

"Demi Tuhan. Tapi siapa?! Bisnis Delfeller tidak mengganggu siapapun."

Lockhart tersenyum misterius.

"Tidak ada bisnis yang tidak mengganggu siapapun, Maam. Setidaknya ada kompetitor. Siapapun bisa saja

melakukan itu. Orang terdekat sekalipun. Saya belum bisa mengatakan saat ini. Masih ada beberapa bukti yang saya butuhkan sebelum mengatakan siapa pelakunya. Tapi yang jelas jika mereka mengetahui keberadaan saya di sini, saya khawatir mereka akan mencari jalan lain yang tidak bisa kita duga."

"*Oh My Gosh*," keluh Henry sambil memejamkan mata, geram.

"Jika saya perhatikan seluruh aliran dana dan cara kerja yang sangat rapi dan terstruktur, mereka telah menyusun ini dalam jangka waktu cukup lama."

"Saya benar-benar tidak bisa mempercayai ini," desis Henry.

"Hal yang paling keji bisa dan biasa dilakukan dalam bisnis, Nak."

"Apakah Nicholas MacMillan melakukan segala cara dalam bisnisnya?" tanya Henry getir.

"Henry, please...." tegur Caroline.

"Paul mengatakan pada kita malam itu, Mom."

Lockhart tertawa kecil. Dia mengusap rambutnya yang memutih.

"Ya. Nicholas memang pria yang sangat kejam dengan lawan bisnisnya. Anda tidak akan percaya jika saya menceritakan bagaimana gelapnya karakter Nicholas MacMillan dulu."

"Dia terlihat ramah ketika kami bertemu di Stonehill," gumam Caroline.

"Kehadiran Zee membuat banyak perubahan dalam dirinya. Saya yang mengenal Nicholas sejak bayi bahkan sulit mempercayai itu."

Henry tersenyum.

"Mereka pasangan yang sangat serasi dan mengagumkan."

Lockhart menggeleng pelan.

"Hubungan mereka tidak semudah itu, Nak. Keduanya menjalani satu masa yang menyedihkan sebelum akhirnya bersatu."

"Ya, saya pernah mendengar banyak berita tentang Nicholas MacMillan beberapa tahun lalu. Benarkah dia ditinggalkan calon pengantinnya di hari pernikahan mereka? Apakah Zee yang meninggalkannya? Kejadian itu benar-benar sangat menggemparkan."

"*What?!*"tanya Henry tidak percaya menatap ibunya.

Lockhart mengangguk.

"Ya, Zee meninggalkan pesta pernikahan begitu saja. Menghilang seperti ditelan bumi. Mereka berpisah cukup lama. Sungguh sangat mengerikan menghadapi Nicholas setelah kejadian itu."

Lockhart tertunduk sedih, matanya seolah menerawang mengingat kembali masa-masa gelap yang dilalui Nicholas MacMillan yang telah dianggapnya sebagai cucunya sendiri.

"Seorang wanita meninggalkan Nicholas MacMillan? Oh Tuhan, entahlah itu gila atau nekat," gumam Caith sambil menggeleng-geleng heran.

Lockhart tertawa kecil.

"Mungkin kedua-duanya, Miss. Jika Anda mengenal Zee maka sejujurnya Anda tidak akan pernah benar-benar mengenalnya. Tapi hanya dia yang mampu membuat Nicholas tidak berdaya."

"Sayang sekali, waktu itu saya tidak sempat berkenalan lebih jauh dengannya. Dia sangat cantik dan anggun."

Lockhart mengganggu.

"Persoalan cinta seolah tidak berhenti membayangi kehidupan keluarga MacMillan. Jika dulu Nicholas mengalami masa-masa sulit, sekarang masalah itu menimpa Anastacya, adik kandungnya."

"Kami sangat prihatin mendengar ini, Sir. Maafkan kami, sekali lagi maafkan kami sekeluarga. Seharusnya kami tidak menambah persoalan Mr MacMillan dengan masalah kami."

"Tidak, Maam. Kehidupan ini terus berjalan. Zee meminta saya menemui Andrea ataupun Henry, sesuai janjinya untuk membantu."

Caroline dan Caith berpelukan dengan mata berkaca-kaca mendengarkan Lockhart menjelaskan rencananya. Henry tercengang sekaligus takjub mengamati pria tua itu. Ia benar-benar tidak percaya strategi cerdas yang akan dijalankan Lockhart, licin, licik, brilian dan luarbiasa berani.

"Apapun yang nanti terjadi, Saya minta Anda sekeluarga tenang. Karena semua sudah dibawah kontrol Blackrock. Saya minta tidak membicarakan hal ini kepada siapapun selain, Mr Samuel Rockefeller dan Andrea dan

tidak membahas masalah ini di telephone. Kita harus mengantisipasi semua kemungkinan."

"Oh My God!" desis Henry terbata.

"Satu hal yang saya curigai, Henry."

"Ya?"

"Kecelakaan yang menimpa Anda, sepertinya sebuah rekayasa. Harus segera diselidiki."

Henry menoleh menatap Caroline yang berubah pucat.

"Saya sudah menduga ini, Lockhart. Saya mencurigai mobil saya disabotase."

Suara-suara tertahan Caroline dan Caith bergema di ruangan. Henry memejamkan mata. Berbagai emosi berkecamuk dalam hatinya. Pikirannya terasa begitu letih. Dari semua masalah yang dihadapinya saat ini hanya tentang Andrea yang begitu mengganggu pikirannya. Ya Tuhan, bagaimana kondisi Andrea?

"Henry, tenanglah."

Suara Lockhart membuyarkan lamunannya.

"Penthouse Hanover untuk saat ini tidak akan bisa di transaksikan karena Andrea belum siuman."

Henry dan Caroline sama-sama tertegun mendengar kata-kata Lockhart

"Bagaimana Anda tahu tentang penjualan Hanover?"tanya Henry bingung.

Lockhart tersenyum tipis.

"Percayakan semua pada saya. Apapun yang nanti terjadi semua telah berada dibawah kendali Blackrock."

Caroline menjabat tangan Lockhart dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih, Mr Rosenbaum. Terima kasih luarbiasa dari kami sekeluarga kepada Anda."

Lockhart menggeleng.

"Bukan saya, Maam. Saya hanya menjalankan perintah dari Nicho dan Zee MacMillan."

Caroline mengangguk cepat sambil menghapus airmatanya dan berusaha tersenyum.

"Iya.. iya, maaf. Sampaikan ucapan terima kasih kami pada Zee dan Nicho. Demi Tuhan kami bahkan tidak tahu malu telah menyusahkan mereka dalam kondisi mereka sendiri sedang mengalami musibah."

Lockhart menggenggam jemari Caroline.

"*It's Ok*, Maam. Anda harus istirahat dan tenangkan pikiran. Saya juga akan kembali ke hotel dan menghubungi Blackrock. Sekali lagi saya minta, tolong sembunyikan identitas saya dan percayakan semuanya pada kami."

"Tentu, Lockhart. Kami berjanji," ujar Henry tegas.

Lockhart mengangguk sopan ke arah pria itu.

"Terima kasih. Saya permisi."

Henry, Caroline dan Caith menatap kepergian pria tampan tinggi besar itu hingga menghilang di balik pintu.

"*Thanks, God*," desis Henry.

"Mom tidak menyangka MacMillan bersedia membantu kita, Henry. Ini benar-benar diluar perkiraan."

"Yang aku dengar selama ini, Nicholas MacMillan bukan pria yang bisa diajak kompromi," gumam Caithlyn bingung.

"Aku juga berpikir mereka akan menawarkan kerjasama biasa. Tapi sepertinya apa yang akan dilakukan Mr Rosenbaum diluar jangkauan kita, Mom."

"Selama ini Blackrock memang terkenal dengan aksi korporasi yang membingungkan."

Henry mengangguk. Suasana hening kembali mewarnai ruangan.

"Mom, bisakah Mom membawa Helen ke sini?"tanya Henry tiba-tiba.

Caroline mengerutkan dahi.

"Helen? Kau ingin bertemu Helen?"

"Ya, ada yang ingin kutanyakan padanya."

Caroline menatap Puteranya, semakin penasaran melihat wajah Henry yang terlihat tegang.

"Ada apa, nak?"

Henry menggeleng.

"Aku... aku... entahlah aku tidak tahu. Aku hanya ingin menanyakan sesuatu padanya. Ada pembicaraan kami yang terputus beberapa minggu lalu. Aku hanya ingin memastikan."

Caroline mengangguk pelan, namun hatinya masih dipenuhi tanda tanya.

* * *

Paul menatap dari jendela kaca sosok tubuh kaku yang terbaring lemah di atas tempat tidur putih di tengah ruangan.

Andrea

Ya, Paul menatap wanita yang sangat dicintainya itu dengan perasaan hancur. Telah tiga minggu berlalu sejak kecelakaan itu namun Andrea belum juga siuman, ia koma dan kondisinya semakin hari semakin lemah. Berbagai jenis alat medis terpasang di tubuh wanita itu. Layar monitor jantungnya juga tampak bergerak lambat dan lemah

Andy, bangun...please. Jangan tinggalkan aku. Maafkan aku, sayang. Bangunlah, Andy.

Selama Andrea terbaring koma, baru hari ini tirai dinding kaca ruangnya dibuka dan Paul bisa menatap kondisi wanita itu dari luar kamar. Ia datang setiap hari ke rumah sakit meskipun dokter tidak mengijinkannya masuk untuk melihat langsung kondisi Andrea. Tidak ada seorangpun yang diijinkan. Paul begitu marah luarbiasa pada Stephany, karena kecerobohan wanita itu memberikan perintah pada orang-orang bayarannya. Meskipun Stephany telah meminta maaf dan terus membujuknya untuk berbaikan tapi Paul tetap tidak bisa

menerima kelalaiannya. Paul meninggalkan Vancouver Side, penthouse mewahnya. Meninggalkan ibunya setelah pertengkaran hebat mereka.

Ia merasa nyawanya seolah melayang ketika melihat Andrea berada di dalam mobil Henry di malam kecelakaan itu, namun keduanya telah meninggalkan area parkir rumah sakit tanpa bisa dicegah lagi. Ia benar-benar tidak bisa membayangkan hidup yang harus dijalaninya jika Andrea tewas. Ia tidak sanggup memikirkan hal itu.

Ponselnya bergetar.

Paul memaki dalam hati. Ia tidak ingin diganggu saat ini. Bahkan rapat pemegang saham hari inipun tidak dihadapinya. Ponselnya bergetar lagi. Paul meraih benda itu dari dalam sakunya dan menatap nama yang tertera di sana.

Mark Benson is calling...

Paul menerima panggilan itu.

"Yes, Mr Benson,"sapanya cepat.

"Tentang Hanover Penthouse, Sir. Hari ini telah jatuh tempo."

Paul mendengar suara Mark Benson yang tenang dan dalam. Keningnya berkerut dan berubah tegang.

"*No*, Mr Benson! *Oh My God* saya lupa kalau jatuh tempo hari ini

"Maaf, ponsel Anda tidak bisa saya hubungi."

"Jangan membuat alasan! Anda bisa menghubungi sekretaris saya jika saya memang tidak bisa dihubungi!" bentak Paul, nyaris kalap.

"Seorang investor melunasi pinjaman itu, Sir. Mr Steven Dean William Parker. Disaksikan Mrs Caroline Rockefeller dan Ms Caithlyn."

"Sialan! Siapa itu? Bagaimana bisa dia memiliki akses ke sana?"

"Kami masih menyelidikinya."

"*No way, damn it!*" Paul menutup ponselnya dengan amarah yang memuncak. Mark Benson adalah orang yang dipercayainya selama ini mengurus bisnis ilegalnya dan termasuk kaki tangannya menjalankan rencananya menghancurkan keluarga Rockefeller. Pria itu melaporkan bahwa sesuatu diluar dugaan telah terjadi atas hutang-hutang Dave .

Paul melupakan tanggal jatuh tempo pinjaman Dave di bank. Pinjaman yang menjaminkan seluruh aset milik Andrea dan Thomas, termasuk saham mereka di Delfeller. Dan seseorang telah mengambil alih seluruh pinjaman itu dari bank dengan melunasinya. Transaksi besar itu telah dijalankan kemarin disaksikan Caroline dan Caith Rockefeller.

Steven Dean William Parker..

Siapa pria itu? Paul belum pernah mendengar nama itu. Apakah ada pria kaya lain di Houston selain keluarga Walton dan keluarga Rockefeller? Mengapa Ia tidak tahu? Hanya seorang yang memiliki uang dan pengaruh luarbiasa yang bisa mengambil alih pinjaman Dave yang begitu besar. Tapi bagaimana seseorang bisa mengetahui perihal hutang piutang itu? Apakah Caroline dan Henry mencari bantuan orang lain?

Tapi Siapa? Mungkinkah Blackrock? Tidak mungkin! Tidak ada berita tentang Blackrock sampai saat ini. Paul mengepalkan tangan. Selama satu bulan ini Ia resah memikirkan keadaan Andrea. Dan kemarahan pada Stephany membuatnya lupa bahwa Ia masih membutuhkan wanita itu untuk menyelesaikan masalah keuangannya.

"Kau memang sangat mencintai wanita itu kan?"

Sebuah suara membuat Paul menoleh. Stephany berdiri tak jauh darinya, menatapnya dengan binar mata penuh kemarahan. Wanita itu berdiri kaku dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuhnya. Paul memaki dalam hati. Tubuh tinggi atletisnya bersandar santai di dinding membalas tatapan Stephany tanpa ekspresi.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya dingin.

Stephany perlahan melangkah mendekat.

"Dan apa yang kau lakukan di sini? Terpaku berjam-jam hanya menatap wanita yang terbaring kaku itu?"

"Bukan urusanmu."

"*Damm it!* Kau memanipulasiku! Kau pembohong! Kau mengatakan kau mencintaiku, tapi...."

"Bisakah kau diam? Atau sebaiknya pergi dari sini."

"Aku mencintaimu, Paul. Tapi kau... kau..."

Paul melangkah, menutup jarak antara dirinya dan Stephany. Memaku tatapan wanita itu. Mata tajamnya menelusuri wajah Stephany yang terlihat lelah.

"Maafkan aku, Paul. Kembalilah padaku. Aku sangat merindukanmu."

"Benarkah?"bisik Paul datar

Telunjuknya perlahan membelai pipi Stephany membuat wanita itu berdebar kencang, mendamba, merindukan. Stephany memejamkan mata, nafasnya terdengar mulai terengah. Tangannya menahan jemari pria itu di pipinya, mengecupnya lembut.

*"I really miss you,"*desisnya serak.

Paul tersenyum tipis.

"Jangan tinggalkan..."

"Mom?"

Sebuah suara membuat keduanya tersentak. Stephany seketika mundur dan menoleh. Grace berdiri tidak jauh dari mereka, menatap ibunya dan Paul dengan tatapan curiga.

"Grace? Apa yang kau lakukan di sini?"

Grace mendengus.

"Semestinya pertanyaan itu lebih tepat ditujukan padamu, Mom. Apa yang Mom lakukan di sini bersama... Mr.Cargill?"

"Aku... kami ingin melihat kondisi Henry dan Andrea tentu saja."

Grace mengerutkan dahinya.

"Ruangan Henry bukan di sini,"tukasnya.

"Kami melihat Andrea, tapi dia masih belum bisa diikunjungi."

Suara tajam Paul ke arahnya membuat Grace tertegun sejenak. Ia mengenal pria tampan itu, namun tidak banyak berinteraksi dengannya. Menurutny Paul dan Dave sama-sama pria yang mengerikan. Dua pribadi yang kelihatannya berbeda, tapi sebenarnya memiliki karakter yang sama. Grace ingin mengatakan sesuatu, tapi Paul tiba-tiba mengangkat ponselnya yang bergetar.

"Kau pergilah lihat kondisi Henry. Mommy akan menyusul ke sana sebentar lagi,"ujar Stephany.

Grace memutar matanya tak perduli, sambil melirik Paul yang sedang bicara dengan suara tertahan di ponselnya. Ia mendengar pria itu memaki lirih, begitu

marah. Grace mengerutkan dahi. Ia merasa pernah mendengar nada marah seperti itu, tapi di mana dan kapan?

"*Bye Mom*,"tukasnya datar sambil membalikkan tubuh, melangkah menjauh.

Suara makian itu...

Suara itu.....

Sejenak langkah Grace terhenti. Matanya terbelalak, kepalanya tersentak. Sebuah ingatan datang, menghantam kesadarannya. Grace menutup mulutnya dengan tangan kanan.

Ia ingat! Ya, ia ingat suara itu! OH... MY... GOD...

Grace begitu shock. Tersadar seketika. Tubuhnya berbalik, menatap ibunya dan Paul...

Tidak...!!!

Tidak mungkin!! Tidak mungkin ibunya berselingkuh dengan Paul Cargill! Pria itu lebih pantas jadi anaknya!

* * *

Houston General Hospital

Andrea Rockefeller POV

Mataku mengerjap merasakan kilau lampu yang menerpa pandangan. Aku meringis kesakitan. Mengapa kepalaku sakit sekali? Demi Tuhan, dimana ini? Mengapa aku terbaring di sini? Mengapa banyak jarum yang menusuk tanganku. Mengapa aku memakai alat pernafasan ini? Aku berusaha mengucapkan sesuatu, tapi suara yang keluar dari bibirku hanya erangan lirih, tenggorokanku terasa perih dan kering. Pintu kamar terbuka dan seorang pria berpakaian biru terang dengan masker yang menutup wajahnya nyaris berlari menghampiriku.

"Terima kasih, Tuhan. Anda akhirnya siuman, Ms Andrea"

Aku menatap pria itu, masih bertanya-tanya dalam hati dan mencoba mengembalikan kesadaranku sepenuhnya. Tapi kepalaku berdenyut hebat. Konsentrasiku buyar ketika beberapa wanita berpakaian seragam putih memasuki ruangan, mengelilingiku, menatapku dengan berbagai ekspresi.

Ada apa dengan mereka semua? Suara-suara berbisik pelan silih berganti terdengar di dekatku.

"Dokter Wells, pasien sepertinya sudah sadar sepenuhnya."

"Ya, observasi beberapa saat, bisa saja dia pingsan lagi."

"Tidak, dia tidak pingsan lagi."

Seorang pria tampan setengah baya berpakaian putih seputih rambutnya menghampiriku tergesa dan tersenyum cerah.

"Ms Rockefeller, syukurlah Anda telah siuman kembali. Maaf, kami harus periksa Anda dulu."

Dahiku berkerut menatap pria itu. Ms Rockefeller? Mengapa mereka memanggilku dengan panggilan itu lagi? Ya Tuhan, dimana aku sekarang? Apa yang sebenarnya telah terjadi. Berbagai pertanyaan tak terjawab memenuhi benakku. Aku hanya diam bagai patung ketika para perawat itu mengukur tekanan darahku, memeriksa denyut nadiku. Aku dengan patuh mengikuti seluruh perintah sang Dokter yang dipanggil "Dokter Wells" itu. Membuka mulutku, mengeluarkan lidahku, menarik nafas

dalam lalu menghembuskannya selama tiga kali lalu pria itu memeriksa mata dan telingaku dengan cermat.

"Anda mengingat nama Anda?"tanya dokter Wells lembut.

Aku mengangguk.

"Andrea Ann Johnson."

"Ok. Anda mengingat peristiwa kecelakaan yang menimpa Anda malam itu sekitar satu bulan yang lalu?"

Aku menatap mata abu-abu itu bingung dan menggeleng. Kecelakaan? Aku mengalami kecelakaan? Dokter Wells membuka pembalut di kepalaku. Aku meraba rambutku dan tersentak.

"Dokter?"tanyaku terbata, panik. Aku kehilangan rambut tebalku. Dokter itu mengangguk, tersenyum menenangkan.

"Rambut Anda dipotong habis karena kami harus mengoperasi kepala Anda untuk mengeluarkan darah yang membeku...."

"Operasi?"

"Ya. Anda mengalami kecelakaan cukup fatal, Ms Rockefeller. Anda koma selama 1 bulan."

Aku tersentak. Aku koma selama satu bulan? Oh, tidak mungkin.

"Nama saya Andrea, bukan Ms Rockefeller. Rockefeller adalah nama atasan saya."

Dokter Wells tertegun sejenak. Wajahnya terlihat tegang. Ia melirik perawat yang berdiri di sebelah kanannya.

"Anda mengenal Mr Samuel Rockefeller?"tanyanya.

"Ya, tentu saja,"jawabku tegas.

"Mrs Caroline Rockefeller?"

Aku mengangguk lagi.

"Henry Rockefeller?"

Aku menatap mereka heran. Mengapa mereka menanyakan nama-nama itu padaku?

"Henry? Adik Dave Rockefeller,"jawabku lagi.

Tiba-tiba pintu terbuka, seorang perawat masuk diikuti pria tinggi tampan dengan rambut coklat.

"Paul?!"ujarku lega menatap pria yang masuk tergesa dan melangkah lebar mendekat. Setidaknya aku bertemu seseorang yang kukenal di ruangan ini.

Paul menatapku dengan tatapan tak percaya. Ia tersenyum bahagia dan serta merta memelukku dengan kedua lengannya yang terasa begitu kokoh dan hangat.

"Oh My God. Thank you. Thank you. ..."

Aku mendengar nada suara Paul yang mengucapkan rasa syukur berkali-kali di telingaku. Aku memejamkan mata dan bersandar di dadanya yang bidang. Terasa begitu nyaman. Aku menyukai Paul, dia pria yang sangat baik dan ramah walaupun sedikit misterius bagiku karena sikapnya yang dingin dan kaku terutama jika menghadapi Dave Rockefeller dalam rapat. Tapi Paul jauh lebih baik dibandingkan Dave. Sebuah suara seolah berdenging menghantam kepalaku. Aku mengeluh kesakitan mencoba melepaskan pelukannya. Paul menatapku cemas lalu menoleh ke arah dokter Wells penuh tanda tanya.

"Mrs Rockefeller belum sembuh total, Sir. Kami harus melakukan check menyeluruh. Sepertinya ada yang aneh," gumam sang dokter.

"Andy, kau masih merasa sakit? Kau koma selama sebulan....."

"Aku koma?"

"Ya."

"Satu bulan?"

"Ya, kurang lebih selama satu bulan."

"Kenapa? Ada apa? Apa yang terjadi padaku, Paul?"

Paul tertegun sejenak. Ia meraih jemariku dan menggenggamnya erat.

"Kau kecelakaan saat menuju apartemenmu. Mobil yang membawamu bersama Henry terbalik dan membentur dinding tebing."

Aku mengerutkan dahi, tidak mengerti sepenuhnya kata-kata Paul.

"Henry? Maksudmu aku bersama Henry Rockefeller adik Dave Rockefeller?" tanyaku bingung.

"Ya, bersama Henry."

"Bukankah Henry Rockefeller sedang berada di Budapest?"

Aku melihat Paul tersentak. Ia menatap dokter Wells, bingung.

"Bisa tinggalkan ruangan ini, Mr Cargill. Kami harus memeriksa kondisi Ms Rockefeller."

"Jangan, jangan tinggalkan aku, Paul. Aku takut. Please, jangan pergi."

Aku menahan lengan Paul, begitu takut. Tubuhku menggigil hebat. Hawa dingin terasa menjalar di sepanjang punggungku. Paul memelukku erat, jemarinya membelai lembut lenganku.

"Aku tidak akan pergi, sayang. Selama satu bulan kau terbaring koma aku selalu menunggumu. Percayalah, Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Aku menengadahkan menatap wajah tampan pria itu, menatap matanya. Mata dengan pupil kecoklatan yang dingin tapi selalu lembut saat menatapku.

"Aku takut, Paul," desisku serak.

"Apa yang kau takutkan?"

Aku menggeleng. Airmataku merebak.

"Kepalaku rasanya sangat sakit."

"Kau belum pulih sepenuhnya. Biar dokter memeriksa kondisimu."

"Mengapa dokter memanggilku Ms Rockefeller?" tanyaku bingung.

Paul tertegun. Ia mengerutkan dahi, menatapku lama. Mengapa pria itu juga terlihat bingung.

"Kami akan membawa Ms Rockefeller ke ruang pemeriksaan, Sir."

"Dokter Wells, bisakah kita bicara sebentar di luar?"

Aku melihat Paul Cargill menatap ke arah dokter dengan tatapan tajam yang tak kupahami.

"Paul?" desisku ketakutan saat melihatnya akan meninggalkanku.

Paul berbalik dan menatap mataku. Sorot matanya terlihat begitu aneh. Dengan hati-hati ia menangkap kedua sisi wajahku.

"Aku akan menunggu di luar. Aku tidak akan pergi kemanapun, honey."

"Benarkah?"

"Ya, percayalah padaku."

Aku mengangguk. Kami bertatapan begitu dekat.

"Apa yang telah terjadi padaku? Aku tidak begitu ingat semuanya."

"Aku akan menceritakan nanti setelah dokter selesai memeriksamu."

"Kau berjanji?"

"Ya, aku berjanji, sayang."

Aku tersentak saat bibir Paul mendarat di atas bibirku, begitu lembut namun terasa sangat posesif. Mulutnya membuka dan mengulum bibirku dengan intim. Aku berdebar dan memejamkan mata, membiarkan sensasi aneh yang menjalar diseluruh tubuhku.

Aku teringat ciuman kami pada sebuah pesta pernikahan rekan kerja Paul. Ciuman yang sangat panas dan malam itu Paul melamarku. Kami hampir bercinta di dalam limousin mewahnya seandainya saja bodyguardnya tidak mengetuk kaca pembatas dan mengatakan bahwa kami telah sampai di apartemenku. Aku tersentak gugup saat mendengar dokter Wells terbatuk kecil. Tergesa aku mendorong dada Paul, melepaskan ciuman kami dengan wajah memanas. Nafas Paul terdengar berat dan matanya dipenuhi gairah yang

begitu pekat menatapku. Pria itu menggenggam jemariku.

"Aku mencintaimu, Andy. Dan kau adalah milikku. Ingat itu,"bisiknya.

Aku hanya mengangguk, tanpa bisa mengucapkan apapun. Aku tahu dia mencintaiku, dia telah mengucapkan itu berkali-kali padaku. Aku hanya minta sedikit waktu untuk memikirkan lamarannya.

Paul melangkah meninggalkanku. Aku menatap sosok tubuh atletisnya tak berkedip hingga menghilang di balik pintu.

Faabay Book



BAB 10

Author POV

"Apa yang terjadi, dokter? Saya merasa ada sesuatu yang aneh dengan Andrea" tanya Paul menatap cemas ke arah dokter Julian Wells yang berdiri termangu di hadapannya. Kedua pria itu telah berada di luar kamar Andrea dan saling tertegun dengan pikiran masing-masing.

"Kami akan segera memeriksanya, Mr Cargill. Dia baru saja bangun dari tidur yang cukup lama. Anda sendiri tahu kemarin dia terbangun sebanyak 4 kali tapi kembali tidak sadarkan diri. Hari ini ada kemajuan yang sangat bagus karena Ia bisa diajak bicara."

"Ia tidak mungkin kehilangan ingatannya. Andy mengingat namanya dan mengingat saya."

Dokter Wells menggeleng cepat.

"Saya tidak begitu yakin, Sir. Saya belum bisa memberikan kesimpulan apapun. Saya harus memeriksa kembali hasil operasi itu, apakah masih ada penyumbatan

di sana. Mungkin dia butuh waktu untuk mengingat semuanya."

"Untuk sementara jangan panggil dia dengan *"Ms Rockefeller" please*. Panggil saja Andrea atau Ms Johnson."

Dokter Wells menatap Paul sesaat dan mengangguk.

"Maaf jika pertanyaan saya sedikit pribadi, Mr Cargill."

"Ya?"

Dokter Wells terlihat ragu sejenak.

"Ada apa dokter?"

"Apakah...apakah Anda berdua sepasang kekasih? Maaf, maksud saya... hmmm... saya tahu kalau Ms Andrea adalah isteri almarhum Dave Rockefeller."

Paul tertegun. Rasa marah menguasai hatinya karena pertanyaan Dokter Wells.

"Itu bukan urusan Anda, dokter. Tugas Anda adalah menyembuhkan dia bukan mencampuri urusan pribadi pasien,"kecamnya gusar.

"Saya hanya ingin memastikan beberapa hal agar bisa menganalisa kondisinya setelah dia menjalani test."

"Tidak ada hubungannya."

Dokter Wells menarik nafas panjang, pria itu masih terlihat akan mengatakan sesuatu tapi suara langkah kaki tergesa mendekati mereka membuat keduanya menoleh. Caroline Rockefeller melangkah mendekat sambil mendorong kursi roda yang digunakan Henry.

"Paul, bagaimana Andrea?" tanya wanita itu cepat.

Paul tersenyum ke arah Caroline tanpa sedikitpun melirik Henry.

Faabay Book

"Andy sedang dibawa ke ruang observasi, Carol. Dia sudah sadar tapi kondisinya masih sangat lemah."

"Oh Tuhan, terima kasih," desis Caroline dengan mata berkaca-kaca.

"Sebaiknya kau pergi dari sini, Paul. Kami tidak membutuhkan apapun darimu." Suara dingin dan tegas Henry membuat suasana menjadi kaku. Paul tersenyum tipis

"Andrea membutuhkanku," jawabnya santai.

Tangan Henry mengepal, matanya menyala penuh amarah menatap Paul.

"Bisakah kalian berdua berdamai di saat seperti ini? Kita semua mengkhawatirkan kondisi Andrea,"keluh Caroline.

"Bukan aku yang memulai,"jawab Paul santai.

Dokter Julian Wells menatap ketiganya bergantian. Pria itu tampak sedang memikirkan sesuatu.

"Mrs Rockefeller, maaf ada yang ingin saya tanyakan,"ujarnya tiba-tiba.

"Ya, dokter Wells."

"Benarkah Ms Andrea Rockefeller pernah bekerja menjadi karyawan Anda?"

Caroline tertegun sejenak lalu mengangguk.

"Ya, Andy menjadi asisten Samuel di Delfeller sebelum dia menikah dengan Dave, putera tertua kami yang meninggal setahun lalu."

"Apakah dia memiliki anggota keluarga yang lain?"

"Dia hanya berdua dengan adik perempuannya."

"Kapan dia menikah dengan Dave Rockefeller?"

"Oh My God, ada apa ini? Mengapa Anda menanyakan hal-hal itu, dokter?" tanya Caroline gelisah.

"Apakah Ms Andrea mengenal Mr Henry Rockefeller?"

"*What The Hell....*,"maki Henry geram.

"Henry! Jaga ucapanmu!" tegur Caroline menatap puteranya.

"Saya harus memastikan bahwa ingatan Ms Andrea baik-baik saja, Maam. Kami akan melakukan serangkaian test terlebih dahulu."

Wajah Caroline memucat.

"Ingatan Andrea? Apa maksud Anda, Dokter Wells?"

"Saya belum berani memberikan diagnosis apapun saat ini. Terlalu awal. Tapi kecelakaan itu membuat trauma yang cukup parah."

"*No!*" raung Henry. Dokter Wells menatapnya sesaat sambil berusaha tersenyum menenangkan.

"Semoga semua berjalan baik. Saya permisi dulu,"ujarnya pelan.

Lalu pria itu mengangguk kecil ke arah Caroline dan melangkah meninggalkan mereka.

"Bagaimana kabar Samuel, Carol?" tanya Paul memecah keheningan.

"Sudah jauh lebih baik, thanks Paul."

"Maaf, Mommy belum bisa datang. Kondisinya juga tidak begitu sehat."

"Tidak perlu ibumu datang, jika hanya akan mencari gara-gara dengan kami," cetus Henry sinis.

"Henry, sudahlah!"

"Apa sebenarnya masalahmu, Henry? Mengapa reaksimu begitu berlebihan akhir-akhir ini?"

Henry dan Paul saling bertatapan seakan siap saling membunuh.

"Paul, pergilah, please. Aku tahu kau mengkhawatirkan kondisi Andy tapi ada kami di sini."

Paul menggeleng tegas.

"Tidak, Carol. Tadi Andy memintaku untuk tidak meninggalkannya."

"Pembohong!"desis Henry.

Paul menatap Henry dan tersenyum mengejek.

"Apapun pendapat kalian, terserah. Tapi aku tidak akan pergi kemanapun...."

"Berhentilah mengganggu Andy!"

Sebelah alis Paul terangkat sinis.

"Semestinya kata-kata itu lebih tepat untukmu, adik sepupu,"tukasnya dingin.

"Hentikan, kalian berdua!"

"Ketika Dave merebut Andrea dariku, aku benar-benar sangat marah. Aku yakin Andrea tidak akan menikahi Dave jika bukan karena permintaan kalian."

Caroline terperangah mendengar kata-kata Paul yang begitu tajam. Ia menatap pria itu, tak percaya.

"Kau salah paham,"gumamnya dengan suara bergetar.

"Bagaimana bisa kalian begitu tega menyerahkan Andrea pada Dave? Mengorbankan hidupnya, memenjarakan dia bersama monster loyo tak berguna itu!"

"Kau ngawur!"bentak Carol marah. Ia tidak menyangka sama sekali Paul membicarakan masalah itu dengan begitu terbuka.

"Kalau aku ngawur, maka kalian gila!"

Henry tiba-tiba sontak berdiri dari kursi rodanya, menerjang Paul dengan penuh amarah. Tapi jangankan mendekat, baru saja kakinya menginjak lantai pria itu ambruk tak berdaya sambil meraung kesakitan.

"Henry!"

Carol mendekati puteranya, membantu Henry berdiri, namun pria itu menolak uluran tangannya

"Lepaskan, Mom! Jangan perlakukan aku seperti orang cacat. Aku bisa sendiri!"tukasnya marah.

Dengan wajah sedih Caroline berdiri perlahan sambil menatap puteranya yang berusaha mati-matian kembali ke kursi rodanya.

"Kau memang terlihat seperti orang yang tak berdaya sama sekali,"sindir Paul.

"Kau akan kubalas, bajingan!"desis Henry terengah, Ia menatap Paul dengan mata berapi-api.

"Silahkan. Aku menunggu pembalasan darimu. Kau sudah kalah sepupu. Kalian semua sudah kalah. Kalian hanya akan mengemis padaku."

"Simpan saja harapanmu itu sampai mati!"

"Apa sebenarnya maumu, Paul?" gumam Carol sedih.

Paul menatap wajah letih wanita di hadapannya. Ia mengangkat bahu tak acuh

"Apakah masih belum jelas, aunty?"

Carol menggeleng.

"Aku tidak begitu paham. Entahlah mungkin dugaanku salah. Tapi jika itu mengenai Andy, kita bisa membicarakannya dengan baik-baik."

"Mom!" bentak Henry terperanjat.

"Aku menginginkan Andrea, dulu dan sekarang. Saat ini dan seterusnya aku tidak akan mundur, apapun yang terjadi. Tidak akan ada seorangpun yang bisa menghalangiku untuk menikahi Andrea!"

"Demi Tuhan, Kami tidak pernah menghalangimu jika ingin menikahi Andrea!" ujar Caroline gusar.

"Aku pastikan Andrea akan menikah denganku untuk menyelamatkan kalian semua."

"Pergi saja ke neraka!!"maki Henry kasar.

"Aku telah berada di neraka sejak Dave menikahinya. Dan jangan pernah bermimpi kau bisa merebutnya dariku!"

Carol terperangah mendengar kata-kata Paul yang menunjuk ke arah Henry penuh emosi.

"Apa maksud kata-katamu, Paul?"

Paul tersenyum sinis.

"Tanya saja pada putera kesayanganmu ini, aunty,"jawabnya dingin.

Caroline menatap bingung ke arah Henry, dadanya terasa sakit, menyesakkan.

"Halo Henry, halo Mrs Rockefeller."

Sebuah suara lembut terdengar menyapa membuat percakapan diantara mereka terhenti begitu saja. Grace Walton berdiri tidak jauh dari sana sambil tersenyum cerah. Wajah cantiknya terlihat berseri menatap Henry. Ia

melangkah lebar mendekati pria itu lalu mengecup bibirnya ringan.

"Aku mencarimu ke ruangan tapi Caith bilang kau dan Mrs Rockefeller berada di sini. Bagaimana kabarmu?"

Henry tidak mengacuhkan pertanyaan Grace. Ia menoleh ke arah Caroline

"Mom, sebaiknya kita kembali ke ruangan,"ujarnya singkat.

Carol menatap Paul yang bersandar di salah satu sisi kursi tamu. Pria itu dengan santai mengangguk kecil pada Caroline.

Faabay Book

"Silahkan, aunty. Aku akan mengabarimu jika Andy telah kembali ke kamarnya."

Carol berbalik dan memegang kursi roda Henry perlahan.

"Ayo Grace,"katanya ke arah Grace dan melangkah meninggalkan Paul.

Grace terpaku di tempatnya menatap Paul tajam. Ia mengepalkan jemarinya. Rahangnya mengeras. Meskipun ada sedikit rasa gentar di hatinya melihat tatapan dingin pria tampan itu. Ia tidak begitu mengenal Paul Cargill,

yang ia dengar hanyalah bahwa pria itu terkenal begitu tertutup dan sibuk mengurus bisnisnya membantu Samuel di Delfeller. Paul Cargill tidak memiliki teman wanita yang bisa dijadikan sumber gosip kehidupan pribadinya. Bahkan beberapa kabar berhembus bahwa ia seorang gay. Namun terlepas dari itu seluruh penduduk kota Houston tahu pria itu sangat menyayangi ibunya.

"Mengapa Anda menatap saya seperti itu, Ms Walton?"

Grace tertegun sejenak mendengar suara Paul yang sinis.

"Saya ingin bicara dengan Anda, Mr Cargill."

Paul menaikkan sebelah alisnya dengan angkuh.

"Saya tidak ada urusan dengan Anda."

Pria itu berbalik dan melangkah menjauhi Grace.

"Segala hal tentang ibu saya adalah urusan saya dan jika dia berurusan dengan Anda berarti Anda juga punya urusan dengan saya!"

Langkah Paul terhenti, lalu pria itu berbalik dengan gaya malas dan kembali menatap Grace.

"Ohya? Sebaiknya tanyakan pada ibu Anda siapa yang sebenarnya punya urusan." Suara itu terdengar begitu dingin, membuat Grace tercekat, menelan ludah. Ia hanya terpaksa menatap punggung Paul yang menjauh dari hadapannya.

* * *

Delfeller Corporation Building

Ruangan CEO

Paul mengedarkan pandangan ke setiap sudut ruang kerjanya dengan bangga. Sekarang ia menjadi penguasa Delfeller. Rapat umum pemegang saham dua hari yang lalu telah memutuskan hal itu. Ia tersenyum puas. Sekarang ia mampu mengendalikan semuanya. Ibunya baru saja mengabarkan bahwa Stephany Walton secara perlahan-lahan mulai memindahkan dana yang dimilikinya ke rekening mereka di Swiss sehingga transaksi itu tidak akan bisa terlacak dengan mudah. Hanya pihak-pihak tertentu yang bisa mengakses transaksi keuangan antar negara, itupun terkadang akses yang dilakukan secara ilegal.

Paul tidak tahu perjanjian apa yang dibuat ibunya dengan Stephany sehingga wanita itu menjadi benar-

benar bodoh, menuruti semua perintah ibunya. Padahal Paul tidak lagi memperdulikannya sejak kecelakaan yang menimpa Andrea. Tapi apapun penyebabnya, Paul tidak peduli dan tidak mau tahu. Ia hanya memikirkan Andrea, Andrea-nya.

Sejak kembali dari Rumah Sakit tadi sore, Paul merasa gelisah. Andrea belum bisa ditemui. Kondisinya masih mengkhawatirkan. Hanya Caroline yang diijinkan masuk ke kamarnya namun Andrea sedang tertidur. Dokter Wells memberinya obat tidur karena wanita itu merasa sakit kepala hebat. Paul mengenang kembali percakapan yang didengarnya secara diam-diam antara Caroline dengan dokter Wells tadi sore.

"Kondisi Ms Andrea belum begitu stabil, Maam. Tapi masa kritisnya telah lewat."

"Syukurlah. Terima kasih banyak dokter,"

"Hasil pemeriksaannya tadi bagus, operasi yang kita jalankan berhasil. Hanya trauma benturan mungkin belum bisa hilang seratus persen. Itu butuh waktu."

"Maksud Anda, dokter?"

Dokter Wells terdiam sejenak.

"Andrea tidak kehilangan ingatan,kan?"

"Tidak, tidak seperti itu. Ms Andrea mengenal dirinya, mengenal Mr Cargill dan mengingat Mr David Rockefeller, Anda beserta keluarga. Tapi anehnya....."

Dokter Wells terdiam lagi. Dahi pria itu terlihat berpikir keras. Paul dengan was-was menunggu pria itu melanjutkan kata-katanya.

"Ms Andrea menyebut Anda sebagai Mrs Rockefeller begitu formil. Dia menganggap Anda dan Mr Rockefeller sebagai atasannya bukan sebagai mertuanya."

"Saya tidak mengerti. Dulu memang kami atasannya."

"Saya punya diagnosis awal tapi kita harus membuktikannya saat Ms Andrea terbangun nanti, Maam."

"Dokter, ada apa sebenarnya!"

"Analisa sementara saya, Ms Andrea kehilangan memori jangka pendeknya karena trauma benturan itu belum sepenuhnya pulih. Tapi biasanya dalam waktu beberapa bulan bahkan lebih cepat semua akan kembali normal."

"Ya Tuhan!"

"Tenang, Mrs Rockefeller. Yang terpenting saat ini, Ms Andrea telah melalui masa kritisnya. Selanjutnya beri dia waktu untuk memulihkan diri. Jangan pernah memaksanya untuk mengingat apapun yang belum bisa diingatnya, karena itu sangat berbahaya."

Lamunan Paul terhenti ketika Adellia Ransom, sekretarisnya, melangkah masuk dengan gemulai. Wanita itu mengenakan rok pensil hitam yang hanya menutupi bokong indahny, sisanya Paul bisa melihat keseluruhan paha dan kakinya yang panjang indah menggoda. Blazer yang dikenakan Adele terlihat ketat dengan dua kancing bagian atas terbuka hingga sebagian payudaranya terlihat seakan ingin melompat keluar.

Bitch! maki Paul dalam hati.

Paul ingin memberhentikan wanita itu, tapi Adele adalah sekretaris salah satu komisaris Delfeller yang diperbantukan sementara untuknya. Dan sangat jelas sejak dua minggu yang lalu wanita itu secara terbuka berusaha menggodanya dengan gaya dan pakaian yang provokatif. Paul menghela nafas. Ia benar-benar tidak tertarik melakukan sex dengan wanita manapun saat ini, meskipun hasratnya telah cukup lama tidak tersalurkan.

"Mr Cargill, ada seorang wanita yang ingin bertemu Anda. Namanya Ms..."

"Saya tidak ada janji dengan siapapun siang ini," potong Paul cepat.

"Tapi dia berkeras ingin bertemu Anda, Sir. Namanya Ms Walton, Grace Walton."

Paul tertegun, Dahinya berkerut.

"Graca Walton?" tanyanya heran.

Adele mengangguk sambil memberikan senyum menggodanya. Paul mendengus kesal. Mau apa Grace Walton menemuinya? Selama ini mereka tidak pernah berinteraksi. Paul hanya mengenal wanita itu sebagai puteri Stephany, wanita cantik dan sexy, tapi Grace bukan tipenya. Paul tidak tertarik. Dan tadi siang mereka bertemu, Grace tiba-tiba menyebut perihal ibunya. Apakah wanita itu mulai mencurigai hubungannya dan ibunya? Well, Grace. Hal apa yang ingin kau bicarakan denganku? pikir Paul sinis.

"Sir?"

"Ok, silahkan."

Adele mengangguk dan meninggalkan ruangan. Entah sengaja atau tidak wanita itu menjatuhkan bolpoin dalam genggamannya. Paul melihat wanita itu membungkuk lambat, sengaja berlama-lama meraih benda itu dari lantai sehingga Paul melihat bokong mulusnya terpapar dari balik rok super pendeknya dan *shit!* Paul memaki dalam hati, Adele tidak mengenakan apapun dibalik rok pinsil itu. Ia bisa melihat dengan jelas celah intim wanita itu, merekah menggoda hasratnya dengan nuansa kecoklatan mengintip diantara pangkal pahanya.

"Ms Ransom, bawa Ms Walton kesini, segera!" bentak Paul kasar.

Adele terkejut, wanita itu berdiri cepat dan bergegas meninggalkan ruangan. Paul melonggarkan dasinya. Nafasnya berpacu. Bagaimanapun sebagai pria normal, pemandangan yang diberikan Adele tadi sangat menganggunya. Ia mengurut perlahan kejantanannya yang mulai menegang, mencoba mengatasi birahinya.

"Jalang sialan!" maki Paul mengepalkan kedua tangan menahan geram.

Grace Walton, well mau apa wanita itu datang menemuinya? Satu pemikiran terlintas begitu saja dalam

benak Paul. Aku bisa memanfaatkan puterimu, Steph, pikirnya tersenyum puas. Ia mendengar langkah kaki berderap tergesa memasuki ruangan. Paul berbalik dan melihat sosok Grace yang cantik dengan rambut pirang terawat terurai panjang di punggungnya. Grace Walton adalah Stephany Walton di usia 28 tahun, cantik, berani dan sexy.

Kemewahan terlihat dalam setiap penampilannya, di seluruh benda yang melekat di tubuh indahnyanya. Grace Walton jauh lebih licik, penuh perhitungan dan sangat hati-hati dibandingkan Jennifer, adik tirinya yang manja dan emosional.

Faabay Book

"Ms Walton, satu kehormatan bagi saya Anda datang berkunjung ke sini."

Grace Walton hanya menatap Paul kaku, tetap berdiri tak bergeming. Wanita itu mendengus sinis.

"Selamat, Anda sekarang pemilik Delfeller, Mr Cargill. Berita tentang Anda ada dimana-mana,"tukas wanita itu tajam.

Paul tersenyum samar.

"Jika kedatangan Anda hanya untuk mengucapkan itu, akan lebih mudah jika disampaikan melalui pesan singkat saja, Ms Walton."

Grace mendekap kedua lengannya di dada.

"Saya tidak tahu nomor phone selular Anda, Sir. Dan saya tidak berani menanyakan pada Mommy."

Dahi Paul berkerut mendengar nada mengejek dalam suara Grace.

"Saya rasa Mrs Walton tidak memiliki nomor saya. Tapi bisa saja dia bertanya pada ibu saya. Mereka bersahabat sejak dulu."

"Dan Anda meniduri sahabat ibu Anda sendiri untuk bisa memanfaatkannya?!"

Rahang Paul menegang. Ia melangkah mendekat, memperpendek jaraknya dengan Grace. Keduanya bertatapan penuh emosi.

"Saya tidak mengerti maksud Anda, Ms Walton."

"Jangan pura-pura bodoh! Aku tahu kau merayu mommy. Aku sudah tahu hubungan gelap kalian dan aku juga tahu kau otak dibalik kecelakaan yang menimpa Henry!"

Suara Grace yang berapi-api terdengar memenuhi ruangan. Paul menatap pintu ruangnya yang tertutup rapat lalu tersenyum dingin.

"Well, kau rupanya menyelidiki ibumu sendiri?" tukasnya santai.

"Aku akan melaporkanmu ke polisi atas apa yang kau lakukan pada Henry!"

Paul terbahak, melangkah mendekati meja kerjanya yang besar dan bersandar dengan santai di tepi meja hitam itu.

"Silahkan. Karena kau hanya akan menyeret ibumu sendiri ke penjara."

Grace tersentak, tubuhnya menggigil mendengar nada dingin suara Paul. Sejak pertemuan mereka di rumah sakit tadi pagi, ia berusaha menguatkan hati, memberanikan diri datang ke tempat ini. Ia bukan tipe wanita penakut, tapi entah mengapa menghadapi Paul, ia merasa sedikit tertekan.

"Dengar, Nona. Aku tidak pernah merayu ibumu. Dia yang datang ke ranjangku dan mengemis cinta padaku. Aku tidak tahu seperti apa hubungannya dengan ayahmu tapi itu bukan urusanku."

"Kau...kau..bajingan!"

"Jika kau ingin melaporkan ini pada ayahmu, bagiku itu lebih baik agar akupun bebas dari gangguan ibumu."

Paul menatap wajah Grace yang pucat pasi.

"Ibumu tahu kau mencintai Henry, tapi dia mencelakakan pria pujaanmu itu. Dan aku tidak akan pernah memaafkan ibumu karena dia juga telah membuat Andrea terluka parah."

"Itu semua salahmu!"

"Tidak! Itu semua karena kebodohan ibumu! Dan aku... ingat kata-kataku, Ms Walton. Selama Henry menghalangi jalanku maka aku akan menyingkirkannya melalui ibumu atau siapapun, kau mengerti?!"

"Henry tidak pernah menghalangi jalanmu. Kau sekarang menguasai Delfeller, kau...."

"Dia merebut Andrea dariku!!!"

Grace tersentak, tubuhnya melangkah mundur kepalanya menggeleng tak percaya.

"Tidak! Tidak mungkin!! Itu hanya bualan konyolmu! Henry sangat membenci semua hal yang berhubungan dengan Dave!"

Paul terbahak keras.

"Dimana Jennifer sekarang?" tanya pria itu tiba-tiba.

"Apa hubungannya percakapan kita dengan gadis manja sialan itu!" bentak Grace geram.

"Kau tanyakan saja pada adikmu, apa yang menyebabkan Henry memutuskan pertunangan mereka begitu saja."

Grace mengepalkan kedua tangannya.

"Itu tidak mungkin. Tidak... tidak!"

"Biar kuperjelas untukmu, Bajingan itu memutuskan Jennifer karena menginginkan Andrea!"

"Bohong!"

"Aku melamar Andrea beberapa hari sebelum kecelakaan itu dan Henry mengamuk hebat sehingga kami bertengkar di Stonehill."

"Karena itulah kau mencelakakannya?"

"Aku ingin membunuhnya!" desis Paul dingin.

Grace menggigil ketakutan melihat ekspresi membunuh di wajah pria itu.

"Aku akan melaporkanmu ke polisi."

"Silahkan, Ms Walton. Bawa semua bukti yang kau miliki jika kau memang punya bukti itu."

Paul kembali melangkah mendekati Grace membuat wanita itu kembali mundur beberapa langkah, ketakutan.

"Jangan mendekat atau aku akan berteriak!"

Paul tertawa sinis.

"Aku bukan pria bodoh yang akan menodai tanganku sendiri. Membunuhmu hanyalah masalah kecil buatku. Aku hanya ingin menawarkan kerjasama padamu, kerjasama yang saling menguntungkan."

"Go to hell, Sir!"

"Kau menginginkan Henry? Aku akan membantumu. Kau ingin ibumu menjauh darimu? aku akan membantumu. Tapi aku juga minta kerjasamamu untuk mendapatkan Andrea."

"Kau menjijikkan!"

Paul mengedikkan bahu dengan santai.

"Setiap manusia dilahirkan untuk memperjuangkan cinta yang dimilikinya, kau setuju kan?"

"Aku tidak gila, Sir."

"Terserah kau mau menyebutku apa. Semuanya tergantung keputusanmu. Jika kau menginginkan Henry maka kita harus memisahkannya dari Andrea. Jika kau merasa menang saat ini karena telah menyingkirkan Jennifer maka kau salah. Kehadiran Andrea jauh lebih mengancammu. Henry tertarik padanya padahal kita sama-sama tahu bagaimana sikap Henry terhadap Dave selama ini, bahkan Roseline pun tak termaafkan baginya. Tapi Henry mengecualikan Andrea dari semua itu."

Grace tertegun, termangu sesaat.

"Jika aku berhasil menikahi Andrea, maka kau bebas memiliki Henry. Kau lakukan semua cara untuk menjebaknya, mengikatnya dan akhirnya Ia akan menikahimu. Aku akan membantumu dengan kekuasaan yang saat ini kumiliki."

Paul melihat ekspresi Grace yang melunak, wajah cantik itu termangu dan terlihat ragu.

"Ms Walton,"sapa Paul lembut.

Grace tersentak dan menatap Paul.

"Kau mencintai Henry?"

"Ya, sangat. Dan aku membenci ibuku karena menuruti kemauan licikmu. Aku membencimu karena mencelakakan Henry!"

"Aku tidak akan menyakiti bajingan itu lagi jika kau bersedia membantuku mendapatkan Andrea."

"Apa....lalu apa rencanamu, Mr Cargill?"

*And I got You!*teriak Paul dalam hati, benar-benar puas. Grace menatap Paul dengan tatapan tajam penuh selidik. Segala macam pertimbangan memenuhi benaknya.

"Aku tahu kau masih ragu. Tapi kau tidak perlu menjawabnya sekarang, Ms Walton. Aku memberimu waktu berpikir malam ini. Jika kau setuju, maka aku menunggumu besok pagi jam 8 di rumah sakit dan aku akan mengatakan rencana itu."

* * *

Kediaman keluarga Walton

Pukul 6.30 Pagi

Grace menatap nanar ke arah dua garis merah yang berjajar di depan matanya. Rasa pusing dan mual kembali menyerang. Ia bergegas menuju wastafel dan memuntahkan seluruh isi perutnya di sana.

"Sialan! Brengsek!" makinya histeris sambil mencuci kembali wajah dan berkumur membersihkan mulut.

Keringat dingin membasahi tubuhnya. Ia merasa sangat pusing. Telah hampir seminggu ia diganggu rasa mual dan pusing hebat seperti ini. Karena dalam sebulan terakhir ini perhatiannya tersita dengan kondisi Henry, Grace melupakan satu hal bahwa ia melewati tanggal datang bulannya. Ya Tuhan, bagaimana bisa aku lupa jika telah dua bulan ini aku tidak haid? *No..No... oh My God No!!* pikir Grace panik. Tapi dua garis merah itu memberikan bukti tak terbantahkan.

Mike, Pria brengsek itu!

Grace Ingat, pria itu tidak memakai pengaman saat mereka berhubung sex. Ia terlalu mabuk hingga tidak terlalu memperhatikan dan Mike beralasan ia kehabisan pengaman karena mereka melakukannya berkali-kali malam itu.

Oh Shit!

Ia tidak mau rencananya gagal karena kebodohnya ini. Kemarin sore Ia memang menolak bekerjasama dengan Paul Cargill karena Ia memiliki rencananya sendiri. Tapi sekarang.....? Ia harus mempercepat rencananya dan berarti Ia butuh bantuan.

"Aku tahu kau masih ragu. Tapi kau tidak perlu menjawabnya sekarang, Ms Walton. Aku memberimu waktu berpikir malam ini. Jika kau setuju, maka aku menunggumu besok pagi jam 8 di rumah sakit dan aku akan mengatakan rencana itu."

"Baiklah Mr Cargill," gumamnya sambil merapikan gaunnya lalu mengusapkan lisptick warna maroon ke bibirnya. Ia tidak ingin terlihat pucat. Untuk saat ini tidak ada seorangpun yang boleh mengetahui keadaannya, bahkan ibunya sendiri.

Grace melangkah cepat menuju ruang makan. Ia ingin buah-buahan pagi ini, rasanya tenggorokannya begitu pahit. Langkahnya sejenak terhenti melihat ayah dan ibunya tengah menikmati sarapan. Grace merasa aneh. Tidak biasanya kedua orangtuanya sarapan sepagi ini.

"Pagi mom, pagi Dad,"sapanya sambil mengecup pipi kedua orangtuanya dan meraih potongan jeruk di meja makan.

"Kau mau pergi kemana pagi-pagi begini, Grace?"tanya Stephany heran melihat puterinya yang terlihat begitu rapi.

"Kau tidak sarapan, Grace?"tanya Phillip.

"Thank you, Dad. Maaf, aku buru-buru. Aku mau ke rumah sakit melihat kondisi Henry."

Terlihat gerakan Phillip terhenti ketika Ia sedang mengaduk kopinya.

"Aku tidak mengizinkan kau menjalin hubungan apapun dengan pria brengsek itu, Grace,"desisnya tajam.

Grace mengerutkan keningnya.

"Apa masalahnya?"

"Grace, jangan membantah Daddy."

Grace melotot ke arah Stephany.

"Aku mencintai Henry. Aku wanita dewasa yang bebas jadi tidak ada seorangpun yang bisa melarangku untuk menjalin hubungan dengan siapapun."

Phillip membanting garpu ke atas meja hingga menimbulkan bunyi keras.

"Apa kau tidak tahu apa yang dia lakukan pada Jennifer?"

Grace mendengus. "Bukan urusanku!"

"Grace, jaga ucapanmu!"

"Tidak. Mom! Daddy yang harus tahu kalau ini tidak ada hubungannya. Henry dan Jen sudah berakhir. Lalu apa lagi?"

Phillip berdiri dari kursinya dengan marah.

"Aku peringatkan, Grace! Aku tidak mengijinkanmu menjalin hubungan apapun dengan bajingan itu. Dia mempermalukan adikmu, mempermalukan aku, mempermalukan Walton!"

"Aku bukan Walton!" bentak Grace menatap ayah tirinya tanpa rasa takut.

"Cukup Grace!" bentak Stephany marah.

Phillip menghantam meja makan dengan kepalan tangannya, wajah pria itu menghitam menahan amarah.

"Baiklah. Kau memang bukan Walton. Tapi ingat, sejak kau kecil, dibesarkan, disekolahkan dan hidup di sini, di rumah keluarga Walton dan dengan uang Walton!"teriak Phillip.

"Phillip, jangan membentak puteriku,"bentak Stephany tajam.

Phillip menoleh pada isterinya.

"Baiklah. Kalau begitu kau urus puterimu yang tidak tahu diri ini atau dia pergi dari sini segera!"

Phillip meninggalkan ruangan itu. Meninggalkan Stephany dan Grace yang saling bertatapan dengan emosi dalam benak masing-masing.

"Apa maumu, Grace?"desis Stephany geram, menoleh menatap puterinya.

"Henry Rockefeller,"jawab Grace singkat.

"Apa kau tidak mendengar kata-kata daddymu tadi?"

Grace mengangkat bahu santai, Ia tersenyum licik.

"Semua orang akan mempertahankan cinta yang dimilikinya, bukankah begitu? Mom juga kan? Bukankah

dulu Mommy menghalalkan segala cara untuk merebut Phillip Walton dari ibunya Jennifer?"

Stephany tersentak. "Jangan kurang ajar, Grace!"

Grace mengibaskan rambut pirangnya dengan anggun.

"Aku akan menemani Henry di rumah sakit setiap hari, se...ti..ap..hari...,Mom. Sampai dia benar-benar sembuh. Aku tidak akan membiarkan siapapun merebutnya dariku. Well, kebetulan sekali Andrea Rockefeller juga masih terbaring lemah tanpa bisa berbuat apa-apa jadi aku bisa memanfaatkan situasi ini."

Stephany tertegun, menatap puterinya curiga.

"Apa maksudmu? Bagaimana kau tahu hubungan Henry dan Andrea?"

Sejenak Grace menyadari ia nyaris saja membuka rahasia. Namun dengan tenang ia tersenyum.

"Well Mom, ketika di rumah sakit aku diam-diam mendengar pertengkaran Paul Cargill dan Henry perihal Andrea."

"*What?!!*"

"Awalnya aku tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Tapi aku mendengar Henry memaki Paul dan kalau dia mencintai Andrea dan Ia telah melamar Andrea secara baik-baik pada Mr dan Mrs Rockefeller."

Dengan begitu lancar Grace mengarang cerita yang sejak tadi malam telah Ia susun dalam benaknya. Wanita itu mengamati perubahan ekspresi di wajah ibunya yang terlihat begitu shock. *Aku tidak tahu, Mom. Apakah kau wanita malang atau bodoh?* batin Grace dalam hati.

"Tidak mungkin!" geram Stephany tanpa sadar.

"Apanya yang tidak mungkin? Aku mendengar dengan jelas pertengkaran mereka. Dan kemarin siang, Aku melihat Paul Cargill dan Andrea sedang berciuman," lanjut Grace penuh semangat.

Mata Stephany terbelalak. Wajah wanita itu pucat pasi bagai mayat. Grace pura-pura tidak memperhatikan reaksi ibunya, dengan santai Ia mengambil apel di atas meja dan menggigitnya, Ia mundur perlahan.

"Kata Mrs Rockefeller, Andrea sudah bangun dari komanya dan kemarin aku melihat kondisinya. Di sana aku melihat Mr Cargill mencium Andrea dan mengatakan akan menikahnya jika Andrea telah sembuh. Menurutku

keduanya pasangan yang sangat serasi dan saling mencintai. Well, Aku harap mereka segera menikah. Aku pergi dulu Mom, bye."

Grace membalikkan tubuh dengan cepat dan meninggalkan ibunya yang masih duduk tertegun setelah mendengar kata-katanya. Wanita itu berbelok dan bersembunyi di balik dinding, menyandarkan tubuhnya di sana dengan dada berdebar. Well Mom, apa yang kau pikirkan sekarang? gumamnya penasaran. Ia mendekatkan telinganya ke arah pintu dan mendengar suara ibunya berbicara dengan seseorang di ponsel.

"Kau bohong padaku, Liz!"

"....."

"Dia melamar Andrea Rockefeller. Kau sebenarnya mengetahui itu, ya kan? Kau menyembunyikan semua itu dariku. Kau menipuku, kau mengatakan Paul hanya butuh waktu menenangkan diri lalu ia akan kembali padaku. Tapi mana buktinya?"

"....."

"Aku akan menghentikan pemindahan dana itu sampai Paul mendatangiku dan meminta maaf padaku!"

Grace terbelalak, Ia menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. *OH MY GOD!! Jadi Elizabeth Cargill memperalat Mommy melalui anaknya?* batin Grace penuh amarah. Perlahan Ia melangkah meninggalkan tempat itu, dadanya terasa sesak, matanya perih. Kini Ia mulai mengerti apa yang terjadi.

“Elizabeth Cargill, Aku akan membuat perhitungan denganmu, tunggu saja!” desisnya geram.



Faabay Book

BAB 11

Houston General Hospital

Pukul 10.23

Paul melirik jam di pergelangan tangannya pukul 10.23. Ia tersenyum puas saat melihat Caroline melangkah tergesa menyusuri koridor rumah sakit menuju ke arahnya. Tidak seperti biasanya, wanita itu datang sendiri, tidak ada tanda-tanda Henry ataupun Caith bersamanya. Sepertinya Grace telah menjalankan rencana mereka. Tadi pagi Grace menelphonnya, gadis itu akhirnya memutuskan bersedia bekerjasama, meskipun kemarin sore menolaknya mentah-mentah. Paul memintanya ke rumah sakit untuk membicarakan rencana mereka. Well, selangkah lagi Andrea akan menjadi milikku, batin Paul penuh kemenangan sambil menatap Caroline yang kini telah berdiri dihadapannya.

"Pagi, aunty," sapa Paul ramah.

Wajah Caroline terlihat kaku, ekspresi tidak suka tergambar jelas di sana. Wanita itu hanya menghela nafas sambil menatap Paul sekilas.

"Apa yang kau lakukan di sini, Paul?"

"Menunggu Andrea, dia sedang diperiksa dokter."

"Sudah berapa kali aku ingatkan, jangan ganggu Andrea. Biar kami yang mengurusnya."

Paul hanya tersenyum tipis seolah tidak mengacuhkan kata-kata Caroline.

"Dimana Henry? Biasanya dia selalu bersamamu?"

"Dia tidur."

"Kau meninggalkannya sendirian?"

"Ada Grace menjaganya."

Paul bersiul pelan. Carol menatapnya gusar.

"Kenapa? Apanya yang aneh?"

"Semestinya kalian dulu memilih Grace bukannya Jennifer."

"Tidak perlu membuka masa lalu, Paul. Itu bukan urusanmu."

"Aku hanya merasa....."

Kata-kata Paul terhenti saat ponsel di sakunya bergetar. Pria itu meraihnya cepat melihat nama yang tertera di layar, dahinya berkerut.

"Maaf Carol, permisi"ujarnya dan melangkah menjauhi Caroline.

Pria itu menerima panggilan tersebut dengan rasa kesal.

"Sudah berkali-kali aku katakan padamu, jangan ganggu aku jika tidak sangat...sangat mendesak!"

"Maaf Mr Cargill. Kami harus menyampaikan ini segera. Mrs Elizabeth Cargill tidak bisa kami hubungi sejak tadi."

"Apapun itu, persetan dengan kalian...!"

"Harga saham Delfeller sejak pembukaan bursa tadi pagi merosot tajam, Sir."

Paul terkejut mendengar kata-kata itu. "Apa?"

"Ya, Sir. Penurunan itu sebenarnya telah terjadi sejak penutupan harga kemarin sore, tapi kami pikir itu masih dalam batas wajar."

"Hari ini kondisi semua saham memang mengalami penurunan. Bukan hanya saham Delfeller,"tukasnya.

"Tapi saham Delfeller dan seluruh anak perusahaan menurun tajam tak terkendali. Sepertinya ada pihak lain yang bermain, Sir."

"Kalian cari tahu penyebabnya. Lakukan segala cara untuk menahan penurunan. Aku tidak peduli. Dan sekali lagi jangan ganggu aku, apa kalian paham?!"

"Yes, Sir"

Paul memutuskan pembicaraan itu dengan geram. Ia memijat pelipisnya.

"Apa-apaan ini?"pikirnya. Ia bergegas memasuki ruangan Andrea dan melihat Caroline sedang berada di sana. Darah Paul berdesir melihat keduanya tengah berbincang.

"Paul."

Faabay Book

Paul mendengar Andrea memanggilnya lirih.

"Andrea, pemeriksaanmu sudah selesai?"

Paul melangkah mendekat sambil tersenyum lembut ke arah wanita itu. Ia belum bertemu Andrea sejak kemarin siang. Dokter Wells melarang siapapun mengunjunginya.

"Kau tidak menceritakan padaku kalau Mrs Rockefeller sejak kemarin menungguku,"terdengar suara Andrea yang terbata-bata.

Paul menoleh ke arah Caroline yang tertegun menatap Andrea dengan ekspresi tak percaya.

"Dokter Wells tidak mengizinkan siapapun mengunjungimu, Andy. Kau masih dalam tahap observasi."

Andrea mengangguk pelan lalu menoleh ke arah Caroline sambil tersenyum malu.

"Maafkan saya, Mrs Rockefeller. Saya juga tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada diri saya. Saya belum bisa mengingat semuanya dengan baik. Saya..saya.... bingung..."

Faabay Book

Caroline menahan airmata yang menggenang di pelupuk matanya. *Ya Tuhan, kembalikan Andrea pada kami. Jangan lakukan ini. Jangan berikan ujian seperti ini,* bisik wanita itu dalam hati. Ia menepuk lembut lengan Andrea, berusaha tersenyum.

"Tidak.apa-apa, sayang. Sebaiknya kau istirahat agar kondisimu cepat membaik. Kami semua merindukanmu."

"Yes, Maam. Terima kasih banyak. Sampaikan salam saya pada Mr Rockefeller. Saya belum bisa bekerja dalam waktu dekat, saya minta maaf."

"Tentu, Andy. Samuel dan Henry akan kesini secepatnya melihat kondisimu."

Andrea mengerutkan kening. Paul mengamati percakapan keduanya dengan dada berdebar.

"Henry?" tanya wanita itu heran.

"Ya, Henry adik Dave."

Andrea mengangguk pelan. Ia meringis sambil meraba pelipisnya.

"Ya, aku tahu. Tapi bukankah Henry sudah lama sekali tidak berada di Houston? Seingatku Anda pernah mengatakan itu." Faabay Book

Caroline tercekat. Ia terlihat akan mengatakan sesuatu tapi gerakan Paul yang merengkuh pundaknya membuatnya terdiam.

"Aunty, jangan memaksa Andy mengingat sesuatu yang belum bisa diingatnya. Kata dokter Wells semua itu akan datang kembali secara alami."

Caroline menoleh, menatap Paul dengan emosi tak terlukiskan. Ia menahan tangis yang terasa begitu menyesak dada. Ia ingin menampar wajah tampan Paul

yang masih tersenyum ke arahnya. Senyuman mengejek, senyuman puas penuh kemenangan.

"Mrs Rockefeller, *are you Ok?*"

Caroline tersentak mendengar suara lembut Andrea. Ia berusaha tersenyum.

"Aku baik-baik saja, sayang. Aku harus kembali. Kau harus istirahat, semoga cepat sembuh dan mengingat semuanya."

Caroline mengecup pipi Andrea lalu bergegas meninggalkan ruangan itu sebelum airmatanya jatuh berlinang di depan Andrea dan terutama di depan Paul.

"Andy, kau sudah minum obatmu?" tanya Paul menatap Andrea.

Andrea mengangguk gugup. Pipinya merona melihat tatapan Paul yang begitu mesra ke arahnya.

"Kepalamu masih sakit?"

"Ya sedikit, kadang-kadang menyerang begitu saja."

"Kau belum sembuh total."

"Paul?"

"Ya, sayang."

"Jangan panggil aku sayang."

"Kau kekasihku, Andy. Mungkin saat ini kau belum mengingat itu."

Andrea mengerutkan dahi mendengar kata-kata Paul.

"Aku sama sekali tidak ingat, Paul," desisnya.

"Tidak apa-apa sayang. Tapi jangan lagi menunda rencana pernikahan kita."

"Pernikahan kita?"

"Ya, semestinya kita menikah minggu lalu, Andy."

Andrea tersentak mendengar kata-kata Paul. Ia menggeleng bingung.

"Tapi... tapi tidak mungkin. Oh Tuhan, bagaimana bisa aku tidak mengingat tentang hari pernikahanku?"

Paul memeluknya erat, mencoba menenangkan Andrea.

"Paul..."

"Ya..."

"Please, jangan berdusta padaku. Aku tidak mungkin melupakan...."

"Sssttt.... lupakan dulu masalah itu. Maafkan aku."

Andrea menengadah menatap Paul.

"Aku mencintaimu Andy."

"Ya aku tahu. Aku..."

Kalimat Andrea terputus saat bibir Paul dengan cepat melumat bibirnya dengan begitu intim. Nafas pria itu terdengar keras berpacu.

"Buka bibirmu, sayang," desis Paul di sela-sela ciumannya. Andrea memejamkan mata, berusaha menikmati cumbuan itu. Tapi mengapa hati kecilnya menolak? Perlahan ia menarik wajah dan mendorong halus dada Paul.

"Jangan, Paul," bisiknya lirih.

Paul menghela nafas. Gairah yang begitu pekat tergambar di wajahnya. Ia menyandarkan dahinya ke dahi Andrea, mengatur nafasnya yang berpacu.

"Aku sangat merindukanmu, sayang. Rasanya telah begitu lama sejak terakhir kali kita bersama."

"Maafkan aku, Paul. Aku....beri aku waktu untuk mengingat semua...."

"Hai Andrea, senang melihatmu mulai sembuh."

Sebuah suara renyah membuat keduanya menoleh. Andrea mengerutkan dahi melihat wanita cantik dengan rambut pirang bergelombang melangkah memasuki ruangan.

"Jangan katakan kau tidak ingat aku, Andy."

Andrea menoleh ke arah Paul, bingung.

"Itu Grace, Grace Walton, sahabatmu. Apakah kau tidak ingat?" ujar Paul lembut. Andrea menggeleng lemah. Ia menatap Grace dengan rasa bersalah.

"Halo Grace, maafkan aku. Aku belum bisa mengingat semuanya."

Grace tertawa kecil lalu mengecup pipi Andrea.

"It's Ok, darling. Yang penting bagiku kau sembuh. Kasihan Paul merindukanmu setiap hari."

Andrea merasa kepalanya sakit luarbiasa.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" tanya Grace tiba-tiba.

"Aku akan menunggu Andy sampai sembuh total."

"Oh Andy,, kalian berdua telah menunda pernikahan begitu lama."

Andy tertegun.

"Grace, bagaimana rencanamu dengan Henry?"tanya Paul santai.

"Well, kami menunggu kalian menikah lebih dulu. Henry tidak mau mendahuluimu, Paul. Kau yang paling tua diantara kami,"jawab Grace tertawa bahagia.

"Kau akan menikah dengan Henry Rockefeller, Grace?"tanya Andrea tiba-tiba.

Grace mengangguk bahagia. Andrea merasa ada sesuatu yang aneh, tapi ia tidak tahu tentang apa. Semakin ia mengingatnya, rasanya semakin menyakitkan. Ada sesuatu yang salah... sangat salah. Mengapa hatinya selalu berdebar setiap mendengar nama Henry Rockefeller?

* * *

Caroline menatap puteranya yang terbaring lemah di ranjang. Mengapa selama tiga hari ini kondisi Henry terlihat menurun, padahal sebelumnya dokter mengatakan Henry sudah jauh lebih baik. Tidak ada yang

tampak aneh dari Henry kecuali ia terlihat letih dan tidak memiliki semangat. Setelah tiga hari Andrea sadar dari koma, belum sekalipun Henry bertemu Andrea. Kondisi Henry yang terlihat tidak sehat membuat Caroline tidak mengijinkannya keluar dari ruang perawatan.

Caroline dan Caith bergantian menjaga dan melihat kondisi Samuel, Henry dan Andrea. Beruntung ada Grace yang setiap hari selalu datang berkunjung, sehingga Caroline bisa meminta bantuan wanita itu mendampingi Henry ketika Caroline harus meninggalkannya.

"Mrs Rockefeller, agar Henry tidak terus menerus menanyakan keadaan Andrea, katakan saja Andrea belum bisa dikunjungi,"kata Grace.

Caroline mengerutkan dahinya.

"Jangan membohongi Henry, Grace."

"Kita tidak berbohong. Bukankah kondisi Andrea saat ini belum sepenuhnya pulih? Apalagi dia belum mengingat semuanya, jadi untuk sementara biarkan saja dulu. Biarlah Henry benar-benar sembuh total."

Caroline mengingat percakapannya dengan Grace kemarin sore saat mereka sedang berada di teras kamar Henry. Caroline memang merasakan sesuatu yang aneh

antara Henry dan Andrea. Entah mengapa Ia mulai memikirkan itu, hubungan keduanya terlihat berbeda beberapa hari sebelum kecelakaan itu.

Ada apa sebenarnya?

Caroline termangu menatap puteranya yang masih tertidur. Henry membela Andrea ketika pagi itu bertengkar dengan Jennifer. Lalu keributan tak terelakkan saat Paul meminta Andrea menjadi isterinya. Henry mengamuk dan mengusir Paul dan Liz Cargill. Dan tiga hari yang lalu saat mereka bertemu lagi di depan kamar Andrea, kedua pria itu kembali bertengkar saling memaki.

Faabay Book

"Aku telah berada di neraka sejak Dave menikahinya. Dan jangan pernah bermimpi kau bisa merebutnya dariku!"

"Dan jangan pernah bermimpi kau bisa merebutnya dariku!"

Kata-kata Paul dan Henry terngiang-ngiang di benak Caroline dan tiba-tiba sebuah pemikiran melintas begitu saja. Caroline tersentak. Ya Tuhan!

Apakah mereka berdua... Henry dan Andrea....?

Ia melangkah perlahan menuju tempat tidur Henry, mengamati puteranya dengan rasa penasaran dan jantung berdebar. Henry putera yang sangat disayanginya, yang selama ini justru telah mereka sia-siakan.

"Tidak mungkin! Ini tidak mungkin. Henry sangat membenci semua hal yang berhubungan dengan Dave. Ini benar-benar tidak mungkin!" gumamnya lirih.

"Mom?"

Caroline tersentak melihat Henry terbangun dan memanggilnya. Sejenak keduanya bertatapan.

"Mom?" panggil Henry lagi.

"Ya.. ya sayang. Mommy di sini," jawab Caroline mencoba tersenyum.

"Bagaimana kondisi Andy? Aku belum bertemu dia."

"Andrea baik-baik saja. Dia masih dalam observasi dokter karena belum seluruh ingatannya kembali."

"Syukurlah. Bagaimana kabar Dad?"

"Daddy sudah jauh lebih baik. Tadi malam dia sudah bisa berjalan ke sini melihatmu. Tapi kau tertidur."

"Aku sangat lelah dan sangat mengantuk belakangan ini. Padahal sebelumnya tidak begini."

"Mungkin itu pengaruh obat, Henry. Dokter menyuruhmu untuk istirahat."

Henry menarik nafas panjang.

"Aku ingin bertemu Andy, Mom. Please."

Caroline tertegun sejenak. Sebelumnya ia tidak pernah merasa aneh setiap Henry menanyakan kondisi Andrea, menurutnya itu wajar. Tapi saat ini, saat ini ia mulai merasa aneh. Ya, ada sesuatu yang aneh diantara Henry dan Andrea.

Faabay Book

"Henry, mommy setiap hari melihat dan memonitor keadaan Andy. Dia baik-baik saja. Dia berada dalam pengawasan dokter dan para perawat dan itu sangat ketat. Jadi kau tidak perlu khawatir. Sebaiknya kau konsentrasi pada terapimu."

"Aku hanya ingin melihat dia, Mom. Aku ingin bertemu dia. Aku ingin memastikan apakah ingatannya benar-benar hilang. Apakah dia tidak mengenalku?"

Caroline menggenggam jemari puteranya, rasa sedih begitu menyesak dada. Ya Tuhan, apakah

memang mereka punya hubungan khusus yang tidak kuketahui?batinnya.

"Mom?"

"Henry, jawab pertanyaan Mommy."

Henry mengerutkan dahi melihat ekspresi wajah Caroline yang berubah serius. Keduanya bertatapan.

"Kau memutuskan pertunanganmu dengan Jennifer, pertunangan yang begitu singkat. Padahal sebelumnya kau sama sekali tidak keberatan tentang perjodohan itu. Berkali-kali.kau mengatakan kau bersedia menikahi Jen demi menyelamatkan kita semua."

Henry terdiam.

"Kau bertengkar dengan Paul malam itu karena permintaannya untuk menikahi Andy. Mungkin kau tidak tahu bahwa sebelum Andy menikah dengan Dave, Andy dan Paul pernah memiliki hubungan khusus, mereka berdua pernah sangat dekat."

"Aku tahu,"tukas Henry kaku.

"Mereka berdua hampir menikah seandainya saja waktu itu tidak ada Dave yang....."

"Aku mencintai Andrea, Mom. Ok? Apakah itu sudah menjawab semua pertanyaan?"

Kata-kata Henry yang tegas tak terbantahkan membuat Caroline tertegun dan terdiam. Meskipun ia telah menyiapkan diri menerima jawaban itu, tapi tetap saja ia terkejut mendengar pengakuan Henry.

"Aku tidak mampu membenci Andrea seperti aku membenci semua yang berhubungan dengan Dave. Aku berusaha untuk menjauhinya, tapi aku tidak bisa, aku benar-benar tidak bisa. Hingga akhirnya aku kalah."

Henry menghembuskan nafas keras.

"Sejak kapan? Semestinya kau mengatakan itu dari awal sebelum kau bertunangan dengan Jennifer. Kami tidak akan menghalangimu jika kau dan Andrea saling tertarik. Mommy dan Daddy sangat mencintai Andy."

"Ya aku tahu, Mom. Sejak aku kembali ke Houston, sejak pertama kali aku bertemu Andrea di Stonehill sore itu. Perang batin itu terjadi dalam hatiku hingga selama berbulan-bulan kemudian. Awalnya Aku tidak bisa menerima kenyataan bahwa aku tertarik padanya. Demi Tuhan, bagaimana bisa aku tertarik pada mantan Isteri

Dave!! Bahkan Roseline yang pernah begitu sangat kucintai tidak kuterima lagi."

"Andrea bukan Roseline."

"Ya dan aku mulai menyadari itu. Aku sadar aku tidak mampu terus menerus mengingkari perasaanku ditambah lagi aku tidak tahan setiap melihat Paul mendekati Andy. Dia milikku, Mom. Andrea adalah milikku sejak dulu."

Caroline menatap Henry heran.

"Apa maksudmu?"

Henry menggeleng lemah. Mengusap wajahnya. Ia tidak bisa menyembunyikan rahasia ini terus menerus. Caroline harus tahu yang sebenarnya, hubungan antara dirinya dan Andrea.

"Kami pernah bertemu di Los Angeles kurang lebih lima tahun yang lalu. Kami menghabiskan malam tahun baru yang panas, lalu keesokan paginya Andy menghilang begitu saja tanpa pernah bisa kutemukan lagi."

Caroline terbelalak.

"Oh My God!"

"Dan Andy mengandung bayiku setelah kejadian itu. Tapi dia keguguran karena kecelakaan. Mommy ingat,kan? Kalian bertemu Andy saat kecelakaan malam itu?"

"Demi Tuhan, Henry! Jangan mengarang cerita!"

Henry tersenyum, getir. Akhirnya perlahan-lahan pria itu mulai menceritakan peristiwa yang terjadi di Los Angeles 5 tahun yang lalu, hingga pada malam ia mulai mencurigai tanda-tanda di tubuh Andrea. Wajah Caroline memerah. Antara malu, marah sekaligus bahagia mendengar pengakuan puteranya itu.

"Kau.. kau.. keterlaluan, Henry! Kau benar-benar pria kurang ajar tidak tahu malu. Andy adalah kakak iparmu, bagaimana bisa kau begitu lancang mengintip lalu memeriksa tubuhnya saat dia terlelap,"gerutu wanita itu dengan raut wajah kesal.

"I am sorry, Mom. Tapi jika itu tidak kulakukan aku akan mati penasaran selamanya."

Caroline menghembuskan nafas panjang.

"Daddy harus tahu tentang ini, sayang,"ujarnya.

"Biarlah aku yang bicara, Mom. Tapi kita tunggu kondisi Daddy membaik. Kita tidak butuh bantuan Paul ataupun ibunya. Mr Rosenbaum akan mengurus masalah Delfeller."

Mendengar kata-kata itu, Caroline mengerutkan dahi.

"Mommy ingat sesuatu, nak."

"Ya?"

"Saham Delfeller dan seluruh anak perusahaan hancur begitu cepat. Dan puncaknya kemarin sore perdagangan saham itu dibekukan sementara."

Henry terkejut. Ia tercekat.

"Apakah....apakah...., oh Tuhan apakah Blackrock berada dibalik semua ini?" gumamnya dengan suara bergetar. Ekspresi ngeri terlukis di wajahnya.

Caroline menggeleng bingung.

"Mommy tidak tahu. Pikiran itu memang terlintas. Tapi entahlah, apa yang terjadi begitu mendadak dan sangat menakutkan. Ini benar-benar sebuah pertarungan besar dan tidak tahu arahnya akan kemana."

"Blackrock memang sangat menakutkan, Mom. Tidak pernah ada satupun yang bisa membaca strategi bisnis mereka. Tidak ada yang bisa membaca pikiran Nicholas MacMillan."

"Lalu apa yang bisa kita lakukan? Jika Samuel tahu tentang ini, pasti akan semakin panik. Bagaimana dengan kepemilikan kita di Delfeller, saham-saham itu menjadi tidak berharga. Kita semakin tidak berdaya."

Airmata Caroline menggenang.

"Mom, ingat pesan Mr Rosenbaum. Percayakan semua padanya. Apapun yang terjadi kita biarkan saja. Jangan melakukan tindakan apapun."

"Tapi Henry, Delfeller akan kehilangan semuanya."

"Kita mempercayai Mr Rosenbaum, bukan? Aku percaya pada pria itu. Aku sangat percaya pada Nicholas MacMillan."

"Kau belum mengenal Nicholas, nak. Kita hanya satu kali bertemu dia."

Henry tersenyum.

"Mungkin benar, tapi Mr Rosenbaum membawa perintah dari Zee MacMillan untuk Andy. Dan aku percaya pada wanita itu."

Caroline mengangguk.

"Sekarang, temani aku ke ruangan Andy, Mom."

Caroline tersenyum.

"Sebaiknya Kau sarapan dulu, Henry. Setelah itu baru kita ke sana."

"Hanya sebentar, Mom."

"Tidak mungkin sebentar, nak. Kondisinya...."

"Selamat pagi Mrs Rockefeller, selamat pagi, Henry."

Sebuah suara ceria, memutuskan percakapan keduanya. Grace melangkah memasuki ruangan dengan ekspresi gembira. Henry menghembuskan nafas kesal melihat wanita itu.

"Halo Henry, apa.kabar? Kau terlihat lebih sehat pagi ini." Grace melangkah mendekati Henry, bermaksud mencium bibir pria itu. Namun Henry dengan halus mengelak.

"Aku baik-baik saja, Grace. Terima kasih,"tukasnya dingin.

"Kau belum sarapan? Biar aku yang melayanimu. Mrs Rockefeller, ijinkan saya menemani Henry sarapan."

"Tidak Grace, aku bisa sendiri."tukas Henry.

"Aku akan mengambilkan minum untukmu. Kau mau kopi atau teh?"

Henry menggeleng.

"Ayolah, Henry. Jangan seperti itu padaku,"keluh Grace manja.

"Teh saja, terima kasih."

Grace tersenyum manis lalu mengangguk. Tapi Caroline dengan cepat menahan langkahnya.

"Aku akan membuatkan teh untuk Henry, Grace. Kau duduk saja."

Grace tertegun sejenak.

"Bukankah.... bukankah Anda biasanya melihat kondisi Andrea pagi-pagi begini? Biarlah Henry bersama saya. Saya dengan senang hati mengurusnya."

Caroline menatap mata wanita itu. Mengapa perasaannya tiba-tiba menjadi tidak enak?

"Aku berjanji pada Henry akan membawanya melihat Andrea setelah sarapan. Jadi nanti kita sama-sama ke sana."

"Saya nanti akan membawa Henry ke ruangan Andrea, Maam," jawab Grace berkeras.

Caroline meraih cangkir teh dari tangan Grace, nyaris merenggutnya karena genggaman wanita itu terasa begitu kuat.

"Aku akan membuatkan teh untuk Henry, tidak ada diskusi lagi, Ok?" ujarnya tegas.

* * *

"Lepaskan saya, Mr Brown."

"Sttt....sayang. Tenanglah. Aku berjanji tidak akan menyakitimu. Urusan kita belum selesai."

"Kita tidak punya urusan, Sir."

"Aku tertarik padamu."

"Maaf, saya tidak."

"Jangan berbohong, Angel. Apa yang tadi kita lakukan membuktikan bahwa kita saling tertarik."

"Anda tidak mengenal saya,"

"Kita sudah berkenalan, kan?"

"Anda tidak mengenal siapa saya, Anda tidak tahu apapun tentang saya."

"Kalau begitu mari kita saling mengenal lebih jauh. Bersediakah kau membuka topengmu, my lady?"

Suara pria itu begitu membujuk, merayu, menggoda. Membuat tubuh Andrea kembali menggelenyar.

Faabay Book

Andrea tersentak bangun, matanya terbuka dan meringis merasakan kilau lampu di atas kepalanya.

Ia mimpi lagi?

Entahlah apakah itu mimpi atau sebuah kejadian di masa lalunya. Kali ini tentang seorang pria di pesta topeng.

Ya, Tuhan.

Andrea mulai ingat tentang pesta topeng malam tahun baru itu. Ia ingat pria yang mengaku bernama Daniel Brown, pria pertama dalam hidupnya, pria yang merenggut kesuciannya dan sekaligus meninggalkan benih di rahimnya.

"Sayang?" sebuah suara mesra berbisik tepat di telinganya.

Andrea menoleh.

Wajah tampan Paul terlihat begitu dekat di samping wajahnya, menatapnya lekat. Pria itu menunduk lalu mengecup kupingnya lembut, menggigitnya perlahan. Tubuh Andrea meremang. Paul setiap hari datang menemaninya. Bahkan saat Andrea terbangun dari tidur, ia selalu melihat Paul juga tertidur di sofa tamu tak jauh darinya. Pria itu tertidur di kursi dengan kepala dan tangannya memeluk lengan Andrea yang terbaring lemah di ranjang.

Paul sangat penuh perhatian, sangat mencintainya. Semestinya Andrea merasa bangga dan bahagia menerima cinta sebesar itu dari pria tampan seperti Paul.

Tapi mengapa? Mengapa Andrea merasa ada sesuatu yang salah? Paul adalah kekasihnya, Grace juga

mengatakan itu, tapi mengapa Ia tetap merasa ada satu potongan puzzle yang hilang di sana, di dalam otaknya, di dalam kepalanya? Begitu dahsyatkah benturan yang dialaminya waktu itu sehingga seluruh memorinya berantakan seperti saat ini? Andrea merasa kepalanya berdenyut menyakitkan.

"Paul?" gumamnya, wajahnya mencoba mengelak ketika bibir Paul mulai menjalar ke lekukan lehernya. Nafas pria itu terdengar hangat dan berat.

"Kau lapar? Ayo kita sarapan bersama."

Andrea menggeleng. Ia mencoba duduk, tapi dengan cepat Paul merengkuhnya dan membantunya duduk bersandar di tempat tidur.

"Jangan perlakukan aku seperti bayi, Paul," protesnya sambil merengut.

Paul tertawa bahagia, mengecup puncak hidung Andrea.

"Aku bahagia bisa membuatmu membutuhkan kehadiranku."

Andrea melotot ke arahnya.

"Maksudmu, kau lebih suka aku menjadi wanita lemah tak berdaya?"

Paul tersentak.

"*Oh My Ghosh*, tentu saja tidak, Andy. Jangan berkata begitu."

Pria itu menggenggam jemari tangan Andrea, menatapnya mesra.

"Kesehatanmu semakin membaik, aku sangat bahagia. Aku tidak sabar menunggu kau pulih, lalu kita menikah."

Andrea termenung.

"Tidak bisakah kau menungguku sehingga aku benar-benar mengingat semuanya? Kata dokter itu tidak akan lama. Aku tidak amnesia, aku hanya shock karena trauma."

Wajah Paul berubah mendung.

"Kau masih meminta waktu padaku? Apakah itu yang membuatmu bahagia?"

Mereka bertatapan.

Apa yang kurang dari Paul, sehingga aku meragukannya? pikir Andrea gelisah. Haruskah aku mengecewakan pria sebaik dia?

"Paul, apakah... maaf.. aku..aku.."

"Ya?"

"Pernahkah kita bercinta?"

Andrea melihat raut wajah Paul sedetik berubah tegang, lalu pria itu tersenyum lebar.

"Kau melupakan malam-malam paling panas yang pernah kita lalu, Honey?" Wajah Andrea merona.

"Aku tidak mengingat itu sama sekali."

Paul menangkap wajah Andrea, memagut bibir wanita itu, mengulumnya intim. Andrea memejamkan mata, berusaha mengumpulkan ingatannya. Ya, Ia ingat beberapa kali mereka pernah bercumbu seperti ini, tapi hanya sampai disana ingatan yang dimilikinya, tidak pernah lebih. Andrea mencoba melepaskan ciuman Paul, mendorong dada pria itu.

"Andy, please married me."

Andrea menatap Paul tak berkedip. Berdosakah jika ia mengecewakan pria sebaik Paul Cargill?

"Andrea Ann Johnson," desis Paul lagi.

Pria itu lalu mengeluarkan kotak beludru mungil dari dalam saku celana panjangnya. Ia membukanya perlahan. Andrea terkejut melihat sebuah cincin berlian begitu indah bersinar berada di sana. Paul mengambilnya dan memasang cincin itu di jemari kanan Andrea.

"Cincin pernikahan untukmu, sayang." bisik pria itu serak. Andrea menatap cincin itu dengan bingung.

"Apakah Kau tidak memberikan aku pilihan, Paul?"

"Tidak, aku terlalu lama menunggu, sayang."

"Hanya sedikit waktu saja?"

"Tidak, Andy."

Andrea menghela nafas panjang.

"Aku berjanji tidak akan menyakitimu, aku berjanji akan membahagiakanmu selamanya, percayalah padaku, Andy. Beri aku kesempatan, aku ingin...."

"Baiklah, Paul. Aku bersedia. Aku bersedia menikah denganmu," jawab Andrea lirih.

Paul terbelalak. Demi setan penghuni dasar neraka, Paul bahkan bersedia bergabung bersama mereka jika Andrea meminta itu sebagai persyaratan. Tapi tidak, Andrea telah bersedia, tanpa persyaratan apapun....tanpa persyaratan apapun!!!

"Be...benarkah? Demi Tuhan, ulangi Andy.. katakan sekali lagi."

Andrea tertawa kecil. Suara tawanya terdengar merdu bagai suara burung bernyanyi di pagi hari.

"Ya Paul, Aku bersedia menikah denganmu."

"Oh Terima kasih Tuhan."

Paul memeluk Andrea erat sambil tertawa bahagia. Andrea merasa terharu melihat reaksi pria itu.

"Paul?"panggilnya.

Paul melepaskan pelukan, menatapnya. Andrea melihat mata pria itu berkaca-kaca. Ia menyentuh pipi Paul yang basah.

"Kau menangis?"gumamnya heran.

Paul tertawa haru.

"Aku tidak apa-apa. Ini airmata bahagia. Aku... aku sangat bahagia, Andy."

"Benarkah? Begitu berartikah pernikahan kita bagimu?"

Paul menggenggam jemari Andrea mengecup jemarinya perlahan.

"Sangat. Kau sangat berarti bagiku, Andy. Kau adalah segalanya bagiku, kau adalah hidupku."

Paul tidak meneruskan kata-katanya, bibirnya mengecup bibir Andrea perlahan, makin dalam dan intim. Jemarinya mengelus pundak Andrea dan perlahan turun menuju payudara wanita itu, mengelusnya lembut. Andrea terkejut tubuhnya menegang kaku.

"Paul," desisnya serak, menahan jemari pria itu.

"Aku merindukan ini," bisik Paul penuh gairah. Jemarinya meremas lembut payudara Andrea yang kenyal, menyusup masuk ke balik kancingnya dan menemukan gundukan indah tertutup bra itu. Paul bersorak dalam hati menemukan keindahan Andrea yang telah begitu lama ia rindukan.

Andrea tersentak. Ia mencoba menahan tangan Paul yang mulai membelai puting payudaranya, nafas pria itu terdengar berat dan terengah. Ia mencoba melepaskan diri. Tapi Paul memeluk pundaknya begitu kuat.

Mengapa aku tidak bisa menerima cumbuan kekasihku? Pria yang akan menjadi suamiku? Bukankah aku telah menerima lamarannya? Pertanyaan itu memenuhi benak Andrea.

"Well, sepertinya kami berkunjung di saat yang tidak tepat."

Sebuah suara dingin dan tajam mengejutkan keduanya. Andrea dengan cepat mendorong tubuh Paul. Pria itu terdengar memaki lirih. Keduanya menoleh ke pintu.

"Mom?" ujar Paul terkejut.

Liz Cargill berdiri di pintu menatap penuh amarah ke arah puteranya. Sedangkan disampingnya Stephany Walton berdiri dengan wajah pucat pasi. Ekspresi wanita itu terlihat begitu terluka, sakit, benar-benar tak terlukiskan, menatap Andrea, menatap tangan kanan Paul yang masih berada di balik kemeja wanita itu, menangkap gundukan payudara Andrea yang membusung indah.

"Apa yang kau lakukan di sini, Paul? Kami mencarimu ke kantor tapi sekretarismu mengatakan kau setiap pagi selalu ke rumah sakit." Suara Liz terdengar begitu dingin. Wanita itu melangkah mendekat, menatap puteranya dan Andrea dengan senyum kaku yang begitu dipaksakan. Andrea mengerutkan dahi. Lintasan kenangan kembali memasuki pikirannya.

"Mrs Cargill,"ujarnya sambil mengangguk hormat.

Paul menatap Andrea heran dan berdebar.

"Kau mengingat mommy, sayang?"tanyanya.

Andrea mengangguk.

"Tentu saja, kau pernah memperkenalkan Mrs Cargill padaku, Paul. Dan kami beberapa kali bertemu di Delfeller jika Mrs Cargill menemui Mr Rockefeller."

"Oh ya, benar. Maaf aku melupakan itu,"ujar Paul sambil menghembuskan nafas lega.

Ia merasa was-was, sepertinya Andrea mulai mengingat banyak hal. Semakin banyak orang-orang dimasa lalu yang ditemuinya, semakin cepat pemulihan wanita itu. Paul berpikir Ia harus segera bertindak

sebelum semuanya terlambat dan rencananya hancur berantakan.

"Halo Andrea, kau sepertinya mulai membaik,"sapa Liz Cargill datar.

"Terima kasih, Maam."

"Aku bersama Mrs Walton."

Andrea menoleh ke arah pintu, melalui punggung Liz. Ia melihat seorang wanita cantik dan anggun berdiri menatap ke arahnya dan Paul. Andrea mengerutkan dahi, ia merasa mengenal wanita itu, hanya samar-samar. Andrea menggeleng lemah.

"Maaf, saya tidak begitu mengingat Mrs Walton. Memori saya agak berantakan. Saya harus terus menerus melatih konsentrasi untuk mengembalikan ingatan saya."

Paul merengkuh pundak Andrea, menatap wanita itu mesra.

"Mrs Walton adalah ibu Grace, sayang."

Andrea tertegun sejenak. Lalu tersenyum malu.

"Maaf, maafkan saya Mrs Walton. Saya tidak mengingat Anda. Kemarin Grace datang mengunjungi saya."

Stephany melangkah perlahan mendekati Andrea. Hatinya begitu sakit, nafasnya sesak karena rasa cemburu yang menggunung dalam dadanya. Ia melihat dengan kepalanya sendiri bagaimana Paul mencumbu Andrea dengan penuh gairah yang begitu murni, gairah seorang pria yang begitu menginginkan wanitanya. Selama mengenal Paul belum pernah sekalipun pria itu menatapnya seperti caranya menatap Andrea, tatapan memuja yang sarat dengan cinta membara.

Faabay Book

Dan Demi Tuhan, Andrea Rockefeller, benar-benar cantik! Bahkan dalam kondisi sakit dengan rambut coklat tebalnya yang terpangkas habis, wanita itu tampak sangat menggoda. Bagaimana bisa ia dengan begitu bodohnya meremehkan kehadiran wanita itu selama ini?

"Halo Andrea, maaf baru sekarang datang mengunjungimu," desis Stephany serak, tercekat.

Ia mati-matian menahan diri. Jika dulu ia berhasil menyingkirkan Jane, ibunya Jennifer, untuk merebut Phillip Walton dengan segala tipu daya hingga hubungan sex yang panas. Kini ia benar-benar kalah. Andrea bahkan

tidak melakukan apapun untuk membuat Paul bertekuk lutut, untuk mendapatkan cinta pria itu. Ia menatap jemari Andrea yang mengenakan cincin berlian yang indah berkilau. Bertahun-tahun Ia menginginkan Paul memberikan cincin pernikahan seperti itu untuknya, tapi semua hanya tinggal keinginan.

"Mrs Walton, terima kasih telah datang melihat Andy." Suara Paul yang terdengar begitu formil membuat Stephany mengepalkan kedua tangannya. Jika saja Liz tidak memegang lengannya, mungkin Ia histeris saat itu juga. Tanpa sadar Ia melangkah makin dekat. Ia ingin mencekik leher cantik Andrea, atau menamparnya sekuat tenaga, atau mencabik kulitnya yang kencang, putih tak ternoda. Paul menghadangnya, tubuh atletis pria itu berdiri di hadapannya, melindungi Andrea.

"Maafkan saya, Mrs Walton. Andrea harus istirahat. Dokter melarangnya terlalu lelah," ujar pria itu menatap Stephany tajam.

Keduanya bertatapan. Stephany menggertakkan giginya. Ia sangat mencintai Paul, cinta yang benar-benar sangat menakutkan dirinya sendiri. Ia memiliki banyak pria dalam hidupnya, namun Ia tidak pernah memiliki perasaan yang sangat dalam seperti yang dirasakannya

terhadap Paul Cargill. Bahkan dulu Ia menikah dengan Phillip Walton semata-mata hanya ingin mengincar kekayaan dan nama besar Walton yang sangat disegani di Houston. Tapi Stephany tidak pernah mencintai Phillip.

"Kalian akan menikah?"tanyanya getir sambil melirik kembali ke arah jemari Andrea.

Andrea terlihat gelisah. Tatapan Stephany ke arahnya membuatnya takut.

"Ya, kami akan menikah secepatnya. Andy telah setuju..."

"Kau belum meminta ijin, Paul. Bagaimana bisa kau begitu saja menikahi janda Dave Rockefeller!"bentak Liz marah.

Andrea tersentak. Janda Dave Rockefeller? Siapa yang dimaksud Mrs Cargill?pikirnya bingung.

"Paul, siapa yang dimaksud Mrs Cargill...."

"Tidak ada, Andy. Jangan dengarkan Mommy."

"Dengarkan Andrea..."

"Mom, hentikan!"

Andrea memejamkan mata menahan sakit yang kembali menghantam kepalanya. Suara Liz Cargill yang keras dan penuh kebencian membuat telinganya berdenging.

"Kau anakku, Paul! Jangan menjadi anak durhaka hanya karena cinta buta pada wanita itu. Kau pantas mendapatkan yang lebih baik!"

Paul tersenyum mengejek.

"Yang lebih baik?" gumamnya sambil melirik Stephany dengan tatapan sinis.

"Paul?" terdengar suara Andrea mengerang kesakitan.

Paul berbalik ke arah Andrea, menatap wanita itu cemas. Ekspresi Andrea terlihat kesakitan, wanita itu memeluk tubuhnya sendiri menahan rasa dingin yang menyerangnya. Paul mendekapnya erat.

"Maafkan keributan ini, Andy. Maafkan aku sayang."

"Tinggalkan dia, Paul. Biarkan Caroline mengurusnya. Dia bukan tanggung jawabmu!"

"Pergi dari sini, Mom. Please."

"Tidak tanpa dirimu!"

Paul menatap ibunya penuh amarah.

"Pergi!!!" bentak Paul.

Liz terperangah, shock, tak percaya, benar-benar tak percaya putera satu-satunya yang selama ini begitu dicintainya membentakinya dengan kasar. Paul, Paulnya yang selama 34 tahun usianya selalu patuh, selalu menuruti perintahnya, mencintainya melebihi apapun kini dikuasai oleh wanita lupa ingatan itu? Liz benar-benar tidak mampu menerima kenyataan ini. Ia menahan sesak dalam dadanya, nafasnya berpacu cepat.

"Kau.... kau berani-beraninya membentakku, karena jalang lupa ingatan itu!"

Liz menghentak, menyerang Paul histeris dengan kepalan tangannya yang membabi buta.

"Hentikan, Mom. Nanti melukai Andrea."

"Persetan dengan dia!"

"Paul, kepalaku sakit," rintih Andrea terisak. Ia tidak mengerti apa yang terjadi.

"Steph, bawa Mommy keluar dari sini!" bentak Paul geram menatap Stephany Walton. Stephany dengan patuh mengangguk dan mencoba menahan tubuh Liz dan berusaha menyeretnya keluar. Liz memaki dan berbalik menyerang Stephany. Andrea mengerang kesakitan sambil memegang kepalanya. Wanita itu terjatuh dalam pelukan Paul, tak sadarkan diri.



Faabay Book

BAB 12

Walton Company Building

Phillip Walton termangu menatap dokumen-dokumen di atas meja kerjanya. Rasa sakit yang begitu menyesak dada menyelimutinya. Dengan geram pria itu melempar semua benda di atas meja hingga berhamburan. Nafasnya tersengal, matanya terasa perih.

"Steph, mengapa kau lakukan ini padaku?!"teriaknya penuh amarah. Ia benar-benar tidak menyangka hasil penyelidikan yang dilakukan orang-orangnya menelusuri transaksi keuangan yang dilakukan isterinya. Dan yang lebih mengejutkan lagi laporan dari Mr Fiennes, yang memata-matai Stephany selama satu bulan terakhir.

"Mrs Walton sepertinya memiliki hubungan dengan pria lain, Sir."

"Apa?"

"Maaf, Sir."

"Tidak mungkin!"

"Saya telah menyelidikinya untuk memastikan hal itu."

"Siapa bajingan itu?"

"Saya... saya pernah beberapa kali melihat Mrs Walton bersama Mr Cargill dalam satu mobil yang sama."

"Isteriku dan Elizabeth Cargill bersahabat sejak dulu. Jika dia terlihat bersama Paul Cargill itu hal yang biasa."

"Awalnya kami juga menduga seperti itu, tapi sepertinya hubungan mereka tidak biasa, Sir."

"Maksud Anda, Mr Fiennes?"

"Maaf kan saya karena Anda harus melihat ini, Mr Walton."

Ray Fiennes menyerahkan beberapa foto pada Phillip, foto-foto Stephany dan Paul di dalam mobil. Foto itu seperti diambil dari mobil yang berada di depan mobil keduanya. Phillip terbelalak tak percaya melihat foto-foto itu.

Lamunan Phillip terhenti saat mendengar suara ketukan di pintu. Ia menoleh.

"Semua menunggu Anda rapat, Sir."

Sekretarisnya menyapa sambil membungkuk hormat.

"Saya segera ke sana."jawab Phillip singkat.

"Ada seorang wanita yang ingin bertemu Anda, Mr Walton."

"Saya tidak ada janji dengan siapapun, Sidney,"bentak Phillip gusar.

"Baik, Sir. Permisi."

Phillip melangkah tergesa ke luar ruangan. Sesaat langkahnya terhenti di depan pintu, menatap sosok wanita dengan rambut pirang sebahu sedang berbicara dengan Sidney. Phillip tertegun.

"Jane?"desisnya tak percaya.

Wanita yang dipanggil Jane menoleh ke arahnya.

Sejenak keduanya terpaku, saling bertatapan dalam diam. Phillip melihat senyum tipis di wajah cantik itu. Jane tidak banyak berubah meskipun mereka telah berpisah sejak tujuh belas tahun yang lalu

"Hai, Phil. Apa kabar? Lama tidak bertemu?"

Jane menghampirinya, memeluknya, lalu tertawa kecil melihat Phillip yang masih tertegun menatapnya.

"Apakah kau sibuk?"

Phillip tergagap mendengar pertanyaan itu.

"Oh.., hai Jane. Aku..aku... tidak sama sekali. Ayo silahkan masuk." Phillip meraih lengan Jane dan setengah menyeret wanita memasuki ruangnya.

"Hei..hei, kau menyakitiku,Phill,"gurau Jane berusaha melepaskan lengannya dari cengkeram tangan Phillip yang begitu kuat.

Phillip melepaskannya. Mereka berdiri di tengah ruang kerja Phillip yang mewah dan luas.

"Maafkan aku. Aku begitu surprised melihatmu. Terahir kita bertemu lima tahun yang lalu, Jane. Aku sangat merindukanmu,"

Jane tersenyum manis. Wajah cantik itu sangat mirip Jennifer, batin Phillip sedih.

"*Are you Ok,Phil?*"Suara lembut Jane membuyarkan lamunannya. Phillip mengangguk.

Demi Tuhan, inilah hukuman untukku yang telah mengkhianati Jane, mengkhianati pernikahan kami, batinnya pedih.

"Bagaimana kabar Jennifer? Apakah dia baik-baik saja?"

Jane tersenyum getir, Ia menggeleng sedih.

"Jen baru saja keguguran."

"Apa?!!

"Dia mencoba membunuh janin dalam kandungannya dengan minum obat."

"Siapa pria itu? Apakah Si brengsek Rockefeller?"

Jane menggeleng.

"Bukan Henry Rockefeller. Jen mabuk-mabukan setelah pertunangannya dengan Henry berakhir. Dia melakukan pesta sex gila-gilaan dengan beberapa pria. Jen bahkan tidak tahu pasti siapa pria yang menghamilinya."

Phillip tertunduk lemah mendengar kata-kata mantan isterinya itu.

"Maafkan aku, Jane. Maafkan aku."

Phillip terduduk dan bersimpuh di hadapan Jane, memeluk kaki wanita itu penuh penyesalan. Jane terperanjat. Ia mencoba melepaskan kakinya dengan gugup.

"Phil, apa yang kau lakukan?"

Tapi lengan-lengan Phillip terlalu kuat memeluk kakinya. Pria itu terdengar terisak lirih.

"Maafkan kesalahanku selama ini, Jane. Maafkan aku yang telah mengkhianati pernikahan kita. Aku telah mengacaukan segalanya. Aku bahkan tidak bisa mendidik dan membesarkan Jennifer dengan baik."

Jane menengadahkan wajah, berusaha menghapus rasa pahit di tenggorokannya. Airmatanya menggenang.

"Berdiri Phil. Jangan lemah. Kau pemilik Walton Company, perusahaan terbesar di Houston. Kau pria yang sangat dihormati dan disegani di negara ini jadi bersikaplah sebagaimana layaknya seorang Walton."

Punggung Phillip terlihat menegang. Jane mengusap rambut pria itu, rambut yang telah memutih dan menipis. Phillip melepaskan lengannya menatap Jane yang tersenyum getir ke arahnya. Wanita itu bersimpuh di hadapannya.

"Aku telah lama memaafkanmu. Aku telah lama melupakan semua ini. Kehadiranku ke sini hanya untuk membicarakan tentang Jennifer, anak kita. Kau harus melihatnya dan aku membutuhkan biaya pengobatan yang sangat besar karena Ia menjalani terapi akibat kecanduan obat-obatan."

"Ya Tuhan, maafkan aku," rintih Philip pilu sambil memeluk Jane erat. Ia menangis dalam pelukan Jane, menumpahkan semua kegelisahan hati yang saat ini dihadapinya di hadapan mantan isteri yang dulu dikhianati dan disakitinya.

Penyesalan selalu datang terlambat.

* * *

Andrea berlari menembus hujan yang turun semakin deras. Ia sama sekali tidak menyangka hujan tiba-tiba jatuh bagai air yang tumpah ruah ke bumi di sore hari yang terlihat terang benderang. Ia mengelilingi taman bunga Stonehill bersama Thomas sejak tadi siang dan sama sekali tidak menyangka akan turun hujan badai disertai petir. Akhirnya Ia sampai di teras sayap kiri Stonehill dalam keadaan basah kuyup dan Thomas yang menjerit dan meraung dalam pelukannya.

"Ya Tuhan, Andy. Kemana saja kalian berdua?"

Terdengar suara Caroline menghampiri Andrea dan wanita itu segera meraih Thomas dari pelukannya.

"Sorry Mom. Kami bermain terlalu jauh."

"Helen, bawa Thomas ke kamar. Mandikan air hangat," perintah Caroline ke arah Helen Hadding yang tergesa membawa handuk untuk Thomas.

Andrea melangkah melintasi ruang duduk dan sesaat tertegun melihat Samuel sedang berbincang dengan tamu yang duduk di sofa, membelakanginya.

"Maaf, Daddy. Aku tidak tahu ada tamu," ujar Andrea tersenyum meringis, malu. Pria yang tadi duduk di sofa, membalikkan tubuh dan berdiri menatapnya dengan kening berkerut.

Mereka bertatapan.

Andrea tercekat, terpaku, terkesima.

Demi Tuhan, dari mana datangnya Dewa Yunani itu? Apakah Ia tersesat dan berhenti di Stonehill untuk berteduh di tengah hujan badai sore ini? batinnya dengan jantung berdebar kencang.

Pria itu sangat tampan, raut wajah yang indah dengan rahang yang kokoh, tatapan mata itu tajam bagai elang dengan alis mata tebal menaungi kedua matanya. Tubuh pria itu tinggi atletis, dengan dada bidang dan perut datar tanpa lemak. Sepasang paha dan kaki yang panjang dan ramping menopang bokongnya yang sexy.

Seperti apakah keindahan nyata dibalik resleting denim itu? pikir Andrea.

Oh My Ghosh, Andrea merasa begitu malu karena gairah liar dari ruang terdalam hatinya menggeliat dan terbangun seketika. Nafasnya tersengal dan celah tubuh rahasianya yang paling intim berdenyut mendamba.

"Andy, kau belum pernah bertemu dengan Henry, kan?" Terdengar suara Samuel menghentikan Andrea dari lamunan kotornya. Andrea teragap dengan wajah merona.

"Ya.., Ya Dad. Maaf," jawabnya gugup sambil menggenggam rambutnya yang basah dan meneteskan air ke lantai.

"Henry baru saja datang dari Budapest. Kalian belum pernah bertemu sebelumnya, kan? Henry, kenalkan ini

Andrea, isteri Dave."ujar Caroline tersenyum cerah menatap puteranya.

Andrea sungguh tidak siap bertemu adik Dave, si anak hilang yang terkenal liar, pemberontak dan hidup bebas itu. Ia tidak siap karena Henry terlihat sangat berbeda, benar-benar berbeda dari foto-fotonya yang terdapat di Stonehill. Ia tidak siap karena pakaian yang dikenakannya basah dan kotor, rambutnya kusut dan lepek, sangat jauh dari kata-kata cantik menggoda. Andrea mengulurkan tangannya dengan gugup dan serba salah.

"Halo Henry, senang akhirnya bisa bertemu denganmu, Aku Andrea,"sapanya mencoba ramah.

Henry tersenyum mengejek. Bibir sexynya terangkat angkuh. Pria itu bahkan tidak menggubris uluran tangan Andrea, tatapannya yang tajam menghujam, menelusrusi tubuh Andrea dengan sinar mata begitu dingin.

"Oh, inilah wanita yang telah menyingkirkan Roseline dari sisi Dave?"

"Henry!"bentak Samuel gusar.

Andrea tersentak mendengar kata-kata itu. Bagai tersambar petir disiang bolong, membumi hanguskan

seluruh rasa di hatinya, seketika wajahnya memucat. Ia tidak perlu diingatkan tentang Roseline, mantan tunangan Dave. Pernikahanannya dengan Dave telah menjadi skandal besar di Houston dan semua wanita menganggapnya sebagai wanita jalang perebut tunangan orang. Selama ini ia tidak peduli dengan pikiran semua orang tentang dirinya. Orang tidak akan pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya, Dave dan Roseline.

Tapi ketika kata-kata dan pandangan menghina itu datang dari pria yang saat ini berdiri dihadapannya, entah mengapa Andrea merasa tubuhnya bagai dirajam ribuan pisau tajam dari berbagai penjuru mata angin, mengoyak-ngoyak tubuhnya menjadi serpihan kecil, begitu menyakitkan. Andrea menarik tangannya perlahan dengan perasaan terhina dan malu. Hatinya terasa kebas. Namun dengan tenang ia tersenyum dingin, sedingin cuaca pada sore itu.

"Ya, memang aku yang merebut Dave dari Roseline. Ada masalah?"jawabnya.

"Andy, please,"tukas Caroline dengan ekspresi sedih menatap ke arahnya.

"Welcome home, Henry. Semoga kehadiranmu membawa kebaikan di Stonehill," lanjut Andrea lagi.

Lalu Ia menoleh ke arah Samuel dan Caroline.

"Mom, Dad, Maaf aku harus ke kamar. Permisi."

Andrea melangkah meninggalkan ruangan itu dengan tenang. Ia menjaga agar kakinya tidak terpeleset, menjaga agar irama langkah kakinya tetap teratur, menjaga agar airmatanya tidak menetes. Ia mati-matian menahan emosi yang berkecamuk dihatinya dan semuanya tumpah tak terbendung begitu sampai di kamar. Andrea menangis sejadi-jadinya.

Faabay Book

"Andy.... honey...ada apa?"

Sebuah suara lembut membangunkan Andrea dari mimpinya yang begitu menyedihkan. Ia membuka mata perlahan, menatap sosok wajah tampan yang menatapnya kuatir.

"Paul?" desisnya serak.

Ya Tuhan, apakah tadi aku bermimpi lagi? Tapi semua terasa begitu nyata. Apakah itu memang hanya mimpi

ataukah pernah terjadi dalam kehidupanku sebelum ini? batin Andrea resah.

Tapi...

Bayi siapa yang kugendong dalam mimpi? Mengapa Mr dan Mrs Rockefeller menyebutku Isteri almarhum Dave? Oh Tuhan... Oh Tuhan mengapa aku tidak mengingat apapun. Ia merasakan Paul mengusap butir airmata di pipinya.

"Kau bermimpi buruk, sayang? Kau menangis dalam tidurmu."

Andrea menggeleng bingung.

"Jam berapa sekarang, Paul?"

"Jam 9 pagi."

"Jam 9 pagi? Apa yang terjadi padaku?"

Andrea berusaha duduk di ranjangnya. Terakhir kalinya ia ingat Liz Cargill datang bersama Mrs Walton. Wanita itu marah dan memaki Paul. Ia merasa kepalanya begitu sakit mendengar suara keras wanita itu dan semua terasa gelap gulita.

"Kau pingsan kemarin pagi, dokter memeriksamu dan mengatakan kau harus istirahat total. Kami tidak diijinkan menemuimu setelah itu."

"Aku tertidur sejak kemarin?"

Paul mengangguk sedih, menggenggam jemari Andrea erat.

"Maafkan mommy, Andy. Dia membuatmu pingsan dan ketakutan."

Andrea mengerutkan dahi berusaha mengingat semua kejadian kemarin pagi. Ia mengusap pipinya yang terasa basah.

Faabay Book

"Kau menangis dalam tidurmu dan bergumam tidak jelas."

"Aku... aku bermimpi tentang... tentang..."

"Tentang apa?"

Andrea menatap Paul resah. Mata birunya mengerjap. *Tentang Henry Rockefeller* Namun jawaban itu seolah tertinggal di ujung lidahnya ketika pintu ruangan kamarnya terbuka.

Andrea menoleh dan melihat Caroline Rockefeller masuk ke dalam ruangan sambil tersenyum cerah.

"*Oh God*, syukurlah Andy kau telah sadar kembali. Aku sangat khawatir karena kau tidur sejak kemarin dan dokter tidak mengizinkan kami melihatmu."

Wanita itu melangkah tergesa mendekati Andrea dan memeluknya erat. Andrea merasa jengah dengan perhatian wanita itu.

"Mrs Rockefeller, saya baik-baik saja. Terima kasih."

"Andy, aku ke sini bersama Henry dan Caith."

Andrea mengerutkan dahi.

"Untuk apa Henry kesini, Carol?" tanya Paul tiba-tiba, nada suaranya terdengar marah.

Andrea menatap Paul, merasa aneh dengan perubahan sikap Paul.

"Tentu saja ingin melihat Andrea. Sejak Andy sadar dari koma...."

Kata-kata Caroline terputus saat bunyi langkah kaki terdengar memasuki ruangan. Ketiganya menoleh ke arah pintu. Andrea melihat Caithlyn muncul di pintu.

"Hai Andy, apa kabarmu? Kami semua sangat kuatir."

Suara Caith terdengar begitu bahagia. Gadis itu berlari dan memeluk Andrea erat.

"Caith? Caithlyn Rockefeller?"

Caith menatap Andrea sambil tersenyum.

"Ya, ini aku. Jangan katakan kau lupa padaku, kakak ipar."

Andrea tertegun. "Kakak ipar?" gumamnya bingung.

"Caith, Andy belum mengingat semuanya," tukas Paul tajam.

Faabay Book

"Apakah kau juga tidak mengingatkan, Andy?" Sebuah suara bariton membuat semuanya menoleh ke pintu. Andrea mengangkat wajahnya dan melihat seorang pria tinggi tampan bersandar di pintu memakai tongkat penyangga disisi kiri tubuhnya. Andrea tertegun. Darahnya berdesir, jantungnya berdegup begitu cepat.

Pria itu, pria dalam mimpinya tadi. Henry Daniel Rockefeller. Andrea merasa telinganya kembali berdenging. Rasa pusing mempengaruhi konsentrasinya. Paul melangkah mendekati Henry.

"Halo Henry, senang melihatmu sudah lebih baik. Apa kabar?"sapanya kaku mencoba menghalangi Henry mendekat.

Henry tidak menjawab, matanya menatap Paul penuh kebencian. Keduanya berdiri berhadapan bagi dua ekor harimau yang siap bertarung.

"Jangan menghalangi Henry, Paul,"kecam Caroline tajam. Paul mengedikkan bahu, santai.

"Tidak sama sekali,"tukasnya namun tidak bergeming dari tempatnya.

"Andy, aku harap kau tidak lupa dengan Henry,"ujar Caroline hati-hati, melangkah ke ujung tempat tidur.

*"Paul, please help me,"*ujar Andrea. Ia bergerak untuk bangun, namun lengan Paul menahannya.

"Doktel Wells mengatakan kau harus banyak istirahat, sayang."

Andrea menatap Paul sejenak.

"Aku tidak apa-apa, Paul,"ujarnya tegas.

Ekspresi Henry menggelap melihat Paul menyentuh kekasihnya.

"Halo Andy, bagaimana kabarmu?"sapa Henry menatap Andrea sambil tersenyum.

"Saya.. saya baik. Terima kasih. Apakah...apakah kita pernah bertemu sebelumnya? Maaf, ingatan saya masih belum pulih."

Keduanya bertatapan. Jantung Andrea kembali berdegup kencang. Oh Tuhan, ada apa dengan diriku? Mengapa pria ini sangat mempengaruhiku?batinnya gelisah. Henry menyentuh jemari Andrea membuat wanita itu terkejut bagai tersengat listrik.

"Apakah kau tidak bisa mengingatku sama sekali?"desisnya penuh harap.

Andrea menggeleng bingung.

"Maafkan saya,"gumamnya sedih.

"Aku Daniel Brown, kita pernah bertemu di pesta topeng malam tahun baru di Los Angeles."

Wajah Andrea memucat. Ia menarik jemarinya sambil menggeleng kuat.

"Tidak mungkin,"bisiknya terbata.

"Angelica,..."

"Aku bukan Angelica."

Andrea menutup kedua telinganya dengan panik.

"Aku tahu itu kau..."

"Tidak! Oh Demi Tuhan, tolong pergilah," rintih Andrea

"Andy, dengarkan..."

"Tidak.. tidak!" jerit Andrea ketakutan. Ia memejamkan mata menahan rasa sakit yang berdenyut hebat menghantam kepalanya.

"Andrea, *honey*...."

Henry mencoba menyentuh lengan wanita itu. Tapi Andrea menjerit histeris.

"Apa yang kau lakukan, brengsek!" maki Paul mendorong bahu Henry dengan kasar.

"Andy, ada apa?" Caroline mencoba menenangkan Andrea.

"Aku minta kalian tinggalkan tempat ini, kalian membahayakan kesehatan Andrea," bentak Paul penuh amarah.

"Kami keluarganya, bagaimana bisa kau berpikir kami akan membahayakan dia,"tukas Henry tak kalah geram.

"Saat ini Andy tidak mengingat apapun, apa kau tidak mengerti ?!"

"Cukup!"bentak Caroline menatap kedua pria itu.

"Kepalaku....kepalaku sakit...tolong Paul. Tolong panggilkan dokter ... tolong..." Andrea tidak melaniutkan kata-katanya, tubuhnya tiba-tiba kembali terkulai lemah tak sadarkan diri.

"Andy!!"teriakan Henry dan Paul terdengar bersamaan. Henry mendorong Paul yang mencoba memeluk wanita itu.

"Jangan sentuh dia, brengsek!"bentaknya meraung marah, mencengkram lengan Paul.

Tapi keributan antara kedua pria itu terhenti ketika beberapa perawat dan dokter memasuki ruangan dengan tergesa.

"Maaf, tolong tinggalkan Ms Andrea sendiri. Kami harus memeriksanya,"ujar dokter Wells tegas.

Paul memaki kesal dan bergegas melangkah keluar. Henry terpaku dalam diam, menatap tak berkedip ke arah Andrea yang terbaring lemah di ranjang dikelilingi perawat dan dokter yang memeriksa kondisinya. Sinar mata pria itu sarat dengan kesedihan yang tak terucapkan. Ia mengepalkan kedua tangannya dengan geram. Caroline menghela nafas, menatap iba ke arah puteranya.

"Henry, biarkan...."

"Aku tidak akan pergi dari ruangan ini, Mom,"bisiknya penuh tekad.

"Dokter akan memeriksa Andy. Kau harus sabar, nak."

"Tidak! Aku tidak akan membiarkan bajingan itu memanfaatkan kondisi Andrea."

"Mrs Rockefeller, tolong tinggalkan ruangan ini, please." Suara teguran dokter Wells kembali terdengar, pria itu menatap tajam ke arah Henry. Caroline mengangguk cepat.

"Baik, Dokter." Caroline dan Caith menyeret lengan Henry keluar dari ruangan itu.

"Jaga emosimu, Henry!"tegur Caroline mendengar makian lirih puteranya.

"Demi Tuhan, aku akan membunuh bajingan itu dengan tanganku sendiri!"geram Henry.

"Kita tidak bisa menyalahkan Paul. Ingatan yang dimiliki Andy tentang Paul adalah saat mereka masih menjalin hubungan sebelum Andy dan Dave menikah."

"Aku masih punya harapan,"gumamnya.

"Apa maksudmu?"

Henry tersenyum misterius. "Andy mengingat Daniel Brown."

Faabay Book

Caroline termangu, mencoba mencerna kata-kata puteranya.

"Kita tidak bisa memaksa Andy terlalu jauh. Dia belum sembuh total. Kau lihat sendiri reaksinya ketika kau menyebut nama itu?"

"Aku akan mencoba..."

Kata-kata Henry terhenti saat Caith menepuk pundaknya pelan dan memberi isyarat dengan matanya.

"Lihat ke sana,"ujarnya.

Caroline dan Henry menoleh ke arah pandangan Caithlyn. Mereka melihat Paul dan Grace sedang berbicara, terlihat begitu serius.

"Persetan dengan keduanya," dengus Henry.

"Aku mencium sesuatu yang aneh dan tak wajar," gumam Caith.

"Biarkan saja," tukas Carol tidak acuh.

"Sebenarnya aku sangat penasaran. Apa yang sedang mereka bicarakan?" ujar Caith lagi.

Henry mengerutkan dahi dan menatap kembali ke arah Grace dan Paul yang berdiri cukup jauh dari mereka. Ia tidak tahu apa yang mereka perdebatkan. Tapi dugaan Caith membuat hatinya tergelitik. Selama ia mengenal Grace belum pernah ia melihat wanita itu berinteraksi dengan Paul dengan cara seperti yang ia lihat saat ini. Ekspresi keduanya terlihat serius dan mencurigakan.

"*Caith, please help me*," desis Henry menoleh ke arah adiknya. Caith mengedipkan mata, memahami maksud kakaknya.

"*Ok, dont worry.*"

"Mau kemana, Caith?" tanya Caroline heran melihat puterinya melangkah menjauh.

Caith hanya tersenyum lebar.

*"Menjalankan tugas, Mom,"*ujarnya cepat dan berlalu meninggalkan keduanya.

* * *

Delfeller Building

Liz Cargill memasuki ruang kerja puteranya dengan kemarahan yang telah sampai ke ubun-ubun. Ia membuka pintu dan membantingnya dengan keras.

"Mom?"

Paul menatapnya heran.

"Mengapa kau membiarkan harga saham Delfeller berjatuhan? Apa kau gila!" tanya Liz nyaris berteriak.

Paul mengerutkan kening, menghela nafas panjang.

"Tim Treasury Delfeller telah mencoba mengatasi masalah itu sejak seminggu yang lalu. Semua upaya telah kita kerahkan, Mom."

"Kau harus turun tangan, Paul! Lakukan segala cara atau kita kehilangan Delfeller dalam hitungan hari."

"Tidak bisa lagi, Mom," jawab Paul lesu. Ia mengusap tengukunya yang terasa dingin. Paul merasa lelah. Tekanan terhadap Delfeller begitu besar dan kuat. Ia sudah tak mampu melawannya.

"Kita masih memiliki dana yang cukup dari Stephany."

Paul menggeleng.

"Apa maksudmu, Paul?"

"Aku telah menggunakannya kemarin untuk menahan penurunan harga saham. Tapi percuma, semua bagaikan menuangkan garam ke dalam lautan, lenyap tak berbekas."

"Tidak mungkin!"

"Mom, dengarkan aku...."

"Kau terlambat bertindak. Semua gara-gara wanita lupa ingatan itu. Hari-harimu kau habiskan di Rumah Sakit, menjaganya seperti boneka kristal. Kau melupakan Delfeller, kau melupakan cita-cita kita!"teriak Liz Cargil histeris.

"Aku telah berusaha semampuku, Mom."

"Kau lemah karena cinta. Kau bahkan tidak lagi menuruti kata-kata Mommy."

Paul menyandarkan kepalanya di kursi dengan putus asa. Ia telah melalui kepanikan ini sejak seminggu terakhir. Kejatuhan Delfeller tidak terbendung lagi dan Paul mengetahui semua akan tetap sia-sia apapun kebijakan yang akan diambil. Pusaran itu akan semakin menyeretnya.

Ia berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan siapa dibalik semua masalah ini. Pikirannya mengarah pada Blackrock, hanya perusahaan raksasa itu yang mampu membumihanguskan para pesaingnya. Tapi semua mata-matanya mengatakan bahwa tidak ada campur tangan keluarga MacMillan. Satu nama muncul kembali ke permukaan, *Steven Dean William Parker*. Nama yang sama dengan nama pemenang lelang Hanover. Siapa pria misterius itu? Paul belum pernah sama sekali mendengar tentang pria itu.

"Kita masih memiliki dana di bank Swiss," kata Liz perlahan.

Paul membuka mata, menatap ibunya dengan gusar.

"Kita tidak bisa menggunakan itu. Hanya itu kekayaan kita yang tersisa. Aku tidak mau mati konyol. Aku dan Andy akan menikah. Aku mempersiapkan dana itu untuk kehidupan kita selanjutnya. Kita pergi dari Houston dan membangun kehidupan baru di Dallas."

"What?!!"

"Aku telah mempersiapkan ini, Mom."

"Tidak! Kau tidak bisa melakukan itu. Berani-beraninya kau membuat rencana sendiri tanpa bicara denganku."

"Aku akan meninggalkan Houston bersama atau tanpamu."

"Kau... kau anak durhaka!"

"Cukup, Mom. Seumur hidupku aku hanya mematuhi semua perintahmu. Aku mengikuti semua keinginanmu. Aku bahkan tidak memiliki pilihan untuk menjalani hidupku secara normal seperti teman-temanku yang lain. Aku akan membawa Andy bersamaku, kami akan menikah dan..."

PLAAK!

Kata-kata Paul terputus begitu saja ketika tangan Liz begitu keras mendarat di pipinya, membuat kepalanya terasa pusing dan berdenging sesaat. Rasa perih dan panas menjalar hingga ke belakang lehernya. Paul hanya menatap mata ibunya tanpa ekspresi. Ia hanya diam tak bergeming, matanya begitu dingin dan kaku.

"Terserah Mom, kau akan ikut bersamaku atau tidak. Aku tidak peduli. Permissi, aku harus rapat dengan semua pemegang saham." Dengan tergesa Paul melangkah keluar ruangan, meninggalkan Liz yang terpaku di tempatnya.

Liz Cargill tak bergeming bagai patung di tengah ruangan. Nafasnya terasa sesak, hatinya begitu sakit. Tidak pernah sedikitpun Liz merasa begitu tidak berharga seperti saat ini. Ia terlalu meremehkan Andrea Rockefeller, ia terlalu percaya diri. Percaya diri bahwa Paul akan mengikuti semua perintahnya, bahkan bersedia meniduri Stephany Walton, wanita tua tak tahu malu itu. Hingga Liz lupa betapa cinta Paul pada Andrea memang tidak main-main. Liz menarik nafas, menenangkan kemarahan dalam hatinya.

"Baiklah, Paul. Kita lihat bagaimana akhirnya," desisnya penuh tekad.

Ia meraih ponsel dari dalam tasnya, menekan sebuah nama di sana.

"*Ya Liz*,"terdengar suara menyapanya.

"Aku butuh bantuanmu."

"Aku tidak bisa lagi mengakses danaku, Phillip telah membekukan semuanya. Dia bahkan telah mencurigai hubunganku dengan Paul."

"Aku tidak butuh uang sialanmu! Aku butuh kerjasamamu,"bentak Liz.

"*Kerjasama?*"

"Ya, kau pasti akan senang hati dengan rencanaku."

"*Rencana apa?*"

"Menghabisi wanita lupa ingatan itu."

* * *

Andrea Rockefeller POV

"Honey, what's the matter?"

Aku tersentak mendengar suara serak dan sexy yang terasa begitu dekat di telingaku. Lengan pria itu

memelukku dari belakang, lengan yang kokoh dan jemari yang indah, jemari yang sepanjang malam ini melakukan banyak hal intim yang membangkitkan hasrat terliar yang pernah kumiliki.

"Nothing, I am sorry, Sir," jawabku lirih dan gugup.

Ya Tuhan, jemari pria itu kembali meremas lembut payudaraku bergantian. Aku menahan erangan yang nyaris keluar dari tenggorokanku.

Memalukan!

Bagaimana bisa aku kembali terangsang setelah kami bercinta berkali-kali sepanjang malam ini.

"I know it hurts, dont lie to me. Why didn't you tell me that I am your first,"

Aku memejamkan mata mendengar bisikannya. Percuma aku mengatakan padanya aku seorang pelacur. Bukti kesucianku berserakan menodai ranjang dan jerit kesakitanku terdengar keras saat pertama kali pria itu memasuki tubuhku. Aku bergerak gelisah, mencoba melepaskan diri dari pelukannya.

"Tell me what's your name?"

Dengan begitu mudah Ia kembali membalik dan menindih tubuh telanjangku. Jemarinya menelusuri bibirku dengan cara yang sangat menggoda. Aku menggigil menahan hasrat yang begitu menggila.

"You have known, Sir."

"I want to know the real you..."

"Angelica, you can call me Angel."

"I know, Angel. I mean your real name."

Aku kembali terdiam dan sejenak keheningan meliputi kami. Dalam kegelapan ruangan, hanya terlihat siluet wajah tampan pria itu. Daniel Brown, begitu Ia memperkenalkan diri dan aku tidak mengenalnya, sama seperti Dia juga tidak mengenalku. Kami masing-masing masih memakai topeng kain hitam yang menutup sebagian wajah kami.

Daniel meraba kain berenda halus yang melekat di wajahku.

"Allow me to take off your lace mask? I want to see your beauty face."

Aku tersentak panik. Aku menggeleng cepat dan berusaha menepis tangannya.

"What for? You need my body not my face and I need your money."

"I really want to know you."

"We dont need to know each other, Sir. We made agreement about this before. Keep your promise."

Daniel menghela nafas panjang.

"Ok, Angel. Bisakah kita membuat kesepakatan baru? Aku ingin mengenalmu lebih jauh. Memulai sebuah kencan denganmu sebagaimana layaknya sepasang kekasih."

Aku tertawa gugup.

"Kita bukan sepasang kekasih, Mr Brown. Anda hanya membayar saya untuk kencan satu malam...."

Kata-kataku terputus ketika Daniel menggerutu kecil lalu menggigit gemas puting payudaku yang menegang. Aku tersentak, menggelinjang geli menahan gairah yang kembali melandaku. Bibir itu mengulum dan mengisap berulang kali.

"Ooh... stop it, Sir,"rintihku.

"Kau memiliki payudara yang sangat cantik, Angel."

Aku tidak mampu berkata-kata. Cumbuannya terasa begitu memabukkan dan aku ingin menikmatinya, menikmati momen terindah yang mungkin tak akan pernah terulang lagi.

"Aku masih menginginkanmu, sayang. Aku ingin kau menjadi milikku seorang. Hanya melayaniku dan aku akan membayar berapapun uang yang kau minta, berkali lipat daripada yang kuberikan malam ini. But Please, stay beside me. Be my woman."

"Terima kasih, tapi saya tidak pantas, Sir. Saya hanya seorang pelacur."

Daniel menghentikan cumbuannya dan menatap tajam mataku. Tangannya menangkap kedua sisi wajahku.

"Listen to me, beauty. Kau bukan pelacur, berhentilah berbohong. Aku baru saja telah merenggut kesucianmu, aku merasakan itu," desisnya tegas.

Aku menggelengkan kepala dengan gelisah, tanganku berusaha mendorong dada pria itu.

"Let me go," desisku serak.

"Kau milikku, sayang. Aku tak mengijinkanmu disentuh pria manapun setelah ini. Ikutlah denganku. Aku

akan memberikan semua yang kau butuhkan, apapun," bisik Daniel lembut merayu, lidahnya menjilat telingaku dengan nafas memburu.

Kami kembali berguling di ranjang dengan nafas memburu. Jemari Daniel meraba perlahan renda yang terikat di belakang kepalaku. Namun dengan cepat aku menahan gerakannya.

"Ok, Sir. Tapi nanti. Setelah ini Kita akan saling memperkenalkan diri dan berkencan,"bisikku dengan suara sexy menggoda sambil menggoyang tubuh bawahku dengan gaya provokatif hingga area intimku yang basah menyentuh kejantanan Daniel yang telah keras membengkak.

"Oh Shit! Kau memang jalang penggoda yang membuatku tak bisa berhenti,"geram pria itu dengan nafas terdengar nyaris tercekik.

Aku menjerit nikmat saat Daniel menghujam kejantannya dengan keras dan cepat memasuki tubuhku. Oh Tuhan, pria ini memberikan berjuta kenikmatan padaku dan ini seolah tidak akan pernah berakhir. Ini pengalaman pertama bagiku, tapi aku benar-benar telah menjadi seorang budak sex karena dia. Mampukah aku menjalani hari-hariku setelah ini?

Mampukah aku mengatakan yang sebenarnya tentang siapa aku?

Bagaimana kalau dia telah memiliki isteri? Bagaimana kalau dia tahu aku hanya seorang wanita biasa, hanya seorang pelayan miskin yang menumpang hidup dengan keluarga Stanton? Oh Tuhan, aku tidak sanggup. Aku tidak sanggup jika kemudian dia menolakku. Lebih baik begini.. lebih baik hanya sampai di sini. Kami tidak perlu saling mengenal. Aku bukan siapa-siapa dan selamanya hanya akan seperti itu. Besok pagi sebelum dia terbangun aku akan pergi secepatnya...

"Angel.... Angelica...."

Aku merasakan jemari kokoh itu membelai pipiku. Apakah dia memaksa untuk membuka topeng kainku? Aku berusaha mengelak, menghindar.

"No, Sir. Jangan sekarang. Anda harus menepati janji."

"Angel...sayangku."

"No, please dont!"

Tapi percuma aku menghindar, Daniel menarik lapisan kain di wajahku dan merenggutnya hingga terlepas.

Aku tersentak, terbangun dengan nafas tersengal. Lampu yang redup di atas kepalaku membuatku tersadar bahwa aku baru saja bermimpi.

"Angelica?"

Suara lembut itu membuatku menoleh dengan dada berdebar. Dan...

Aku melihat pria tampan itu berdiri di sisi kananku, menggenggam erat jemariku. Apakah... apakah aku masih bermimpi? pikirku bingung. Aku menarik tanganku tapi ia menahannya begitu kuat.

"Siapa kau?" tanyaku gugup, berusaha bangun.

Ya Tuhan, apa yang terjadi, dimana Paul? Bukankah dia selalu menjagaku? pikirku bingung.

"Sebaiknya kau tidur saja, Angel. Kau pingsan sejak tadi pagi."

Pria itu memandangu dengan tatapan yang begitu intim, Dia mengangkat jemariku ke bibirnya dan mengecupnya lembut. Aku menggigil merasakan kehangatannya.

"Siapa kau sebenarnya? Mana Paul?"

Sesaat mata pria itu membeku, rahangnya menegang.

"Kau tidak butuh Paul. Kau butuh aku, Angel."

"Aku bukan Angel."

"Kau adalah Angelicaku. Aku yakin kau masih mengingat dengan baik setiap detil yang kita lalui di malam tahun baru itu. Saat kau menyerahkan kesucianmu padaku."

Aku tersentak. Panik. "Tidak!"

Pria itu menangkap wajahku lembut.

"Kau boleh melupakan Henry Rockefeller, tapi kau tidak akan pernah melupakan Daniel Brown."

Aku tidak mampu mengucapkan apapun ketika bibir pria itu turun dan mendarat di atas bibirku. Aku terengah panik. Tapi tanpa ampun bibir pria itu mengulum bibirku begitu intim. Lidahnya masuk menyusuri kedalaman mulutku. Rasanya begitu nikmat. Begitu mendebarkan. Ciuman itu terasa sangat berbeda, debaran yang dirasakan juga sangat berbeda dengan yang dirasakan terhadap Paul.

"Buka bibirmu, sayang dan balas ciumanku."

Aku sangat menikmati cumbuan bibirnya. Aku melingkarkan lenganku ke lehernya dan membalas ciumannya dengan sama bergairahnya. Oh Tuhan, rasanya begitu nikmat. Jemariku memburai rambut tebalnya. Lalu menarik kepalanya agar semakin dekat denganku. Aroma pria ini begitu memabukkan.

Bibir kami saling berpilin, mencecap dengan rasa lapar, memagut dan mengulum intim. Aku bisa mendengar suara-suara ciuman kami yang penuh nafsu menggema di ruangan. Pria itu sejenak melepaskan bibirnya, memberi kami waktu mengatur nafas yang saling memburu. Ia menempelkan dahinya ke dahiku, menatapku dengan sorot mata bahagia. Jemarinya mengusap leherku dan perlahan turun ke dadaku. Aku tersentak, menggigil, mendamba. Sesuatu di pangkal pahaku berdenyut, dan terasa basah.

"Hentikan aku, jika kau memang tidak mengingat Daniel Brown" desisnya serak.

Aku menggeleng, menatapnya sendu.

"Kau mengingatnya?"

Aku mengangguk dengan wajah memerah. Jemari pria itu perlahan menyusup kebalik kancing gaunku. Aku

meremang saat jemari itu berhasil mencapai gundukan kenyal payudaraku. Aku menahan tangannya.

"Please, nanti ada yang masuk."

"Tidak ada. Ini sudah larut malam."

"Mengapa kau di sini?"

"Karena aku merindukanmu dan aku ingin kau mengingatkan, mengingat semua tentang kita."

"Aku belum bisa mengingat semuanya dengan baik, semua ingatanku seolah tumpang tindih."

"Aku akan membantumu, sayang."

"Aku...aku... aku hamil setelah kejadian malam itu,"bisikku serak.

"Kau mengingat kehamilanmu?"

Aku mengangguk kuat. Pria itu tersenyum dan mengecup keningku.

"Aku akan bercinta denganmu jika itu bisa membuat ingatanmu kembali,"bisiknya perlahan.

Jantungku berdebar kencang mendengar kata-kata rayuannya. Aku merasakan jemarnya meremas lembut

payudaraku, ibu jarinya menyusup ke dalam bra dan bermain mengitari putingku. Aku terkesiap. Namun pria itu tidak membiarkanku menolaknya, bibirnya kembali mengulum bibirku. Kami kembali berciuman dengan intim. Nafasku terasa sesak. Kepalaku seolah berputar.

"Daniel," desisku gugup.

"Dengarkan aku, Andy."

"Ya?"

"Aku adalah Daniel dan aku adalah Henry." Terdengar pria itu berbisik lembut di telingaku. Aku terkesiap.

"Henry? Henry Rockefeller? tanyaku tak percaya.

"Ya, aku Henry. Henry Rockefeller. Daniel dan Henry adalah pria yang sama."

Rasanya suasana sekitarku berdengung dan aku merasa tubuhku lemah. Aku tidak tahu apa yang terjadi karena semuanya kembali menjadi gelap... gelap dan semakin gelap.



BAB 13

"Mereka berdua bekerjasama menipu Andy. Aku mendengar pembicaraan mereka."

Henry mengepalkan jemarinya dengan penuh amarah mendengar penjelasan Caithlyn.

"Yang membuatku hampir tidak bisa menahan diri ketika Paul memarahi Grace karena gagal membuatmu tertidur kemarin, awalnya aku tidak mengerti maksudnya."

Henry menatap adiknya heran.

"Membuatku tertidur? Apa maksudnya?"

"Kau ingat, hampir setiap pagi dalam dua minggu terakhir ini Grace datang mengunjungimu."

"Ya, aku tahu."

"Apakah kau tidak merasa aneh?"

Henry mengedikkan bahu.

"Entahlah. Aku tidak terlalu peduli."

"Dia mencampur obat tidur dalam minumanmu. Mereka ingin kau dan Andrea tidak bertemu."

"Apa?!!"

"Dan kemarin Paul marah padanya karena Grace tidak berhasil menjalankan rencana mereka dengan mulus."

Henry termangu sejenak.

"Sebenarnya ada apa, Henry? Mengapa Paul dan Grace tidak ingin kau bertemu Andy?" tanya Caith menatap kakaknya heran.

Henry tertegun, tidak bisa menjawab pertanyaan adiknya.

"Aku akan menjelaskan padamu nanti, Caith. Ceritanya terlalu panjang. Tapi beberapa hari terakhir, Mom memang melarang Grace mengunjungiku. Bahkan sebelumnya Ia membuang kopi yang dibuat Grace untukku."

Caith terkejut. Lalu kemudian terbahak.

"Mommy sepertinya sudah punya firasat buruk," gumamnya.

"Firasat apa, Caith?" Sebuah suara tajam mengejutkan keduanya. Henry dan Caith menoleh ke pintu, Caroline melangkah memasuki ruangan dengan ekspresi muram.

"Hai Mom. Aku akan mengantar Henry terapi pagi ini. Kakinya sudah semakin sehat,"sapa Caith dengan wajah ceria.

"Kau tidak perlu membantunya lagi, Caith. Dia sudah bisa berjalan sendiri tanpa bantuan apapun dan siapapun,"tukas Caroline terdengar geram.

Caith dan Henry serentak menoleh ke arah ibunya dengan tatapan heran. Heran mendengar nada marah dalam suara wanita itu.

"Ada apa, Mom?"tanya Henry

"Jangan berpura-pura, Henry!"

"Pura-pura?"tanya Henry mengerutkan dahinya.

"Kau semalam mengunjungi Andrea kan? Sekarang jawab Mommy, bagaimana kau bisa ke sana dengan kakimu yang patah itu? Terbang?"

Henry memutar bola matanya.

"Aku mengantar Henry ke sana, Mom," potong Caith cepat. Caroline mengerutkan dahi, memandang keduanya tak percaya.

"Kalian jangan bersekongkol membohongi mommy!"

Caith menghembuskan nafas.

"Oh My God, what for?" tukasnya heran.

"Caithlyn Rockefeller, Dokter Wells tidak melihatmu. Dia hanya melihat Henry ketika Andy pingsan."

"Tentu saja. Aku hanya mengantar Henry sampai lorong terdekat, lalu kembali menjemputnya di sana."

"Mom, please aku hanya ingin melihat Andy."

Caroline menatap puteranya kesal.

"Kau tidak sekedar melihatnya, tapi kau membuatnya pingsan lagi. Kau membahayakan nyawanya, apa kau tidak sadar itu?"

"Aku tidak berniat membahayakan Andy."

"Kondisinya sekarang memburuk dan tidak bisa

dikunjungi untuk sementara waktu. Ada shock yang membuat kesehatannya menurun."

"*Oh My God*," desis Henry putus asa.

"Apa yang kau katakan padanya tadi malam?" selidik Caroline menatap puteranya.

"Kami bicara dan aku ingin dia mengingatku."

"Hanya bicara?"

"Mom!"

"Apa yang kau lakukan padanya, Henry?!"

"*Just kiss her, OK?!*"

Mata Caroline terbelalak menatap puteranya.

"Tidak bisakah kau bersabar? Benar-benar menahan diri? Kejutan sekecil apapun berakibat fatal untuk fungsi otaknya!"

"Lalu membiarkan si brengsek Paul itu merebutnya dariku?"

"Paul tidak akan bisa mendapatkan Andy. Andy tidak pernah mempunyai perasaan mendalam padanya sejak dulu."

"Kondisi Andy sekarang berbeda dengan dulu, Mom."

"Tunggu, sepertinya aku telah melewatkan sesuatu," potong Caith tiba-tiba.

Matanya menatap tajam ke arah kakaknya, alisnya bertaut. Lalu menoleh ke arah ibunya. Caroline mengedikkan bahu seolah mengatakan dalam bahasa isyarat *'tanya saja kakakmu'*

"Kau menutupi sesuatu dariku, *brother?*"

"*Oh Come on, Caith.* Jangan berlagak bodoh," tegur Caroline.

Caith menggeleng berusaha mencerna semua kejadian yang telah dilaluinya.

"Jadi, tentang Daniel Brown yang kemarin kau sebut-sebut ketika bertemu Andy adalah benar? Bahwa itu adalah kau?"

Henry menggaruk kepalanya dengan ekspresi tanpa dosa. Ia memang belum mengatakan secara terbuka pada Caith tentang hubungannya dengan Andrea.

"*Sorry, sister. I think...*"

"Aku sudah curiga sejak kau membela Andy di pagi hari itu ketika Jennifer mengamuk dan melemparnya dengan cangkir teh."

Henry tersenyum malu mendengar nada suara Caith yang terdengar tajam.

"Kami telah lama saling mengenal. Tepatnya lima tahun lalu ketika aku di Los Angeles menghadiri pesta tahun baru yang dilaksanakan Antony."

"Mengapa kau merahasiakan itu dariku?"

"Maafkan aku, Caith. Tapi malam itu Daddy mengalami serangan jantung setelah bertengkar dengan aunty Liz dan Phillip Walton."

Caith menatap kakaknya kesal.

"Caith, *please*."

Caithlyn mengangguk haru, lalu memeluk Henry erat.

"Aku menyayangimu dan juga Andy. Aku bahagia jika kalian menikah. Aku takut kehilangan Andy jika dia menikah dengan pria lain. Aku ingin dia selalu berada di Stonehill bersama kita."

"Cepat atau lambat kau juga akan meninggalkan

Stonehill jika menikah nanti, sayang," ujar Caroline sedih.

Caith tertegun sejenak. Kepala mungilnya menggeleng pelan.

"Aku... aku tidak akan meninggalkan Stonehill. Aku rasa aku tidak akan menikah seumur hidupku."

"What?!!"

Henry dan Caroline bertanya serentak. Caith tersenyum getir.

"Anthony telah melamarmu padaku waktu itu, Caith," ujar Henry heran.

Caith meremas jemarinya dengan gelisah.

"Ada apa, sayang?" tanya Caroline mengusap pundak puterinya.

Caith hanya diam membisu.

"Caithlyn?"

"Kami telah putus sebelum benar-benar memulai," jawab Caithlyn cepat.

Henry meraih jemarinya, menatap adiknya lama.

"Anthony sangat mencintaimu," ucapnya perlahan.

"Ya, aku tahu. Aku juga sangat mencintainya. Tapi kami tidak bisa bersama."

"Mengapa?"

Caith menarik nafas dan menunduk dalam.

"Banyak sekali perbedaan antara kami. Dan itu sangat prinsip. Aku.. aku tidak bisa menerima perbedaan itu. Dan jujur saja aku tidak sanggup meninggalkan Stonehill, Mom dan Daddy. Sedangkan Anthony adalah pewaris keluarga yang harus berada di negaranya."

Caroline memeluk Caith yang mulai terisak perlahan.

"Mengapa kau tidak menceritakan ini pada kami, sayang. Kita bisa mencari jalan keluar bersama-sama."

"Waktunya tidak tepat, Mom. Aku tidak mau...."

"Selamat pagi, Mrs Rockefeller."

Pembicaraan mereka terputus mendengar suara ramah dari arah pintu masuk. Ketiganya menoleh. Lockhart Rosenbaum berdiri di sana bersama seorang pria tinggi tampan yang tersenyum ramah ke arah mereka.

"Lockhart?" sapa Henry sambil tertawa senang.

Lockhart melangkah mendekat lalu menjabat tangan Caroline, Henry dan Caithlyn.

"Kondisimu terlihat jauh lebih baik, Henry,"ujarnya tersenyum.

"Ya, jauh lebih baik. Terima kasih."

"Oh ya, perkenalkan ini Steven Dean William Parker,"ujar Lockhart memperkenalkan pria yang sejak tadi berdiri disampingnya.

Henry menatap pria tinggi itu sambil tersenyum ramah lalu mengulurkan tangan.

"Halo Mr Parker. Saya Henry Rockefeller dan ini mommy dan adik saya Caithlyn."

"Dean Parker. Panggil saja Dean, please."

Henry mengamati Dean yang terlihat begitu ramah dan sopan menyapa Caroline dan Caithlyn. Sejenak pria tampan itu menatap lebih lama ke wajah adiknya yang cantik, wajah yang terlihat begitu berduka karena patah hati. Masih terlihat sisa airmata di bulu mata dan pipi Caithlyn.

"Saya merasa familiar dengan nama Anda, Mr Parker.

Apakah sebelumnya kita pernah bertemu?"tanya Caroline. Lockhart tertawa kecil. Dean tersenyum sopan.

"Belum, ini pertama kalinya saya ke Houston, Maam."

"Maaf, saya membaca berita kemarin sore. Apakah Anda yang membeli saham Delfeller?"tanya Henry penasaran dan was-was. Semua mata menatap ke arah Dean, menunggu jawaban pria itu. Dean menoleh ke arah Lockhart. Pria tua itu mengangguk ke arahnya.

"Ya, memang saya. Dan kedatangan saya kemari untuk mengajak Keluarga Rockefeller bekerjasama melanjutkan rencana kedua."

"Apakah Anda dari Blackrock?"

"Ya dan tidak. Bagaimana saya harus menjelaskan ini, Lockhart?"

Henry terdiam mendengar kata-kata Dean. Lockhart terbatuk kecil lalu tersenyum lagi.

"Henry, Dean Parker memiliki perusahaan sendiri diluar kewenangan Blackrock. Dean adalah sahabat sekaligus adik ipar Nicholas. Dean adalah adik Zee MacMillan. Dan saat ini Dean menjadi investor yang akan mengambil alih Delfeller."

"*Oh My God*," gumam Caroline nyaris tercekik menatap Dean yang tersenyum lebar ke arahnya.

* * *

Walton Corporation Building

Phillip Walton menatap dua orang pria berpakaian hitam yang duduk di hadapannya.

"Tidak mungkin. Anda berdua pasti salah," gumamnya dengan ekspresi tak percaya.

"Kami telah menyelidikinya, Mr Walton. Dan semua bukti mengarah pada isteri Anda."

"Tapi tapi ini tidak ada hubungannya. Isteri saya tidak memiliki bisnis ataupun urusan dengan Henry Rockefeller. Isteri saya tidak memiliki motif apapun jika Anda menuduh Ia terlibat dalam kecelakaan itu."

"Motif ini masih kami selidiki. Sepertinya Mrs Walton tidak bekerja sendiri dan tidak melakukan itu untuk dirinya sendiri. Saya harap anda mengerti maksud saya."

"*Oh My God*," desis Phillip sambil merebahkan kepalanya dengan rasa letih ke sandaran sofa.

Kedua pria yang duduk dihadapannya mengaku dari intelijen kepolisian negara bagian Houston. Mereka mengatakan satu hal yang sangat mengejutkan Phillip tentang keterlibatan Stephany dalam kecelakaan mobil Henry Rockefeller.

"Lalu apa yang akan Anda berdua lakukan saat ini? Menahan isteri saya? Anda tidak bisa melakukan itu, saya tidak akan berdiam diri,"tukas Phillip tegas.

"Kami ingin bertemu Mrs Walton."

"Untuk apa?"

"Dia adalah saksi atas seseorang yang mengaku telah menjalankan perintah dari isteri Anda."

"Tidak bisa!"

"Hanya sebatas konfirmasi dan klarifikasi, Sir."

"Anda harus membawa surat pemanggilan resmi!"

"Ya, pasti kami akan menggunakan jalur hukum secara resmi, Mr Walton. Kami sangat menghormati Anda."

Phillip Walton menghembuskan nafas dengan keras. Ia merasa sangat lelah. Hujan batu seolah bertubi-tubi

menempkannya dalam dua bulan terakhir ini, ditambah persoalan Jennifer yang membuatnya semakin putus asa. Perselingkuhan Stephany dengan Paul Cargill membuatnya sangat terpukul dan Ia belum membahas masalah tersebut dengan isterinya karena begitu banyak urusan Walton Corp yang sangat mendesak yang membuat pikirannya tersita.

Sebuah kekuatan besar sedang mengobrak-abrik ekonomi negara bagian ini, menyeret beberapa perusahaan kecil di Houston hingga meluluhlantakkan Delfeller dan mulai menyeret Walton yang masih terlibat kerjasama dalam beberapa project besar dengan Delfeller. Phillip tidak tahu siapa dan apa yang sebenarnya terjadi. Pergerakan menuju kekacauan itu berlangsung begitu halus, normal tapi sangat cepat dan mematikan. Phillip hanya mengingat satu nama yang pernah membuat gelombang tsunami ekonomi seperti ini. Dulu.. dulu sekali, saat Ia sendiri masih sangat muda.

Steven MacMillan dari Blackrock, New York.

Meskipun pria itu telah tiada, namun Ia memiliki keturunan dan generasi penerus yang sama kuat dan cerdas seperti dirinya. Blackrock saat ini dikuasai Nicholas MacMillan dan pamannya, Gregorius MacMillan.

Phillip tersadar seketika. Wajahnya berubah pucat pasi. Bukankah Nicholas MacMillan dan isterinya hadir di Stonehill saat acara pertunangan Henry dan Jennifer beberapa bulan lalu?

"*Oh My God*," gumamnya tanpa sadar.

"Ada apa, Mr Walton?" terdengar salah satu tamunya bertanya heran.

Phillip menggeleng, ia tanpa sadar berdiri dan melangkah mondar mandir dengan gelisah. Benarkah Blackrock berada dibalik semua ini? Tapi untuk apa? Delfeller dan Walton terlalu kecil untuk perusahaan sekaliber Blackrock. Apa kepentingan Nicholas MacMillan mencampuri urusan Delfeller dan memasuki Houston? Ya Tuhan, bagaimana caranya aku menghentikan kekacauan ini? Aku tidak mau Walton Corp hancur lebur seperti ini. Aku harus menemui Nicholas MacMillan segera.

* * *

Andrea Rockefeller POV

Aku melihat Henry meraih sesuatu dari saku celana panjangnya dan tertegun melihat kain berwarna hitam

dalam genggaman tangannya, sebuah topeng kain?

"Lihat ini, sayang. Setelah aku mengenakan ini apakah kau masih tidak mengenaliku?"

Henry memasang topeng itu di wajahnya dan mengikatnya di belakang kepala. Lalu bibirnya tersenyum mesra menatapku

"Perkenalkan, aku Daniel Brown. Senang sekali bisa bertemu dengan wanita secantik dan seindah Anda."

Wajahku memucat, shock. Ini tidak mungkin, Ya Tuhan, Tidak. Aku mendorong dada Henry, mencoba menghindar. Tapi Pria itu tak bergeming, Ia bahkan mendesak tubuhnya ke arahku, membuatku semakin terjepit di dinding.

"Henry.... please, let me go,"

"No and never! You left me that morning after we made love."

"Kau salah. Kita tidak pernah.... aku bukan Angelica,"tukasku panik.

Henry tertawa kecil.

"Well, terserahlah. Jika kau tidak mengakuinya tidak apa. Tapi buktikan padaku bahwa kau bukan Angelica."

Aku menatapnya heran. "Buktikan?"

"Angelica-ku memiliki tanda yang tak akan pernah kulupakan seumur hidupku. Dua tahi lalat vertikal di sisi payudara kirinya. Dan... dan... hmmm garis luka di paha kanan bagian dalam, dekat vaginanya. Aku melihat garis luka itu dengan begitu jelas saat aku mencumbu area intimnya dengan bibir dan lidahku. Jika kau memang bukan Angelica, tunjukkan sekarang bahwa kau tidak memiliki tanda itu."

Nada suara Henry terdengar serak dan menggoda.

"No!" desisku dengan wajah memerah dan panas hingga ke leherku. Sialan pria ini, makiku dalam hati, gemas.

Henry tertawa puas. Aku merinding ketika merasakan bibirnya mengecup ringan kuping telingaku. Aku kembali mendorong tubuhnya, mengelak. Tapi Henry seolah tidak peduli dengan semua penolakanku

"No, Henry. Please dont!"

"Jangan malu, Andy. Tatap aku... tatap aku, sayang.. please." Henry menangkap wajahku, menatapku intim sambil tersenyum geli.

"Aku tidak memiliki kedua tanda itu sama sekali,"ujarku nyaris menangis.

"Hmmm... benarkah?"

"Lepaskan, Henry."

"Tidak akan pernah!"

"Demi Tuhan. Siapapun bisa masuk ke ruangan ini dan melihat kita."

"Tidak apa-apa. Aku justru akan mengumumkan pada seluruh dunia bahwa kau adalah milikku. Angelica-ku."

Henry mendekatkan wajahnya ke wajahku, matanya menatap lekat, hidung kami bersentuhan, nafas kami beradu dan berpacu.

"Kini aku tahu, mengapa aku selalu merasa berdebar setiap kali mencium aromamu. Setiap berada di dekatmu, ketika memasuki ruang kerjamu, penthouse dan kamar tidurmu. Aromamu mengingatkanku pada Angelica, pada malam penuh gairah yang pernah kita lalu bersama,"desis Henry serak.

"Henry, kita tidak bisa.... kau salah mengenaliku!"

"Kau memiliki tanda itu, Andy."

"Demi Tuhan, tidak!"aku nyaris berteriak, panik.

Aku sungguh tidak menyangka pria yang menghabiskan malam tahun baru bersamaku dalam pesta topeng itu adalah Henry. Bagaimana bisa ada sebuah kebetulan seperti ini? Bagaimana Henry bisa mengingat dan mengenaliku? Kami sama-sama tidak saling mengenal. Kami sama-sama tidak melepaskan topeng kain itu. Bagaimana bisa pria itu adalah Henry?

Bagaimana bisa?...

Faabay Book

"Aku melihat tanda itu di payudaramu. Saat kita bercumbu di ruang tamu Hanover. Lalu saat aku memasuki kamarmu, kau tertidur sangat nyenyak dan telanjang..."

Aku terbelalak, jengah.

"Kau keterlaluan! Kau penyusup!"

"Sssstttt...., pelankan suaramu, sayang. Aku tidak mau kita membangunkan Thomas dan membuat kau melarikan diri dariku, aku bahkan belum memulai apapun,"goda Henry.

"Dasar mesum!"desisku gemas. Dadaku berdebat makin kencang

"Ya, sangat! Terutama saat bersamamu."

Henry mencekal jemariku sambil tertawa kecil. Ia mengecup hidung dan mataku. Tangannya perlahan merayap turun meremas payudaraku.

Aku memejamkan mata,

"Oouh,"desisnya serak, tanpa.sadar.

"Sejujurnya aku tidak peduli siapapun dirimu, sayang. Karena kau telah mencuri hatiku jauh sebelum aku mengetahui bahwa kau adalah Angelica-ku. Dan sekarang kau adalah satu paket yang begitu sempurna untukku."

"Kau sangat membenciku sebelumnya, Henry."

Henry menggeleng, wajahnya muram.

"Aku mencoba membencimu, Andy. Mati-matian menumbuhkan rasa benci padamu untuk menutupi rasa tertarikku. Kau ingat pertemuan kita lima bulan yang lalu ketika hujan sore itu di Stonehill? Kau muncul tiba-tiba dari teras dengan gaun hitam yang basah kuyup. Aku berdebar dan sangat bergairah saat itu. Mom

memperkenalkan kita dan rasanya begitu menyakitkan ketika mengetahui kau adalah isteri Dave."

"Ekspresi wajahmu terlihat seakan ingin membunuhku saat itu,"ujarku.

"Ya, aku memang ingin mencekikmu. Aku begitu takut menghadapi perasaan tertarikku yang begitu kuat padamu. Demi Tuhan, Aku tak mampu mengendalikannya. Kau bagai magnet yang terus menerus menarikku ke arahmu."

"Henry, aku....oh."

Aku merasa celah intimku berdenyut mendamba saat jemari Henry menyusup masuk ke balik gaunku, menemukan puting payudaku yang menegang dan mengusapnya lembut. Oh Tuhan, mengapa rasanya begitu nikmat?

"Henry.... ooh..., "desisku gugup.

"Aku ingin menggigit dan mengulum ini."

Pria itu berbisik lirih sambil menatapku lekat, tatapan dan senyuman itu terlihat begitu nakal dan penuh birahi. Kedua tangannya menangkap wajahku memagut

bibirku dan mencium dengan begitu intim. Menguasai, mendesak, menuntut dan mengulum penuh gairah.

"Aku sangat mencintaimu, Andy. Angelicaku. Akusangat.... mencintaimu..."

Kata-kata cinta itu terdengar begitu indah di telingaku. Aku menitikkan airmata dan tersedu dalam cumbuan memabukkan itu.

Henry... aku juga sangat mencintaimu. Miliki aku seutuhnya, cintai aku

"Ms Andrea?.... apakah Anda bisa mendengar suara saya? Ms Andrea... "

Henry.....

Henry..... Jangan berhenti, please....

"Ms Andrea?.... apakah Anda bisa mendengar suara saya?"

Aku tersentak. Terbangun. Dan menatap wajah wanita yang mengenakan masker putih, menunduk ke arahku dengan tatapan cemas.

"Suster?" gumamku.

Aku mengerjapkan mata, berusaha mengembalikan kesadaranku. Ruangan ini terasa begitu redup. Ada apa denganku? Kemana yang lain?

"Anda pingsan sejak kemarin malam, Maam. Bagaimana perasaan Anda sekarang? Apakah kepala Anda masih terasa sakit?"

"Saya bermimpi? Oh Tuhan. Dimana Henry? Dimana Mommy?"

Aku melihat dahi suster senior itu berkerut heran, sejenak wajahmya menegang.

"Henry? Maksud Anda Henry Rockefeller?"

Aku mengangguk.

"Ya. Apakah dia baik-baik saja? Bagaimana dengan Thomas? Apakah..."

"*Oh, Thanks God,*" desis wanita itu menatapku takjub.

"Ada apa, suster?" tanyaku heran.

Wanita itu menggeleng cepat.

"Semua baik-baik saja, Maam. Maaf, sepertinya Anda mulai mengingat sesuatu. Saya harus melaporkan ini ke dokter."

Aku mengangguk patuh.

"Suster, jam berapa sekarang?"

"Sudah tengah malam, Maam. Dokter Wells tidak mengijinkan Anda dikunjungi siapapun. Kondisi Anda cukup kritis selama 10 jam pertama. Tolong, tunggu di sini. Saya harus ke dokter jaga."

Wanita itu bergegas melangkah meninggalkanku yang tertegun dan terbaring di ranjang. Suasana sunyi dan sepi dengan udara dingin membuatku menggigil. Bukankah penghangat ruangan telah dihidupkan? Mengapa aku merasa merasa tidak nyaman? Perlahan aku bangun dan bergerak turun dari ranjang. Ya Tuhan rasanya kepalaku berdenyut makin kuat. Aku berdiri sejenak di sisi ranjang, menarik nafas panjang dan menghembuskan berulang kali. Aku meraba kepalaku, bingung. Rambutku hanya tersisa tiga centimeter. Ada apa?

Aku berusaha mengingat hal yang bisa kuingat....

Kecelakaan itu!

Aku berada dalam mobil Henry yang membawa kami menuju Hanover. Henry tidak bisa mengendalikan laju kendaraan...dan.. dan....

Lamunanku buyar ketika pintu kamar terbuka. Aku mendongak, mungkin dokter telah datang. Sejenak aku tertegun menatap sosok wanita yang berdiri di pintu masuk, menatap ke arahku tajam. Aku mengenal wajah itu meskipun cahaya kamar tidak terlalu terang.

"Mrs Cargill?" desisku heran.

Wanita itu melangkah mendekat.

"Halo Andrea, bagaimana kondisimu?" sapanya lambat.

"Saya baik, Maam. Terima kasih. Ada sesuatu yang penting sehingga Anda larut malam ke sini?"

Liz Cargill tersenyum misterius, sejenak aku merinding. Wanita itu terlihat aneh dan menyeramkan. Ia mengenakan jubah besar dengan tutup kepala lebar. Mengapa Liz Cargill memakai pakaian seperti itu, apakah cuaca di luar sangat dingin?

"Saya ingin bicara denganmu, Andrea."

"Dengan saya?"

"Ya, sangat penting."

"Tentang apa, Mrs Cargill?"

"Tentang Paul."

Aku mengerutkan kening, tidak mengerti apa maksudnya.

"Bisakah kita bicara di luar saja? Saya tidak nyaman dengan aroma ruangan ini," ujar Liz Cargill.

Aku menggeleng.

"Maaf, saya tidak diijinkan meninggalkan ruangan ini, Maam. Saya sedang menunggu dokter."

Mata wanita itu terlihat berkilat marah.

"Kita hanya bicara di luar ruangan ini, tidak terlalu jauh. Kita bisa melihat jika dokter datang."

"Mungkin bisa besok, Mrs Cargill."

"Saya tidak punya waktu banyak, Andrea. Saya tunggu di luar."

Aku menatapnya ragu. Wanita itu melangkah keluar ruangan dengan cepat meninggalkanku yang tertegun. Apa sebenarnya yang ingin dibicarakan wanita itu? Apakah aku harus mengikutinya atau tetap berada di sini? Perasaanku tidak enak, rasa dingin begitu menusuk kulit... Ya Tuhan aku sangat takut pada wanita itu...

* * *

Mansion Keluarga Walton

Stephany Walton mengangkat ponselnya yang bergetar. Dahinya berkerut menatap nama yang tertera di layar.

"Ya Liz?"

"Kau dimana, Steph?"

"Aku di rumah."

"Aku sudah meminta kau untuk tetap berada di Vancouver, aku butuh bantuanmu."

"Demi Tuhan, Liz. Aku masih berkemas dan belum membicarakannya dengan Phillip. Ini masih terlalu pagi."

"Aku minta nanti malam kau berada di Vancouver, tunggu aku di sana."

"Menunggumu? Kau sekarang dimana, Liz?"

"Nanti aku kabari lagi."

"Tunggu, Liz!"

Sambungan ponsel terputus begitu saja, Stephany memaki lirih. Sejak dua hari lalu Liz Cargill bertingkah aneh dan membuatnya takut. Ia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya, masih pukul 6.30

pagi. Stephany meraih tasnya dan melangkah keluar dari kamar. Phillip sepertinya sedang sarapan karena ada rapat mendesak di Walton Corp. Stephany tersenyum sinis, sudah terlambat bagi Phillip untuk menyelamatkan perusahaan saat ini.

"Kau mau kemana, Steph?"

Suara teguran terdengar tajam di belakangnya. Stephany menoleh dan melihat suaminya berdiri di pintu ruang keluarga.

"Aku ada janji dengan Liz."

"Aku melarangmu pergi kemanapun mulai saat ini."

Stephany mengerutkan dahi, menatap tajam ke arah suaminya.

"Apa maksudmu?"

"Apakah kata-kataku kurang jelas?"

Stephany mendengus kesal, ia kembali membalikkan tubuh dan melangkah tak perduli.

"Stephany!"

"Kau tidak bisa melarangku, Phillip. Kita telah saling menyetujui hal itu!"

"Aku hanya setuju memberikan kuasa kekayaan Walton padamu, bukan membiarkanmu tidur dengan pria lain."

Alis Stephany bertaut. "Kau memata-mataiku?"

"Kau isteriku, Steph."

"Kau tidak mampu lagi melakukan kewajibanmu sebagai suami sejak bertahun-tahun yang lalu jadi jangan sok naif dan berharap aku akan setia."

"Stephany!"

"Aku sudah memasukkan surat cerai seminggu yang lalu. Semestinya sudah kau terima."

Phillip Walton melangkah berderap mendekati isterinya, tangannya terkepal kuat hingga buku jarinya memutih.

"Kau... kau jalang tidak tahu diri!" desisnya memaki, geram. Stephany tertawa sinis.

"Kau yang mengejar-ngejarku, kau yang memintaku menikah denganmu. Kau juga yang dengan suka rela menyerahkan kuasa seluruh asetmu padaku."

"Karena Aku mencintaimu, Stephany!"

"Maaf. Tapi aku tidak."

Phillip tersentak mendengar jawaban dingin isterinya.

"Dengar, Phil. Aku hanya tertarik dengan kekayaanmu dan aku ingin menyingkirkan Jane yang selama ini selalu menang dariku. Well, akhirnya aku berhasil."

Kata-kata Stephany terputus ketika jemari Phillip begitu kuat mencengkeram lehernya. Wanita itu hanya diam tak bergeming.

"Seharusnya kau membunuhku sejak dulu,"desis wanita itu.

Faabay Book

"Kau.. brengsek!"

"Kita sama-sama brengsek, Phil. Aku menggodamu dibelakang punggung isterimu, kakak sepupuku sendiri. Sedangkan kau membohongi Jane dan meniduriku.

"Damn it!"

Stephany melepaskan diri dan mundur perlahan.

"Dengar, Phil. Sebaiknya kau urus surat perceraian kita, segera."

"Aku tidak akan membiarkanmu menikahi jahanam Cargill itu!" bentak Phillip dengan suara menggelegar.

Stephany tertawa keras.

"Apa lagi yang bisa kau lakukan, Phillip Walton. Kau tidak memiliki apapun lagi. Walton telah bangkrut."

"Kau mencuri semuanya dariku karena pria itu!"

Bibir Stephany tersenyum sinis.

"Ini tidak ada hubungannya dengan Paul."

"Bohong!"

"Aku sangat mencintainya, aku jatuh cinta padanya."

Nafas Phillip terasa sesak mendengar pengakuan isterinya.

"Jangan bodoh, Steph. Dia pria muda yang sepantasnya jadi anakmu."

Stephany menatap Phillip, mata wanita itu terlihat berkaca-kaca. Ia menghembuskan nafas, merasakan keputusan yang juga begitu menyesak dada.

"Kau salah jika berpikir aku tidak berusaha menghindari dari kebodohan ini. Aku telah mencoba tapi

aku tidak bisa. Aku jatuh cinta padanya sejak bertahun-tahun yang lalu."

"Dia hanya memanfaatkanmu!"

"Bahkan aku tidak peduli apakah dia memanfaatkan aku atau tidak."

"Oh My God, Please Steph, sadarlalah."

Phillip menatap wajah cantik Stephany. Wajah dan tubuh yang membuatnya tergila-gila hingga ia mengkhianati pernikahannya dengan Jane dan meninggalkan isterinya begitu saja. Stephany begitu cantik dan sexy, bahkan saat ini meskipun telah berusia lima puluh tahun namun wanita itu tidak banyak berubah.

"Kita tidak bisa lagi melanjutkan pernikahan ini, Phil. Aku tidak ingin terus menerus membohongimu. Aku ingin bersama pria yang kucintai."

"Paul Cargill tidak mencintaimu. Dia hanya memanfaatkanmu!"

"Aku akan melakukan segala cara agar dia mencintaiku dan terikat padaku."

"Kau gila!"

"Well, yes maybe. But what can I do now? I just...."

Kata-kata Stephany terhenti ketika mendengar suara ribut di ruang tamu diiringi suara benturan yang keras.

"What the hell is that?" ujar Phillip marah.

Keduanya bergegas melangkah menyusuri lorong menuju ruang tamu dan tertegun melihat dua orang sekuriti sedang menahan tubuh seorang pria yang tengah mengamuk.

"Paul?!!"teriak Stephany terkejut, mengenali pria yang membuat keributan di rumahnya.

"Lepaskan tangan kalian, brengsek!"bentak Paul sambil memukul rahang salah seorang sekuriti hingga terjatuh.

"Hentikan!"teriak Phillip menggelegar.

Amarahnya menggelegak melihat tamu tak di undang yang menjadi sumber pertengkaran dengan isterinya dan membuat kekacauan di rumahnya. Kedua sekuriti Walton berdiri tegak dengan kepala menunduk. Wajah dan pakaian mereka terlihat berantakan.

"Kalian semua, keluar!"bentak Phillip ke arah para sekuritinya.

"Berani-beraninya Anda datang ke sini, Mr Cargill!"bentak Phillip menatap Paul Cargill dengan mata menyala-nyala.

Paul berdiri dengan angkuh, sosoknya yang tampan dengan tubuh yang tinggi atletis membuat darah Phillip semakin menggelegak terbakar cemburu.

"Saya ingin bertemu isteri Anda,"jawab pria itu singkat.

"Damn you!"

Phillip melangkah cepat menuju Paul dan melayangkan tinjunya ke wajah pria itu.

*"Phillip, dont!"*teriak Stephany panik.

Namun Paul sepertinya telah mengantisipasi gerakan Phillip, Ia mengelak dengan gesit.

"Saya tidak ingin menyakiti Anda, Mr Walton. Tidak ada urusan antara kita."

"Urusan kita sangat banyak, Mr Cargill. Kau merusak rumah tanggaku. Kau memanfaatkan isteriku, kau mencuri harta kami! Aku bersumpah akan membuatmu membusuk di penjara!"

Paul mengedikkan bahunya tak peduli. Lalu menoleh ke arah Stephany dengan tatapan marah.

"Dimana Andrea?"tanyanya.

Stephany tertegun.

"*What?*"

"Apa pertanyaanku kurang jelas? Dimana kau sembunyikan Andrea?"bentak Paul.

"Jangan membentak isteriku!"teriak Phillip. Bagi singa mengamuk Ia menerjang Paul hingga keduanyaa jatuh dan bergulingan di lantai.

"Phillip, hentikan!!"teriak Stephany berusaha menarik bahu suaminya.

Phillip Walton berdiri cepat dan berhasil melayangkan kepalan tangannya ke wajah Paul. Telak. Paul meringis menahan sakit dan merasakan darah segar mengalir dari hidungnya. Stephany menjerit panik. Ia memeluk pria itu, melindungi Paul dari pukulan suaminya.

"Minggir Stephany, akan kubunuh pria brengsek itu!"

"Cukup Phillip. Paul tidak bersalah!"

"Tidak bersalah?!" Phillip tertawa histeris mendengar kata-kata isterinya.

"Dia menidurimu!"teriaknya lagi.

Gerakan Phillip terhenti saat Paul merenggut rambut Stephany dengan kasar membuat wanita itu menjerit kesakitan.

"Dengar, Sir. Saya tidak ada urusan dengan Anda. Dia dengan suka rela menyerahkan diri pada saya. Semestinya Anda bertanya pada diri sendiri, apa dan siapa yang salah,"desis Paul geram.

"Lepaskan aku, Paul,"rintih Stephany kesakitan.

"Lepaskan isteriku!"

"Stephany, dimana kau sembunyikan Andrea?"

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Jangan bohong!"bentak Paul.

Stephany menggeleng kepala sekuat tenaga, menahan sakit rambutnya yang dicekal kuat. Airmata mengalir membasahi pipinya.

"Please, Paul. Aku tidak pernah bertemu dia ataupun ke rumah sakit lagi sejak terakhir bersama Liz ke sana."

"Aku tidak percaya padamu, Steph. Kau membenci Andy."

Paul melepaskan Stephany dengan kasar, wanita itu tersungkur ke lantai. Ia meraung dan menjerit histeris.

"Aku tidak pernah membohongimu, Paul. Aku mencintaimu, aku melakukan segala-galanya untukmu. Aku bahkan mengorbankan rumah tanggaku untuk bisa bersamamu, tapi mengapa..."

"Andy menghilang dari rumah sakit tadi malam. Tidak ada yang tahu kemana dia pergi."

Stephany tersentak mendengar kata-kata Paul.

"Apa?!" tanyanya tak percaya.

"Cctv keamanan rumah sakit melihat seorang wanita bergaun hitam memakai penutup kepala menyelinap memasuki ruangnya tadi malam, Andrea mengikuti wanita itu meninggalkan kamarnya."

"*Oh My God*, Kau menuduhku?" Suara histeris Stephany menggema di ruang tamu yang luas itu.

"Pergi dari sini, Mr Cargill. Atau saya akan panggil polisi!"

Paul menatap Phillip Walton yang berdiri di samping isterinya. Pria itu menggenggam ponsel dengan kuat.

"Paul, sebaiknya kau tanyakan pada mommy mu."

"Dia pergi ke San Antonio sejak dua hari yang lalu."

Kening Stephany berkerut. Ia menggeleng.

"Tidak. Liz bohong, Paul. Kemarin kami baru saja makan siang bersama."

"Tidak mungkin!"

"Aku tidak bohong."

"*Oh My God!* Dimana dia sekarang?"

"Aku tidak tahu. Aku pikir dia bersamamu di Vancouver. Dia memintaku menunggunya malam ini di sana."

Paul dengan panik berbalik begitu saja meninggalkan ruangan itu.

"Paul, tunggu!"teriak Stephany mengejar pria itu.

"Steph, aku tidak mengijinkanmu pergi kemanapun!"

Stephany berbalik dan menatap suaminya dengan sorot mata sedih.

"Maafkan aku, Phil. Aku benar--benar tidak bisa."

"Jangan kembali lagi jika kau tidak menuruti kata-kataku."

"Aku memang tidak akan kembali. Selamat tinggal."

"Stephany!"

Stephany berlalu cepat tanpa memperdulikan suaminya.



Faabay Book

BAB 14

Henry melangkah mondar-mandir di kamarnya dengan panik. Rasa sakit yang terasa menyiksa kaki kirinya tidak lagi ia perdulikan. Berita hilangnya Andrea Rockefeller sejak tadi malam membuat rumah sakit Houston gempar. Polisi telah mengamankan kamar perawatan Andrea. Seluruh cctv sedang diperiksa untuk melihat kejadian yang menimpa wanita itu. Tidak ada tanda-tanda kekerasan dan Andrea meninggalkan kamarnya begitu saja tanpa siapapun di sampingnya.

"Henry, tenanglah," tegur Samuel perlahan.

Kondisi Samuel sudah berangsur pulih, namun dokter masih menyarankan untuk istirahat total.

"Mengapa polisi belum bisa menemukan Andy sampai detik ini? Demi Tuhan, perasaanku tidak enak, Dad."

"Polisi juga pergi mencari Paul, tapi Andy tidak berada di sana. Bahkan Paul terlihat shock mengetahui berita hilangnya Andy," ujar Caroline resah. Wanita itu memijat tengkuknya, ia terlihat begitu lelah. Sisa airmata

masih membasahi pipinya, musibah datang bertubi-tubi menimpa keluarga mereka sejak beberapa bulan terakhir ini.

"Mom, sudahlah. Mudah-mudahan polisi segera menemukan Andy,"bisik Caith sambil memeluk ibunya erat.

"Henry, suster Theresa mengatakan pada mommy kalau ada yang aneh ketika Andy siuman."

"Aneh?"

"Ya, Dia bertanya tentang kau dan Thomas."

"Apa? Oh Tuhan, apakah....."

"Apakah ingatannya telah kembali? Ya, aku juga menduga begitu."

Henry terlihat shock mendengar kata-kata Caroline.

"Kita sama-sama berdoa untuk Andy, Mom,"sahut Caithlyn.

"Ya, mommy harap juga begitu. Mommy harap ingatan Andy sembuh total."

Caroline memeluk puterinya dengan rasa haru.

"Dan kita bersama-sama kembali ke Stonehill, aku akan menjadi pendamping pengantin untuk Andy," ujar Caith melirik Henry sambil tertawa kecil.

Samuel dan Caroline tersenyum. Samuel telah mendengar hubungan Henry dan Andrea dari Caroline. Meskipun awalnya pria itu tidak percaya, tapi ia bahagia mengetahui kalau Henry akhirnya menemukan cinta sejatinya.

"Oh, Caith. Maafkan mommy. Kau hanya disibukkan mengurus kami dan Stonehill. Kau bahkan tidak memperdulikan kebahagiaanmu sendiri."

"Hentikan, Mom. Aku bahagia bersama kalian di sini."

"Anthony menelphoneku, Caith. Dia ingin bicara denganmu tapi kau selalu menolak telephone darinya. Dia sangat mencintaimu, Caith. Berdamailah."

Caithlyn menghela nafas dan terdiam sejenak.

"Aku akan mencoba, tapi entahlah aku tidak begitu antusias," jawabnya pelan.

Samuel menatap puterinya dengan sorot mata iba.

"Jangan memikirkan kami, sayang. Semestinya kau ikut dengan Anthony jika kau memang mencintainya."

Caith tersenyum getir. "Kita lihat nanti saja, Dad."

"Aku harap bukan karena Dean Parker, Caith."

Kata-kata Henry yang sangat tiba-tiba membuat Samuel dan Caroline terkejut. Bahkan wajah Caithlyn memucat.

"Apa maksudmu, Henry," tanya gadis itu tajam

Henry mengangkat bahunya.

"Tidak ada. Aku hanya merasa Dia tertarik padamu. Dan biasanya matakmu tidak pernah salah menilai."

"Omong kosong!" desis Caith gusar.

"Daddy tidak setuju, Henry." tukas Samuel cepat.

Henry mengerutkan dahi mendengar kata-kata ayahnya.

"Apa maksudmu, Sam?" tanya Caroline lembut.

Samuel termenung sejenak.

"Aku tidak mau penduduk Houston berpikir aku menjual puteriku demi menyelamatkan Delfeller. Mr Parker telah membeli Delfeller dan semua anak perusahaan kita. Dia pria muda yang sangat sukses dan

kaya, dia masih punya kaitan dengan Blackrock dan keluarga MacMillan, Aku.."

"Cukup, Dad. Hentikan! Aku tidak tertarik dengan Mr Parker atau siapapun namanya."

"Caithlyn?!"tegur Caroline

"Aku tidak mengenal Dean Parker, Mom. Tapi aku tahu dia pasti pria yang sangat berkuasa dan dominan. Dan aku tidak pernah menyukai pria seperti itu, tidak ada bedanya dengan Anthony."

"Caith, honey. Listen to me."

"No and never, Henry. Dont talk about it anymore!"

Suasana hening sejenak setelah Caithlyn bicara dengan nada tegas. Wajah gadis itu terlihat dingin tak tersentuh. Henry memeluk adiknya erat.

"Maafkan aku, baby."

Caithlyn belum sempat menjawab kata-kata kakaknya ketika Paul tiba-tiba saja menerobos masuk dengan tergesa.

"Paul?"gumam Samuel.

"Apakah ada kabar terbaru tentang Andy?"

Henry melangkah mendekatnya dengan tatapan gusar, tangannya mencengkeram kerah baju pria itu.

*"Henry, stop it!"*teriak Caroline.

"Dengar bajingan. Jika aku memiliki kabar apapun tentang Andy, aku tidak akan sudi mengatakannya padamu!"

Paul menepis tangan Henry dengan marah. Kedua pria itu kembali berdiri berhadapan, seolah akan berkelahi.

"Persetan denganmu!"tukasnya dingin.

"Hentikan!"tegur Samuel.

"Paul, dimana ibumu? Polisi mengatakan Dia mendatangi kamar Andy tadi malam,"tanya Caroline.

Paul mengusap wajahnya dengan gelisah.

"Aku tidak tahu, Carol. Demi Tuhan, Mom bilang dia pergi ke San Antonio. Tapi sepertinya dia bohong."

"Dia tidak menghubungimu?"tanya Samuel.

"Tidak sama sekali."

"Aku kuatir... Ya Tuhan." Samuel berjalan mondar mandir dengan gelisah.

"Ada apa, Sam?"

Samuel menatap wajah di hadapannya satu persatu. Rasa dingin menyelimuti tubuhnya.

"Aku kuatir dia menculik Andy," desis pria itu serak.

Suara terkejut terdengar dari bibir Henry dan Caith. Paul tertegun, wajahnya semakin terlihat panik.

"Tidak mungkin! Untuk apa Mommy melakukan itu? Bukankah polisi mengatakan tidak ada kekerasan yang terjadi di kamar Andy?"

"Dia mendatangi kamar Andy tadi malam, kan?" tanya Samuel

"Tapi kenapa? Untuk apa? Dia tahu aku sangat mencintai Andrea."

"Karena alasan itu."

"Apa maksudmu, Sam?" tanya Caroline resah.

Samuel terdiam sejenak. Ia melirik Paul yang menatap dan menunggu jawabannya.

"Kau harus mencari Ibumu, Paul. Segera! Kau harus bisa menemukan dia. Atau kita akan kehilangan Andrea selamanya," gumam Samuel lirih.

"*Oh God, No!*"teriak Henry tanpa sadar.

"Liz sangat mencintaimu. Kau adalah miliknya yang paling berharga. Dia tidak pernah bisa menerima ketika perhatianmu terbagi, dia tidak pernah bisa menerima ketika kau disakiti. Itulah yang terjadi pada ayahmu bertahun-tahun yang lalu."

"Apa hubungannya dengan Daddy?"

Samuel menggeleng, matanya menerawang jauh

"Liz membunuh Wayne Cargill."

Wajah Paul memucat mendengar kata-kata Samuel.

"Tidak mungkin! Daddy meninggal karena sakit parah, aku tahu itu!"

Samuel menatap mata Paul dengan sorot mata sedih.

"Maafkan aku, Paul. Maafkan Aku menyembunyikan ini darimu selama bertahun-tahun. Kau masih sangat muda untuk memahami kejadian itu. Liz mengalami gangguan jiwa ketika itu dan aku berusaha mati-matian

agar Ia tidak dipenjara. Aku menutupi semua bukti yang mengarah padanya. Bagaimanapun Dia adalah adikku. Ayahmu seorang pemabuk dan penjudi dan Liz tidak bisa melepaskan diri darinya karena ayahmu mengancam akan membawamu pergi."

"Oh Tuhan," desis Paul begitu shock.

"Dan Liz meracuninya perlahan-lahan. Itulah kenyataan yang sebenarnya."

Henry meraung marah dan melangkah keluar ruangan.

"Henry, kau mau kemana!"

"Aku tidak bisa berdiam diri di sini sementara Andy dalam bahaya, Mom."

"Kau belum bisa kemana-mana. Dokter bilang..."

"Persetan dengan para dokter itu!"

Henry meninggalkan ruangan, meninggalkan Paul yang berdiri terpaku.

"Kau harus segera menemukan ibumu, Paul. Meskipun bertahun-tahun yang lalu dokter mengatakan bahwa Ia telah sembuh, tapi Aku tidak sanggup

membayangkan apa yang bisa dia lakukan pada Andrea. Hanya kau yang bisa...."

Kata-kata Samuel terputus ketika Paul berderap pergi meninggalkan ruangan itu tanpa mengucapkan sepatahkatapun, tapi wajahnya terlihat begitu gelap penuh kemarahan.

* * *

The Xpand Bar n Café

Pukul 12.35 malam

Setelah berputar-putar mencari dalam keramaian dan keremangan ruangan, akhirnya mata Stephany menangkap sosok yang dikenalnya tengah duduk di sudut ruangan. Ia melangkah masuk lebih ke dalam, menatap sedih ke arah Paul yang terlihat kusut. Pria itu menyandarkan dahinya di tepi meja sambil bergumam tak jelas. Tangan kanannya mencengkram gelas yang telah kosong. Sudah dapat dipastikan, ia mabuk berat. Punggung yang biasanya terlihat kokoh itu kini seakan tak memiliki kekuatan untuk berdiri tegak menopang tubuh tinggi atletisnya.

Seminggu telah berlalu sejak hilangnya Andrea, Paul Cargill juga seperti kehilangan jiwanya. Pria itu menghabiskan waktu dengan minum sampai mabuk, bahkan tidak memperdulikan Delfeller dan semua aktifitas perusahaan yang harus dihadapinya karena akuisisi Delfeller oleh investor baru.

Suara hiruk pikuk musik menghentak memekakkan telinga, pasangan muda-mudi bergoyang suka-suka di tengah ruangan. Bau asap rokok, minuman keras dan aroma sex bercampur jadi satu membuat wanita itu seketika merasa pusing dan mual. Ia melihat sekumpulan pria di sebelah kiri ruangan tengah bersorak memandang penari telanjang yang meliuk-liukkan tubuh di tengah mereka. Ia juga melihat beberapa pasangan mesum tengah bergumul di atas kursi tanpa peduli sekitarnya. Ini adalah tempat terburuk dari semua bar yang pernah dikunjunginya. Jika bukan karena Paul, Ia tak akan pernah sudi menginjakkan kaki di sini.

Stephany terus melangkah dan melewati beberapa pria mabuk yang menyapanya dengan tatapan dan kata-kata mesum.

"Hallo Ma'am, fuck with me?" lalu *"Aku punya penis besar yang bisa membuatmu orgasm berkali-kali"* lalu *"Oral sex untukmu gratis, Maam"*

Salah seorang pria berbadan kekar dengan tato memenuhi lengannya menghadang langkah Stephany.

"Menyingkir dari depanku!" bentak Stephany dingin, menatap pria dihadapannya dengan geram. Tangannya menggenggam erat revolver hitam yang mengarah ke perut pria itu, membuat si pria mabuk dan teman-temannya mundur dengan wajah ciut. Stephany tersenyum sinis, sejak meninggalkan rumahnya beberapa hari lalu, ia mulai membawa senjata api yang selama ini hanya tersimpan di lemari.

Meskipun para bodyguard selalu mengikutinya. Stephany tidak mau mengambil risiko apapun setelah menghilangnya Andrea bersama Liz Cargill. Sejenak dahinya berkerut melihat seorang wanita mendekati Paul, duduk di sebelahnya dan menempelkan tubuh pada pria itu. Darah Stephany mendidih melihat pemandangan didepan matanya. Ia tahu wanita itu hanya wanita penghibur, tapi Stephany tidak suka Paul berdekatan dengan wanita manapun.

Saat Ia berada tepat di belakang keduanya, Stephany bisa melihat jemari kanan wanita itu telah berada dipangkuan Paul, bergerak naik turun perlahan membelai pusat kejantanan pria itu dengan gaya menggoda sedangkan Paul terlihat tidak sadar sepenuhnya. Dengan geram Stephany merenggut rambut si wanita hingga Ia mendengar teriakan kesakitannya.

"Singkirkan tanganmu, jalang!"

Stephany lalu mendorong tubuh yang nyaris telanjang itu hingga terjengkang ke samping. Keributan terjadi ketika beberapa wanita penghibur datang membantu temannya yang terjatuh dan mengerubungi Stephany. Namun sebelum suasana berubah menjadi perkelahian besar, dua orang bodyguardnya datang, berdiri melindunginya.

"Bawa MrCargill ke mobil!" perintah wanita itu tegas lalu mengacungkan jari tengahnya pada para wanita itu.

"Sekali lagi kau berani menyentuh kekasihku, aku tidak akan segan-segan mengulitimu," ancamnya menatap wanita yang menggoda Paul.

Tergesa Ia melangkah meninggalkan tempat itu mengikuti para bodyguardnya yang membawa Paul ke

mobil, menuju penthousenya di pusat kota Houston. Ia tidak membawa Paul ke Vancouver. Apartemen pria itu kini dijaga para polisi berpakaian preman di setiap sudut. Stephany memeluk Paul yang bersandar lemah di bahunya, pria itu terlihat sangat menyedihkan, kotor dan bau. Rahangnya yang kokoh dipenuhi rambut kasar yang dibiarkan tumbuh tak terurus, padahal selama ini Paul sangat memperhatikan kebersihan dan kerapihan penampilannya.

"Andy... dimana kau? Andy.... Andrea.."

Stephany membelai rambut Paul, hatinya begitu terenyuh mendengar rintihan yang keluar dari bibir pria itu. Ia sangat cemburu pada Andrea, wanita itu menjadi satu-satu penghalang hubungannya dengan Paul. Ia benar-benar tidak menyangka Andrea mampu menguasai hati Paul, pria yang selama ini terkenal dingin dan tidak memperdulikan wanita selain ibunya. Stephany mengira setelah Paul berhasil membunuh Dave, obsesinya terhadap Andrea Rockefeller akan hilang dengan sendirinya.

Tapi semua itu salah. Benar-benar salah besar.

Haruskah aku merelakanmu bersama Andrea Rockefeller, sayang? batin Stephany putus asa. Ia menoleh

ke kaca jendela, mobil telah memasuki area penthouse dan berhenti di depan loby utama.

"Bawa Mr Cargill ke atas,"perintahnya pada sang bodyguard yang duduk di depan.

Stephany keluar dari mobil, melangkah memasuki loby dengan perasaan tidak menentu. Liz Cargill menghilang tidak diketahui rimbanya. Sahabatnya itu berjanji akan menghubunginya, tapi sampai detik ini Liz tidak ada berita. Wanita itu tidak bisa dihubungi, tidak bisa dilacak. Sampai kapan kau akan melarikan diri, Liz? Apakah kau tidak memikirkan Paul? Stephany sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tidak menyadari sosok tubuh menghadang langkahnya. Wanita itu tertegun sesaat, lalu mendongak.

"Selamat malam, Mrs Walton."

Henry Rockefeller berdiri menjulang di hadapannya. Wajah tampan pria itu terlihat kaku, pucat dan kurus. Ia kelihatan tidak lebih baik dari Paul dengan kemeja yang kotor dan bau rokok dan alcohol melekat ditubuh kekarnya. Mata tajam itu menatapnya geram.

"Henry Rockefeller? Apa yang kau lakukan di sini?"

"Dimana Liz Cargill?"

"Aku tidak tahu."

"Kau bohong!"

Dahi Stephany berkerut. Kedua tangannya mengepal, mencoba menahan amarah.

"Aku juga mencarinya! Tapi bukan untukmu, bukan untuk menyelamatkan Andrea. Perduli setan dengan kalian berdua! Aku lebih mengkhawatirkan kondisi Paul."

Suara Henry terdengar sinis dan senyum mengejek terukir dibibirnya.

"Anda dan Paul. Rupanya kalian berdua menjalin hubungan terlarang."

"Bukan urusanmu!"

"Well, setidaknya sekarang saya tahu darimana dia mendapatkan dana begitu besar untuk mengambil alih Delfeller dari tangan kami."

Stephany mengangkat sebelah alisnya dengan angkuh.

"Jangan sok naif, Henry. Persaingan bisnis wajar terjadi, bukan? Yang memiliki uang akan memenangkan pertarungan. Delfeller bangkrut dan kalian keluarga

Rockefeller memiliki banyak hutang karena kebodohan Dave. Paul meminta bantuanku karena Ia mencintai Delfeller dan tidak ingin perusahaan itu dimiliki orang lain.

"Anda masih percaya dia melakukan semua itu karena ingin memiliki Delfeller?"

Stephany tertegun sejenak. Matanya bertatapan dengan mata tajam Henry.

"Dia hanya ingin mendapatkan Andrea! Motifnya hanya Andrea! Paul dan ibunya melakukan negosiasi dengan ayahku. Dia bersedia membantu Delfeller dan membayar hutang-hutang kami tapi dengan syarat Andrea harus menikah dengannya..." Kalimat Henry terhenti, Ia mengamati ekspresi Stephany yang terlihat shock.

"Hanya dengan cara itu Ia yakin akan mendapatkan Andrea karena Ia sangat tahu Andrea akan melakukan apapun untuk menyelamatkan keluarga. Dan Paul menyembunyikan satu bagian cerita itu dari Anda, Mrs Walton, karena Ia masih membutuhkan bantuan Anda, tepatnya membutuhkan kekayaan yang Anda miliki."

"Cukup! Jangan menghina Paul!"

Henry terbahak.

"Apakah Anda buta? Anda tidak sadar telah dimanfaatkan sedemikian rupa?"

"Aku mencintai Paul!"

"Anda sendiri juga jangan sok naif, Mrs Walton. Paul dan ibunya mengetahui itu dan mereka berdua bekerjasama mengambil kesempatan yang ada."

"Aku bersedia dimanfaatkan olehnya. Aku ingin dia bahagia."

"Baguslah, setidaknya Anda sadar jika menyembunyikan keberadaan Liz Cargill, anda akan kehilangan segalanya."

"Aku telah kehilangan segalanya dan aku tidak mau kehilangan Paul. Aku tidak mau dia terus menerus mengejar wanita itu. Lebih baik Andrea menghilang, pergi untuk selama-lamanya dari kehidupan Paul!"

"Anda justru akan kehilangan Paul jika Liz Cargill membunuhnya. Itu tak akan termaafkan baginya. Liz Cargill akan membunuh siapapun yang dicintai anaknya."

"Apa maksudmu?" tanya Stephany dengan suara tercekik.

"Ayahku mengatakan kalau dulu Liz Cargill pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Ia membunuh ayah Paul dan dokter mengatakan kondisi mentalnya tidak pernah stabil. Liz tidak pernah bisa menerima jika Paul mengacuhkannya, tidak mematuhi terutama jika puteranya mencintai dan memperdulikan wanita lain selain dirinya."

Mata Stephany terbelalak, wajahnya pias.

"Oh My God, No!"

"Saya minta kerjasama anda, Mrs Walton."

Stephany terdiam. *Faabay Book*

"Liz tidak pernah menghubungi saya lagi sejak seminggu yang lalu. Dia juga tidak bisa dihubungi. Dia menghilang begitu saja."

"Mungkin anda memiliki tempat tertentu yang mungkin saja menjadi tempatnya bersembunyi. Rumah anda yang lain? Vila peristirahatan? Mansion di desa?"

"Tidak ada, saya sudah menyelidikinya."

"Jika anda mendengar berita tentang dia, tolong hubungi saya segera, please."

Stephany menatap Henry datar lalu mendengus, marah.

"Apa gunanya aku bekerjasama denganmu? Kau menerima pertunangan dengan Jennifer tapi kau juga memberi harapan pada Grace. Kau meniduri mereka berdua. Disaat bersamaan kau bermain api dengan janda kakakmu sendiri!"

"Saya tidak akan mengingkari tuduhan itu, Maam. Saya memang bukan pria baik-baik. Saya minta maaf kepada kedua puteri Anda."

Grace mendengus.

"Cih, menjijikkan! Aku bahkan yakin kau tidur dengan semua wanita yang mengejar-ngejarmu. Kau sama buruknya dengan kakakmu! Dibandingkan dirimu, Paul jauh lebih menghargai wanita. "

"Terserah apapun penilaian Anda, Mrs Walton. Saya memang bajingan, tapi saya tidak pernah meniduri isteri orang lain dan memanfaatkan kelemahan wanita untuk kepentingan pribadi saya."

Wajah Stephany memerah, rahangnya menegang.

"Kurang ajar!" desisnya.

"Maaf jika kata-kata saya tidak sopan."

"Persetan denganmu, anak muda! Sebaiknya kau enyah dari hadapanku!"

Stephany melangkah melewati Henry, menjauh, memasuki lift.

"Mrs Walton, tunggu!"

Suara teriakan Henry membuat wanita itu menahan tombol lif hingga tetap terbuka.

"Kita bahagia saat melihat orang yang kita cintai bahagia, kita menangis ketika melihat dia menangis. Kita sakit jika dia sakit. Kita bahkan tidak lagi memikirkan apakah dia mengetahui apa yang kita rasakan untuknya, kita juga tidak lagi memikirkan apakah kita bisa memilikinya atau tidak, kita hanya ingin dia bahagia. Itulah cinta."

Henry membungkuk hormat, membalikkan tubuh dan melangkah meninggalkan Stephany yang tertegun mendengar kata-katanya.

* * *

Stonehill Mansion

Pukul 7.30 pagi

"Dimana kakakmu, Caith?"tanya Samuel pada puterinya. Pagi itu mereka bertiga sarapan bersama dalam keheningan, larut dalam pikiran masing-masing. Caroline bahkan tidak menyentuh sandwich dihadapannya. Tangannya hanya memainkan garpu, wajahnya tertunduk sedih dan lesu. Hilangnya Andrea membuat wanita itu sangat terpukul. Ia telah menganggap Andrea sebagai puterinya sendiri, cintanya pada menantunya itu seperti cintanya pada Caithlyn.

"Henry tidak pulang tadi malam, Dad. Aku tidak tahu dia dimana. Handphonenya tidak aktif."

"Kakinya belum sembuh total,"gumam Caroline seolah bicara pada dirinya sendiri.

"Mom, habiskan sandwichnya, please. Mommy sejak kemarin tidak tidur dan tidak makan."

Caroline menatap puterinya, lesu.

"Dimana Andrea sekarang, Caith? Bagaimana kondisinya?Ya Tuhan, mommy sangat takut."

Caroline terisak pelan dan semakin lama semakin keras hingga bahunya terguncang hebat. Ia menutup

wajah dengan kedua telapak tangannya, mencoba menahan diri namun tidak mampu lagi. Caithlyn mendekat dan mendekapnya, airmata menetes di pipi gadis itu. Iapun sama takutnya seperti ibunya, namun Caith lebih banyak menyimpan semua kesedihan dalam hatinya.

"*Please*, Mom,"bisiknya.

"Istirahatlah, Carol. Mungkin sebaiknya kau sarapan di kamar,"ujar Samuel menatap isterinya iba. Carol menggeleng dan menghapus airmatanya.

"Aku tidak bisa, perasaanku tidak tenang, Sam."

Faabay Book

"Kita tidak bisa melakukan apapun saat ini, Carol. Serahkan saja semua urusan ini pada yang berwajib. Mereka semua sedang bekerja keras untuk menemukan Liz. Semoga belum terlambat."

"Oh Tuhan. Jangan menakutiku, Sam."

"Maaf. Bukan begitu maksudku."

"Dad, tidak adakah kabar terbaru dari kepolisian. Ini sudah lebih dari seminggu."

"Tidak ada. Liz seolah hilang ditelan bumi."

"Tidak mungkin. Tidak bisakah dilacak pemakaian ponselnya, atau kartu kreditnya, kartu debitnya atau emailnya atau apapun."

"Ponselnya mati dan tidak ada pemakaian kartu kredit atau kartu-kartu lainnya sejak dia menghilang."

"Tidak mungkin dia tidak berbelanja, membeli makanan minuman atau kebutuhan sehari-hari."

"Dia bisa saja menyuruh orang lain, Carol. Sepertinya dia telah mempersiapkan uang tunai cukup banyak untuk digunakan dalam jangka waktu lama."

"Maksudmu, Liz telah merencanakan semua ini?"

Samuel mengangguk lemah. Ia mengusap tenguknya, ia sendiri sangat takut, ia tidak ingin berpikiran sampai sejauh itu.

"Dia adikku, meskipun orangtua kami berbeda tapi aku mengenalnya sejak dia masih kecil. Aku tahu karakternya, aku tahu kebiasaannya."

Caroline makin tersedu mendengar kata-kata suaminya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana nasib Andrea saat ini.

* * *

Stephany membelai dada Paul yang telanjang, mengecupnya lembut. Ia menatap wajah tampan yang tertidur lelap di sampingnya. Mata itu terpejam, deru nafasnya terdengar halus, begitu damai. Airmata Stephany menitik bahagia mengingat sex yang begitu panas dengan Paul tadi malam setelah sekian lama pria itu tidak pernah lagi menyentuhnya, tepatnya setelah kecelakaan yang menimpa Andrea. Ia tahu, tadi malam Paul menyetubuhinya karena pengaruh kuat alkohol. Pria itu selalu buas dan kasar saat bercinta tapi Stephany justru sangat menyukainya. Ia menikmati setiap hujaman tubuh Paul di dalam tubuhnya. Bahkan tidak jarang bokongnya memar karena remasan kuat tangan pria itu ketika mencapai orgasmnya. Tapi ia menikmatinya.

Suasana hangat dan temaram lampu kamar membuat Stephany merasa bahagia. Seolah-olah mereka berdua adalah pasangan pengantin baru yang dimabuk asmara. Ia meringkuk di samping Paul, berusaha agar gerakannya tidak mengganggu tidur lelap pria itu. Aroma tubuh Paul membuatnya kembali bergairah. Ia mengerang merasakan celah intim tubuhnya kembali berkedut. *Kau memang jalang haus sex, Steph*, makinya pada dirinya sendiri. Jemarinya perlahan menjalar ke perut bawah Paul, menyentuh bagian yang begitu perkasa

memenuhi tubuhnya berkali-kali, bagian tubuh Paul yang membuatnya ketagihan. Suara getar ponsel terdengar samar dan mengejutkan. Seketika tubuhnya menegang. Ia melirik jam di nakas, 6.30 pagi. Siapa yang menghubunginya pagi-pagi begini? Apakah... apakah?... Stephany duduk dengan cepat saat wajah Liz melintas dalam benaknya. Ia bergerak turun dari ranjang, meraih tas tangan dan mencari ponselnya.

Ia membuka benda mungil itu, mencari pesan atau panggilan masuk, tapi tidak ada apa-apa. Stephany mengerutkan dahi, bingung. Ia sangat yakin mendengar bunyi getar ponsel itu tadi, ataukah itu hanya halusinasinya saja? Stephany meletakkan benda itu di atas meja namun kembali terdengar getaran halus dari sana. Ia meraihnya cepat, matanya terbelalak melihat dua buah notifikasi di emailnya. Oh Tuhan, Ia tidak pernah berpikir tentang email di ponsel. Ia sangat jarang memeriksa email itu. Dengan berdebar Ia membuka emailnya.

Inbox

From : Elizabeth Cargill

Steph, aku butuh bantuanmu. Temui aku malam ini di Twinbees, 45 Clementine Street, 112km, West Texas. Sendiri!

Stephany menatap ponselnya tidak percaya. Seperti mimpi saja. Benarkah? Akhirnya Liz menghubunginya? Apa yang harus ia lakukan? Mengatakan pada Paul? Mengatakan pada Henry? Melapor pada polisi? Atau pergi sendirian ke sana? 112km Texas barat, tempat yang cukup jauh.

"Andrea... dimana kau?"

Stephany terlompat dari duduknya mendengar suara erangan Paul. Ponsel ditangannya terlepas dan jatuh ke lantai. Demi Tuhan, ia menjadi sangat gugup. Pesan yang dikirim Liz Cargill seolah melayang-layang di depan matanya.

Faabay Book

Temui aku malam ini di Twinbees, 45 Clementine Street, 112km, West Texas. Sendiri!

West Texas, sendiri!...

Sendiri!...

Huruf demi huruf itu menari-nari dalam ingatan Stephany. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Apakah harus mengatakan pada Paul, atau mengatakan pada Henry. *Oh My God*, batinnya putus asa.

Sejujurnya Ia ingin Andrea lenyap, sangat ingin membuat wanita itu pergi selamanya sehingga tidak terus menerus menjadi penghalang hubungannya dengan Paul. Tapi apakah masalah akan berakhir jika terjadi sesuatu dengan wanita itu?

Stephany menggeleng...

Setelah melihat semua yang terjadi sejak Andrea mengalami kecelakaan dan terbaring tak sadarkan diri, Paul bahkan semakin terasa jauh darinya. Pria itu hancur menjadi manusia tak berguna dan Stephany tidak sanggup melihat kekasih hatinya kehilangan semangat hidup seperti saat ini.

"Kita bahagia saat melihat orang yang kita cintai bahagia, kita menangis ketika melihat dia menangis. Kita sakit jika dia sakit. Kita bahkan tidak lagi memikirkan apakah dia mengetahui apa yang kita rasakan untuknya, kita juga tidak lagi memikirkan apakah kita bisa memilikinya atau tidak, kita hanya ingin dia bahagia. Itulah cinta."

Kata-kata Henry tadi malam menari-menari dalam benaknya, seolah mengejek, menertawakannya, menohok begitu telak, membuat tubuhnya menggigil. Air mata menggenang dan tak tertahan bergulir di pipinya.

Paul, mungkin aku akan kehilanganmu selamanya jika mengatakan dimana Andrea berada. Tapi mungkin aku juga akan kehilanganmu selamanya jika wanita itu mati..... batin Stephany merana,

....tapi aku ingin kau bahagia, Paul. Meskipun itu mungkin tidak harus bersamaku.

Ia menatap Paul yang masih tertidur di ranjang. Wajah tampan dengan rambut kecoklatan itu terlihat begitu pulas. Selimut putih tipis menutup pinggang hingga ke bagian bawah tubuhnya. Dadanya yang telanjang terlihat begitu liat dan kokoh, perut sixpacknya sexy. Mata Stephany menelusuri tubuh menawan Paul hingga ke bagian intimnya yang menonjol dibalik selimut. Stephany menelan ludah, mencoba mengatur nafas dan menahan gairahnya yang kembali berkobar bagai api.

Stephany perlahan menaiki ranjang dan duduk di samping Paul. Ia menundukkan wajah dan mengecup rahang pria itu, berlama-lama menghirup aromanya yang sexy, aroma keringat bercampur gairah mereka tadi malam. Ia merasakan tubuh pria itu bergerak. Stephany menatap ke dalam mata Paul yang mulai terbuka, hatinya merasa ngilu melihat betapa kosongnya tatapan mata itu, tanpa ekspresi, tanpa jiwa.

"Paul?"bisiknya lembut.

Tidak ada jawaban. Stephany membelai leher dan dada pria itu tanpa melepaskan tatapannya.

"Kau mau sarapan apa, sayang?"tanyanya sambil tersenyum.

"Jam berapa sekarang?"gumam Paul.

"Hampir jam tujuh pagi."

Paul mengerutkan dahi lalu mendorong tubuh Stephany dengan kasar.

"*Shit!* Mengapa kau tidak bangunkan aku?"bentakinya dan berguling menjauh. Ia berdiri cepat dan membuang sembarangan selimut yang membungkus pinggulnya, tanpa peduli dengan tubuhnya yang telanjang Ia melangkah menuju kamar mandi.

"Paul, tunggu!" Stephany mengejar dan menghadangnya di pintu.

Keduanya bertatapan.

"Jangan menghalangiku, jalang sialan!"

"Jika kau hanya ingin mabuk-mabukan lagi, lupakan saja. Aku tidak akan mengijinkannya."

Paul mengerutkan dahi, lalu tiba-tiba tertawa keras.

"Kau bukan siapa-siapaku untuk kuijinkan mengatur hidupku."

"Paul, kau harus ke Delfeller. Kau harus mempertahankannya. Kau tidak bisa menyerahkan semua urusan Delfeller ke kuasa hukummu. Kondisi disana saat ini sedang kacau dan membutuhkanmu."

"Persetan dengan Delfeller!"

"Kau menginginkan perusahaan itu bukan? Bertahun-tahun kau memimpikan Delfeller menjadi milikmu. Aku menyerahkan kekayaan yang kumiliki untuk membantumu mengambil alih Delfeller!"

Paul mencekal leher Stephany dan menatapnya dingin.

"Lantas apa? Kau menyesal telah membantuku?"

"Lepaskan, Paul. Kau menyakitiku,"desis Stephany menahan rasa sakit yang mencekik tenggerokannya.

"Aku menginginkan Andrea Johnson, hanya dia! Delfeller hanya salah satu jalan bagiku untuk mendapatkan dia, kau paham?"desisnya geram.

Stephany mengangguk dan menitikkan airmata, lehernya terasa sakit, nafasnya sesak.

"Seribu Delfeller tidak akan bisa menggantikan Andrea dalam hidupku!"teriak Paul penuh amarah.

"Mengapa selalu Andrea? Mengapa selalu wanita itu? Aku mencintaimu, Paul. Mengapa kau tidak pernah sedikitpun memikirkan aku. Mengapa kau tidak pernah sama sekali menoleh padaku?"desisnya terisak.

"Karena aku tidak memiliki cinta lagi untuk kuserahkan padamu. Sekarang menyingkir dari hadapanku!"bentak Paul, mendorong tubuh Stephany hingga kepalanya membentur dinding.

Wanita itu menjerit kesakitan, terduduk di lantai dan menangis tersedu. Ia meraba kepalanya yang terasa begitu sakit, tapi hatinya lebih sakit dan berdarah. Ia melihat Paul masuk ke kamar mandi dan membanting pintu hingga kamar itu terasa bergetar. Perlahan Stephany berusaha merangkak menuju tempat tidurnya, airmatanya terus mengalir tak berhenti. Namun sesaat tubuhnya menegang mendengar pintu kamar mandi terbuka kembali, dengan susah payah ia menekuk kakinya ke dada, bergelung ketakutan.

"Jangan sakiti aku, Paul. Please. Aku tidak akan menghalangimu. Aku berjanji...oh," rintihan pilu Stephany terhenti begitu saja ketika tiba-tiba Paul mengangkat tubuhnya dengan begitu mudah, membawanya menuju ranjang dan membaringkannya disana.

"Paul?" desisnya menatap tak percaya melihat ekspresi di wajah tampan itu. Paul terlihat melunak meskipun sorot matanya masih begitu dingin.

"Maaf, Aku tidak bermaksud menyakitimu, Steph," bisik pria itu datar, jemarinya menghapus airmata di pipi Stephany membuat wanita itu tercekak. Darahnya berdesir bagai remaja jatuh cinta. Ia memejamkan mata, Oh Tuhan ijinkan aku menikmati kelembutan dan perhatiannya walaupun hanya sekejap mata.

"Aku tidak apa-apa, Paul. Hanya terbentur."

"Jangan pernah sekalipun menghalangi dan mengaturku, Stephany Walton."

Stephany menggeleng kuat, Ia memegang lengan Paul.

"Aku tidak bisa membiarkan kau mabuk terus menerus. Kau tidak akan bisa berpikir jernih, Paul. Jika kau ingin menyelesaikan masalahmu dan menemukan Andrea bukan dengan cara seperti ini."

Paul tertegun, Ia menatap tajam Stephany yang bersandar di bantal. Wajah cantik wanita itu pucat dan berurai airmata. Stephany Walton, wanita kaya raya dan terhormat itu kini bagai kelinci malang yang meminta belas kasihan Paul. Pria itu menghembuskan nafasnya dengan keras. Jemarinya kembali menghapus sisa airmata di pipi Stephany.

"Aku sangat mencintai Andrea, aku takut terjadi apa-apa dengannya. Mommy bisa melakukan hal-hal kejam yang tak terduga. Kau tidak mengenalnya sebaik aku, Steph."

Stephany menahan tangan Paul dipipinya, mengecup telapak tangan pria itu, menatap Paul dengan pandangan memuja. Hatinya berbunga-bunga mendapat perhatian tak terduga. Paul duduk di hadapannya, begitu dekat dan masih telanjang. Suasana diantara mereka terasa begitu romantis membuat hati Stephany berdebar mendamba. Meskipun Paul membicarakan Andrea, tapi Ia tidak perduli.

"Liz sahabatku, Paul. Aku kenal dia dengan baik. Aku juga sangat kuatir jika dia melakukan sesuatu yang nekat."

"Benarkah kau peduli, Steph? Bukankah kau ingin Andrea lenyap dari hidupku. Aku berpikir kau bersekutu dengan mommy,"tukas Paul tajam.

Stephany menggeleng, airmata kembali menetes dipipinya. Ia menghapusnya cepat.

"Mengapa kau menangis?"

"Aku mencintaimu, Paul. Aku sangat mencintaimu. Aku jatuh cinta padamu sejak kau mulai memasuki perguruan tinggi. Kau begitu tampan dan energik. Kau sangat cerdas dan menyayangi mommymu. Kau bahkan tidak menghabiskan masa mudamu dengan hura-hura dan berkencan dengan gadis-gadis susiamu. Kau anak yang sopan dan patuh. Kau sangat mengagumkan,"desis Stephany. Jemarinya membelai pipi dan rahang Paul dengan lembut.

Paul diam tak bergeming, menatap Stephany tanpa ekspresi.

"Aku menyadari aku tidak pantas untukmu. Kau masih muda dan tampan. Banyak wanita yang menginginkanmu. Tapi Aku ingin kau tahu isi hatiku. Semua yang kulakukan untukmu bukan semata-mata karena sex."

Paul tersenyum sinis.

"Kau memiliki banyak affair dibelakang suamimu, Steph. Aku mendengar gosip itu. Bahkan mommy mengatakan hal yang sama padaku."

Stephany tertawa getir, matanya berkaca-kaca.

"Ya, aku mengakui itu. Aku memang wanita jalang tidak tahu malu, Paul. Phillip telah lama tidak mampu menjalankan kewajibannya sebagai suami. Sejak stroke yang menyerang dan diabetes yang semakin parah, organ vital tubuhnya tidak berfungsi. Diam-diam aku menjalin hubungan dengan beberapa pria untuk melampiaskan gairahku. Diam-diam Aku juga melakukan hubungan sex dengan suami teman-temanku sendiri, bermain mata dengan mereka, merayu mereka dan membuat janji temu di hotel tanpa sepengetahuan isteri mereka. Aku menikmati petualangan itu, aku menikmati semua tantangan itu dengan bangga. Aku menertawakan isteri-isteri mereka yang tertipu."

"Mengapa kau menceritakan semua itu padaku?"tanya Paul dingin.

Stephany menunduk, Ia menghela nafas.

"Aku ingin jujur padamu. Aku ingin kau tahu, bahwa semua petualangan gila itu berakhir ketika kau mulai bekerja di Delfeller."

Dahi Paul berkerut, perlahan ia menelusuri leher Stephany dengan jari telunjuknya dan terus turun ke dadanya, ia bisa merasakan tubuh wanita itu menggigil karena sentuhan kecilnya.

"Kau tidak mencintai Phillip Walton?"

Stephany menggeleng, menjawab pertanyaan Paul yang tiba-tiba.

"Aku tidak pernah mencintai Phillip. Aku hanya menginginkan kekayaannya, aku menyukai mansionnya yang megah. Dia pria lemah yang tidak memiliki prinsip dalam hidupnya. Aku merebutnya dari Jane, kakak sepupuku sendiri. Aku merayunya karena sejak dulu aku suka merebut semua milik Jane. Aku iri pada Jane. Aku begitu puas ketika Jane histeris melihatku bercinta dengan suaminya. Begitu tak bermoralnya aku karena tidak pernah merasa bersalah atas apa yang kulakukan padanya."

Paul tersenyum tenang, matanya menatap Stephany, telunjuknya membuat gerakan melingkar di sekitar

puting dada wanita itu. Ia bisa melihat puting itu tegang dan membayangkan dibalik lingernya yang tipis. Stephany tanpa sadar membusungkan dadanya.

"Paul,"rintih wanita itu mendamba.

"Kau tahu, aku hanya memanfaatkan dirimu, Steph,"desis Paul.

"Ya, aku tahu."

"Aku menginginkan uang suamimu."

"Ya, aku tahu."

Paul memiringkan kepalanya, tangannya yang kokoh menangkap sebelah payudara Stephany dan meremasnya.

"Kau tahu, setiap kita melakukan sex aku hanya membayangkan Andrea."

"Ya, aku tahu. Dan aku tidak peduli,"desisnya bergetar. Ia menggigit bibir menahan gairah ketika merasakan jemari Paul menyusup turun membelai pahanya bagian dalam, spontan Ia merenggangkan pahanya memberika akses lebih.

"Stephany Walton, katakan sesuatu agar aku percaya apa yang kau rasakan untukku berbeda. Kau wanita binal haus sex. Kau bahkan tidak pantas sama sekali jika dibandingkan dengan Andrea yang mulia dan suci, bahkan tidak seujung kukupun. Dia memang tidak memiliki semua kemewahan yang kau miliki, tapi kemuliaan hatinya mengalahkan kecantikan semua wanita yang pernah kukenal. Dia bahkan mengorbankan dirinya untuk membalas kebaikan Samuel dan Caroline, menikahi monster impoten itu dan melahirkan anak darinya, anak yang lahir dari proses bayi tabung. Benar-benar terkutuk!"

Stephany memejamkan mata, dan mendesah saat merasakan jemari Paul yang bermain-main di sekitar pangkal pahanya, namun tidak menyentuh daerah itu. Membuat hasratnya makin menggila dan menggigil tanpa ia sadari.

"Kau menggigil, Steph? Kenapa? Kau menginginkannya lagi? Aku yakin kau sangat basah sekarang," ejek Paul sinis.

Nafas Stephany tersengal. "Paul, *please*."

"Jawab aku, jalang!"

"Ya, aku sangat menginginkanmu. Demi Tuhan aku sangat menginginkanmu hingga rasanya gila. Sejak mengenalmu, aku hanya menginginkanmu, Paul. Aku tergila-gila padamu sejak Liz mengenalkan kita, kau masih terlalu muda memahami hasrat yang kurasakan untukmu. Aku membayangkanmu setiap malam, membayangkan kita bercinta. Ketika kau telah menyelesaikan kuliahmu dan bekerja di Delfeller aku menghentikan petulangan gilaku dengan para pria dan berusaha mendekatimu. Rasanya begitu lama menunggumu, Paul. Dan ketika itu benar-benar terjadi, tidak ada yang paling indah bagiku selain saat bersamamu, tidak ada yang lebih nikmat selain merasakan milikmu dalam tubuhku meskipun kau selalu meneriakkan nama Andrea saat kita bercinta. Tapi aku berusaha tidak peduli dan pura-pura tuli."

"Kau tahu, diusianya yang masih sangat muda Andrea menjalani hidup dengan pria yang sama lemahnya seperti Phillip Walton. Sejak awal mereka menikah, Dave bahkan tidak pernah menyentuhnya. Tapi ia tidak pernah mengkhianati suaminya. Ia bahkan berusaha mati-matian melakukan pengobatan untuk kesembuhan Dave, pria bajingan itu."

"Bagaimana kau tahu kalau Dave impoten? Jika bukan darimu, Aku tidak pernah mendengar berita itu sebelumnya."

Paul terbahak sinis. Jemarinya perlahan menyentuh celah basah tubuh Stephany, memutar ibu jarinya membuat wanita itu tersentak, menahan nafas sesaat.

"Karena aku meniduri tunangannya, Roseline. Aku melakukan itu dengan sengaja untuk membalas sifat arogan dan brengseknya selama ini padaku. Kalian berdua wanita yang terlihat begitu terhormat di mata semua orang, tapi sama jalangnya. Kalian tidur dengan banyak pria dan mengkhianati pasangan kalian."

Stephany tercekat, nyaris tidak percaya akan kata-kata kasar Paul.

"Paul, please. Aku tidak pernah mencintai pria lain seperti aku mencintaimu. Bahkan tidak ketika bersama ayah Grace."

Paul terdiam sejenak, wajahnya berubah letih. Stephany membelai dadanya yang telanjang.

"Lupakan sejenak masalah kita, sayang. Peluk aku, cium aku, bercintalah denganku. Aku mohon, Paul. Untuk satu kali ini saja, bisakah kau tidak membayangkan

Andrea, bisakah kau tidak membisikkan namanya? Bisakah kau merasakan cinta yang kumiliki untukmu?"bisik Stephany, tangannya perlahan mengusap kejantanan Paul, mengurutnya naik turun membuat milik pria itu perlahan-lahan menegang.

Paul menggeram rendah, nafasnya tersengal, dengan penuh nafsu ia melumat bibir Stephany, tangannya menangkap bokong telanjang wanita itu. Stephany menjerit nikmat ketika Paul menampar bokong itu keras.

"Kau jalang,"desisnya disela-sela ciuman mereka.

Keduanya kembali bergumul di atas ranjang yang kusut dan penuh keringat, menuntaskan gairah menggebu, melupakan masalah yang berada dibelakang mereka. Untuk pertama kalinya Stephany tidak mendengar Paul meneriakkan nama Andrea saat mencapai klimaksnya. Stephany merasa adanya membuncah karena bahagia karena Paul kali ini bercinta dengannya, benar-benar bercinta. Pria itu tidak mabuk, tidak juga memiliki motif apapun. Paul bercinta layaknya seorang pria mencintai wanitanya. Paul memanjakan tubuhnya dengan bibir dan lidahnya yang ahli, membuat wanita itu mengerang dan menjerit nikmat tiada henti.

Suara-suara mesum keduanya memenuhi kamar seolah tiada akhir..

*"Oh My God, Steph,"*teriak Paul saat melesak kuat memasuki tubuh Stephany dan menyemburkan benihnya ke rahim wanita itu untuk yang ketiga kalinya. Tubuhnya ambruk menimpa Stephany, bermandi keringat dan nafas tersengal.

Stephany memejamkan mata, menikmati orgasm yang terasa mematikan tubuhnya beberapa detik. Entah berapa kali ia mencapai klimaks dan ia benar-benar bahagia. Ia mencoba mengatur nafasnya kembali sambil membelai punggung Paul yang berkeringat menindihnya. Kakinya masih melingkari pinggang Paul, tubuh mereka masih menyatu. Stephany tersenyum, airmata bahagia menetes di pipinya. Ia mengecup sisi kiri leher Paul yang basah.

"Terima kasih, sayang. Aku tidak pernah merasa sebahagia ini,Aku tidak akan pernah melupakannya. Aku bersedia menyerahkan hidupku jika harus mendapatkan hatimu,"gumamnya pelan.

"Jangan meminta hatiku, Steph. Kau sudah tahu jawabannya,"jawab Paul dingin.

Stephany mengangguk.

"Terima kasih karena setidaknya kau tidak meneriakkan namanya kali ini," desisnya bergetar.

Paul menatap wanita itu.

"Untuk kali ini aku mencoba untuk bersikap adil padamu. Aku mencoba untuk memahami perasaan yang telah begitu lama kau simpan untukku. Hanya itu. Tapi jangan berharap ada lain kali. Aku menyayangimu, Steph. Bagaimanapun selama ini kau telah banyak membantuku. Aku sangat menghargai itu."

Paul menatap mata Stephany, begitu dalam. Ia membelai rambut basah wanita itu, mengecup dahinya.

"Kau sangat cantik, kau tahu itu?"

"Ya."

"Masih banyak pria yang menginginkanmu, menikahlah setelah kau resmi bercerai dengan Phillip."

Stephany menggeleng, matanya berkaca-kaca.

"Aku tidak bisa, aku lebih baik mati jika kau meninggalkanku, Paul."

Paul tersenyum lembut.

"Aku tidak ingin kau mati, Steph. Jangan berpikir bodoh."

Stephany tersenyum. "Paul, apakah kau bahagia jika berhasil menemukan Andrea?"

"Hanya itu yang kuinginkan. Menemukan dia kembali, melihatnya sehat tanpa kurang satu apapun. Hanya dia sumber kebahagiaanku," jawab Paul sambil berguling melepaskan dirinya dari tubuh Stephany.

Sesaat Stephany merasa dingin dan kosong.

"Paul, peluk aku, please," desisnya. Ia menguatkan hati dan berjanji dalam hati.

Peluk aku, Paul. Peluk aku, please. Dan aku akan mengatakan tentang email yang dikirim mommymu padaku, bisik Stephany dalam hati. Paul menoleh, ia mengerutkan dahi. Entah mengapa suasana hatinya kali ini terasa begitu sentimental. Entah mengapa ia begitu iba pada wanita itu, entah mengapa ia ingin membuat Stephany bahagia. Mungkin karena mendengar kejujurannya tadi.

Perlahan Paul bergeser lebih dekat dan memeluk wanita itu erat, mengangkatnya, memeluknya sambil

bersandar di ranjang. Tubuh telanjang mereka menempel terbalut selimut.

"Seperti ini?"tanya Paul menggodanya. Stephany tersenyum bahagia, wajahnya merona malu. Ia tidak menyangka Paul memperlakukannya begitu mesra. Suasana mereka terasa begitu alami, begitu hangat. Ia mendekatkan bibirnya ke bibir Paul dan mengecup pria itu. Paul tertawa kecil.

"Kau masih kuat untuk ronde ke empat, Steph?"goda pria itu sambil merengkuh kepalanya.

"Jangan menggodaku, Paul. Aku hanya wanita tua yang beruntung,"ujarnya.

Paul tidak pernah bercanda seperti ini dengannya, Paul sangat jarang tertawa. Kali ini suasana antara mereka terasa berbeda, perasaan Stephany begitu mengharu biru. Dan ia akan menepati janjinya, karena Paul bersedia memeluknya.....

"Paul."

"Ya."

"Tadi pagi aku mendapat email dari Liz."



BAB 15

Stonehill Mansion

Pukul 11.35

"Elizabeth Cargill dan puteranya berada di balik semua bencana yang terjadi di Delfeller."

Kata-kata Lockhart Rosenbaum membuat Samuel dan Henry terperangah. Caroline menggeleng tidak percaya dengan wajah pucat pasi.

"Tidak mungkin!"teriak Samuel begitu shock. Wajahnya memerah,tubuhnya gemetar. Carol dengan cepat menggenggam jemari suaminya,menenangkannya. Ia melirik Henry yang mengepalkan tangan hingga buku jarinya memutih. Pandangannya beralih menatap Caith yang hanya duduk termangu, bersandar di patung cheetah yang nyaris sebesar tubuh gadis itu

"Mr Rosenbaum, kami bukannya tidak mempercayai kata-kata Anda. Tapi bagaimana mungkin mereka yang melakukan penipuan ini? Liz Cargill adalah adik Samuel dan Paul adalah keponakan kami,"tanya Caroline heran.

Lockhart Rosenbaum menoleh ke arah Dean Parker yang duduk disebelahnya, Ia tersenyum dalam hati melihat pria itu tengah menatap ke wajah cantik yang begitu murung dan tengah bersandar di patung seekor cheetah.

"Ini bukan kata-kata saya, Mrs Rockefeller. Ini adalah data yang berhasil kami dapatkan. Semuanya adalah skenario yang telah disusun demikian rapi oleh keduanya, untuk menjebak anda sekeluarga, membuat Dave Rockefeller terlibat transaksi investasi fiktif hingga bangkrut lalu meninggalkan hutang yang luarbiasa besar dan perlahan-lahan mereka mengambil keuntungan dari sana."

Faabay Book

"Darimana mereka memperoleh dana sebesar itu untuk membeli saham-saham Delfeller yang dimiliki Dave?"tanya Samuel geram.

Lockhart kembali menoleh ke arah Dean.

"Silahkan ceritakan saja semuanya, Lockhart. Cepat atau lambat ini akan terbongkar, sebaiknya kita tidak menunda lagi," tukas Dean tegas.

Lockhart mengangguk patuh.

"Seseorang membantu Paul mendanai semua itu,"jawabnya.

"*What?!*"Samuel kembali terkejut.

Caith mendekati ayahnya dan duduk disebelahnya.

"Dad, tenanglah. Jangan sampai berita ini mengganggu kesehatanmu."

"Mrs Rockefeller, apakah Anda tidak keberatan jika kami melanjutkan?"tanya Dean menatap Samuel cemas, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Caithlyne.

Caithlyne menatap pria tampan yang terlihat begitu berkuasa itu dengan jantung berdebar. Sejak kedatangan Dean Parker satu jam yang lalu, Ia mulai merasa tidak tenang. Pria itu terus menatapnya dengan sorot mata memuja, Ia tidak mungkin salah mengartikannya.

"Silahkan Mr Parker,"terdengar suara Caroline singkat.

"Siapa yang membantu mereka?"tanya Samuel tidak sabar.

Henry menghela nafas keras.

"Aku sudah bisa menebak,"tukasnya dingin.

Lockhart dan Dean menoleh ke arahnya sambil tersenyum.

"Stephany Walton, benarkan?" ujar Henry lagi.

"*Oh My God!*" desis Caroline melihat Lockhart dan Dean mengangguk dengan tenang.

"Aku telah menduga Philip Walton akan berbuat curang," sahut Samuel murung.

"Bukan, Sir. Ini tidak ada hubungannya dengan Phillip Walton. Semuanya murni tindakan isterinya, seperti apa yang dilakukan Stephany Walton tanpa sepengetahuan suaminya," sahut Rosenbaum.

"Tidak mungkin."

"Phillip Walton menyerahkan seluruh kuasa kekayaannya pada isterinya, begitu tepatnya. Dan saat ini Walton Company mengalami kesulitan. Phillip menghubungi Blackrock New York untuk meminta bantuan karena Walton mulai menunjukkan tanda-tanda pailit."

"Ya Tuhan, apa sebenarnya yang telah terjadi di sini? Bagaimana bisa Paul dan Liz bekerjasama dengan Stephany Walton," desis Caroline tak percaya.

"Jika data sudah kami terima dengan lengkap, kita pasti akan bisa mendapatkan benang merahnya, Maam," ujar Dean tersenyum.

Samue menghembuskan nafas panjang.

"Terima kasih, Mr Parker. Kami lega Delfeller menjadi milik Anda saat ini. Setidaknya Henry masih bisa menyelamatkan Stonehill. Kami tidak mau Delfeller jatuh ke tangan orang-orang yang hanya akan memusnahkan perusahaan itu. Kakek saya membangun Delfeller dengan keringat darah,"ujarnya perlahan.

"Ya, setidaknya Henry dan Caith masih memiliki saham di Delfeller meskipun hanya tinggal sedikit,"sahut Caroline.

Dean tersenyum.

"Saya akan menyerahkan kembali Delfeller kepada Anda, Mr Rockefeller,"tukasnya tiba-tiba.

"Apa?"

Henry nyaris terlompat dari duduknya.

"Delfeller milik keluarga Rockefeller, tugas saya dan Lockhart datang kesini hanya membantu menyelamatkan keluarga Anda, atas permintaan kakak saya."

"Kami tidak ingin merugikan Anda ataupun Nicholas MacMillan,"tukas Samuel.

Dean menggeleng.

"Tidak ada seorangpun yang akan dirugikan disini. Percayakan semuanya pada Lockhart, dia akan mengatur semuanya, itu sudah menjadi pekerjaannya. Saya akan menyerahkan kembali Delfeller kepada Anda, teknisnya nanti akan diatur oleh Lockhart melalui mekanisme transaksi investasi yang wajar. Mungkin nanti kita lakukan secara bertahap."

"Benarkah?"tanya Caithlyne dengan wajah berseri-seri. Dean menatapnya lembut.

"Ya, benar."

Caroline dan Samuel berpelukan erat, keduanya terlihat begitu terharu. Henry berdiri dan mengulurkan tangan ke arah Dean sambil tersenyum.

"Terima kasih banyak, Dean."

Dean menerima jabat tangan pria itu dengan erat.

"Bagaimana kami bisa membalas kebaikan hati keluarga MacMillan,"gumam Caroline sendu.

"Datanglah berkunjung ke Ravenheart. Zee sangat menunggu kehadiran Anda semua dan Andrea."

Suasana tiba-tiba menjadi hening, Dean menarik nafas panjang.

"Maaf, saya turut prihatin,"desisnya.

"Apakah Ms Andrea belum ditemukan?"tanya Lockhart hati-hati.

Semua menggeleng dengan raut wajah putus asa.

"Kami tidak tahu lagi harus bagaimana. Bahkan polisi sampai saat ini belum menemukan tanda-tanda apapun,"gumam Caroline.

"Saya harus kembali ke New York akhir minggu ini. Bolehkah saya mengundang Ms Caithlyne makan malam bersama saya, besok?"tanya Dean tiba-tiba.

Caith tersentak. Samuel dan Caroline berpandangan lalu menoleh ke arah Henry.

"Maaf, jika saya tidak sopan."

"Tidak apa-apa, Dean. Aku yakin Caithlyne tidak keberatan,"tukas Henry cepat

Caroline terlihat gugup.

"Maaf, saya tidak bisa. Saya janji dengan mommy besok malam....."

"Tidak usah Caith. Kita bisa pergi lain kali. Kau temani Mr Parker makan malam,"tukas Caroline menatap puterinya tajam.

Caithlyne mengangguk patuh dengan wajah merona.

"Oh My God!"

Suasana kaku itu tiba-tiba terputus karena suara Henry terdengar histeris dan gugup. Pria itu menatap ponselnya.

"Ada apa Henry?"tanya Samuel.

Henry menatap ayahnya.

"Pesan dari siapa, Nak?"

Henry menoleh ke arah ibunya, bibirnya bergetar sarat emosi

"Stephany Walton mengirim pesan padaku tentang keberadaan Andrea."

"Oh My God!!!"

* * *

Twinbees, 45 Clementine Street

Andrea membuka matanya yang terasa perih. Tapi ia tidak melihat apapun, sekitarnya gelap gulita, dingin dan sunyi. Bau tak sedap tercium dari tubuhnya. Ia menjerit histeris teringat pakaiannya basah dan kotor dipenuhi kotorannya sendiri. Ia meronta, mencoba melepaskan tangan dan kakinya yang terikat kuat pada kursi kayu.

"Tolooooong...! Tolong lepaskan aku!,"teriaknya histeris.

Suaranya serak, tenggorokannya sakit karena hanya menjerit dan berteriak yang bisa ia lakukan sejak Liz Cargill menculiknya di rumah sakit, membawanya berpindah-pindah tempat dan menyiksanya dengan kejam. Beberapa hari lalu Andrea mencoba melarikan diri setelah menipu seorang wanita tua yang menjaganya, namun tetap saja Liz mengetahuinya dan semakin marah.

Kini ia terkurung di ruang gelap yang dingin dan bau dengan tubuh terikat di kursi. Ia bahkan tidak diberi makan, hanya air minum yang dicekoki ke dalam mulutnya. Andrea memohon diberi kesempatan buang air, tapi Liz malah menamparnya hingga Andrea terpelanting dan terguling bersama kursi yang terikat di

badannya. Ia pingsan dan saat terbangun tubuhnya dipenuhi kotorannya sendiri.

Entah sudah berapa lama Ia tidak melihat cahaya, Andrea tidak bisa menghitung hari demi hari karena ruangan tempatnya disekap begitu gelap. Kondisinya sangat mengenaskan. Andrea merasa wajahnya bengkak lebam, bibirnya robek karena Liz berkali-kali memukul dan menamparnya.

Andrea kembali menjerit, namun suaranya hanya menggema di ruangan sunyi itu. Suara derik pintu membuat tubuhnya menggigil ketakutan. Ia sangat takut pada Liz, wanita itu berubah menjadi gila. Andrea merasa semua yang dialaminya hanya mimpi, benar-benar tidak percaya Liz Cargill yang dikenalnya selama ini begitu anggun dan terhormat menyimpan kekejaman yang mengerikan dibalik wajah cantiknya.

Tapi tidak mungkin ini mimpi, karena tubuhnya penuh luka dan berdarah, wajahnya lebam, dan pakaiannya kotor. Bagaimana mungkin Ia bisa merasakan sakit sesakit ini jika hanya mimpi?

"Please, jangan sakiti saya lagi, Mrs Cargill," rintihnya memelas. Ia menjilat bibirnya yang luka, rasanya asin dan sangat perih.

Ya Tuhan, Ia merasa sangat haus. Sejak kemarin Ia tidak diberi minum. Andrea menyipitkan mata ketika kilau lampu menerobos masuk dari pintu yang terbuka. Ia menatap nanar dua orang yang melangkah memasuki kamar. Mata kirinya tidak bisa melihat dengan jelas karena bengkak dan membiru. Tapi Ia hapal suara langkah kaki itu, langkah kaki Liz Cargill dan entah siapa di belakangnya. Andrea melihat siluet seorang pria besar bertubuh gemuk dengan wajah terlihat begitu menyeramkan.

"Kau masih hidup, jalang?" ejek Liz sambil tertawa sinis.

"Mrs Cargill, tolong lepaskan saya."

"Melepaskanmu? Well ya, aku akan melepaskanmu setelah aku menyiksamu sampai sekarat dan mati. Kau harus membayar atas apa yang kau lakukan padaku!"

Andrea menggigit bibir bawahnya, tapi luka robek di sana membuatnya semakin kesakitan. Ia tidak boleh menangis, Ia tidak boleh histeris. Liz akan semakin menikmati setiap tangisannya.

Ya Tuhan, tolonglah.

Andrea menjerit saat Liz menarik rambutnya dengan keras. Bekas luka operasi di belakang kepalanya terasa berdenyut-denyut.

"Kau merebut Paul dariku. Kau membuat dia gila hanya karena memikirkanmu!"

"Tidak. Anda salah sangka, Mrs Cargill. Aku tidak pernah..... aww...."

Liz menendang tubuh Andrea dengan penuh amarah. Andrea berteriak kesakitan, tulang rusuknya serasa patah karena tendangan keras wanita itu. Ia merasa pandangan matanya semakin gelap. Tidak, tidak... tetaplah terjaga Andrea. Jangan pingsan, jangaaaaaaan!!! jerit hati Andrea.

"Hei Goofy dungu, kau jaga dia jangan sampai kabur lagi. Kemarin kakakmu si nenek peot itu berhasil dikelabuinya. Jangan buka ikatannya. Jika dia ingin buang kotoran, biarkan saja. Awas kau! Jangan membuat kesalahan yang sama."

Pria berwajah mengerikan itu tersenyum lebar. Giginya yang hitam tampak sangat menjijikkan. Ia terkekeh senang.

"Baik, Madam. Dia sangat sexy, Goofy suka. Goofy suka."

Liz mengerutkan dahi lalu menatap Andrea yang terbaring miring di lantai bersama kursi yang terikat di tubuhnya. Andrea masih mengenakan pakaian rumah sakit yang dijahit sederhana, kumal dan robek di beberapa bagian. Liz melihat mata Goofy melotot penuh nafsu ke arah paha Andrea yang terbuka.

Liz tertawa senang.

"Ya, ide cemerlang, Goofy. Kau perkosa jalang itu sepuas hatimu, karena aku jamin Paul tidak akan sudi lagi padanya. Aku akan meninggalkan kalian berdua di sini."

Andrea terkejut mendengar kata-kata yang sangat mengerikan itu. Ia memberontak sekuat tenaga.

"Tidak, tidaaaaak!! Jangan lakukan itu, Mrs Cargill. Saya mohon, please. Saya janji tidak akan melarikan diri lagi!"teriak Andrea histeris.

Liz Cargill meludah jijik.

"Kau harus rasakan yang terburuk akibat penderitaan yang kurasakan, jalang. Goofy lebih pantas menidurimu daripada puteraku."

"Bunuh saja saya sekarang!"jerit Andrea berulang-ulang hingga suaranya habis.

Liz tertawa keras, suaranya menggema di ruangan itu. Ia melangkah keluar kamar, membanting pintu hingga tertutup rapat meninggalkan Andrea yang berteriak-teriak ketakutan dalam kegelapan bersama Goofy yang mengerikan.

"Jangan sentuh aku, brengsek!"jerit Andrea ketika merasakan sebuah tangan kasar menyentuh telapak kakinya. Ia meremang mendengar suara tawa Goofy yang terkekeh senang.

"Goofy suka, Goofy suka,"terdengar suara pria itu kegirangan, nafasnya tersengal dan bau.

Andrea menjerit histeris ketika tangan kasar Goofy menjalar menyentuh pahanya. Ia terus berontak meskipun usahanya sia-sia karena kedua tangan dan kakinya terikat di kursi. Suaranya habis, pita suaranya luka karena hanya bisa menjerit dan berteriak. Ia tersentak ketika Goofy melepaskan ikatan di kakinya.

"Goofy tidak suka bermain dengan wanita terikat, Goofy tidak suka, Goofy tidak suka ..."

Pria bodoh itu terus mengulang kata-katanya sambil membuka tali yang mengikat kaki dan tangan Andrea.

*"No, please. Please dont do it to me,"*desis Andrea pilu.

Ia memberontak sekuat tenaga ketika tubuhnya dipanggul bagai sekarung beras di atas pundak pria itu. Tapi percuma Andrea berontak, pria tinggi besar itu terlalu kuat.

"Goofy tidak suka tempat gelap, Goofy tidak suka tempat gelap."

Pria bodoh itu membuka pintu dan melangkah keluar sambil membawa Andrea di bahunya, lalu melempar wanita itu ke sofa rusak tak berbentuk yang berada di tengah ruangan. Andrea tak mampu lagi menjerit, Ia seperti kehilangan suaranya. Ketika Goofy menindihnya, Andrea menendang selangkangan pria itu dengan sisa tenaga yang masih dimilikinya lalu mendorong tubuh besarnya hingga terjungkal ke lantai. Jeritan kesakitan dan caci maki kasar penuh amarah keluar dari mulut Goofy, pria itu berguling-guling memegang selangkangannya. Andrea berusaha berlari meski langkah kakinya terasa kaku dan berat karena begitu lama terikat di kursi.

"Ya Tuhan, tolong aku!"jerit Andrea, namun suara yang keluar dari tenggorokannya hanya desisan lirih yang parau bahkan Ia nyaris tidak bisa mendengar suaranya sendiri.

Langkahnya mulai tertatih dan tersungkur beberapa kali. Ia merangkak sekuat tenaga, terus merangkak tanpa menghiraukan lorong gelap yang dilaluinya begitu kotor dan bau, tanpa menghiraukan tangan dan kakinya yang penuh luka. Andrea tidak tahu dimana Ia berada, rasanya telah begitu lama waktu berlalu namun mengapa Ia masih berada ditempat yang sama. Ia menangis tersedu, begitu takut dan putus asa.

Faabay Book

Suara langkah kaki berat terdengar lagi, nafas yang terengah-engah dan caci maki kotor menggema di lorong membuat Andrea merinding ketakutan. Ia tidak sanggup lagi melangkah, bahkan mengangkat tubuhnya untuk duduk Ia tidak sanggup. Andrea hanya bergelung pasrah dengan tubuh menggigil.

"Goofy marah, Goofy marah,"teriak suara yang semakin lama semakin dekat.

Pria itu berhenti di hadapan Andrea, terbahak senang menatap Andrea yang bergelung tak berdaya di lantai. Dengan kasar Ia menyeret kaki Andrea, menyeret wanita

itu menyusuri lorong gelap yang tadi dilaluinya. Andrea menjerit tanpa suara merasakan perih luarbiasa disepanjang punggungnya.

"Goofy tidak suka gelap, Goofy tidak suka gelap."

Andrea hanya bisa melihat samar seringai pria itu saat mereka telah berada di ruangan yang lebih terang, lampu redup hidup mati yang seolah enggan menyala tergantung di langit-langit ruangan. Goofy menyeringai lebar melihat Andrea terbaring di lantai, tak berdaya, penuh luka, kotoran dan darah. Pria itu membuka resleting celananya sambil terkekeh senang. Andrea berusaha beringsut menjauh, tapi tenaganya habis. Ia hanya berusaha mempertahankan kesadarannya yang perlahan-lahan mulai hilang.

Ia merasa tangan Goofy merentangkan kedua pahanya, lalu pria itu menindihnya. Ia mencoba bertahan dan berteriak sekuat tenaganya.

"Tidaaaaaaaak!!!!"jeritannya terdengar menggema memenuhi ruangan, memenuhi lorong-lorong.

Ia meraung histeris ketika tangan pria itu merobek underwearnya sambil tertawa menakutkan, pria itu menatap pakaian dalam Andrea dalam genggamannya,

lalu menciumnya sambil memejamkan mata. Andrea tidak mampu berbuat apa-apa lagi, airmatanya menitik. Ia bahkan tidak mendengar suara langkah berlari ke arahnya, teriakan penuh amarah dan suara tembakan. Goofy tersungkur, jatuh menimpa tubuhnya, bersimbah darah, dan mati seketika.

"Andy! Oh My God!"

Teriakan histeris terdengar mendekat. Andrea melihat wajah tampan Paul menatapnya shock. Pria itu menendang tubuh Goofy hingga berguling ke sampingnya.

"Paul?" desis Andrea, ada rasa lega melihat pria itu berada dihadapannya. Paul memeluk Andrea erat, tapi jeritan kesakitan wanita itu membuatnya melepaskan pelukannya. Ia melihat punggung Andrea berdarah, pakaiannya robek.

"Oh Tuhan. Apa yang telah dilakukan mommy padamu," raung Paul histeris menatap kondisi Andrea yang memilukan. Pria itu menangis terisak, hatinya dicekam amarah mendidih.

"Paul, kita harus cepat. Angkat dia."

Andrea sayup-sayup mendengar suara seorang wanita dibelakang Paul. Ia tidak melihat wajah wanita itu, tapi suara itu sangat familiar ditelinganya.

"Sekujur tubuhnya terluka, Step. Punggungnya melepuh. Bagaimana aku harus menggendongnya, Andrea akan kesakitan."

"Kita tidak punya pilihan, kapanpun Liz bisa datang ke sini."

Paul menatap Andrea dan menguatkan hatinya.

"Maafkan aku, sayang. Tapi kita harus pergi dari sini."

Andrea berteriak kesakitan ketika lengan Paul mengangkat tubuhnya, luka-luka dipunggungnya bersentuhan dengan lengan pria itu. Pandangannya gelap, kesadarannya yang sejak tadi telah berkurang kali ini benar-benar hilang. Ia terkulai lemah dalam pelukan Paul.

"Andy, Andy!"teriak Paul panik.

"Cepat, Paul!"tukas Stephany dengan nada tidak sabar. Keduanya melangkah tergesa melalui lorong-lorong gelap dan dingin yang begitu panjang. Tiba-tiba suara keras tembakan terdengar menggema, mengejutkan, menghentikan langkah mereka.

"*Oh My God*,"desis Paul.

"Kau mengkhianatiku, Stephany Walton!"

Sebuah suara dingin membuat keduanya berbalik. Liz berdiri dibelakang mereka dan menodongkan senjata ke arah Stephany. Wajah wanita itu terlihat penuh amarah.

"Mom?"desis Paul menatap ibunya. Rahangnya mengetat. Liz menoleh ke arah Paul lalu membuang muka, matanya kembali menatap Stephany.

"Lempar ke sini tasmu, Steph."

"Apa?!"

"Jangan berlagak bodoh! Aku tahu kau menyimpan senjata di dalam tasmu."

"Tidak ada senjata!"

"Bohong! Aku mendengar tembakan, kau menembak si dungu Goofy."

"Aku meninggalkannya di sana."

"Jangan main-main denganku!"

"Mom, hentikan!"

Liz melotot marah menatap puteranya. Lalu ia mengarahkan senjata di tangannya ke tubuh Andrea yang berada di pangkuan Paul.

"Suruh dia menyerahkan senjatanya, Paul, atau kutembak jalangmu itu!"

"Bisakah kita bicara baik-baik, Mom?"

"Kalian menjebakku! Aku minta kau datang sendiri, Step. Tapi kau membawa Paul dan bodyguardmu!"

Paul menatap ngeri ketika ia melihat ibunya perlahan menarik pelatuk senjatanya.

"Jangan lukai, Andy!"

"Serahkan senjatamu!" bentak Liz ke arah Stephany

"Serahkan senjatamu, Step!" teriak Paul panik.

"Tapi...."

"Serahkan saja, sialan. Berikan padanya!"

Stephany melirik jam dipergelangan tangannya, mengulur waktu beberapa saat, masih ada dua menit lagi. Bodyguardnya akan masuk jika dalam sepuluh menit dia dan Paul tidak keluar.

"Jangan mengulur waktu, Steph. Ketiga bodyguardmu tidak akan datang ke sini. Aku telah menembak mereka."

Stephany tercekat, wajahnya memucat.

"Step!" bentak Paul menggelegar.

Stephany terkejut, dengan gugup menjatuhkan tasnya ke lantai.

"Tendang ke arahku!"

Stephany menuruti permintaan Liz dengan patuh. Liz terbahak histeris melihat tas tangan Stephany meluncur ke arahnya di lantai kotor dan kasar.

"Kau tetap saja bodoh, Steph. Kau begitu patuh pada puteraku."

"Aku mencintai Paul."

"Aku menyuruhnya memanfaatkanmu."

"Aku tahu."

"Kau jalang tidak tahu diri. Kau bercinta dengan semua pemuda di kampus tanpa rasa malu. Kau merayu dosen untuk mendapatkan nilai kelulusanmu. Kau perempuan hina dan kotor. Hanya karena kau berhasil

menaikkan derajatmu setelah menikahi Phillip Walton bukan berarti aku sudi menerimamu sebagai menantuku, menikahi puteraku kesayanganku, milikku satu-satunya."

Stephany mengepalkan tangan menahan emosi mendengar kata-kata menghina sahabatnya.

"Jangan menghina Stephany, Mom. Aku akan menikahinya,"tukas Paul tiba-tiba membuat Stephany terperanjat, menoleh ke arah Paul, menatapnya tak percaya.

Liz menggertakkan rahangnya.

"Kau tidak bisa! Kau tidak aku ijinkan menikahi siapapun. Kau milikku!"teriak Liz histeris.

"Aku sudah dewasa, aku akan melakukan semuanya sendiri tanpa perlu ijinmu!"

"Kau anak durhaka! Aku mengandung, melahirkan dan membesarkanmu dengan perjuangan berdarah-darah menghadapi daddymu yang pemabuk dan kejam!"

"Bukan berarti kau boleh membunuhnya!"

"Kau..kau membela pria bajingan itu?"teriak Liz histeris.

"Aku mencintai daddy," ujar Paul dingin.

Liz meraung, dengan kalap Ia menarik pelatuk senjata ditangannya. Bunyi letusan kembali menggema memekakkan telinga, Stephany menjerit melihat Paul seketika ambruk ke lantai ketika peluru bersarang di pahanya. Pria itu berteriak kesakitan, Ia bersimpuh di lantai menahan sakit ketika darah mengucur dari paha kirinya.

"Paul!"teriak Stephany histeris mendekat dan duduk bersimpuh di dekatnya menangis melihat wajah Paul yang memucat. Sambil menahan rasa sakitnya pria itu berusaha dengan hati-hati membaringkan Andrea di lantai. Ia mendongak menatap ke arah ibunya.

*"I hate you, Mom!"*teriaknya penuh kebencian.

"Kau melukai Paul,"bentak Stephany histeris, sorot matanya menyala marah.

"Anak durhaka itu harus diberi pelajaran,"desis Liz dingin.

Dengan kalap Stephany menerjang Liz, memukul wajah wanita itu, menjambak rambutnya. Keduanya bergulingan di lantai dan saling berebut senjata.

"Kau melukai Paul, aku bersumpah akan membunuhmu, Liz!"maki Stephany histeris.

Paul mencoba melangkah mendekati tas tangan Stephany. Namun suara tembakan kembali menggema di ruangan itu. Paul tersentak. Ia menatap Stephany dan ibunya dengan nanar, tidak bisa menduga siapa yang terluka. Ia terpaku ditempatnya dan melihat Liz mendorong tubuh Stephany yang menindihnya hingga wanita itu terguling ke lantai bersimbah darah.

"Step!" teriak Paul. Ia melangkah tertatih mendekati Stephany, memeluk wanita itu erat.

"Stephany,"teriaknya histeris mengguncang tubuh wanita itu.

Tapi mata wanita itu masih tertutup.

"Sialan, jawab aku Stephany!"

Mata Stephany terbuka, pakaiannya berlumuran darah, peluru menembus dadanya. Ia menatap Paul sambil tersenyum lembut, tangannya terangkat membelai rahang pria itu.

"Aku sangat mencintaimu, Paul."

"Please Steph, bertahanlah. Kau harus kuat, kau harus sembuh. Kita akan menikah."

Stephany terbatuk, memuntahkan darah segar dan membasahi dada Paul.

"Benarkah kau ingin menikahiku, Paul?"

"Ya, sayang. Aku menyayangimu. Aku akan menjagamu, Steph."

Stephany merintih pilu, rasa yang sangat menyakitkan perlahan-lahan membuat nafasnya terputus-putus.

"Terima kasih, Paul. Hari ini aku sangat bahagia. Kau memberikan hari yang sangat indah untukku. Aku tidak akan pernah menyesali keputusanku telah mencintai dan memilihmu."

"Tidak, Step. Jangan pergi."

"Peluk aku, Paul. Dingin sekali."

Paul meratap menatap wajah Stephany yang putih bagai kapas. Ia memeluk wanita yang telah mengorban diri untuk menyelamatkannya. Dalam linangan airmata ia mencium wajah Stephany penuh kasih sayang.

“Bertahanlah, Steph. Bertahanlah demi aku.”

"Aku bahagia mati dalam pelukanmu, Paul. Aku sangat baha....gi...a."

Stephany menghembuskan nafas terakhirnya, Tubuhnya jatuh terkulai. Paul berteriak keras, meraung, meratap memeluk wanita itu begitu erat. Menyesali kepergiannya, menyesali semua yang telah terjadi.

"Berhenti menangis wanita menjijikkan itu, Paul!"

Suara dingin Liz terdengar dibelakang punggung Paul. Tubuh Paul menegang kaku mendengar ibunya membuka resleting tas tangan Stephany. Ia berbalik cepat menatap ibunya dengan ekspresi ngeri.

"Tidak, Mom. Please...jangan lakukan itu."

Liz tertawa histeris, tangannya memegang senjata milik Stephany dan mengarahkan ke tubuh Andrea.

"Seharusnya aku membunuh jalang itu sejak awal."

"Maafkan aku, Mom,"desis Paul menghiba. Matanya memohon menatap ibunya.

Liz tertegun.

"Aku sangat mencintaimu, hanya kau satu-satunya yang kumiliki dalam hidupku,"bisik Paul sambil merangkak mendekati Liz.

"Jangan menipuku, Paul. Kau mulai menentangku sejak mengenal jalang itu. Kau lupa dengan cita-citamu untuk merebut Delfeller dan Stonehill, kau bahkan tidak lagi peduli padaku hanya karena dia!"teriak Liz histeris sambil menunjuk Andrea.

"Tidak, Mom!"

"Kau kubesarkan dan kudidik untuk menjadi anak yang patuh padaku, untuk mencintaiku satu-satunya wanita dalam hidupmu. Semuanya berjalan lancar dan nyaris dalam genggamanku jika bukan karena cinta butamu pada janda Dave bajingan itu."

Paul terus merangkak mendekati ibunya, tidak peduli rasa perih yang begitu menyakitkan menyerang pahanya dan menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia berhasil mencapai kaki Liz Cargill dan memegang kaki wanita itu, memeluk dan menciumnya sambil menangis. Ia meratap dan memohon ampun membuat Liz terpaku di tempatnya memandang rambut putranya yang kotor dan bernoda darah. Hatinya melunak melihat punggung Paul terguncang hebat, tersedu memeluk kedua kakinya.

Ia berjongkok, menatap Paul dan membelai rambutnya penuh kasih sayang. Airmatanya menitik melihat darah membasahi celana panjang puteranya.

"Paul, kakimu luka, nak? Maafkan Mommy."

Liz memeluk erat puteranya.

"Kita pulang, Mom. Lupakan semua bencana ini. Kita pergi dari sini dan memulai hidup dari awal."

"Kau berjanji tidak akan meninggalkan mommy lagi?"

Paul menatap ibunya, ia mengangguk.

"Ya, aku berjanji tidak akan pergi darimu. Aku sangat mencintaimu," jawab Paul lirih.

Liz tersenyum bahagia.

"Ayo kita pergi, nak."

Paul menggenggam tangan ibunya, namun suara erangan kesakitan Andrea membuat tubuhnya menegang, ia menoleh cepat, melihat tangan wanita itu bergerak, Andrea siuman.

"Andy?" gumamnya.

Spontan Paul melepaskan tangan ibunya dan merangkak mendekati Andrea.

"Andy?"

"Paul?"

Paul menggenggam tangan Andrea.

"Kita akan pergi dari sini, Andy. Tenanglah. Bertahanlah sedikit lagi, sayang."

"Dia tidak akan kemana-mana, Paul. Mommy tidak ingin melihatnya lagi." Suara Liz yang penuh kebencian membuat Paul meremang. Ia menoleh dan tercekat melihat ibunya berdiri di depannya sambil mengarahkan senjata ke tubuh Andrea.

"Mom, please. Jangan sakiti Andrea."

"Bangun, Paul!" bentak Liz beringas.

"Aku berjanji padamu tidak akan meninggalkanmu, tapi tolong jangan membunuh Andy."

"Tidak ada gunanya kau berjanji. Hatimu benar-benar dikuasai olehnya. Dalam darahmu hanya ada namanya, bukan aku!" teriak Liz histeris.

"Aku akan membencimu seumur hidupku jika kau membunuhnya!"teriak Paul penuh amarah.

"Paul, jangan membentak mommymu,"suara lirih Andrea membuat Paul menunduk menatapnya pilu.

"Andrea,"desisnya terasa menyesakkan dada.

Andrea berusaha tersenyum, tangannya terangkat membelai wajah Paul.

"Biarkan aku mati, tapi kau jangan pernah melawan ibumu."

"*Oh My God, Andrea.*"

"Dia ibumu, Paul."

Paul meraung mendengar kata-kata Andrea. Namun ia tidak berani menyentuh wanita itu, Andrea akan sangat kesakitan.

"Aku sangat mencintaimu, Andy."

"Aku tahu."

"Maafkan aku, sayang. Maafkan semua kesalahanku padamu."

"Menyingkir darinya, Paul,"bentak Liz histeris

Paul menatap wanita itu lalu menggeleng lemah.

"Bunuh kami berdua, Mom," desisnya.

"Damn you!"

"Untuk apa aku hidup jika kau membunuh Andrea?"

Liz meraung histeris, ia mengarahkan senjata ke tubuh Andrea lalu menarik pelatuknya, bunyi letusan terdengar begitu memekakkan telinga. Paul memeluk Andrea, melindungi wanita itu dengan tubuhnya, menerima peluru yang dimuntahkan senjata Liz, menghantam punggungnya.

Paul jatuh tersungkur, menimpa tubuh Andrea.

"Paul!" jerit Andrea lirih. Airmatanya menitik. Ia meraung histeris namun suaranya tidak keluar, tidak sedikitpun. Ia hanya mampu memejamkan mata pasrah menunggu peluru Liz berikutnya. Namun suara teriakan dan bunyi letusan senjata terdengar membahana di sekitarnya. Andrea tersentak saat melihat Liz Cargill menjerit kesakitan lalu ambruk ke lantai bersimbah darah.

Andrea tidak tahu apa yang terjadi, ia sama sekali tidak bisa bergerak, tubuh Paul masih menindihnya. Ia

tidak tahu apakah pria itu masih hidup atau sudah mati? Pandangan matanya semakin gelap, namun sebuah suara yang begitu dirindukannya terdengar memanggil namanya. Andrea berusaha untuk tetap sadar.

*"Oh My God, Andy?"*suara itu terdengar meratap pilu.

Andrea sekuat tenaga bertahan, menatap siluet wajah kokoh yang bersimpuh di dekatnya.

"Henry?" gumamnya tak percaya. Lalu semuanya terasa begitu gelap dan ia jatuh tak sadarkan diri.

Faabay Book



BAB 16

Houston General Hospital

Pukul 12.30 malam

Suasana rumah sakit Houston malam ini terlihat berbeda dari biasanya. Begitu banyaknya polisi dan para wartawan yang memenuhi halaman. Tragedi tragis dan berdarah yang menimpa Stephany Walton, Liz Cargill, Paul Cargill dan Andrea Rockefeller menggemparkan penduduk negara bagian itu. Belum ada yang mengetahui dengan pasti apa yang sebenarnya terjadi karena pihak kepolisian belum memberikan informasi apapun, begitu juga dengan keluarga Rockefeller, sedangkan keluarga Walton belum bisa dihubungi pihak kepolisian hingga detik ini.

Beberapa saluran televisi menyiarkan langsung dari rumah sakit tentang peristiwa yang menimpa dua keluarga terpandang di Houston itu.

Chanel 1

... Setelah menghilang selama 10 hari dan diduga telah diculik dari rumah sakit tempatnya dirawat, akhirnya Andrea Rockefeller ditemukan dengan kondisi

sangat mengenaskan di sebuah gedung kosong yang sebelumnya merupakan sebuah pabrik farmasi di Twinbees, 45 Clementine Street, 112km, West Texas. Sejak awal polisi telah mencurigai janda pengusaha Dave Rockefeller itu diculik oleh Elizabeth Cargill, adik tiri mertuanya. Namun sampai berita ini diturunkan kami belum mengetahui motif yang melatarbelakangi penculikan Andrea. Kejadian ini juga melibatkan beberapa orang lainnya yaitu Paul Cargill dan Stephany Walton.....

Chanel 3

Akhirnya polisi berhasil menemukan tempat Elizabeth Cargill menyandera Andrea Rockefeller. Kejadian ini sangat menggemparkan negara bagian Texas karena telah menelan beberapa korban jiwa, salah satunya adalah Liz Cargill sendiri yang tewas seketika setelah polisi menembakkan peluru ke tubuhnya saat ia mengamuk dan histeris hingga melukai puteranya. Belum diketahui penyebab penculikan dan penyanderaan yang dilakukan Liz Cargill terhadap Andrea. Berita sementara yang beredar bahwa wanita tersebut tidak menyetujui janda Dave Rockefeller ini menjalin asmara dengan putera tunggalnya.

Chanel 4

.....Kejadian tragis dan misterius ini menelan 6 korban jiwa. Setelah kami berhasil mendapatkan informasi sementara dari pihak kepolisian para korban tersebut adalah Liz Cargill, Stephany Walton, Goofy Wallen penduduk setempat yang dikenal warga mengalami keterbelakangan mental, dan tiga orang bodyguard Stephany Walton. Andrea Rockefeller dinyatakan masih hidup oleh tim medis meskipun dalam kondisi luka parah. Sedangkan Paul Cargill berada dalam kondisi sekarat akibat peluru yang bersarang di punggung dan paha kirinya.

Faabay Book

Chanel 7

.....Tragedi ini menimbulkan berbagai dugaan dan spekulasi dikalangan masyarakat. Apakah telah terjadi kisah cinta segitiga antara Paul Cargill, Andrea Rockefeller dengan Stephany Walton? Seperti yang pernah diberitakan beberapa tahun lalu bahwa Andrea sebelum menikah dengan Dave Rockefeller merupakan kekasih Paul Cargill. Wanita itu menjadi sorotan masyarakat ketika secara tiba-tiba hamil dan kemudian menikah dengan atasannya dan menyingkirkan tunangan Dave Rockefeller.....

Samuel, Caroline, Henry dan Caith menunggu dengan gelisah. Telah dua jam lamanya Andrea masuk ke ruang IGD, dan Paul berada di ruang operasi, namun dokter belum memberikan informasi apapun tentang keduanya. Tiba-tiba pintu IGD terbuka, seorang dokter tergesa keluar dari ruangan itu.

"Bagaimana kondisi Andrea, dokter?"tanya Henry dengan ekspresi cemas.

"Kami belum bisa memberi informasi,Sir. Masih dalam penanganan instensif karena luka-lukanya sangat parah."

"Bagaimana dengan Paul Cargill?"tanya Samuel.

"Kami membutuhkan donor darah untuk Mr Cargill,"ujar dokter itu menatap Samuel dan Henry bergantian.

"Ya Tuhan,"desis Samuel gelisah.

"Apakah ada pihak keluarga yang bersedia membantu?"

"Saya bersedia, dok. Silahkan,"ujar Samuel.

"Samuel, kau baru sembuh. Kondisimu belum memungkinkan"tukas Caroline cepat.

"Saya bersedia, dok."

"Henry?" ujar Caroline heran.

"Paul kakak sepupuku, Mom. Dan dia telah menyelamatkan Andrea," gumam Henry menatap ibunya.

Samuel menepuk pundak puteranya sambil tersenyum bahagia.

"Terima kasih, nak," bisiknya terharu.

"Mari ikut saya, Sir," ujar dokter.

Ketiganya menatap Henry yang melangkah mengikuti dokter. Caroline menghapus airmata yang menetes di pipinya. Samuel dan Caith memeluknya erat.

"Semoga semua ini segera berlalu," desis Caroline terisak lirih.

"Semoga Andrea dan Paul segera pulih."

"Aku tidak menyangka Paul mengorbankan dirinya untuk Andy," desis Samuel.

"Dia sangat mencintai Andrea," desis Caroline.

"Mungkin aku yang salah menilainya selama ini. Aku tidak pernah percaya Paul bisa mencintai wanita lain

selain ibunya. Paul sangat dekat dan selalu patuh pada Liz sejak dulu. Ia tidak pernah mengecewakan apalagi membantah Liz."

Caroline menghela nafas.

"Cintanya pada Andrea membuat Liz marah dan merasa tersingkir,"sahutnya dengan suara getir.

Ketiganya masih berdiri termangu ketika langkah kaki berlari dari arah lorong. Samuel menoleh dan melihat Phillips Walton terlihat begitu panik.

"Demi Tuhan, dimana, Stephany?"tanyanya nyaris histeris.

Faabay Book

Samuel menatap pria itu dengan wajah penuh penyesalan, Ia melangkah mendekati Phillip.

"Maafkan saya harus menyampaikan ini, Mr Walton. Istri anda telah meninggal."

Phillip terbelalak. Wajahnya pucat pasi, begitu shock.

"Bohong. Kalian semua bohong!"teriaknya menatap Samuel geram. Samuel hanya menggeleng sedih

"Silahkan masuk ke IGD, Mr Walton. Anda ditunggu dokter sejak tadi."

Tanpa menunggu Caroline menyelesaikan kalimatnya, Phillip Walton bergegas memasuki ruang IGD yang sejak tadi tertutup rapat dan dari luar mereka mendengar ratapan pilu Phillip Walton menangis isterinya yang telah terbaring kaku.

* * *

Satu Bulan Kemudian

"Kami akan segera menikah setelah Andy pulih."

Suara Henry yang terdengar tegas, membuat Samuel, Caroline dan Caithlyne serentak menoleh ke arah Andrea membuat wajah wanita itu merona. Pagi itu mereka berkumpul di ruang perawatan Andrea. Setelah satu bulan lamanya ia menjalani perawatan intensif karena luka-luka di tubuhnya akhirnya dokter menyatakan Andrea telah sembuh dan diijinkan istirahat di rumah.

"Wow, kau tidak sabar lagi, brother?" goda Caith sambil tertawa mengejek.

Henry terbahak. Ia menggenggam jemari Andrea, menatapnya mesra.

"Aku ingin Thomas segera punya adik,"ujarnya sambil mengedipkan mata ke arah Andrea.

"Kami semua setuju,"sahut Caroline tersenyum lebar diikuti senyum bahagia Samuel dan Caithlyne.

Henry melirik ke arah kekasihnya yang terlihat murung.

"Ada apa, sayang? Kau terlihat tidak bahagia."

Andrea menggeleng lemah.

"Aku sangat bahagia, Henry....."

"Tapi....?"tanya Henry mencoba menyambung kata-kata Andrea yang menggantung.

Andrea menghembuskan nafas

"Bolehkah aku meminta satu hal?"tanyanya.

Henry menatap kekasihnya yang terlihat gelisah.

"Please, Andy. Jangan minta padaku kau ingin menundanya."

Andrea terdiam sejenak. Caroline melirik suaminya.

"Kau tidak ingin menikah dengan Henry, nak?"tanyanya hati-hati.

Andrea tersentak.

"Bukan begitu, Mom."

"Lantas apa yang mengganggu pikiranmu?"

"Maafkan aku. Tapi bisakah kita menunggu sampai Paul sadar dari komanya?"

Henry tertegun, Ia mengusap rambutnya dengan berbagai emosi yang berkecamuk dalam hatinya.

"*Oh My God*,"keluhnya.

"Paul telah menyelamatkan nyawaku. Aku belum bisa tenang kalau kondisinya masih seperti ini."

"Tapi kapan dia akan siuman? Dokter bahkan tidak terlalu optimis."

"Setidaknya dokter bisa memastikan bahwa kondisinya stabil."

"Andy benar, nak. Kita tunggu kepastian tentang kondisi Paul. Menjelang itu kalian bisa persiapan pesta pernikahan dari sekarang,"sahut Samuel menatap puteranya.

Henry menunduk, mengerutkan dahi. Hatinya mencoba untuk kompromi, menekan keegoisannya.

"Ok, baiklah. Aku akan menunggu,"ujarnya pasrah.

Andrea tersenyum dengan wajah lega.

"Terima kasih, Henry."

"Tapi berjanjilah kalau kau tidak akan berubah pikiran atau meninggalkanku."

"What? oh my god."

"Kau paranoid," gerutu Caith meninju bahu kakaknya dengan gemas.

Caroline dan Samuel tertawa melihat mereka. Namun suara ketukan membuat semuanya menoleh ke arah pintu, dua orang pria tegap berbaju hitam berdiri di sana menatap ke arah mereka dan menganggukkan kepala hormat.

"Ya?" sapa Caroline tersenyum ke arah kedua tamu itu.

"Maaf, bisakah kami bicara dengan salah satu keluarga Rockefeller?" tanya pria berkulit hitam.

Samuel mengerutkan dahi.

"Saya Samuel Rockefeller," sahutnya.

Pria berkulit hitam melangkah perlahan mendekatnya dan mengulurkan tangan.

"Saya Keegan Palmer dan ini rekan saya, Martin Macphee. Kami berdua dari FBI."

"FBI?" desis Samuel tertegun lalu menoleh ke arah Henry dan Caroline yang juga terlihat heran.

"Ada masalah apa? Mungkin Anda berdua salah alamat?"

"Sebenarnya kami ingin menemui Mr Paul Cargill. Tapi dokter mengatakan kalau Mr Cargill belum siuman sampai detik ini."

"Ya, betul. Paul belum siuman."

"Kami ingin bicara dengan kerabat terdekatnya dan dokter mengatakan bahwa Anda masih ada hubungan kekerabatan dengan Mr Cargill," ujar Martin MacPhee

"Saya pamannya. Silahkan sampaikan saja maksud kedatangan Anda."

Kedua pria FBI itu saling berpandangan.

"Langsung saja, Mr Rockefeller. Kami telah menemukan cukup bukti bahwa Mr Cargill dan Mrs Stephany Walton terlibat dalam kecelakaan mobil yang dikendarai putera anda beberapa bulan lalu."

Kata-kata yang diucapkan Keegan Palmer membuat semua mata terbelalak tak percaya, seruan tertahan dari Caroline dan Caithlyne terdengar nyaris tercekik. Samuel terlihat tertegun sejenak, Ia mengernyit sambil meraba dada kirinya.

"Dad?"tanya Henry menahan tubuh Samuel yang terlihat limbung dan menuntunnya duduk di sofa diiringi Caroline yang segera duduk disampingnya.

"Maaf, kami tidak bermaksud membuat suasana menjadi seperti ini. Sekali lagi maaf."

Samuel tidak mengatakan sepatahkatapun. Ia merebahkan kepalanya di sofa sambil memejamkan mata sejenak.

"Tidak mungkin. Anda berdua pasti salah menduga. Tidak mungkin Paul melakukan itu. Demi Tuhan, Henry sepupunya sendiri, adik sepupunya!"ujar Caroline.

"Kami telah mengumpulkan banyak sekali bukti, Madam, dan semuanya mengarah pada Mr Cargill dan Mrs Walton."

"Apa motifnya?"tanya Caithlyne

"Kami belum bisa memastikan. Tapi beberapa saksi yang terlibat telah menyerahkan diri dan mengakuinya."

"Tidak bisakah anda berdua menunggu saat yang tepat untuk menyampaikan ini?"tegur Henry.

"Kami telah menunda ini sejak tiga minggu yang lalu, tapi kasus ini harus terus diproses."

"Mrs Stephany Walton telah meninggal dan Paul belum sadar dari komanya,"tukas Andrea lirih.

"Ya, kami tahu."

"Lalu apa yang bisa di lakukan FBI terhadap orang yang telah mati dan orang yang sedang sekarat?"tanya Henry.

"Jika Mr Cargill sehat dan pulih, kasus hukum untuknya akan tetap berjalan,"jawab Keegan tegas.

Hening sesaat.

"*Dad, are you ok?*"tanya Caith cemas.

Samuel tidak bergeming, bahkan matanya tetap tertutup rapat. Nafasnya terdengar cepat dan keras.

"Sam?"bisik Caroline cemas sambil membelai tangan suaminya perlahan.

"Aku tidak apa-apa, Carol," desis Samuel lemah.

"Aku akan memanggil dokter."

"Tidak perlu, Henry. Aku hanya sedih memikirkan Paul. Dia anak yang baik, dia hanya korban ibunya. Aku benar-benar sulit percaya dia ingin membunuhmu," desisnya dengan suara bergetar.

"Aku yang salah. Aku yang menyebabkan kekacauan ini," sahut Andrea lirih.

"Please, honey. Jangan katakan itu."

Andrea menatap mata Henry yang terlihat muram. Ia tersenyum getir. Suasana suram itu mendadak dikejutkan kedatangan seorang perawat yang masuk tergesa dan menatap ke arah Caroline dan Samuel dengan ekspresi resah.

"Maaf mengganggu. Mr Paul Cargill kondisinya sangat mengkhawatirkan. Dokter ingin bertemu Mr Samuel Rockefeller."

Seruan tertahan dan ekspresi shock terlihat di setiap wajah yang berada dalam ruangan itu.

"No!" desis Andrea nyaris tercekek, Ia bergegas turun dari ranjang.

"Kau tidak bisa ke sana, Andy. Jaga kondisimu,"tukas Henry menahan tubuhnya.

"Aku harus melihatnya, Henry. Aku belum bertemu dengannya sejak peristiwa malam itu."

"Biar kami yang kesana, Andy,"ujar Samuel.

Andrea menggeleng, airmatanya mengalir, Ia terisak dalam pelukan Henry.

"Please, Henry. Ijinkan aku melihatnya,"ucapnya memelas, menatap Henry. Henry menghela nafas dan mengangguk. Lengannya merengkuh Andrea.

"Ayo, kita sama-sama ke sana."

Samuel dan Caroline melangkah lebih dulu, bergegas meninggalkan ruangan diikuti yang lain. Rasanya lorong demi lorong rumah sakit yang mereka lalui terasa begitu jauh. Andrea tidak sanggup menahan airmatanya. Ia menyayangi Paul dan Ia tidak ingin pria itu pergi begitu saja. Paul pernah menjadi orang yang sangat dekat dengannya saat Ia masih merasa begitu asing dan sendirian di Houston.

"Andy, tenanglah,"bisik Henry mengeratkan pelukan. Andrea mengangguk.

Langkah mereka melambat saat telah sampai di luar ruangan Paul dirawat, suasana hening dan tegang menyelimuti tempat itu. Andrea melihat beberapa dokter dan perawat keluar dari ruangan dengan wajah yang terlihat lelah.

"Bagaimana, Dokter?"terdengar suara Samuel menyapa seorang dokter yang melangkah mendekati mereka. Terlihat ekspresi penuh penyesalan di wajah dokter senior itu.

"Detak jantung Mr Cargill semakin melemah, beberapa organ tubuhnya terlihat tidak merespon."

"Ya Tuhan,"desis Samuel dengan suara bergetar, tak mampu menahan kesedihannya.

"Tadi dia memanggil nama seseorang.....,"dokter Kendrick terdiam sambil mengerutkan dahi.

"Apakah dia terbangun dari komanya?"tanya Caroline penasaran.

"Tidak, tidak sama sekali. Mr Cargill seperti mengigau lalu setelah mengucapkan beberapa kata itu, detak jantungnya melemah perlahan-lahan."

"Apa yang diucapkan keponakan saya, dokter?"

"Dave dan Andy, hanya itu. Perawat yang berjaga sedang mengganti infusnya dan mendengar Mr Cargill meng gumam nama itu beberapa kali."

Andrea tersentak. Ia menatap Samuel dan dokter Kendrick bergantian.

"Aku ingin melihatnya, Dad. Please dokter, ijin kan saya masuk.

"Silahkan, Ms Andrea," ujar dokter Kendrick sambil tersenyum sedih.

Andrea bergegas mendahului yang lain memasuki ruangan yang terasa sangat dingin menusuk kulit. Dengan jantung berdebar ia menatap wajah tampan pucat pasi yang terbaring kaku di ranjang. Semua alat bantu kehidupan yang terpasang di tubuh Paul seolah tak mampu berbuat banyak. Airmata Andrea menetes perlahan, perasannya menjadi tidak menentu, sangat menyesak kan dada, menatap seseorang yang pernah begitu dekat dengannya, seseorang yang telah menyelamatkan hidupnya, seseorang yang sangat mencintainya, terbaring kaku seakan tidak memiliki kehidupan lagi.

Paul William Cargill, apakah kau memang ingin pergi meninggalkan kami semua? batin Andrea pilu.

Pria itu dengan seluruh keberaniannya melindungi Andrea dari peluru yang ditembakkan Liz Cargill. Paul memiliki banyak kesempatan untuk bertahan, melawan atau bahkan meredakan amarah ibunya tapi sepertinya ia menerima begitu saja kemarahan wanita yang telah melahirkannya itu. Andrea menggenggam jemari Paul, terasa begitu dingin.

"Paul?" desisnya lirih dan terisak pilu.

Andrea masih mengingat saat Paul menggendong dan membawanya keluar dari lorong-lorong gelap tempatnya di sandera, ia masih mengingat wajah Paul yang menahan amarah pada ibunya ketika wanita itu mengarahkan senjata ke tubuh Andrea dan ia masih mengingat saat Paul melindunginya dan teriakan kesakitan pria itu ketika peluru bersarang di punggungnya, ia ambruk seketika.

"Aku sangat mencintaimu, Andy."

"Maafkan aku, sayang. Maafkan semua kesalahanku padamu."

Ia masih teringat kata-kata pria itu sebelum tertembak. Paul sangat mencintainya, Andrea tahu perasaan pria itu. Tapi apa yang dilakukan Paul dan Roseline pada sore itu membuat Andrea tidak bisa memaafkannya begitu saja. Andrea menjunjung tinggi nilai kesetiaan. Saat itu Roseline adalah tunangan Dave dan Paul adalah kekasihnya, bahkan pria itu telah melamarnya, bagaimana bisa Paul begitu mudahnya berselingkuh dan mengkhianati sepupunya sendiri walau apapun motifnya.

"Andy, jangan menangisi Paul. Kita berdoa semoga saja dia pulih, semoga saja ada keajaiban,"bisik Henry lembut.

"Paul berhak mendapatkan kehidupan yang lebih baik, Henry. Paul tidak boleh mati dengan cara seperti ini."

"Ya benar. Tapi kita tidak tahu, Nak. Hanya Tuhan yang tahu mana yang terbaik untuk Paul," gumam Samuel.

Andrea mengangguk pasrah. Ya, tidak ada yang tahu kehidupan seperti apa yang akan dijalani Paul jika dia sembuh, kasus hukum akan menghadangnya. Tapi tetap saja Andrea tidak bisa menerima jika Paul memilih pergi untuk selamanya.

"Paul? Kau harus sembuh. Kau harus bangun. Aku bahkan belum mengucapkan terima kasih padamu. Aku tidak bisa menerima kau mengorbankan diri untukku. Kau dengar Paul? Aku ingin kau tetap hidup dan menjalani hidup yang masih panjang ini bersama keluargamu, isteri dan anak-anakmu dan bersama kami semua."

Henry menghela nafas berat. Ia melangkah lebih dekat ke arah Paul. Menatap wajah tampan kakak sepupunya yang selama ini sangat dekat dengannya.

"Paul, apa kau dengar suaraku? Terima kasih karena kau telah menyelamatkan Andrea. Sejujurnya aku sangat menyayangimu. Aku bahkan merasa lebih dekat denganmu dibandingkan Dave. Ketika dulu kita masih kecil dan bermain bersama. Kau selalu membelaku dari kekejaman dan kelicikan kakakku sendiri. Mom dan Dad membesarkan kita bersama di Stonehill dan menganggapmu seperti anak kandungnya,"ujarnya lirih.

"Paul, anaku. Aku sangat menyayangimu. Ketika Liz dirawat di Rumah Sakit selama berbulan-bulan, kau tinggal bersama kami, kau pasti ingat. Kau anak yang baik dan penurut. Kau bahkan tidak pernah menentang kami. Kau selalu membela Henry jika berkelahi dengan kakaknya. Aku berdoa agar kau segera sembuh, nak. Dan

kita berkumpul kembali. Aku akan melakukan seluruh kemampuanku untuk melindungimu,"desis Samuel dengan mata berkaca-kaca.

"Kami semua ingin kau sadar dan sembuh, Paul," gumam Caroline tersenyum haru sambil membelai tangan Paul di balik selimut putihnya. Sesaat dahinya berkerut, Ia tertegun dengan cepat menyibak kain itu.

"Ada apa, Mom?" tanya Henry heran, menoleh ke arah ibunya yang menatap tangan Paul begitu lama.

Caroline tidak bergeming wajahnya terlihat tegang.

"Mom?" sapa Caith menyentuh lengan ibunya.

Wanita itu masih terpaku ditempatnya. Caith menatap ke arah ayah dan kakaknya dengan heran.

"Mom?" sapa Andrea.

Caroline menoleh ke arah Samuel.

"Aku merasa tangannya bergerak,"desis wanita itu serak. Samuel mendekat diikuti Henry, Andrea dan Caith. Semuanya memperhatikan tangan Paul. Tapi tidak ada tanda-tanda apapun yang terlihat.

"Sudahlah, Mom,"bisik Caith getir.

"Aku sangat yakin. Andy aku sangat yakin! Kau percaya padaku, kan?"

Andrea menghela nafas.

"Paul, kau pasti mendengar kami semua," gumamnya terbata-bata dan menyentuh jemari Paul satu persatu. Tiba-tiba sebuah gerakan lemah di jari kelingking pria itu membuat Andrea tertegun, Ia tercekat. Matanya dengan tajam dan hati berdebar mengamati lama.

"Paul,", kata-kata Samuel terhenti, semua tercengang saat melihat bibir Paul bergerak lemah.

"Demi Tuhan!" desis Samuel terbelalak.

*"Paul? Do you hear me?"*ujarnya.

"S...a..m...", bisikan lirih dan terbata-bata terdengar dari bibir Paul. Layar monitor jantung yang terpasang di sisi kanan Paul terdengar berdetak lebih cepat

"Permisi, Mr Rockefeller."

Semua menoleh cepat dan dokter Kendrick dan seorang perawat memasuki ruangan.

"Paul siuman, dokter."

Kening sang dokter berkerut dalam. Ia melangkah mendekati Paul, memeriksa denyut nadi di leher pria itu, seketika ia tertegun.

"A..n..d..y." Kembali terdengar bisikan lirih dari bibir Paul. Ekspresi wajah dokter Kendrick berubah seketika.

"Mr Cargill, apa anda bisa mendengar suara saya?"tanyanya.

"Ya."

"Apakah anda bisa melihat kami semua?"

"Ya."

"Ya Tuhan, terima kasih banyak," gumam Samuel dengan mata berkaca-kaca. Dokter Kendrick menatap Samuel sambil tersenyum penuh harap.

"Tolong semuanya tinggalkan ruangan ini. Suster Walder, bantu saya, segera!"ujarnya tegas.

* * *

Mansion keluarga Walton

Phillip Walton bergegas menyusuri selasar taman menuju mobil yang telah menunggu di halaman parkir. Ia melirik jam di pergelangan tangannya, masih ada waktu

tiga jam sebelum penerbangannya ke New York. Langkahnya melambat melihat sebuah ferary merah memasuki halaman dan berhenti mendadak. Phillip menghela nafas, saat menatap sosok gadis yang keluar dari mobil itu.

"Dad!"

Suara Grace berteriak menyapanya. Gadis itu setengah berlari menghampirinya. Phillip melihat seorang gadis cantik dan anggun dengan rambut hitam panjang melangkah di belakang puterinya. Grace terlihat sangat pucat dan kurus. Terakhir mereka bertemu di upacara pemakaman Stephany, satu setengah bulan yang lalu. Grace histeris dan jatuh pingsan berkali-kali. Phillip membawanya ke rumah sakit dan terkejut saat dokter mengatakan janin yang berada dalam rahim gadis itu tidak bisa diselamatkan lagi. Ia sama sekali tidak tahu kalau Grace sedang hamil dan gadis itu diam seribu bahasa ketika Phillip bertanya siapa pria yang menghamilinya.

"Aku tidak tahu pasti, Dad. Aku berhubungan dengan beberapa pria."

Hanya itu jawaban singkat dari Grace lalu gadis itu kembali menangis dan terus menangis.

Phillip menatap Grace yang berdiri gelisah di hadapannya. Rasa iba menyelimuti hatinya melihat betapa kurusnya gadis itu. Tidak lagi terlihat kesombongan di wajah cantiknya. Sorot matanya bahkan terlihat kosong, sama sekali tidak ada lagi cahaya di sana.

"Kau kemana saja, Grace? Kau keluar dari rumah sakit tanpa mengabariku. Aku mencari ke apartemenmu, kau menghilang begitu saja."

Grace meremas-remas jemarinya seperti kebingungan.

"Aku...aku ke New Orleans,"jawabnya terbata-bata.

"New Orleans?"

Grace mengangguk.

"Aku butuh ketenangan. Eden membawaku ke rumah peristirahatannya di New Orleans."

"Eden?"tanya Phillip heran.

"Grace bersama saya, Mr Walton."

Phillip menoleh ke arah gadis berambut hitam yang berdiri di samping Grace. Gadis yang sangat cantik dan

terlihat eksotis dengan rambut hitamnya yang tebal dan panjang.

"Saya Edelweiss, panggil saja Eden. Saya sahabat Grace sewaktu kuliah dulu."

Phillip tertegun sejenak, terpesona melihat senyum lembut di wajah cantik itu. Ia yakin gadis dihadapannya pasti bukan gadis Amerika karena aksen bicaranya yang tidak biasa. Ia menjabat tangan gadis itu.

"Terima kasih telah menemani puteri saya."

"You're welcome, Sir."

Phillip kembali menoleh pada puterinya.

"Mengapa kau tidak mengabariku, Grace?"

Grace terlihat bingung. Ia hanya menggeleng-geleng dengan tatapan mata kosong.

"Grace?"

Grace tersentak kaget lalu menangis tiba-tiba, terdengar begitu pilu. Perasaan Phillip benar-benar aneh melihat tingkah gadis itu.

"Maafkan aku, Dad."

Phillip merengkuh tubuh Grace erat, membiarkan gadis itu menangis di dadanya. Ia teringat Jennifer, puteri kandungnya yang saat ini masih terbaring lemah di rumah sakit dan dalam pengawasan dokter karena narkotika.

"Kau baik-baik saja?"

Grace mengangguk lemah.

Phillip menatap Grace dan membelai kepala gadis itu penuh kasih sayang. Ia memahami rasa kehilangan Grace setelah kepergian Stephany. Gadis itu sangat tergantung pada ibunya. Meskipun Ia memiliki Jane dan Jennifer sebagai saudara, tapi mereka tidak cukup dekat.

"Apakah Mommy ada di dalam?"

Tubuh Phillip menegang mendengar pertanyaan gadis itu. *Oh My God*, batinnya shock. Ia melirik Eden yang tersenyum sedih ke arahnya.

"Bisa bicara sebentar dengan Anda, Mr Walton?" tanya gadis itu lirih.

"Katakan saja, ada apa."

"Saya membawa Grace ke rumah kakak saya di New Orleans."

"Terima kasih banyak kau menemaninya dalam masa-masa sulitnya."

"Kakak saya seorang psikiater, Sir."

"Psi....*what?!?*"

Wajah Phillip memucat, Ia menatap Eden tak percaya lalu menoleh ke arah Grace yang tengah memandang taman dengan tatapan kosong.

"Demi Tuhan, jangan katakan pada kalau dia...."

Edelweiss mengangguk lesu.

"Jiwanya sangat terguncang, Mr Walton. Kadang-kadang dia tidak lagi menjadi dirinya. Kakak saya mengatakan Grace harus menjalani terapi yang sangat ketat agar kondisinya tidak semakin parah."

"Oh Tuhan, mengapa cobaan ini terlalu bertubi-tubi,"desis Phillip terengah. Nafasnya tiba-tiba terasa sesak. Kepalanya sakit, pandangannya berkunang-kunang.

"Mr Walton, *are you Ok?*"

Phillip diam sejenak lalu menarik nafas dalam. Ia mengangguk.

"Saya harus ke New York siang ini dan kemudian langsung ke Paris. Saya tidak bisa membatalkan perjalanan bisnis ini. Karena harus menyelamatkan bisnis Walton yang diambang kebangkrutan."

"Ya, Sir. Saya mengerti."

"Bisakah kau menjaga Grace di sini selama aku pergi? Dia tidak memiliki siapapun saat ini selain aku."

Eden menatap Phillip, wajah tampan pria dihadapannya terlihat lebih tua dan lesu. Eden tidak mengerti mengapa jantungnya berdebar menatap Phillip yang tampan dan sangat matang. Ia telah lama mengagumi sosok Phillip Walton, sejak ia dan Grace masih sama-sama kuliah. Namun ketika itu Phillip memiliki Stephany, ibu Grace yang luarbiasa cantik dan sexy.

"Eden?"

Suara Phillip membuyarkan lamunan Eden, seketika pipinya merona. Dengan gugup ia mengangguk patuh.

"Baiklah, Sir. Grace sahabat saya, saya akan berusaha membantunya."

"Terima kasih, nak. Tunggu aku kembali."

"Dad," terdengar suara Grace.

Phillip menoleh menatap gadis itu.

"Mom mengacaukan semua ini,kan? Mommy membuatmu bangkrut?"

Tenggorokan Phillip tercekot. Ia mencoba mengusir rasa getir di hatinya matanya berkaca-kaca.

"Lupakan semua itu, Grace."

"Maafkan pengkhianatan mommy, Dad,"desis Grace kembali terisak pilu.

Phillip menggeleng lemah.

"Aku selalu memaafkannya,"jawabnya.

"Mommy mengacaukan kehidupanmu dan aunty Jane, ya kan? Dia tidak hanya merusak rumah tanggamu tapi juga merusak perusahaan yang telah didirikan keluarga Walton. Lalu kemudian dia mengkhianatimu."

"Aku sangat mencintai mommymu, Grace. Aku telah memaafkan semua perbuatannya. Bagaimanapun aku punya andil dalam kerusakan ini. Aku terlalu lemah menghadapinya."

Grace terdiam lama, tatapannya kembali kosong. Lalu melangkah menjauh meninggalkan Phillip dan Eden.

"Aku pergi dulu. Tolong jaga Grace baik-baik sampai aku kembali. Kalau ada apa-apa jangan sungkan menghubungiku," ujar Phillip sambil menepuk lengan Eden lembut, membuat gadis itu meremang. Dengan cepat ia mengangguk dan tersenyum tulus. Matanya tak melepaskan pandangan sedikitpun dari sosok tinggi berpakaian formil itu hingga Phillip memasuki mercedesnya.

"*Take care, Mr Walton,*" desisnya menatap Mercedes hitam yang perlahan meninggalkan area parkir membawa Phillip Walton menuju bandara.

Eden menghela nafas panjang sambil mengusap lengannya yang tadi disentuh Phillip. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa Stephany mengkhianati seorang suami yang begitu lembut dan penyayang seperti Phillip? Bagaimana bisa wanita itu mengkhianati seorang suami yang kaya raya dan tampan? Apa kekurangan Phillip Walton? Apalagi yang dicari seorang Stephany?

Eden mendengar dari cerita Grace langsung kalau ibunya menjalin hubungan asmara dengan seorang pria yang jauh lebih muda tapi pria itu hanya memanfaatkan kekayaan keluarga Walton.

* * *

Satu minggu kemudian Stonehill Mansion.

"Dean Parker mengundang kita ke New York untuk menandatangani perjanjian kerjasama dan makan malam bersama." Kata-kata Samuel membuat semuanya terdiam dan saling berpandangan.

"Andy belum bisa bepergian, Dad, Dan aku tidak akan meninggalkannya sendirian,"sahut Henry cepat.

"Baiklah. Berarti kami berangkat bertiga,"ujar Samuel menatap isteri dan puterinya.

Caith terlihat gelisah.

"Aku tidak bisa, Dad,"ujarnya.

"Kau harus pergi, Caith. Mr Parker mengatakan padaku mengundangmu secara khusus."

Andrea menatap wajah Caith yang terlihat pucat pasi setelah mendengar kata-kata Samuel. Semua mata menatap ke arah gadis itu, menunggu jawabannya dengan berdebar. Caith menggeleng gugup, Ia tertawa kecil mencoba mencairkan suasana.

"Tidak, Dad. Maaf aku tidak bisa."

*"Oh come on, sister. What's the matter with you?"*tukas Henry terdengar gusar.

"Henry,"tegur Caroline lembut.

"Apa kekurangan Dean Parker? Semua gadis memimpikan pria itu. Mereka tidak akan berpikir dua kali untuk menerima undangan itu."

"Cukup Henry, jangan menekan adikmu,"kecam Samuel.

"Justru dia terlalu sempurna, aku merasa tidak pantas bersamanya."

"Jangan naif, Caith."

"Aku tidak naif."

"Caith sayang, biarkan Dean Parker memutuskan kau pantas atau tidak untuknya. Dia mengundang kita ke mansionnya di New York. Dia ingin mengenal kita terutama kau,"ujar Caroline lembut.

"Dia mengundang Daddy. Itu acara bisnis, murni bisnis."

"Dia mengundangmu, sangat jelas meminta padaku untuk mengajakmu."

"Aku tidak mau besar kepala dengan basa basi darinya, Dad. Mr Parker pria yang sangat sopan dan penuh dengan etika."

"Well, ya. Jangan kau bandingkan dia dengan Anthony," ejek Henry.

"Justru karena aku tidak membandingkan," balas Caith sengit.

"Hentikan kalian berdua!" tegur Caroline.

"Caith, apakah Mr Parker tidak pernah menghubungimu? Maksudku, apakah dia pernah mengundangmu langsung berkunjung ke New York?" tanya Andrea lembut, menatap wajah cantik adik iparnya yang terlihat ingin menangis.

Caith tertegun sejenak, terdiam. Semua menatapnya, menunggu jawabannya.

"Caith?" tanya Andrea lagi.

"Dia... dia beberapa kali menghubungi ke ponselku. Aku tidak mengangkat. Dua hari yang lalu dia mengirim pesan tentang acara itu."

Henry menghempaskan punggungnya ke sofa sambil memijat pelipisnya.

"Kau gadis paling bodoh di dunia, Caithlyne Rockefeller," gumamnya kesal.

"Henry, jangan bicara seperti itu," tegur Andrea.

"Lalu apa yang boleh aku katakan padanya, Andy?"

"Setiap gadis memiliki alasannya sendiri dalam memilih pasangannya. Alasan yang mungkin tidak masuk akal bagi banyak orang tapi itu cara menjaga hati kami yang rapuh," ujar Andrea.

"Thank you, Andy. Kau memang kakakku yang penuh pengertian," ucap Caith tersenyum menatap Andrea.

Henry memutar matanya, kesal.

"Ok, kalau begitu sebutkan alasanmu, Caith."

Caithlyne menunduk dan menghela nafas.

"Aku mencintai Anthony. Aku mencintainya sejak remaja dan aku belum bisa menggantinya dengan pria lain dalam waktu singkat," jawabnya.

"*What?!* Lalu mengapa kau memutuskan Anthony? Mengapa kau menolak lamarannya?" tanya Henry.

"Henry, pelankan suaramu," tegur Samuel.

"Aku telah mengatakan alasanku pada kalian. Aku tidak ingin meninggalkan Stonehill sampai kapanpun."

Caith menjawab dengan dingin, namun suaranya terdengar bergetar. Andrea mengerutkan dahi. Ia merasa adik iparnya itu menyembunyikan sesuatu, sesuatu yang sangat menyakitkan yang ia simpan sendiri.

"Anthony bersedia pindah ke Houston dan meninggalkan keluarga besarnya, Caith. Dia telah mengatakan itu pada mommy berulang kali."

"Ya, Anthony juga mengatakan itu padaku. Jadi kupikir kau hanya membuat alasan-alasan tidak masuk akal."

Faabay Book

Caith berdiri dengan tiba-tiba, wajahnya terlihat begitu keras.

"Maaf, aku tidak mau membahas masalah ini terus menerus. Ini hidupku, pilihanku! Cukup dengan Anthony dan jangan membahas tentang Mr Parker lagi karena aku tidak tertarik, permisi."

"Caithlyne!"

Caith bergegas meninggalkan ruangan itu tanpa memperdulikan panggilan Caroline.

"Biarkan dia sendiri, Carol," ujar Samuel saat melihat isterinya berdiri, ingin mengejar puteri mereka.

"Aku tidak memahami jalan pikirannya. Ada apa sebenarnya?" keluh Carol.

"Aku tidak tahu alasan apa yang dapat kusampaikan pada Mr Parker jika Caith tidak bersedia ikut dengan kita."

"Aku akan bicara dengan Caith nanti malam, Mom," ujar Andrea pelan.

"Ya, tolong kami, Andy. Semoga hatinya terbuka setelah bicara denganmu."

"Aku merasa Caith menyembunyikan sesuatu," gumam Andrea.

"Tentang Dean Parker?" tanya Henry.

"Bukan...." jawab Andrea menatap pria itu lalu kedua mertuanya.

"Aku rasa.... tentang hubungannya dengan Anthony."

"Andy, Anthony sahabatku. Kami selama ini selalu saling terbuka. Anthony tidak pernah menyembunyikan apapun dariku."

Andrea mengangkat bahu sambil tersenyum lembut.

"Mungkin saja kali ini Anthony tidak bisa menceritakannya padamu,"jawabnya.

Henry tertegun sejenak mendengar kata-kata kekasihnya.

"Aku pikir dia menolak Anthony karena mulai tertarik pada Mr Parker,"gumam Samuel mengerutkan dahi.

"Caithlyne adalah wanita yang setia, Dad. Aku percaya dengan kata-katanya tadi kalau dia masih sangat mencintai Anthony."ujar Andrea.

"Kita berhutang budi pada Mr Parker. Dan sepertinya dia benar-benar jatuh hati pada Caith. Aku merasa serba salah kalau nanti...."Faabay Book

Kata-kata Samuel terhenti ketika ponselnya berbunyi. Pria itu mengangkatnya dengan cepat, wajahnya terlihat tegang.

"Yes, dokter Kendrick?"sapanya sambil menekan loud speaker di ponselnya sehingga yang lain mendengar pembicaraan mereka.

"Kondisinya Mr Cargill membaik, Sir. Dia menanyakan Anda dan keluarga Anda. Dia minta bertemu Anda, sekarang."

Suara bariton dokter Kendrick terdengar begitu tenang dan dalam, namun membuat suasana di ruangan itu terasa mencekam.

"Mr Rockefeller, apakah anda masih di sana?"

Samuel tercekat, Ia menatap Caroline, Henry dan Andrea.

"Yes, Doctor. W'll go there, immediately."

* * *

Houston General Hospital

Andrea menatap Paul dan Henry yang saling berpelukan erat dengan mata berkaca-kaca. Begitu terharu melihat keduanya. Paul terlihat mulai pulih dengan cepat, Ia seolah diberi "kesempatan kedua" untuk tetap menjalani hidupnya.

"Andy?"

Andrea tertegun mendengar suara lirih Paul memanggilnya. Matanya menatap Paul lalu senyum haru terukir di wajahnya. Ia melangkah mendekat dan memeluk pria itu dengan erat sambil terisak bahagia.

"Oh Tuhan terima kasih kau mengembalikan Paul pada kami,"desisnya.

Paul membelai punggung wanita yang sangat dicintainya dengan penuh haru.

"Kau baik-baik saja?"

"Ya, Paul. Aku baik dan sehat."

"Luka-lukamu sudah sembuh?"

Andrea mengangguk sambil menghapus airmatanya yang jatuh tanpa bisa ditahan.

"Jangan menangis, Andy,"desis Paul membelai pipi Andrea penuh kasih sayang.

"Aku bahagia kau telah sembuh, Paul."

"Maafkan mommy, dia membuatmu menderita."

Andrea menggeleng kuat.

"Aku tidak pernah membenci Mrs Cargill. Aku telah memaafkannya,"ujarnya tersenyum dan terisak pelan dan waktu bersamaan.

Paul menyentuh pipi Andrea yang basah.

"Jangan menangis untukku, sayang. Aku tidak pantas menerima airmatamu. Aku telah melakukan banyak hal mengerikan yang membuatmu menderita."

"Jangan berkata seperti itu, Paul. Kau telah menyelamatkan hidupku."

"Aku mencintaimu melebihi diriku sendiri, Andy. Dan aku tidak akan pernah memaafkan diriku jika terjadi sesuatu padamu karena kesalahanku."

"Terima kasih, Paul. Berjanjilah kau harus segera sembuh. Dan memulai hidupmu yang baru, hidup yang lebih baik, kami akan selalu bersamamu."

Mata Paul berkaca-kaca mendengar kata-kata lembut Andrea. Ia menatap Samuel, Caroline dan Henry bergantian.

"Henry, aku minta maaf tentang kecelakaan mobilmu....."

"Aku sudah tahu, Paul," potong Henry cepat, tenggorokannya terasa pahit. Paul terbatuk, ia terlihat masih pucat dan sangat lemah.

"Istirahatlah, nak."

"Tidak, Sam. Aku harus mengatakan sesuatu padamu, pada Andy, pada kalian semua."

"Pembicaraan apapun bisa kita tunda, setelah kau sembuh total, Paul," ujar Caroline membelai tangan pria itu. Paul menggeleng lemah.

"Aku tidak tahu sampai kapan aku bisa bertahan, Carol. Maut kapanpun bisa menjemputku. Tapi jika aku diberi kesempatan untuk hidup setidaknya aku ingin hidup tenang tanpa beban. Aku harus mengakui semua perbuatanku pada kalian. Aku harus memohon maaf."

"Kami sudah tahu tentang kecelakaan yang menimpa Henry dan Andrea. Lupakan sejenak...."

"Ini tentang Dave."

"Dave?"

Suara Caroline terdengar heran. Matanya menatap Paul tajam. Pria itu tersenyum sedih.

"Kecelakaan Dave.... kecelakaan waktu itu..." Kata-kata Paul terhenti. Ia memejamkan mata sejenak, menarik nafas menenangkan diri. Caroline menoleh ke arah Samuel dengan tatapan ngeri, bibirnya bergetar. Ia seolah telah mengetahui apa yang akan disampaikan Paul.

Andrea menoleh ke arah Henry dengan gelisah. Ia melihat ekspresi mertuanya dan perasaan Andrea benar-benar merasa buruk.

"Paul?" desis Andrea perlahan.

Paul membuka mata, airmata mengalir di pipinya.

"Maafkan aku..., maafkan aku... Aku telah membunuh Dave," isaknya terbata.



Faabay Book

BAB 17

Stonehill Mansion

Andrea menatap pintu kayu yang tertutup rapat dihadapannya. Perlahan ia mengetuk dan menunggu jawaban.

"Masuk,"terdengar suara dari dalam kamar.

Andrea membuka pintu dan menatap punggung Caith dari tempatnya berdiri, gadis itu tengah mengerjakan sesuatu di notebooknya. Caith menoleh dan tersenyum ke arahnya.

"Hai, Andy, masuklah,"sapanya ramah.

"Boleh aku mengganggumu sebentar?"

Dahi Caith berkerut mendengar pertanyaan kakak iparnya yang begitu hati-hati. Gadis itu tersenyum lebar.

"Hei, ada apa? Kau seperti tidak mengenalku,"ujarnya heran. Andrea meringis malu lalu melangkah mendekati Caith. Ia melihat notebook yang terbuka, ada beberapa design gedung dan bangunan tergambar di sana. Andrea tahu Caith baru saja menyelesaikan kuliah arsiteknya

beberapa tahun lalu dan saat ini ia bersama teman-temannya mendirikan jasa konsultan konstruksi di pusat kota Houston.

"Kau sedang sibuk, Caith?"

"Tidak juga, aku sedang mengerjakan design konstruksi bangunan hotel bintang lima."

Andrea menatap gambar tiga dimensi di notebook Caith, sangat indah dan luxury.

"Wow, projek besar rupanya?"godanya.

Caith tertawa kecil

"Ini pertama kalinya kami mendapat projek merancang sebuah hotel premium. Jika design ini disetujui maka akan menjadi design untuk seluruh hotel mereka yang akan dibangun di beberapa negara,"jawab Caith bangga.

"Hebat, Caith. Kau luarbiasa."

Caith menggeleng.

"Tidak Andy, Ini benar-benar sebuah kebetulan, sebuah keajaiban. Aku masih pemula. Kami semua masih junior. Kami heran ketika dua bulan yang lalu HRS

Corporation menghubungi kami dan meminta kami memasukkan proposal kerjasama sebagai rekanan mereka. *Oh My God*, HRS Corporation selama ini sangat sulit untuk ditembus."

Andrea tersenyum melihat wajah Caith yang begitu sumringah. Caith sangat cerdas, Ia mengambil kuliah arsitek yang tergolong cukup berat untuk gadis muda seusianya. Meskipun Ia memiliki saham di Delfeller, dan berasal dari keluarga terpandang tapi Caith tidak mau hidup dari nama besar orangtuanya. Caith menekuni hobinya dan membangun sendiri karir dan pekerjaannya bersama teman-temannya tanpa bantuan Samuel.

Faabay Book

"Kalian tadi ke rumah sakit? Bagaimana kondisi Paul?"

Andrea tertawa mendengar pertanyaan bertubi-tubi itu. Caith tersenyum malu.

"Maaf, aku tidak bisa pergi. Aku sedang ingin sendiri dan berpikir."

"Tidak apa-apa, Caith. Kami mengerti. Kondisi Paul semakin baik mudah-mudahan dia segera pulih dalam waktu dekat."

Caith terdiam sejenak. Ia menghela nafas panjang.

"Hidupnya tidak akan mudah, Andy. Bagaimanapun Paul harus menjalani proses hukum karena telah mencelakakan Henry. Aku tidak menyangka Paul bisa berbuat seperti itu pada Henry. Padahal dulu mereka berdua sangat dekat. Paul anak tunggal dan dia menyayangi kami seperti adik kandungnya sendiri."

"Aku menyebabkan perpecahan antara mereka," gumam Andrea sedih.

"Oh No! dont talk like that. Semuanya akan baik-baik saja seandainya Paul tidak terobsesi padamu dan tidak terpengaruh hasutan aunty Liz."

"Aku kasihan padanya, Caith. Penjara bukan tempat yang menyenangkan."

"Daddy dan Henry pasti akan mencoba membelanya nanti. Mudah-mudahan hukuman yang dia terima tidak akan lama, bukankah kau dan Henry sekarang baik-baik saja?"

Andrea tertegun sejenak, menatap Caith dengan wajah sedih.

"Ada apa, Andy?"

"Paul membunuh Dave. Tadi dia mengakui semuanya pada kami. Dia dan Stephany membunuh Dave."

Caithlyne terbelalak, Ia menutup mulut dengan kedua tangannya menahan rasa terkejut yang luar biasa.

"*Oh My God!*" desisnya tak percaya.

"Kau tahu kan, hukuman untuk kasus pembunuhan berencana? Oh Demi Tuhan, jika bukan hukuman seumur hidup, dia bisa dipenjara selama 20 tahun," desis Andrea dengan suara serak.

Caith duduk di pinggir tempat tidur dengan tubuh lemah. Ia menggeleng-geleng tidak percaya dengan semua berita yang didengarnya.

"Pada awalnya, Paul dan Mrs Cargill hanya berencana merebut Delfeller dan Stonehill dengan bantuan Mrs Walton. Stephany Walton jatuh cinta pada Paul dan Mrs Cargill memanfaatkan kesempatan itu untuk mengambil harta keluarga Walton. Mereka mulai merencanakan penipuan investasi pada Dave secara perlahan-lahan, kau tahu sendiri seperti apa kehancuran yang dialami Delfeller setelah itu. Tapi... ketika Paul mengenalku dan mulai menjalin hubungan denganku semua rencana itu

menjadi berantakan. Lalu Paul menjadi gelap mata ketika aku dan Dave menikah."

Kata-kata Andrea terhenti sejenak. Ia menatap Caith dan tersenyum getir.

"Andy, apakah kau pernah mencintai Paul sebelum menikah dengan kakakku?"

Andrea tertegun. Matanya menerawang.

"Aku tidak tahu perasaan apa yang kumiliki untuknya waktu itu. Dia sangat baik dan penuh perhatian. Dia menyayangiku dan menjagaku. Dia tidak pernah memaksakan kehendaknya padaku jika aku tidak nyaman. Dia juga tidak pernah memaksaku untuk bercinta karena dia tahu aku belum siap melangkah lebih jauh. Ketika itu kami sangat dekat dan setelah cukup lama aku mempertimbangkan, akhirnya aku memutuskan menerima lamarannya."

"Tapi mengapa kau kemudian menerima permintaan Dave untuk mengandung bayinya, lalu menerima lamarannya? Kau tahu kan Dave dan Rosaline akan menikah?"

Andrea tersenyum, ia tertawa sedih.

"Kau ingat kan, tadi siang aku mengatakan pada Henry kalau setiap gadis memiliki alasannya sendiri dalam memilih pasangan hidupnya walaupun bagi banyak orang alasan itu tidak masuk akal."

Caith mengangguk.

"Aku mengalami sendiri semua itu, Caith. Apa yang kuucapkan bukan semata-mata karanganku. Bukan hal yang mudah untuk mengambil keputusan itu. Apalagi aku tidak mengenal Dave sebaik aku mengenal Paul, itu yang terlintas dalam pikiranku saat itu. Kemudian Aku menjalani masa sulit setelah aku hamil dan menikah dengan Dave. Kau tahu bagaimana aku harus menghadapi hinaan dan caci maki seluruh wanita di Houston karena hasutan Roseline?"

"Ya, aku sangat mengagumi keberanianmu saat itu. Well, awalnya aku juga berpikiran buruk padamu, aku pikir kau memang merebut Dave dari Roseline."

Andrea tertawa sumbang lalu menghapus airmata dipipinya.

"Aku tidak pernah berpikir untuk merebut apa yang telah menjadi milik orang lain, Caith. Aku memang hanya gadis yatim piatu yang miskin tapi aku masih memiliki

harga diri. Sore itu, Daddy memintaku untuk mengantarkan dokumen ke kantor Paul, sebenarnya telah terlalu sore untuk pergi ke sana tapi aku berpikir aku ingin mengajak Paul makan malam dan sekaligus mengatakan bahwa aku menerima lamarannya....tapi..."

Andrea berhenti sejenak.

"Tapi apa?"

"Aku melihatnya sedang bersama wanita lain di ruang kerjanya."

Kening Caith berkerut.

"Maksudmu?" *Faabay Book*

"Mereka sedang melakukan hubungan sex dan aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri."

Wajah Caith memucat.

"Tidak!" desisnya tak percaya

"Dan wanita itu adalah Roseline."

"Oh My God!"

Andrea tersenyum getir. Ia mengangkat bahu.

"Apakah Paul melihatmu?" tanya Caith penasaran.

Andrea menggeleng.

"Tidak. Aku pikir aku mengenal Paul dengan baik, tapi rupanya aku salah. Aku pikir Dave adalah bajingan mengerikan seperti yang selalu diberitakan orang, tapi selama aku mengenalnya dan menikah dengannya, Dave tidak pernah menyakitiku sama sekali."

"Oh, Andy. Aku benar-benar tidak pernah tahu kisahmu yang satu ini. Aku memang tidak terlalu simpati dengan Roseline setelah dia mengkhianati Henry, aku tidak percaya padanya. Tapi aku benar-benar tidak menyangka jalang itu juga tidur dengan Paul. Menjijikkan!"

"Aku tidak bisa memaafkan Paul atas kejadian itu. Apalagi setelah aku tahu motifnya hanya ingin merendahkan Dave dengan meniduri tunangannya. Itu sangat tidak terpuji,"geram Andrea.

Suasana hening menyelimuti ruangan itu.

"Caith?"

"Ya?"

"Mengapa kau tidak pergi dengan Daddy ke New York?"tanya Andrea tiba-tiba.

Caith tersentak, Ia menatap Andrea lalu menghela nafas.

"Henry menyuruhmu ke sini, kan?"

"Tidak."

"Mommy dan Daddy?"

Andrea mengedikkan bahu, santai

"Yah, sedikit. Tapi aku sendiri memang ingin tahu alasanmu, Caith."

Caithlyne diam tak bergeming.

"Kau menyembunyikan sesuatu, kan?"

"Aku belum siap untuk menjalani hubungan apapun dengan siapapun saat ini, Andy. Aku sangat mencintai dan memuja Anthony sejak dulu. Tidak mudah bagiku untuk melupakan dia dan berpaling pada pria lain."

"Mr Parker ingin mengenalmu lebih dekat, dia belum mengatakan apapun padamu, Caith. Aku merasa dia bukan tipe pria yang terburu-buru mengajakmu menikah. Setidaknya beri kesempatan."

"Dia sangat sopan, hati-hati dan penuh etika. Aku menghormatinya. Tapi aku belum merasakan sesuatu yang istimewa padanya."

"Maksudmu, dia bukan pria romantis, begitukah?"

Pipi Caith merona mendengar godaan Andrea.

"Kau tidak boleh membandingkan keduanya, itu tidak adil,"

"Aku tidak membandingkan."

"Lalu?"

"Well, mungkin aku terbiasa dengan cara Anthony."

Andrea terbahak.

"Baiklah, aku akan menyampaikan pada Zee MacMillan bahwa adiknya kurang romantis."

Caith memutar bola matanya.

"Oh sialan, Andy. Jangan membuatku malu."

"Caith, kedatanganmu memenuhi undangannya setidaknya bisa membantu Daddy saat ini. Bukan berarti kau harus membayar hutang budi keluarga kita pada Mr Parker. Kau bisa menolaknya baik-baik jika kau memang tidak menyukainya, tapi jangan mengabaikannya."

"Aku tidak pernah mengabaikan..."

"Kau tidak menjawab pesan-pesannya, kau tidak mengangkat telpon darinya. Itu namanya mengabaikan."

Caith tertegun sejenak, Ia meremas kedua jemarinya dengan gelisah.

"Aku tidak mau memberinya harapan dengan memenuhi undangnya."

"Aku rasa Mr Parker lebih tahu apakah dia memiliki harapan atau tidak. Dia seorang pria dewasa, biarkan dia berusaha memperjuangkan harapan yang ada."

"Mr Parker bisa mendapatkan gadis yang lebih baik dariku, Andy."

"Yup, benar sekali. Tapi dia menyukai Caithlyne Rockefeller."

Faabay Book

"Aku mencintai Anthony."

"Tapi mengapa menolak lamarannya?"

"Kau tidak mengerti, Andy!" Caith berjalan mondar mandir di kamarnya dengan gelisah. Wajahnya begitu pucat dan seolah akan menangis sekuat tenaga.

"Caith?"

"Aku tidak ingin membahas ini..."

"Apakah kau hamil anak Anthony?"

Caith terbelalak mendengar pertanyaan Andrea, Ia menatap kakak iparnya dengan gusar.

"Demi Tuhan, tentu saja tidak!"jawabnya.

Andrea menghembuskan nafas lega. Entah mengapa Ia sangat senang mendengar jawaban Caith.

"Baiklah, kalau begitu aku dengan sabar menunggu ceritamu."

Caith menggigit bibirnya.

"Kau berjanji tidak akan menceritakan ini pada siapapun? Tidak pada Daddy, Mommy apalagi Henry?"

Andrea mengangguk serius sambil mengangkat tangannya.

"Aku berjanji."

Caith terdiam, Ia melangkah mendekat dan duduk di sebelah Andrea. Perlahan gadis itu menceritakan semua yang tersimpan dalam hatinya dengan airmata berlinang.

* * *

Andrea tertegun mendengar pintu kamar mandi dibuka dari luar.

"Helen? Aku belum selesai,"ujarnya sambil menambah bath foam ke air mandinya.

Ia menikmati busa-busa yang begitu lembut membungkus tubuhnya. Luka-luka di tubuhnya telah kering dengan cepat dan bekas lukanya mulai hilang perlahan-lahan. Dokter mengatakan hanya kulit di bagian punggung yang butuh waktu lebih lama karena meninggalkan bekas luka yang dalam dan paling parah.

"Apakah aku berendam terlalu lama?"tanyanya lagi ketika tidak mendengar jawaban dari Helen Hadding.

"Kau boleh berendam seharian di sana, tapi harus bersamaku." Faabay Book

Andrea terkejut mendengar suara itu, Ia berbalik dan melihat Henry berdiri di pintu kamar mandi menatapnya mesra.

"Henry? Apa ...apa yang kau lakukan di sini?"

"Mengawasi calon isteriku mandi."

Mata pria itu tajam menelusuri bath tub, menatap payudara Andrea yang menyembul di balik busa sabun, terlihat sangat menggoda. Pipi Andrea merona, Ia

membenamkan tubuhnya lebih dalam. Henry tertawa geli, bola matanya berbinar nakal.

"Mengapa kau malu, sayang? Aku telah berkali-kali mencium dan menikmati setiap inchi tubuh indahmu."

"Aku... masih penuh bekas luka,"desis Andrea sedih.

"Aku tidak peduli."

"Henry, *please*. Keluarlah, aku ingin mandi."

"Aku akan membantumu."

"*No!*"

"Bekas luka itu akan hilang, sayang. Sekarang biarkan aku menciumi setiap bekas luka di tubuhmu, aku ingin mengingatnya seumur hidupku."

Henry perlahan membuka pakaiannya satu persatu tanpa melepaskan tatapannya dari Andrea. Bibirnya tersenyum nakal melihat rona merah menjalar di wajah cantik wanita itu saat ia menurunkan boxernya. Henry mengurut miliknya yang telah menegang sempurna.

"Dia sangat merindukan kehangatanmu"desisnya serak.

"Dasar mesum,"ujar Andrea jengah.

Tapi matanya kembali terpaksa menatap kejantanan Henry yang begitu perkasa menggoda hasratnya. Tubuh bawahnya berkedut, payudaranya menegang. Oh Tuhan, rasanya telah begitu lama mereka tidak bercinta dan Andrea begitu merindukan kebersamaan mereka.

"Aku tidak berani meminta sampai aku benar-benar yakin kau telah sembuh dan tidak merasa kesakitan lagi," ujar Henry melangkah makin dekat hingga berdiri tepat di pinggir bath tub.

"Aku takut kau jijik melihat luka di tubuhku," ujar Andrea. Ia menengadah dan menatap milik Henry yang berdiri keras tepat di depan wajahnya.

"Oh sayang. Jangan pernah berpikir seperti itu. Kau melukai perasaanku. Kau merendahkan cinta yang kumiliki untukmu."

Andrea menggeleng. Matanya berkaca-kaca. Tangannya perlahan menggapai ke arah kejantanan Henry, mengusapnya, membelainya lembut mengagumi keindahan ciptaan Tuhan itu. Henry menggeram tertahan.

"Kau merindukannya?" tanyanya menatap Andrea takjub ketika bibir wanita itu terbuka lalu mengulum miliknya.

"Oh, Andy,"desisnya serak sambil menggenggam erat rambut pendek Andrea dan menggerakkan pinggulnya. Rasa geli dan nikmat yang diberikan mulut Andrea yang licin membuat Henry tersengal. Tiba-tiba Ia menghentikan gerakan, melepaskan tubuhnya dan tersenyum mendengar gerutuan protes kekasihnya.

"Aku tidak ingin terburu-buru, sayang,"bisiknya mesra.

"Kita belum pernah melakukannya di kamar mandi, Henry."

"Dengan senang hati,"desis pria itu sambil masuk ke dalam bath tub lalu duduk dan memangku Andrea. Ia menatap separuh tubuh kekasihnya yang terekspos di depan matanya. Menelitinya dengan cermat. Tangannya menekan tombol yang menutup bath tub dan membiarkan air di bath tub itu perlahan-lahan berkurang hingga Ia bisa melihat keseluruhan tubuh Andrea dengan bebas.

"Aku malu, Henry."

Henry menggeleng dan menahan tangan Andrea yang berusaha menutupi bekas luka di pahanya.

"Hanya tertinggal sedikit di punggungmu, yang lain hanya samar-samar,"ujarnya mesra sambil membelai paha Andrea yang melingkari sisi tubuhnya. Ia merasakan celah intim wanita itu mendesak miliknya yang tegang.

"Benarkah?"

"Ya, benar."

"Kau tidak bohong?"

Henry menatap kekasihnya, tangannya meremas bokong wanita itu, menggoda hasratnya.

"Apakah aku pernah membohongimu?"

"Ya, kau pembohong."

"Ohya? Katakan kapan?"

"Kau mengatakan namamu Daniel Brown,"ejek Andrea sambil perlahan-lahan menggerakkan pinggulnya hingga kejantanan Henry memasuki celah tubuhnya yang sempit. Nafas Henry tercekak saat merasakan miliknya terjebak dalam lorong lembut bak beledu milik Andrea yang menjepitnya kuat.

"Sialan, Andrea. Kau masih saja begitu nikmat!"maki Henry meraup bibir wanitanya dan mengulumnya intim.

Andrea melingkarkan lengannya ke leher Henry dan membalas ciuman pria itu tak kalah panasnya.

Keduanya mengerang bersama saat tubuh mereka bersatu. Nafas Henry terdengar berat dan berpacu menahan kenikmatan menggila, merasakan tubuhnya yang terbenam seutuhnya dalam kedalaman hangat dan lembab milik kekasihnya. Andrea tersenyum menggoda sambil membusungkan payudaranya hingga putingnya berada tepat di depan bibir Henry. Pinggulnya mulai bergoyang perlahan-lahan dengan gaya sensual.

"Kau mulai pintar menggodaku, Andy."

"Aku mempelajari segala cara untuk bisa memuaskanmu."

Henry terkekeh senang, jemarinya menangkap kedua payudara Andrea, mengaguminya.

"Jangan mengetatkan panggulmu, sayang. Aku tidak akan sanggup menahannya," desisnya serak.

"Kau biasanya mendominasi percintaan kita," goda Andrea sambil terkekeh senang.

"Kau menggodaku, Andy? Kau akan menerima hukumanmu nanti,"

Andrea tertawa dan terpekik nikmat ketika mulut Henry menggigit lembut payudaranya bergantian dan mengisapnya dengan rakus.

"Aku menanti hukuman darimu dengan senang hati, tuan besar."

Andrea bergerak naik turun memompa pinggulnya di atas tubuh Henry. Oh nikmatnya benar-benar tak tertahankan setelah sekian lama mereka tidak bercinta. Celah sempit tubuhnya terasa begitu penuh sesak oleh milik Henry. Seluruh dindingnya bergesekan sempurna ketika milik pria itu menghujamnya dengan kuat. Bunyi benturan tubuh mereka terdengar keras diantara kecipak air yang masih tersisa saat gerakan mereka makin cepat... makin cepat. Henry mendorong pinggul Andrea makin dalam ke tubuhnya, tangannya memukul keras bokong padat itu membuat nafsu keduanya makin tak terkendali.

"Oh Henry... aku... aku...tidak tahan lagi,"teriak Andrea, tubuhnya mengejang dalam pelukan Henry, erangan keras lolos dari tenggorokannya saat orgasm yang begitu kuat menghantamnya. Ia bahkan tidak menyadari saat Henry membopong tubuhnya dengan cepat keluar dari kamar mandi dan merebahkannya di ranjang.

Andrea memejamkan mata, mengatur nafasnya yang berpacu. Keringat membasahi tubuhnya. Ia membuka mata dan melihat wajah Henry begitu dekat, mata pria itu tersenyum menatapnya mesra. Jemari pria itu membelai lehernya yang lembab dan turun menyusuri payudaranya, meremas keduanya dengan lembut.

"Kau curang, aku bahkan belum memulai," goda Henry. Andrea tersipu malu.

"Rasanya sangat nikmat, aku...aku tidak tahan...oooh..." Wanita itu kembali mengerang ketika milik Henry kembali melesak memasuki tubuhnya dalam satu kali hentakan.

Faabay Book

"Oh My Gosh," Andrea menjerit nikmat. Vaginanya berdenyut, mengisap kuat membuat Henry memaki lirih menahan gairahnya.

"Henry,...jangan berhenti, sayang," desis Andrea menatap mata kekasihnya saat Henry mulai memompa tubuhnya dengan kuat.

"Tidak akan sampai besok pagi," ujar Henry terengah, terus bergerak berirama, seirama benturan tubuh mereka yang menimbulkan bunyi yang menggairahkan.

Tiba-tiba pintu kamar Andrea terbuka...

"Andy, aku pikir.....*OH MY GOD! SHIT!*"

Makian keras keluar dari bibir Caith. Henry memeluk dan melindungi tubuh kekasihnya dengan erat. Caith terbelalak, begitu shock melihat dua sejoli tanpa busana dan bermandi keringat sedang bergumul di ranjang dengan posisi tubuh saling menyatu.

Andrea terpekik dan menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Henry.

"Tidak bisakah kau mengetuk pintu, Caith?!"bentak Henry gusar.

"Tidak bisakah kalian mengunci pintu?!"balas Caith sengit.

"Gadis sialan! Apa kau tidak pernah..."

Pintu terhempas, menutup kembali dengan suara sangat keras.

"Tidak punya sopan santun,"gerutu Henry lalu menatap wajah Andrea yang memerah.

"Ya Tuhan. Aku malu, Henry."

Henry tertawa menggoda, membelai rambut Andrea.

"Biarkan saja."

"Dia melihat kita, kau bahkan.. kau masih berada dalam tubuhku,"desis Andrea serak.

"Caith bukan gadis kecil, sayang. Dia pasti juga melakukan sex dengan kekasihnya, dengan Anthony."

Andrea terlihat berpikir. Ia menggeleng.

"Aku tidak yakin,"gumamnya.

"Maksudmu?"

"Aku rasa Caith masih perawan."

Henry terbelalak tak percaya. Lalu pria itu terbahak keras. Andrea merengut dan meninju dadanya. Henry meraih jemarinya dan mengecupnya satu persatu.

"Apanya yang lucu,"sungut Andrea.

"Apa dia mengatakan itu padamu, bahwa dia masih perawan?"

"Tidak, itu hanya dugaanku saja."

"*Oh Come on, honey.* Aku kenal Caith. Dia bukan gadis religius, bukan gadis kuno. Apalagi usianya sudah 25 tahun. Dan dia menjalin hubungan dengan Anthony cukup lama meskipun putus sambung. Tapi, aku sangat tahu Anthony. Baginya sex adalah nomor satu dalam hidupnya."

"Bukan hanya dalam hidupnya, tapi juga dalam hidupmu," ejek. Andrea menahan senyum.

Henry terkekeh.

"Kami kaum pria seperti itu. Aku yakin kau juga begitu, apalagi setelah kita bercinta pertama kali, ya kan?"

Andrea tersipu, ia mengakui sejak mengenal Henry ia menjadi ketagihan bercinta.

"Itu hanya baru dugaanku, Henry."

Henry bergerak perlahan, bibirnya mengecup ringan puting payudara Andrea dan mengisapnya bergantian. Andrea menggelinjang menahan geli.

"Kalian tadi sudah bicara?" tanya Henry sambil terus turun menciumi tubuh Andrea.

"Ya..," nafas Andrea tercekik ketika tangan Henry merenggangkan kedua pahanya.

"Lalu bagaimana?"

"Maaf, aku telah berjanji untuk tidak membicarakannya dengan siapapun."

"Ok, baiklah. Aku memang tidak ingin membahas itu. Yang ini jauh lebih menggoda," ujar Henry sambil

tersenyum mesum, kepalanya merunduk, menyusup dan terbenam diantara kedua paha Andrea, menikmati tubuh kekasihnya sepuas hati, melepaskan kerinduan yang telah begitu lama tertahan dan Ia bertekad akan menghabiskan setiap malamnya dengan bercinta bersama Andrea.. hanya bersama Andrea.

* * *

Henry menyedap kopi di cangkirnya sambil melirik adiknya yang duduk dihadapannya. Caith terlihat begitu tenang dan pendiam pagi ini.

"Dimana Andy, sayang?" tanya Caroline.

"Dia masih tidur, Mom," jawab Henry.

"Masih tidur? Dia tidak sakit, kan?"

"Tidak, hanya kelelahan."

"Hah, gimana tidak lelah, kau membuatnya terbangun sepanjang malam ini," potong Caith sambil mencibir ke arah kakaknya. Henry terbahak keras sambil terbatuk-batuk.

"Apa yang kalian bicarakan?" tukas Samuel bingung.

"Tidak ada, Dad. Caith hanya mengarang-ngarang cerita."

Caith memutar bola matanya.

"Mengarang? Demi Tuhan, yang benar saja. A ku tidak bisa tidur semalam mendengar suara-suara berisik kalian berdua."

"Caithlyne," tegur Caroline menatap puterinya tapi senyum tertahan terukir di wajahnya.

"Sebaiknya percepat saja pernikahan mereka, Dad. Daripada perut Andrea membesar saat mengucapkan janji pernikahan. Dan lagi, bukankah Paul sudah sembuh. Jadi tidak ada lagi yang ditunggu, kan?"

"Well ya, kami memang akan mempercepat," tukas Henry senang. Caroline dan Samuel saling berpandangan lalu tersenyum bahagia.

"Kita bicarakan bersama setelah kami kembali dari New York, nak," ujar Caroline.

"Kalian berangkat siang ini? Hanya berdua saja?" tanya Henry lalu menatap adiknya tajam.

Caith mencibir.

"Kenapa? Kau ingin berdua saja dengan Andy?" ejeknya.

"Tidak. Caith juga ikut bersama kami," jawab Samuel.

Henry bersiul dan tersenyum puas. Ia tertawa melihat ekspresi kesal adiknya. Wajah cantik Caith merengut.

"Apanya yang lucu?!" bentak gadis itu.

"Kau mau mendengar nasehat kakakmu kali ini?" bisik Henry menyipitkan mata dan wajah serius.

Kening Caith berkerut.

"Dean Parker seorang pria kaya raya yang sukses."

"Trus?"

"Dia pria sibuk dengan jadwal padat dan ketat."

"Trus?"

"Aku yakin, dia bukan pria bodoh yang menyalakan waktunya yang sangat berharga hanya untuk sekedar ingin mengundang makan malam lalu membiarkanmu kembali pulang tanpa sebuah rencana dalam benaknya."

"Ya, lalu apa maksudmu?"

Henry mengedikkan bahu, santai.

"Tidak ada maksud apa-apa. Aku hanya sarankan agar sebaiknya kau jaga stamina, bawa pengaman yang banyak ditambah pil anti hamil.....aaaww!"

Sebuah sarbet melayang ke wajah Henry.

"Dasar otak mesum!"teriak Caith dengan wajah memerah. Henry berlari menjauh sambil terus terbahak ketika Caith mengejarnya. Samuel dan Caroline saling melempar senyum penuh arti melihat Caith yang terlihat gusar dan malu.

Faabay Book

"Mungkin aku ibu yang matre, Sam,"ujar Caroline geli.

"Maksudmu?"

"Well, siapa yang tidak ingin memiliki hubungan dekat dengan keluarga MacMillan, apalagi memiliki menantu."

"Mr Parker bukan MacMillan, sayang."

"Ya, aku tahu. Tapi dia adik Zee MacMillan. Bagiku sama saja. Dan Pria itu telah menyelamatkan keluarga

kita, menyelamatkan Delfeller. Aku yakin dia pria baik-baik. Caithlyne pantas untuknya."

"Dean Parker adalah pria baik-baik. Aku melihat sikap dan cara-caranya selama di sini. Aku mengagumi caranya mendekati Caith, sangat terhormat dan berkelas."

Caroline tersenyum haru.

"Carol, boleh aku meminta satu hal padamu?" tanya Sam dengan hati-hati.

"Oh Sam, apapun permintaanmu. Apakah pernah aku menolaknya?"

Samuel terdiam sejenak.

"Ini tentang Paul," gumamnya.

"Ya?"

"Paul akan menjalani persidangan. Semua kasusnya dibuka dan semua sangat memberatkannya."

"Ya."

"Dia keponakanku, Carol. Dan aku mencintainya."

Caroline menghela nafas panjang, mengangguk sedih.

"Aku tahu. Aku tahu apa yang kau inginkan, Sam. Tapi kita harus membicarakan ini bersama anak-anak. Aku tidak bisa memutuskannya sendiri."

"Tapi kau ibu Dave."

"Andrea isteri dan ibu dari anak Dave. Henry dan Caith adalah adik Dave, kau mengerti maksudku, Sam?"

Samuel mengangguk pasrah.

"Aku tidak meminta dia dibebaskan dari hukuman. Aku hanya minta izin kalian untuk memberikan pengacara terbaik yang bisa meringankan hukumannya. Setidaknya, Paul masih memiliki waktu setelah menjalani masa tahananannya untuk memulai hidupnya kembali dengan lebih baik, hanya itu."

Caroline mengangguk. Ia menggenggam jemari suaminya dan tersenyum mesra.

"Aku akan membantumu membicarakan ini dengan anak-anak."

"Thank you, Carol. I Love You"



BAB 18

Tiga bulan kemudian Delfeller Corporation Blding

"Saya Leatitia Marion Hart ."

Suara wanita itu terdengar kaku dan sangat formil, tangannya yang langsing terulur ke arah Samuel, senyum tipis terukir di bibirnya ketika Samuel menjabat tangannya erat.

Faabay Book

"Samuel Rockefeller dan ini putera saya, Henry. Silahkan duduk, Ms Hart."

"*Thank you, Sir,*" ujar wanita itu sambil duduk di hadapan Samuel dan Henry.

"Ok, Ms Hart, Saya dihubungi Mr Addington tadi pagi bahwa Anda akan datang sendiri."

"Mr Addington sedang ada persidangan jadi dia tidak bisa datang. Dia minta saya untuk langsung menemui Anda sekarang."

"Anda sudah lama bekerja dengan Wood Addington?" tanya Henry dengan tatapan menyelidik.

Leatitia tersenyum kaku.

"Saya baru bergabung satu tahun ini menjadi partnernya," jawabnya.

"Satu tahun?"

"Yes. Saya baru pindah dari Canada."

Henry meneliti wanita dihadapannya dengan hati-hati. Leatitia Marion Hart, dengan wajah cantik, rambut pirang madu, tubuh yang tinggi langsing lebih pantas menjadi seorang model yang melangkah gemulai di catwalk dibandingkan menjadi seorang pengacara yang menangani kasus-kasus pembunuhan. Meski usia wanita itu tidak muda lagi, tapi ia memiliki kecantikan yang unik dengan rahang persegi yang terlihat tegas, menunjukkan kepribadiannya yang kaku dan dingin. Mata hijau wanita itu bagai danau yang dalam dan misterius.

"Anda sudah mengetahui kasus keponakan saya, Ms Hart?" tanya Samuel.

Leatitia mengangguk.

"Dalam enam bulan terakhir ini Mr Cargill telah menjadi berita utama di seluruh koran dan majalah lokal terkait pengambilalihan Delfeller yang dilakukannya."

"Masalah Delfeller menjadi salah satu bukti yang dijadikan jaksa penuntut untuk dakwaan penipuan yang dilakukan Paul. Dakwaan terhadapnya tidak hanya satu tapi sedikitnya tiga. Kasus ini sangat rumit dan berat, Ms Hart."

"Saya sudah mendapat banyak informasi dari Mr Addington, Sir. Saya akan berusaha yang terbaik."

"Apakah Anda tahu kalau Paul tidak mau menerima bantuan hukum dari saya atau siapapun?"

"Saya tahu. Tapi setiap terdakwa berhak mendapatkan bantuan hukum."

"Dia tidak bersedia,"tukas Samuel, menarik nafas panjang.

"Dia tidak perlu membela diri jika memang tidak ingin. Tapi dia punya hak untuk tidak mengatakan apapun, biarkan saya yang bicara untuknya di persidangan."

"Paul bersalah. Dia mengakui bahwa dia telah membunuh Dave, putera tertua saya, tapi saya juga tidak

ingin membiarkannya membusuk di penjara seumur hidupnya."

"Saya mengerti, Mr Rockefeller."

" Mr Addington mengatakan kalau anda menawarkan diri untuk menangani kasus Paul,"sahut Henry.

"Ya benar. Saya dan tim akan membantu Mr Cargill. Saya menawarkan diri menjadi ketua tim penasehat hukumnya karena semua partner senior kami semuanya tidak bisa dan tidak yakin."

"Maksudnya? "

Letia mengangkat bahu.

"Well, karena Mr Cargill tidak memiliki keinginan untuk membela dirinya dan selain itu jaksa penuntutnya adalah Mr Horrison, Jaksa yang akan menghancurkan para terdakwa dan mempermalukan reputasi para penasehat hukum."

"Anda pernah berhadapan dengannya dalam sidang?" tanya Henry.

"Belum, Sir."

Samuel dan Henry saling berpandangan.

"Mengapa Anda menawarkan diri, Maam? Anda tidak takut dengan reputasi Anda nanti?" tanya Samuel heran.

"Tentu saja karena bayaran yang Anda berikan sangat tinggi."

Henry tertawa sumbang, Ia menggeleng.

"Anda berbohong, Ms Hart."

Leatitia Hart terdiam tak bergeming tapi mata hijaunya yang indah mengerjap saat Henry melemparkan sebuah map putih ke atas meja dihadapannya.

"Saya telah membaca CV anda, Maam. Anda berasal dari universitas yang sama dengan kakak sepupu saya, sama-sama fakultas hukum dari Boston University di tahun yang sama. Dugaan saya, jika tidak satu angkatan dengannya mungkin anda adik kelas Paul."

"Anda menyelidiki saya, Mr Rockefeller?"

Henry mengedikkan bahu mendengar suara tajam itu.

"Kami harus mempercayai orang yang bisa membela Paul. Kami harus benar-benar yakin. Kasus ini sangat menyita perhatian seluruh penduduk negara bagian ini. Melibatkan nama baik kami dan nama baik beberapa pihak," jawab Henry tegas.

"Maksud Anda keluarga Walton?"

"Ya, termasuk keluarga Walton. Cukup lama keluarga kami berdebat untuk bisa membela Paul di pengadilan. Saya memaafkan atas rencana jahatnya terhadap saya, tapi saya tidak bisa menerima kejahatan atas pembunuhan dan penipuan yang dia lakukan terhadap Dave, isteri dan anaknya."

"Karena Anda mencintai isteri Dave Rockefeller, tentu saja."

Jawaban dingin Leatitia membuat Henry tertegun.

"Anda sangat berani, Ms Hart."

"Saya seorang pengacara, Sir."

"Saya tahu."

Leatitia tersenyum sumir.

"Pernahkah Anda berpikir menjadi Mr Cargill, melakukan segalanya untuk wanita yang Anda cintai? Mungkin saja Anda akan melakukan hal yang sama seandainya saja Anda menjadi dia."

"Mungkin saja," jawab Henry mengingat Andrea dan semua kejadian yang selama ini mereka alami.

Senyum tipis Leatitia kembali terukir, namun hanya sekilas. Wajah itu kembali datar tanpa ekspresi.

"Terima kasih atas kejujuran anda, Sir. Saya memang teman Mr Cargill. Dulu kami satu kelas,"jawab wanita itu kaku.

"Mantan kekasihnya?"selidik Samuel.

Leatitia menggeleng tegas.

"Tidak."

"Sahabat dekat?"

"Saya bukan siapa-siapa Mr Cargill. Kami hanya berteman biasa. Dia pemuda tampan,pintar, kaya dan dari keluarga terhormat."

"Jawaban yang aneh, Ms Hart,"sahut Henry cepat.

"Saya berhutang budi padanya dan saya ingin melunasinya."

"Wow!"desis Henry, takjub mendengar jawaban tegas dan lugas wanita itu, Ia menoleh pada Samuel.

"Ok, Dad. Done. I believe her."

Samuel mengangguk.

"Baiklah Ms Hart, kami menerima permintaan Anda. Kita akan membicarakan ini besok pagi bersama Mr Addington."

"Terima kasih, Mr Rockefeller. Saya akan mengunjungi Mr Cargill siang ini di kantor kepolisian Houston."

"Silahkan."

Latietia berdiri, menyalami Samuel dan Henry lalu bergegas meninggalkan ruangan itu. Henry bersiul ketika wanita itu menghilang di balik pintu.

"Aku yakin, Dad. Wanita sedingin es itu pasti mampu membuat ruang sidang hangus terbakar,"ujarnya.

"Kalimatmu aneh,"ujar Samuel sambil tertawa.

Henry mengedikkan bahu.

"Kalimat yang aneh untuk wanita yang aneh juga."

"Addington memberikan rekomendasi yang sangat bagus tentangnya. Meskipun baru bergabung, Ms Hart adalah salah satu pengacara terbaiknya. Kasus-kasus pembunuhan yang ditanganinya sembilan puluh lima persen berhasil ia menangkan."

Henry mengangguk, Ia mempercayai rekomendasi Wood Addington. Bukan karena wanita itu pengacara terbaiknya, bukan juga karena Ia terlihat sangat cerdas, profesional dan tenang.

Tapi karena sesuatu yang lain. Alasan lain.

Satu firasat bahwa Leatitia Marion Hart punya *chemistory* kuat dengan Paul di masa lalu, terkait dengan "hutang budi" antara mereka, entahlah apa. Tapi Henry yakin wanita Hart berwajah dingin itu akan menjadi pembela terbaik untuk Paul dan biasanya firasatnya tidak pernah meleset terlalu jauh.

Faabay * * * Book

Seminggu kemudian

Rumah Tahanan

Kepolisian Negara Bagian Houston City

Paul membiarkan petugas berseragam biru membuka pintu untuknya. Ia melangkah gontai memasuki ruangan kecil dengan penerangan seadanya. Ruangan yang seluruh dindingnya dikelilingi cermin yang Ia yakin para petugas bisa melihatnya dari luar melalui cermin itu.

Sosok wanita tinggi langsing, postur yang hampir sama tinggi dengannya berdiri cepat saat ia melangkah masuk. Gerakan wanita itu terlihat begitu natural, tidak terlihat canggung ataupun gugup. Biasanya wanita dengan tubuh setinggi itu akan terlihat kaku dan sedikit bungkuk, tapi tidak wanita itu.

Paul menatap wajah cantik dihadapannya dengan tajam. Ekspresi wanita itu terlihat begitu dingin dan datar. Mata hijaunya bahkan makin menambah kesan misterius di sana. Ia tidak kenal wanita itu, mau apa wanita itu menemuinya? Selama satu minggu ini, petugas mengatakan bahwa lembaga bantuan hukum dari Wooden Law Firm Associate setiap hari datang ingin bertemu dengannya, dan Paul selalu menolak.

"Kau mengatakan tamuku dari Wooden Law Firm Associate?" tanya Paul pada si petugas, heran.

"Ms Hart dari Wooden Associate, Sir," jawab pria itu.

Paul menatap wanita di hadapannya dengan malas.

"Halo, Mr Cargill." Suara jernih itu terdengar sangat formil.

"Apakah Wooden Associate begitu putus asanya sehingga menyuruh seorang wanita untuk

menghadapiku?ejek Paul sinis sambil duduk dengan santai, pintu dibelakangnya tertutup dan kini hanya tinggal mereka berdua di ruangan itu. Paul menatap wanita pirang yang duduk dihadapannya dengan tatapan dingin.

"Terima kasih akhirnya Anda bersedia bertemu dengan saya, Mr Cargill,"ujar Leatitia menatap pria tampan dihadapannya.

Paul terlihat berbeda dari foto-foto di koran yang selalu dilihatnya belakangan ini, dan sangat jauh berbeda dibandingkan Paul yang dikenalnya ketika mereka masih kuliah dulu, tiga belas tahun yang lalu. Paul sekarang terlihat lebih berisi, pria dewasa yang tampan dan sexy. Bayangan hitam di sekitar rahangnya membuat pria itu tampak jantan dan terkesan liar. Tidak heran jika Stephany Walton tergila-gila padanya pikir Letia.

"Saya sudah katakan berkali-kali, saya tidak ingin bicara dengan pengacara atau lembaga bantuan hukum dari manapun. Apakah kurang jelas?"tukas Paul dingin.

"Saya datang bukan sebagai pengacara Anda, tapi sebagai teman."

Paul tertawa mengejek.

"Sebaiknya Anda pulang saja, Maam. Katakan pada Wood kasus ini hanya akan merusak reputasi firma hukum kalian jika membelaku di persidangan."

"Mr Rockefeller membayar kami sangat tinggi untuk membela kasus Anda."

Wajah Paul terlihat sedih.

"Terima kasih, tapi katakan juga pada Samuel jangan membuang-buang uangnya. Aku telah membunuh puteranya."

Letia mengetatkan rahangnya. Sesaat keduanya bertatapan dalam keheningan dan keremangan ruangan.

"Apakah kau tidak mengenalku, Paul?"tanyanya menatap Paul tajam.

Paul memutar bola matanya.

"Bukankah kau tadi mengatakan dari Wooden & Partner Law Firm Associate. Firma Hukum yang sangat terkenal di negara bagian ini?"

"Maksudku, apakah kau tidak mengingatkan?"

Paul berdiri dengan malas.

"Waktu Anda habis, Maam,"tukasnya dingin lalu melangkah menuju pintu.

"Aku Leatitia Marion Hart, kau tidak ingat? Kau memanggilku Marion. Marion si tiang listrik. Fakultas Hukum Boston University. Kita beberapa kali mengerjakan kasus-kasus hukum dalam kelompok yang sama. Aku sangat membencimu dulu karena kau mahasiswa kaya yang sangat sombong. Kau selalu merendhanku, menghinaku. Kau tidak mau berteman dengan mahasiswa yang tidak sederajat denganmu."

Langkah Paul terhenti, tertegun sejenak. Ia mengerutkan dahi. *Faabay Book*

*"Paul William Cargill, look at me. I am your friend,"*desis Leatitia serak. Ia berusaha menahan airmatanya yang hampir jatuh. Demi Tuhan Ia tidak sudi menangis di depan pria itu, tidak kali ini atau Ia akan gagal membujuk Paul menerima bantuan hukum seperti teman-teman seniornya di Wooden Law Firm..

Paul berbalik, matanya tajam menatap wanita cantik yang berdiri di hadapannya. Menelusuri rambut pirang kecoklatan yang tebal panjang dan berkilau. Pakaian sopan dan formil yang membungkus tubuhnya, wanita itu terlihat anggun dan berkelas. Ia menggeleng tak percaya.

"No, you are not."

"Yes, I am."

"Marion yang kukenal adalah gadis pucat kurus dengan rambut kusam berantakan. Jalang yang menjual tubuhnya di bar murahan pinggir kota saat malam telah datang."

Leatitia tersenyum lebar, membuat Paul tertegun melihat senyumnya. Ia ingat senyum itu, senyuman tulus di raut wajah seorang gadis yang kaku. Wanita semampai di depannya bergerak ke arahnya, menghambur ke dalam pelukannya, memeluknya erat. Tubuh itu terasa lembut dan wangi. Paul tak bergeming, ia hanya berdiri kaku membiarkan wanita itu memeluknya sejenak lalu ia mendorong Leatitia dengan halus.

Mereka bertatapan, saling mengingat masa lalu. Kejadian-demi kejadian yang melintas di benak mereka bagai potongan adegan film yang diputar kembali. Paul melihat mata indah kehijauan itu berkaca-kaca, hidung mungilnya memerah. Hidung mungil itu, ya Paul ingat. Wanita itu memang Marion. Masih sama seperti tiga belas tahun yang lalu, jika ia menahan tangis hidungnya memerah seperti tomat

"Marion Hart," gumamnya kaku.

"Ya, aku Marion si tiang listrik," jawab Leatitia haru dan tertawa getir, hanya Paul yang memanggilnya Marion.

"Mau apa kau kesini?" tanya Paul datar.

"Menemuimu."

Paul memutar bola matanya.

"Paul..."

"Untuk apa kau menemuiku? Membalasku? Mengejekku? Seperti yang dulu selalu kulakukan padamu?"

Faabay Book

Letia menggeleng kuat.

"Kita telah lama tidak bertemu. Sejak kau tamat kuliah. Kau meninggalkan Boston."

Paul mengedikkan bahu tak perduli.

"Aku tidak ada urusan denganmu, sebaiknya kau pulang saja."

"Paul, dengar..."

"Tidak! Pergilah sebelum aku panggil petugas agar mengusirmu."

Letia meraih lengan Paul, mencekalnya erat. Hatinya berdebar, ia pernah sangat mendambakan pria itu namun tidak pernah berani mengutarakannya.

"Lepaskan tanganmu," desis Paul dingin.

Letia tidak memperdulikan teguran Paul. Matanya bersinar-sinar penuh semangat.

"Aku akan membelamu di persidangan. Aku bersama rekan-rekan satu timku dari Wooden."

Wajah Paul berubah geram.

"Jangan berani-beraninya kau membelaku, sialan! Aku tidak menginginkan pembelaan dari siapapun!"

"Tapi kenapa?"

"Karena aku bersalah, karena aku berbuat dosa, karena aku pembunuh, apa kau dengar?!!"

"Paul!"

"Dengar baik-baik, perempuan! Aku membunuh saudaraku sendiri, mencuri harta keluargaku, aku meniduri isteri pria lain..."

"Cukup, Paul!"

"Bukan hanya itu, aku juga menipu wanita yang begitu tulus mencintaiku, aku memanfaatkannya hingga ia tewas. Aku juga mencelakakan wanita yang sangat kucintai. Demi Tuhan, bagaimana caranya kau akan membelaku di persidangan dengan semua bukti kejahatanku itu. Aku bahkan jijik pada diriku sendiri!"

"Paul..."

"*Get out, now!*" bentak Paul menggelegar.

Letia mengepalkan kedua jemarinya, nafasnya terasa sesak. Ia menatap Paul tajam.

"Kau tetap saja pria paling sombong, Paul Cargill!" desisnya geram.

"Persetan denganmu, brengsek!"

"Aku hanya ingin membantumu!"

"Aku tidak butuh bantuan! Apa kalian semua tuli?!"

"Aku tidak peduli kau butuh atau tidak. Aku akan tetap membelamu."

"Wanita jalang sialan!"

"Ya, memang. Dan kau yang membuatku berhenti menjadi jalang sialan."

Dahi Paul berkerut.

"Apa maksudmu?"

"Kau membantuku membiayai kuliahku. Kau melakukannya diam-diam."

Paul terbahak keras.

"Hah, kebohongan apa lagi yang kau ciptakan?"ujarnya sinis.

"Itu bukan kebohongan, tapi Wilson yang menceritakan semuanya padaku setelah aku menyelesaikan kuliahku."

Faabay Book
Paul kembali terbahak keras.

"Kau percaya pada playboy itu? Apakah karena dia membayarmu lebih banyak dari pria lain yang menggumulimu setiap malam di motel murahan itu?"

"Karena dia sahabatmu dan dia berhenti menyentuhku setelah kau mengancamnya."

"Lalu apa maumu?"

Leatitia menghela nafas.

"Kau pernah menjadi malaikat penolongku, jadi ijinkan aku membalasnya sekarang."

"Aku tidak mengingatnya lagi. Uang yang kutitipkan pada playboy brengsek itu tidak seberapa."

"Mungkin itu tidak berarti apapun buatmu, tapi aku tidak akan pernah melupakannya. Aku tidak mau seumur hidupku terbebani hutang budi."

Paul mengedikkan bahu tak perduli.

"Kau silahkan saja membayarnya pada anak-anak terlantar di jalanan, atau membantu orang-orang tidak mampu menyelesaikan kasus hukum secara gratis."

Paul berbalik, melangkah menuju pintu, menarik handle besi di hadapannya.

"Paul."

"Good bye, Marion."

"Kau akan menyia-nyiakan pengorbanan Stephany Walton!"teriak Leatitia.

Kata-katanya seketika membuat Paul berbalik begitu cepat, wajah pria itu menjadi beringas memerah penuh amarah. Ia melangkah mendekati Leatitia bagai binatang

buas, menyudutkannya ke dinding cermin dan mencekik lehernya. Pintu ruangan terbuka seketika, dua orang polisi masuk dan menarik tangan dan tubuh Paul. Pria itu meronta marah.

"Lepaskan aku!"teriaknya menggelegar.

"Waktu Anda sudah habis, Ms Hart,"ujar salah seorang petugas.

Leatitia menatap Paul yang terlihat geram, sekuat tenaga ia berusaha tetap tenang meskipun hatinya hancur lebur melihat pria dihadapannya. Paul tidak lagi seperti pemuda energik dan cerdas yang dulu dikenalnya. Pria itu telah mati dalam kehidupannya, hidup yang lebih menyedihkan dari kematian yang sesungguhnya.

"Kau laki-laki pengecut, Paul Cargill."

"Biarkan aku menebus semua dosaku, Aku manusia keji! Mungkin dengan cara seperti ini hidupku akan lebih tenang. Pembelaan yang nanti kalian lakukan justru akan membebaniku. Apa kau mengerti?"

"Kau bukan manusia keji, Paul!"

Paul tersenyum dingin, tanpa perduli ia melangkah menuju pintu.

"Tunggu!"teriak Letia.

"Maaf, Ms Hart..."

Leatitia menghadang Paul, menatapnya tajam.

"Mengapa kau dulu diam-diam membantu biaya kuliahku?"tanyanya.

Paul diam tak bergeming, tak berkedip, Ia hanya membalas tatapan Leatitia yang begitu dekat dan merasakan hembusan hangat dan wangi nafas wanita itu di wajahnya.

"Paul."

Paul membiarkan dirinya diseret oleh petugas menuju ruang tahanan.

"Paul, jawab aku sialan!"teriak Leatitia histeris nyaris menangis menahan rasa marah dan putus asa dalam dadanya

"Agar kau berhenti menjual tubuhmu!"

Leatitia tercekat mendengar kata-kata pria itu. Tubuhnya menggigil, tanpa mampu ditahan lagi airmata jatuh membasahi pipinya.

* * *

Walton Corporation

Philip membaca dokumen di atas mejanya dengan teliti, Ia tersenyum bahagia. Akhirnya Blackrock menyetujui kerjasama yang Ia tawarkan beberapa bulan lalu. Ia berhasil menemui Nicholas MacMillan dan meminta bantuan pria itu. Nicholas hanya tersenyum tenang ketika mereka rapat di kantor pusat Blackrock, New York. Tidak banyak yang diucapkan pria itu, raut wajahnya masih terlihat berduka ditambah dengan pakaian serba hitam yang dikenakannya. Semua tahu, keluarga itu masih berduka atas kematian Gregorius MacMillan.

Phillip tidak menoleh ketika langkah kaki terdengar memasuki ruangnya. Ia tahu, Britney sekretarisnya, biasanya mengantarkan beberapa dokumen untuk ditandatangani.

"Selamat siang, Mr Walton,"sapa gadis itu.

"Letakkan saja di sana, Bry,"ujarnya tanpa menoleh.

"Ada seseorang yang ingin bertemu Anda, Sir."

"Apakah ada janji dengannya?"

"Tidak ada, Sir."

Phillip mendongak, menatap heran ke arah sekretarisnya yang terlihat serba salah berdiri di seberang mejanya.

"Wanita itu memaksa ingin bertemu Anda, hanya sebentar katanya."

"Wanita itu?"

"Namanya Ms Leatitia Hart."

Dahi Phillip berkerut.

"Saya tidak mengenalnya."

"Dia dari Wooden & Partner Law Firm Association."

Phillip menggeleng lagi.

"Saya tidak ada urusan dengan Wooden Law Firm."

"Lembaga bantuan hukum untuk Mr Paul Cargill, Sir," ujar Britney gugup.

Phillip tersentak. Wajahnya memerah menahan geram.

"Saya tidak akan menemui siapapun mereka, kau mengerti?!" desisnya.

Britney mengangguk patuh, wajahnya memucat.

"Sekarang pergi."

Britney berbalik dan bergegas meninggalkan ruangan itu meninggalkan Phillip yang terlihat begitu geram. Phillip berdiri, melangkah menuju jendela, menatap keindahan kota yang terhampar di bawahnya. Rasanya sangat menyesakkan dada setiap mengingat Stephany. Ia masih terus merindukan wanita itu, Ia tidak pernah percaya jika Stephany telah tiada. Begitu bodohnya kah dirinya? Telah disakiti, dikhianati dan ditipu oleh wanita itu tapi Ia tidak sanggup membencinya hingga detik ini.

Ia menolak menjadi saksi untuk pria itu, Ia juga menolak menuntut Paul atas penipuan yang dilakukannya. Ia hanya ingin menghormati Samuel karena pria itu tidak membuka aib Stephany yang terlibat dalam pembunuhan Dave dan kecelakaan Henry. Ia juga memegang janjinya pada Nicholas MacMillan untuk bersikap profesional dan tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga Rockefeller.

"Stephany, I really miss U," bisik Phillip.

Betapa menyakitkan rasanya mengingat Stephany yang tidak pernah mencintainya setelah sekian lama mereka berumah tangga. Ia sangat ... sangat cemburu

pada Paul Cargill. Betapa beruntungnya bajingan itu, Stephany bahkan rela mati untuknya. Lamunan Phillip terputus ketika pintu ruangnya terbuka dengan keras, terhempas begitu saja dan seorang wanita cantik tinggi semampai dengan rambut pirang panjang melangkah masuk.

"Mr Walton, saya hanya minta waktu Anda lima menit."

Dahi Phillip berkerut. Dibelakang wanita itu Britney mendesak masuk dengan wajah pucat.

"Maaf...maafkan saya, Mr Walton. Nyonya ini memaksa.." Faabay Book

"Saya mengelabui sekuriti di bawah untuk mendapatkan kartu akses memasuki lift. Maafkan kelancangan saya."

Suara wanita itu terdengar dingin, sedingin wajahnya.

"Siapa anda, Maam?"

"Leatitia Hart, saya pengacara Mr Paul Cargill."

Phillip tersentak.

"Saya tidak sudi berurusan dengan segala hal yang berhubungan dengan bajingan itu, sekarang pergi!" desisnya menahan marah.

"Paul Cargill membutuhkan bantuan Anda."

"*What?!*"

"Dia membutuhkan bantuan Anda."

"Bajingan tidak tahu malu. Dia hanya bisa berlindung di balik wanita. Dia menyuruhmu ke sini untuk minta bantuanku?"

"Tidak."

"Persetan dengan kalian."

"Tidak ada yang menyuruh saya, Sir. Bukan Paul dan juga bukan keluarga Rockefeller. Saya datang ke sini atas keinginan saya sendiri."

"Omong kosong."

"Paul tidak bersedia dibela oleh siapapun."

"Tidak ada yang bisa dibela darinya. Biarkan dia menerima hukuman mati, dia melakukan kejahatan tingkat satu. Setidaknya saya ingin dia membusuk di penjara seumur hidupnya."

"Isteri anda juga terlibat, Sir," tukas Leatitia dingin.

Phillip tersentak.

"Jangan berani-berani membawa nama isteri saya. Jangan mengganggu ketenangan isteri saya!"

"Isteri Anda sangat mencintai Mr Cargill. Dia tidak akan pernah tenang jika pria yang dicintainya membusuk seumur hidupnya dalam penjara."

"Anda lancang, Ms Hart!"

"Saya bicara apa adanya."

"Keluar!" bentak Phillip kasar.

Leatitia tidak bergeming, seolah tidak peduli dengan amarah yang menyelimuti Phillip. Perlahan wanita itu melangkah makin dekat.

"Dia mengorbankan dirinya untuk Mr Cargill. Jika saat ini Mrs Walton masih hidup, dia pasti akan melakukan segala cara untuk meringankan hukuman Mr Cargill."

Phillip mengepalkan kedua tangannya hingga buku jarinya memutih.

"Saya yakin Anda sangat mencintai isteri Anda, Sir."

"Apa maumu?"desis Phillip geram.

"Saya ingin Anda menemui Mr Cargill di rumah tahanan dan bicara dengannya. Minta dia untuk tidak keras kepala dan menerima bantuan kami."

Phillip menatap Letia terbelalak, tak percaya dengan permintaan wanita itu.

"Anda gila,"desisnya.

"Ya, saya memang gila ketika menangani kasus-kasus untuk memenangkan klien saya."

"Saya tidak sudi bertemu pria yang telah menghancurkan rumah tangga saya, menghancurkan perusahaan saya. Dia bajingan keji yang menghalalkan segala cara untuk mencapai ambisinya."

Leatitia tidak bergeming. Wanita itu seperti patung es dengan wajah tanpa ekspresinya.

"Dia tidak keji. Dia hanya gelap mata karena cinta yang salah."

"Anda tidak tahu apa-apa."

"Jika Mr Cargill keji, dia akan merusak reputasi Anda dengan melibatkan isteri Anda dalam masalah ini. Bukan

hanya rumah tangga dan perusahaan Anda yang hancur, Sir. Tapi juga nama baik Anda, nama baik keluarga Walton."

Phillip tertegun.

"Mr Cargill mengakui bahwa semua itu dia lakukan sendiri, hanya dia seorang diri. Dia menyatakan kalau Mrs Stephany Walton tidak tahu apa-apa soal pembunuhan Dave dan kecelakaan yang menimpa Henry Rockefeller."

"Bagaimana dengan saksi-saksi yang ada, yang dibayar isteri saya?"

Leatitia tersenyum tipis.

"Saya akan mengurus saksi-saksi itu nanti di pengadilan, itu bagian saya."

"Paul Cargill tidak akan bisa lepas dari hukuman itu, Ms Hart."

"Memang tidak. Itu tidak mungkin. Kami hanya berusaha agar Mr Cargill terhindar dari hukuman mati ataupun hukuman penjara seumur hidup."

Phillip menghela nafas panjang.

"Apa yang Anda inginkan dari saya, Ms Hart?"

"Hanya mengunjungi Paul Cargill, bertemu dan bicara dengannya."

"Tentang apa?"

"Tentang pengorbanan isteri Anda. Rasa bersalahnya pada Mrs Walton membuatnya sangat tertekan. Rasa bersalahnya pada Anda membuatnya merasa malu dan hina."

"Lalu?"

Letia mengedikkan bahu.

"Tidak ada, hanya itu saja."

"Hanya itu?"

"Ya, hanya itu. Setelah itu biarlah semuanya menjadi urusan saya."

Phillip Walton termangu, berpikir keras. Perang batin membuatnya gelisah.

"Jika Anda telah membuat keputusan, tolong hubungi saya segera, Sir. Saya minta tidak terlalu lama, karena persidangan pertama akan dimulai dua minggu lagi."

Phillip menatap wanita dihadapannya tanpa bicara sepeatahatapun.

"Saya permisi, Sir.

Letia mengangguk hormat, lalu berbalik dan melangkah meninggalkan Phillip yang termangu tak bergeming di tempatnya.

* * *

Tiga bulan kemudian

Pengadilan Negeri

Negara Bagian Houston

Houston Exclusive News Channel

Akhirnya setelah hampir tiga bulan berlalu, kasus pembunuhan Dave Rockefeller, kecelakaan mobil Henry Rockefeller dan penipuan investasi terhadap Delfeller Corporation mencapai babak akhir.

Melalui sepuluh kali persidangan yang panjang, akhirnya hakim telah menjatuhkan hukuman 18 tahun penjara terhadap Paul William Cargill yang dinyatakan bersalah atas semua tuduhan yang didakwakan

terhadapnya. Paul Cargill telah melakukan pembunuhan berencana terhadap saudara sepupunya sendiri Dave Martin Rockefeller sekitar tiga tahun yang lalu. Kematian Dave pada awalnya dianggap sebuah kecelakaan biasa oleh pihak keluarga, namun setelah kecelakaan aneh yang kemudian menimpa Henry Rockefeller setahun yang lalu membuat pihak berwajib mulai curiga dan menyelidiki serta membuka kembali kasus yang menimpa Dave Rockefeller.

Pada awalnya pihak kepolisian mencurigai adanya campur tangan isteri konglomerat ternama Phillip Walton dalam membantu Paul Cargill dan dicurigai keduanya terlibat hubungan cinta terlarang. Namun semua itu dibantah oleh Paul Cargill dan Phillip Walton. Paul Cargill menyatakan bahwa Stephany Walton berada dibawah ancamannya untuk melakukan semua aksinya. Paul Cargill mengakui bahwa ia melakukan sendiri upaya tersebut tanpa kerjasama dengan Stephany Walton

Para saksi yang dicurigai merupakan orang-orang bayaran Mrs Walton juga menyatakan bahwa mereka tidak pernah bertemu langsung dengan wanita yang menelphon dan membayar mereka untuk menjalankan rencana pembunuhan tersebut. Sehingga dicurigai bahwa wanita yang dianggap bekerjasama dengan Paul

Cargill dalam menjalankan rencana tersebut adalah ibunya sendiri, Elizabeth Cargill.

Stephany Walton diketahui merupakan sahabat Elizabeth Cargill dan melalui Mrs Walton akhirnya Paul Cargill menemukan tempat dimana Liz Cargill menyembunyikan Andrea Ann Johnson atau Andy Rockefeller yang telah diculik dan disiksa selama lebih dari satu minggu disebuah bangunan tua bekas pabrik farmasi disebelah barat kota Texas.

Yang menarik dari kasus ini adalah pertarungan kembali antara dua raksasa hukum yaitu James Horrison sang Jaksa Penuntut dengan Wooden Addington Sang Pembela. Tim pembela Paul Cargill yang berada dibawah komando Leatitia Marion Hart, seorang wanita cantik yang baru satu tahun menginjakkan kaki di negara bagian ini berhasil mematahkan tuntutan hukuman mati dari pihak kejaksaan untuk Paul Cargill.

Beberapa hal penting yang membuat Ms Hart memenangkan kasus ini adalah kemampuan wanita berwajah dingin itu.....

Berbagai berita bermunculan di televisi, radio dan berbagai media setelah persidangan terakhir Paul Cargill selesai.

"Ayo kita ke sana,"bisik Samuel ke arah isterinya.

Caroline mengangguk, mengikuti langkah Samuel melintasi ruang sidang yang penuh sesak mendekati Paul yang masih berada di depan bersama tujuh orang tim penasehat hukumnya termasuk Leatitia dan Wooden Addington. Suasana ruang sidang masih begitu ramai meskipun sidang telah selesai. Para wartawan dan awak media masih memenuhi ruangan itu.

"Syukurlah, semua telah berakhir,"ujar Henry sambil memeluk Andrea dan Caith dengan rasa haru.

"Aku lega karena Paul tidak dihukum mati ataupun dipenjara seumur hidupnya,"desis Caith dengan mata berkaca-kaca.

"Ya, Aku juga lega. Ms Hart, pengacara yang brilliant," gumam Andrea sambil menghapus airmatanya.

"Mereka berteman, dulu,"ujar Henry.

"Mereka? Siapa?"tanya Caith.

"Leatitia Hart adalah teman Paul waktu masih kuliah di Boston dulu."

"Oh ya?"tanya Andrea terkejut.

Henry mengangguk.

"Oh sekarang aku mengerti mengapa Ia sangat.. sangat sungguh-sungguh melaksanakan tugasnya," ujar Andrea.

"Ya, karena alasan itu juga kami menerima permintaannya menjadi ketua tim penasehat hukum untuk Paul."

Wanita itu menghela nafas panjang sambil mengusap perutnya, wajah Andrea terlihat lebih pucat.

"Kau baik-baik saja, Andy? Seharusnya kau istirahat di rumah. Kondisimu sangat lemah."

Andrea menggeleng mendengar nada kuatir suara Caith.

"Mualnya sudah hilang, Caith. Aku baik-baik saja."

"Andrea tidak bisa tidur. Aku pikir lebih baik kami ke sini," ujar Henry sambil mengusap mesra perut kekasihnya.

Caith memutar bola matanya.

"Jangan berdalih, kerjamu hanya menggerayangi Andy jika kalian di rumah," sahut Caith mencibir.

Henry tersenyum lebar.

"Ketika aku hamil Thomas rasanya tidak selemah ini,"gerutu Andrea.

"Jaga staminamu, Andy. Pernikahan kalian tinggal lima minggu lagi, jangan terlalu lelah. Sebaiknya hindari Henry sejauh mungkin. Jaga baik-baik calon adik Thomas,"ujar Caith menggoda kakak iparnya

Andrea terbahak melihat ekspresi Henry.

"Halo semua."

Sebuah teguran ramah membuat ketiganya menoleh dan tertegun melihat pria tinggi tampan yang melangkah mendekati mereka.

Faabay Book

"Mr Parker?"gumam Caith menatap pria dihadapannya tak percaya.

"Halo Caithlyne."

Andrea tersenyum dalam hati melihat tatapan mesra Dean ke arah Caith yang terlihat salah tingkah.

"Halo Henry, Andy, senang akhirnya kita bertemu lagi,"terdengar suara Dean menyapa ramah.

"Halo Dean, kau sedang ada pekerjaan di Houston?"tanya Henry tanpa menyembunyikan rasa herannya.

Dean Parker tertawa, terdengar begitu lepas.

"Tidak, saya sedang berlibur."

"Berlibur?"tanya Andrea dan Caith serentak.

"Yes, liburan ke Stonehill mengunjungi Caithlyne," jawab pria itu tersenyum lebar menatap Caith lekat. Andrea mendengar suara Henry tercekik, Ia menahan tawa dan melirik wajah Caith yang tersipu.

"Dean, boleh aku menyarankan satu hal padamu?" bisik Henry ke arah Dean Parker dengan wajah serius.

Andrea memutar bola matanya, Ia tahu Henry pasti ingin menggoda Caith lagi.

"Yes, Henry?"tanya Dean penasaran.

"Andy bilang adikku masih perawan, tapi aku tidak percaya. Sebaiknya kau buktikan sendiri secepat.....aww!"

Henry meringis memegang lengannya yang menjadi sasaran pukulan Caith.

"Dasar otak mesum!"desis Caith gemas dengan wajah memerah.

Dean dan Andrea tertawa lebar.

"Hai Henry, Andrea, Caith...."sebuah suara mengejutkan mereka.

Andrea menoleh cepat dan melihat Paul berdiri tak jauh dari mereka bersama Samuel dan Caroline.

"Halo Paul,"sapa Andrea terharu, melangkah mendekat dan memeluk pria itu erat, terisak halus.

"Jangan menangis, Andy,"bisik Paul membelai punggungnya. Andrea mengangguk dan menghapus airmatanya.

"Maafkan aku. Aku bahagia kau tidak menjalani hukuman mati, Paul. Jaga dirimu baik-baik."

Paul tersenyum lembut, membelai kepala Andrea dan mengecup dahinya. Lalu ia menoleh ke arah Henry. Pria itu mengembangkan lengan dan memeluk Paul erat.

"Jaga kesehatanmu, *brother*."

"Ya, terima kasih. Kapan kalian akan menikah?"

"Tanggal 20 bulan depan."

Paul tersenyum tulus menatap Henry dan Andrea.

"Jaga Andrea baik-baik, Henry. Aku benar-benar akan membunuhmu jika kau menyakitinya," ancam Paul sambil meninju pelan dada Henry.

Semua tertawa mendengar kata-katanya. Lalu Paul melangkah ke arah Caith dan memeluk gadis itu.

"Jaga dirimu baik-baik, Paul. Aku menyayangimu."

"Terima kasih, Caith," ujar Paul sambil mengecup kepala Caith.

Suasana haru biru menyelimuti mereka ketika Paul dibawa petugas melalui pintu belakang ruang sidang dan menghilang di balik pintu.

"Aku akan sering mengunjunginya nanti," ujar Samuel, terdengar serak, matanya terasa perih dan panas menatap sosok Paul yang menghilang dari pandangannya.

"Kita semua akan bergantian mengunjunginya, Sam," bisik Caroline.

Samuel merengkuh isterinya, lalu tertegun sejenak melihat Dean Parker berdiri di samping Caith. Caroline pun terlihat shock, tidak menduga akan kedatangan pria itu.

"Sepertinya akan ada dua pernikahan sekaligus tanggal 20 bulan depan, Mom,"terdengar suara Henry di belakang Caroline. Samuel dan Andrea tertawa bahagia mendengar kata-kata Henry.

Sementara itu Paul melangkah menyusuri selasar gedung bagian belakang pengadilan didampingi dua orang petugas di kanan kirinya. Area itu terlihat sepi, hanya para petugas dan karyawan yang terlihat berjalan di sekitar tempat itu. Paul menghela nafas panjang, senyum getir terukir di wajahnya.

"Paul!"

Sebuah suara membuat Paul menghentikan langkahnya. Ia berbalik dan melihat Leatitia Hart tergesa menghampirinya. Wanita itu terlihat sangat cantik hari ini, benar-benar sangat cantik. Paul memuji penampilannya. Paul memuji kecerdasannya dalam setiap sidang yang mereka jalani.

Keduanya bertatapan dalam diam.

"Terima kasih, Marion,"ujarnya sambil membungkuk hormat ke arah wanita itu dan tersenyum tulus.

"Terima kasih juga untuk semua kerjasamamu sehingga tidak mempersulit kami."

Paul tersenyum kaku.

“Aku berusaha menghargaimu, keluargaku dan..dan.. terutama Mr Walton.”

“Maksudmu, Stephany Walton?”

“Aku ingin dia istirahat dengan damai.”

“Pasti.”

“Sekali lagi terima kasih, Marion.”

“Aku akan mengunjungi sesering mungkin, Paul.”

Paul tertawa halus.

Faabay Book
“Sebaiknya kau mengurus suami dan anak-anakmu.”

Letia tersenyum misterius. Ia melangkah mendekat, memperpendek jarak dengan Paul.

“Apa kau lupa kalau aku adalah orangtua tunggal? Aku telah mengatakannya padamu beberapa waktu lalu.”

Paul mengedikkan bahu.

“Maaf, aku lupa.”

Leatitia mengangguk sambil tersenyum getir.

“Ya, aku maklum. Kau memang tidak pernah mengingat apapun tentang diriku, baik dulu dan sekarang.”

“Tidak juga, Marion.”

Leatitia tertegun, alisnya yang indah bertaut. Sepercik kebahagiaan mewarnai hatinya.

“Bolehkah aku tahu?”

“Rambutmu yang kering dan kusam,” jawab Paul sambil tersenyum.

Leatitia terbelalak, namun melihat senyum geli di wajah Paul wanita itu tanpa sadar terbahak hingga matanya berair. Tawa pertama yang dilihat Paul sejak mereka bertemu di rumah tahanan kepolisian.

“Maaf, aku hanya bercanda.”

“It’ok. Ketika dulu kita kuliah aku bahkan tidak pernah bisa bercanda denganmu. Kau dengan pergaulan *high classmu*.”

“Aku tidak seperti itu, Marion. Kau tidak mengenalku, kau salah menduga.”

Leatitia mengangguk.

“Ya, setelah aku tahu tentang biaya kuliah itu, aku baru menyadari kalau aku telah salah menilaimu selama ini. Maafkan aku dan terima kasih.”

“Berarti kita impas?”

“Ya.”

“Ok, setuju.”

"Aku akan menjemputmu di hari pembebasanmu nanti," bisik Marion menatap Paul tajam

Paul mengerutkan kening, mata hijau Leatitia berpendar indah ke arahnya. Ia tidak mungkin salah mengartikan arti tatapan itu.

"Jangan repot-repot, Ms Hart. Kau butuh waktu delapan belas tahun untuk bisa menjemputku," ejeknya lalu berbalik meninggalkan Letia.

"Paul!"

Teriakan Leatitia membuat langkah Paul kembali terhenti. Letia mengejar dan berdiri di hadapannya, wajah wanita itu basah oleh airmata, hidungnya memerah. Paul tertegun.

"Marion?" desisnya bingung.

"Aku akan melakukan semua usaha agar kau mendapatkan pengurangan hukuman setiap tahun, berjanjilah kau akan menjaga sikap dalam masa hukumanmu."

Paul terharu melihat wajah bersimbah airmata itu. Wajah cantik yang selama ini begitu dingin tanpa ekspresi dalam menangani kasusnya. Tapi kini Leatitia bagai buku yang terbuka di hadapannya.

Ia membiarkan ketika wanita itu menggenggam jemarinya dan mengecup telapak tangannya.

"Tanganku kotor, Marion."

"Berjanjilah padaku, Paul."

"Apa?"

"Berjanjilah kau akan bersikap baik selama masa hukumanmu. Kau akan mendapatkan pengurangan hukuman setiap tahun jika kau baik-baik saja."

Paul membelai wajah Letia, mengusap airmatanya.

"Jangan sia-siakan airmatamu untukku,...."

"Berjanjilah padaku, sialan!" bentak Leatitia

"Ya, Ok. Baiklah aku berjanji."

Sebelum Paul sempat melanjutkan kata-katanya, Leatitia telah memeluknya erat dan mencium bibirnya. Tubuh Paul menegang kaku, sama sekali tidak menyangka atas tindakan tiba-tiba wanita itu. Ia hanya berdiri tak bergeming saat bibir wanita itu terus mendesak bibirnya.

"Marion, hentikan," desisnya lembut.

"Cium aku, Paul. Anggap saja itu sebagai hadiah ucapan terima kasihmu untukku," bisik Leatittia sambil menatap Paul.

Ia melingkarkan lengannya di leher Paul, wajah mereka sejajar, hidung dan dahi mereka bersentuhan, tubuh Leatitia menempel begitu pas di tubuh Paul, terasa begitu wangi dan lembut. Jemari wanita itu membelai tengkuk Paul. Dan tanpa memperdulikan tatapan kedua petugas yang berdiri di sana, Leatitia menggerakkan tubuh bawahnya dengan gaya provokatif, lalu kembali melumat bibir Paul dengan intim.

Paul mengerang rendah, hasratnya terbakar. Bibirnya membalas ciuman wanita itu sama panas dan bernafsunya. Kali ini Paul mendominasi ciuman mereka, mulutnya meraup dan mengisap begitu dalam dan intim. Tangannya meraup bokong Leatitia, mengangkatnya, merapatkan ke bagian tubuhnya yang mulai menegang.

Suara batuk di belakang mereka membuat keduanya tersadar. Paul melepaskan pelukannya. Nafasnya tersengal, matanya berkabut gairah menatap Leatitia. Wajah cantik wanita itu terlihat merona dan sama bergairahnya.

"Anda punya waktu tiga puluh menit untuk berganti pakaian di kabin mobil, Sir," ujar si petugas mengedipkan mata.

Paul mengangguk, tersenyum penuh arti dan menatap wanita di hadapannya. Leatia menempel di tubuhnya, tiada jarak tiada batas sehingga ia bisa merasakan kehangatan tubuh wanita itu dari balik pakaian mereka.

"Aku selalu membawa pengaman sejak kau menerimaku menangani kasusmu," desisnya, jemarinya merayap perlahan ke dada dan perut Paul hingga terus menuju pangkal paha pria itu. Senyum menggoda terukir di matanya yang indah saat menemukan bagian tubuh Paul yang menegang sempurna dibalik risleiting celana panjangnya.

"Marion," desis Paul serak, merasa akan meledak saat jemari wanita itu dengan begitu ahli mengurut perlahan miliknya yang keras.

"Ijinkan aku menjadi pelacurmu, Paul. Hanya menjadi pelacur khusus untukmu. Dan aku akan menagih bayaranku nanti, setelah kau bebas."

Paul tercekat, nafasnya memburu, senyum nakal terukir di wajah tampannya. Ia meremas bokong Leatitia, mengecup daun telinganya dan berbisik di telinga wanita itu.

"Temani aku ganti pakaian di kabin mobil,"bisik Paul dengan suara serak dan memeluk pinggang wanita itu, melangkah bersamanya menuju mobil yang menunggu mereka di halaman belakang.

Faabay Book



BAB 19

Hari Pernikahan

Henry Daniel Rockefeller

dengan

Faabay Book

Andrea Ann Johnson

Chanel 2

..... Meskipun berita tentang hubungan keduanya telah terciptum sejak beberapa bulan yang lalu, namun belum ada satupun dari keluarga Rockefeller yang bersedia dihubungi untuk mengkonfirmasi hal ini. Banyak tragedi yang menimpa keluarga ini hingga sampai pada klimaks diculiknya Andrea Ane Johnson oleh Elizabeth "Liz"

Cargill. Sebelumnya tidak ada yang menduga kalau Henry Rockefeller menikahi kakak iparnya sendiri. Kami mencoba menghubungi Roseline MacCharty dan Jenifer Walton, wanita-wanita yang dulu pernah sangat dekat dengan Henry Rockefeller, tapi tidak satupun yang bisa ditemui untuk memberikan informasi.

Hari ini, pernikahan ini, telah membuktikan kebenaran berita yang beredar tentang hubungan keduanya. Pernikahan dilaksanakan sangat tertutup dan sederhana di St Cathedral dan tidak satupun awak media mendapat akses untuk meliput berita sensasional tersebut....

Faabay Book

Pernikahan Henry Rockefeller dengan Andrea Ane Johnson menjadi berita utama pagi ini. Seluruh mata dan telinga penduduk negara bagian Texas terarah pada pasangan yang menghebohkan itu. Namun tidak ada satupun media yang bisa meliput acara sakral dan sangat menggemparkan itu. Berita hanya berhembus dari para tamu terbatas yang mendapatkan undangan.

Begitu banyak alasan yang membuat Henry dan Andrea memutuskan untuk menunda pesta pernikahan

mereka. Selain kondisi Delfeller yang baru saja keluar dari masalah besar, persidangan Paul yang baru saja selesai satu bulan yang lalu, kematian Liz Cargill, kehamilan Andrea juga menjadi alasan mengapa mereka hanya ingin melaksanakan pernikahan di Katedral tanpa pesta yang mewah.

“Pestanya nanti saja, Mom. Kondisi Andrea tidak terlalu bagus saat ini. Ia tidak bisa terlalu lelah. Kita laksanakan pestanya kalau semuanya sudah kembali berjalan normal.”

Kata-kata Henry yang tegas akhirnya membuat Samuel dan Caroline menerima permintaan putera dan menantunya itu. Dan kini dengan mata berkaca-kaca keduanya menatap Henry dan Andrea di altar, saling mengucapkan janji suci pernikahan di hadapan pastor yang memimpin pemberkatan.

Henry menatap terpesona ke arah Andrea yang berdiri di sampingnya, wanita itu meneteskan airmata ketika keduanya akhirnya mengucapkan janji setia pernikahan dan diresmikan menjadi suami isteri.

"Silahkan mencium pengantin anda, Mr Rockefeller," ujar Father Rodrick sambil tersenyum pada Henry.

"Saya ingin memasang cincin pernikahan di jemari isteri saya, Father," ujar Henry sambil menunduk hormat dan meraih kotak mungil berwarna perak yang dibawa seorang gadis kecil berpakaian putih.

Henry menatap Andrea lama.

"Aku sangat mencintaimu, Andy. Dan selamanya aku akan selalu mencintaimu," bisiknya sambil tersenyum mesra lalu perlahan menyelipkan cincin pernikahan di jemari Andrea.

Andrea tersenyum haru tak kuasa menahan airmata yang menetes membasahi pipinya. Ia pun menyelipkan cincin ke jemari Henry, lalu menatap mata suaminya dengan berdebar.

"Aku juga sangat mencintaimu, Henry," desisnya dengan suara bergetar.

Henry tersenyum mesra, jemarinya menggenggam jemari Andrea erat, ia menundukkan wajah dan perlahan menutup bibir Andrea dengan bibirnya. Keduanya berciuman dengan lembut, hati-hati dan begitu menghanyutkan.

"Henry," desis Andrea terengah, melepaskan ciuman mereka. Tangannya mendorong halus dada Henry dengan

wajah merona. Henry tersenyum lebar, Ia memeluk pinggang Andrea dan matanya menyusuri para tamu undangan yang menatap keduanya dengan berbagai macam ekspresi, haru, terpesona dan takjub.

Hanya ada seratus tamu yang hadir pada hari pernikahan mereka. Sesuai permintaan mereka berdua, tamu yang hadir sangat terbatas, dipilih untuk pesta yang begitu tertutup.

Keduanya melangkah menghampiri Caroline dan Samuel lalu saling berpelukan. Caroline terlihat tidak mampu menahan rasa bahagia yang menyesak dadanya. Wanita itu menangis tersedu saat memeluk puteranya.

“Thanks, Mom,” gumam Henry tersenyum haru.

“Mommy sangat bahagia, nak. Semoga kalian berdua selalu bahagia, selamanya.”

Henry dan Andrea mengangguk.

“Selamat untuk kalian berdua,” ujar Samuel sambil menepuk pundak puteranya.

“Thanks, Dad.”

“Sebaiknya kalian berdua pergi bulan madu, karena aku sudah tidak sanggup mendengar suara-suara berisik kalian dari balik pintu.”

Suara Caith membuat mereka menoleh. Caith tersenyum cerah dan memeluk Andrea erat. Gadis itu terlihat cantik dengan gaun kehijauan yang melekat di tubuh rampingnya.

“Tidak suka melihat kakaknya bahagia,”gerutu Henry.

“Aku tidak bilang kalau tidak suka.”

“Yeah, aku jadi penasaran apakah kau dan Dean Parker bisa bercinta dalam kebisuan?”ejek Henry.

“Sialan, Henry!”maki Caith dengan mata melotot, wajahnya merona seperti tomat masak.

“Dimana kekasihmu? Aku belum melihatnya sejak tadi.”

“Dia bukan kekasihku.”

“Belum.”

Caith meninju bahu kakaknya dengan gemas. Samuel dan Caroline menahan senyum sambil melirik dengan tatapan penuh arti. Mereka bahagia, setidaknya Caith

tidak menghindar dari upaya pendekatan yang dilakukan Dean Parker.

“Pesawatnya terlambat. Ada delay penerbangan dari New York. Sebentar lagi dia sampai.”

“Anthony juga akan sampai nanti sore. Dia dari Jerman akan langsung ke sini,” ujar Henry sambil mengedipkan mata.

Ekspresi di wajah Caith terlihat berubah tegang.

“Dia akan melamar Caith,” ujar Caroline pada Henry.

“Apakah Dean sudah melamar?”

“Henry!” desis Caith.

“Sudah berapa kali kalian bercinta?”

“*Oh My Gosh!*” desis Caroline dan Andrea serentak sambil memutar bola mata.

“Jika Dean tidak cepat, maka Anthony akan menangkapmu lebih dulu.”

“Kau pikir aku ikan?” sungut Caith mencibir.

Henry tersenyum lebar. Tapi sejenak matanya tertegun melihat pasangan yang melangkah mendekati mereka.

“Paul?” gumamnya tak percaya.

Semua menoleh belakang punggung Caith dan melihat Paul Cargill melangkah begitu tenang sambil tersenyum ke arah mereka. Andrea mengerutkan dahi melihat wanita yang berdiri di sisi Paul. Ia merasa mengenal wanita tinggi itu, wajah cantik itu tidak asing.

“Astaga, apakah itu Ms Hart?” desis Caith.

“Ya,” jawab Andrea.

Kedua sekarang berada tepat di depan mereka.

“Halo, Henry,” sapa Paul tersenyum lebar ke arah Henry.

“Paul? Kau diijinkan keluar?” tanya Henry sambil memeluk Paul erat. Keduanya saling menepuk punggung masing-masing penuh rasa haru.

“Marion menjaminku satu hari ini untuk bisa hadir di acara pernikahan kalian.”

“Marion?”

“Maksudku Leatitia Marion Hart. Waktu kuliah aku memanggilnya Marion.”

Semua mata menatap wanita pirang cantik yang berdiri begitu anggun di sisi Paul. Leatitia mengangguk hormat sambil tersenyum tipis.

“Paul diijinkan untuk menghadiri pernikahan ini, hanya tiga jam. Setelah itu saya akan mengantarnya kembali ke rumah tahanan,”ujarnya dengan suara yang formil.

Caroline dan Samuel balas mengangguk namun masih tak berkedip menatap wanita itu.

“Selamat untuk kalian berdua. Aku turut bahagia.”

“Terima kasih, Paul,”ujar Andrea terharu. Paul menggenggam tangan wanita itu erat, lalu mengecup kedua pipinya.

“Hai,Sam. Hai, Carol. Hai, Caith,”sapa Paul ramah.

“Hai, Paul.” Ketiganya langsung memeluk Paul dengan rasa haru.

“Aku harap kau baik-baik saja di sana,”ujar Caroline.

“Aku baik-baik saja, Carol. Terima kasih. Marion selalu mengingatkanku untuk menjaga sikap agar setiap tahun dia bisa mengusahakan pengurangan masa tahanananku.”

“Ya Tuhan, syukurlah, nak,” ujar Samuel tersenyum bahagia. Semua mata menoleh ke arah Leatitia dengan tatapan penuh arti. Tapi wajah wanita itu tetap tenang tak bisa dibaca. Henry mengerutkan dahi, lalu berbisik ke telinga Paul.

“Hei, kau tidur dengannya?”

Paul terkekeh.

“Menurutmu?”

“Bagaimana bisa kau menakhlukkan wanita es itu?”

“Dia menyukai senjataku sejak dulu.”

Henry meninju pelan bahu Paul sambil memaki lirih. Keduanya tertawa terbahak sambil berpelukan. Setelah beberapa menit berlalu akhirnya Henry dan Andrea melangkah perlahan menyusuri lorong Catedral.

“Kau akan melempar bouquet bungamu, Andy?” tanya Henry berbisik mesra ketika mereka telah sampai di halaman.

“Ya.”

“Siapa yang kau harapkan segera menyusul kita?”

Andrea menggeleng, bingung.

“Caith?” tanya Henry penasaran.

“Aku rasa belum secepat itu. Kisah cintanya dengan Dean dan Anthony sedikit pelik.”

“Ms Hart dan Paul?”

Andrea mengerjap.

“Mungkin dia bisa menangkap bunga ini karena Ms Hart lebih tinggi dibandingkan tamu wanita yang lainnya.”

Henry tertawa mendengar jawaban isterinya.

“Ayolah, semua sudah menunggu,” ujar Henry tertawa lebar melihat kerumunan tamu wanita yang berdiri penuh harap menanti Andrea melempar bouquet bunga pernikahannya.

Andrea meringis, menoleh ke belakang. Dari jarak beberapa meter di belakangnya ia bisa melihat para gadis telah berkumpul memenuhi halaman, menunggu aksinya. Tidak banyak tamu wanita yang ia kenal meskipun undangannya sangat terbatas. Ia akan melempar bunga di

tangannya ke arah Caith dan Marion. Tidak masalah siapa diantara mereka berdua yang beruntung, karena ia menyukai keduanya.

Andrea memejamkan mata, berdoa dalam hati lalu ia bersiap...menunggu komando pemandu acara.

SATU....

DUA.....

TIGA.....

Andrea melempar bunga di tangannya ke belakang, sekuat tenaga, setinggi-tingginya. Beberapa jeritan histeris terdengar membahana. Andrea dan Henry tertawa, sama-sama menoleh ke belakang. Ingin mengetahui siapa yang mendapatkan bouquet bunga itu. Keduanya tertegun saat menatap gadis cantik bergaun kuning lembut dengan rambut hitam terurai panjang, memeluk bouquet bunga yang dilempar Andrea.

Gadis itu meringis malu dengan wajah merona. Ia melambaikan bunga ditangannya pada Andrea sambil tersenyum cerah.

*“Thank you, Andrea,”*teriaknya.

Andrea balas melambai pada gadis itu.

“Good luck, Ms.....?”

“Edelweiss,”teriak gadis itu menjawab pertanyaan Andrea

“Kau mengenalnya?”tanya Henry, heran.

“Tidak.”

“Ok, biarkan saja. Aku tidak sabar ingin menikmati pengantinku yang sexy dan cantik,”tukas Henry lalu membopong Andrea dengan cepat dan melangkah memasuki limousine penuh bunga yang menanti mereka menuju tempat bulan madu yang telah mereka rencanakan sejak beberapa bulan lalu.

HAPPY WEDDING HENRY AND ANDREA

HAPPY EVER AFTER

ENJOY THE HONEY MOON

THE END

EP1 LOG

Tiga bulan kemudian

Andrea meraung nikmat saat hujaman tubuh Henry yang begitu cepat dan liar membuatnya orgasm entah untuk yang seberapa kalinya. Henry melenguh keras, menyemburkan benihnya yang hangat ke dalam tubuh isterinya lalu terhempas di samping tubuh wanita itu.

“Angelica,” desis Henry sambil membelai payudara Andrea yang basah bermandi keringat. Ia mengingat kembali setiap detik yang mereka lalui bersama di malam pesta topeng enam tahun yang lalu.

“Daniel Brow,” bisik Andrea tersenyum mesra.

‘Aku mencintaimu.’

“Aku juga mencintaimu.”

“Apakah kau baik-baik saja? Bagaimana bayi kita?” tanya Henry, wajahnya menjalar ke bawah dan mengecup lembut perut Andrea yang mulai membusung. Henry membelainya mesra.

“Baik-baik di dalam sana, ya sayang. Jangan ganggu mommy. Daddy akan setiap saat mengunjungimu. Melihat keadaanmu.”

“Dasar mesum,”gerutu Andrea gemas.

Henry terkekeh, tangannya merenggangkan kedua paha Andrea lebih lebar. Ia melihat area intim isterinya yang basah karena cairan gairah mereka, sangat sexy.

“Henry,”desis Andrea terengah.

“Kelihatannya masih merindukan kedatanganku,”godanya.

Lalu wajahnya menyusup masuk ke sana, memanjakan isterinya dengan sangat lembut dan hati-hati. Tiada hari tanpa bercinta dan bercumbu bagi kedua pasangan yang selalu dimabuk cinta ini. Semoga masalah apapun yang terjadi dalam rumah tangga mereka mampu mereka hadapi bersama-sama.

..*

SEGERA TERBIT !

Kisah Cinta Paul dan Marion

Yang berjudul

THE ENDLESS LOVE

Paul mengatur nafasnya yang tersengal sambil merapikan helai rambut wanitanya yang basah, rambut pirang keemasan yang menempel di leher jenjang Marion. Bercinta dengan Marion tidak pernah membuatnya bosan, meskipun mereka telah melakukannya secara rutin dalam tiga tahun ini di ruangan sempit dan tertutup yang disediakan oleh petugas secara diam-diam. Marion bahkan tidak pernah mengeluh lalu berpaling meninggalkannya.

Marion menepati janjinya, mengunjungi Paul secara rutin dan menjadi pelacurnya, pelacur eksklusifnya. Paul tahu, wanita secantik Marion semestinya mendapatkan pria yang lebih layak, yang mencintai dan memujanya dan mengajaknya bercinta di tempat-tempat yang indah dan romantis, bukan di dalam rumah tahanan yang gelap dan dingin seperti ini. Marion juga menjadi kuasa hukum untuknya atas permintaan Samuel dalam mengurus

permohonan pengurangan hukuman setiap tahun dan permohonan itu selalu dikabulkan pemerintah.

“Sayang,”bisik Paul sambil mengecup belahan dada Marion yang lembab.

Marion membuka matanya yang setengah terpejam, wajah cantiknya memancarkan sinar bahagia dan puas.

“Ya..ooh Paul,”rintihan manja kembali keluar dari bibirnya saat Paul mengulum puting payudaranya dengan gemas. Keduanya saling bertatapan dengan intim. Pipi Marion merona saat merasakan milik Paul yang masih terbenam dalam tubuhnya kembali menegang.

“Kau selalu membuatku bergairah,”desis Paul serak.

“Paul, waktu kita hampir habis.”

“Ya.”

“Aku harus berkemas.”

Paul membelai bibir Marion dengan jemarinya, mengagumi bibir indah yang begitu ahli memanjakan juniornya selama ini.

“Aku ingin mengatakan sesuatu padamu, Marion,”ujar Paul dengan wajah serius. Tiba-tiba pria itu

melepaskan penyatuan tubuh mereka dan duduk bersandar di dinding yang dingin dan memeluk Marion begitu posesif. Marion menatapnya dengan perasaan was-was.

“Jangan menyuruhku menjauh,”bisiknya sambil bersandar di dada telanjang Paul.

Paul tersenyum bahagia, justru Ia yang sangat takut jika Marion meninggalkannya. Perlahan Ia membelai rambut wanita itu, mengecup matanya dengan penuh kasih sayang.

“Paul...”

Faabay Book

“Ya?”

“Ada apa? Kau membuatku takut.”

Paul terpana menatap airmata yang menetes di pipi Marion. Wanita yang dikenalnya sangat tegar dan begitu kuat, kini meneteskan airmata dalam pelukannya karena takut ditinggalkan seorang narapidana seperti dirinya.

“Aku mencintaimu, Marion.”

Wajah cantik Marion terperangah, Ia seolah tak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan Paul

SEGERA TERBIT !

Trilogi Thornton - MacMillan

- 1. The Only You**
- 2. The Secret Nights**
- 3. The Deepest Love**

Faabay Book

Faabay Book